

*“don't judge a book by its cover”*

## Renjana Bumi Jurug Bercerita.

# Renjana Bumi Jurug Bercerita.

Potensi Desa merupakan segala Sumber Daya Alam maupun Sumber Daya Manusia yang terdapat serta tersimpan di Desa Jurug. Dimana semua sumber daya tersebut dapat dimanfaatkan bagi kelangsungan dan perkembangan desa. Banyak kisah dari berbagai desa yang sangat unik dan menarik. RENJANA BUMI JURUG BERCEMERITA menceritakan berbagai pengalaman, kenangan serta tentang asal usul sejarah, budaya, maupun potensi yang ada di Desa Jurug. Buku ini merupakan kumpulan esay yang ditulis oleh mahasiswa KPM Multidisiplin 52 IAIN Ponorogo tahun 2024.

Buku ini dapat dijadikan informasi, cerita, maupun gambaran yang dapat diambil pelajaran bagi mahasiswa calon peserta KPM berikutnya serta bagi pembaca lainnya. Terakhir yang paling penting dari buku ini adalah melatih dan membiasakan mahasiswa untuk menuangkan hasil pemikirannya melalui sebuah karya.

“Desa ini telah menjadi rumah kedua kami. Kenangan indah bersama warga dan teman-teman KPM akan selalu tersimpan di hati. Terima kasih atas semuanya. Semoga kita semua sukses dan bisa bertemu kembali.”

**PENGANTAR:**  
Muhimmatul Mukaromah, M.Pd.  
DOSEN PEMBIMBING LAPANGAN

**PENULIS:**  
R.IMAM.R | DZIKRI.A.H | SEPTI.D.L | SEPTIANI.D.C | DINA.N.R | D.LINDHA.S | FENIA | MILA.A |  
AULIA.M.U | W.ZAHRA | HABIB.S.M | KARIS.W.F | DARULKHOYRIYAH | S.RYO.R | TALITA.S |  
RISTA.S | ALIF.O.A | DIMAS.R.A | SINTIA.N.A | A.FAHMI.A.



KPM Multi Disiplin 52 IAIN Ponorogo Desa Jurug, Kecamatan Sooko,  
Kabupaten Ponorogo.

**Muhimmatul Mukaromah, M.Pd.**

**BUKU ANTOLOGI**

**RENJANA BUMI  
JURUG  
BERCERITA**

**IAIN Ponorogo Press**

---

## HAK CIPTA

Penulis:

**Rahmat Imam Rohani, Dzikri Alif Hudatulloh, Septi Dwi Lestari, Septiani Dwi Cahyati, Dina Nurul Rohma, Dwi Lindha Susanti, Fenia, Milla Aulaturrohmah, Aulia Mutakhidatul Umah, Walailu Zahra, Habib Syukron Musta'ini, Karis Wahyu Fitryan, Darulkhoyriyah, Sahrul Ryo Rivaldi, Talitha Sakhi, Rista Sasputri, Alif Oktafia Adeliani, Dimas Rizky Akbar, Sintia Nur Azizah, Abdullah Fahmi Alwan**

**Editor:** Muhimmatul Mukaromah, M.Pd.

**Penata Letak:** Septi Dwi Lestari

**Desain Sampul:** Dzikri Alif Hudatulloh

Cetakan Pertama, Agustus 2024

Copyright

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian isi buku.

Diterbitkan oleh:

**IAIN Ponorogo Press**

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

IAIN Ponorogo

Jln. Pramuka No. 156, Ronowijoyo Ponorogo

Telp. (0352)481277

## KATA PENGANTAR

### **Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Puji dan syukur selalu terhaturkan bagi Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat, dan hidayah-Nya serta kemudahan yang telah diberikan kepada penulis untuk meyusun dan menyelesaikan buku antologi kelompok Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umat manusia ke jalan yang benar penuh dengan cahaya yang terang benderang, keberkahan, kedamaian, dan keselamatan di dunia akhirat yaitu di jalan Allah SWT.

Kumpulan essay ini ditulis oleh para mahasiswa KPM IAIN Ponorogo kelompok 52 Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Essay yang telah ditulis tersebut berisi kumpulan pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa kelompok 52 KPM Desa Jurug selama melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat. Dalam kegiatan KPM ini mahasiswa mempunyai kesempatan untuk berkecimpung langsung dengan masyarakat selama kurang lebih 40 hari dan tentunya memunculkan kesan tersendiri.

Ada kebahagiaan, konflik, kebanggaan, pengorbanan dan berbagai ekspresi lain disampaikan dengan cukup jelas dan runtut dalam essay ini. Setiap mahasiswa memiliki kesan dan pengalaman yang berbeda, namun memiliki satu kesamaan yaitu “kesungguhan, keikhlasan, dan kesabaran”. Adapun objek yang dibahas oleh para mahasiswa dalam essay ini memunculkan kesan bahwa mereka menjalankan program pengabdian ini dengan serius dan penuh perjuangan.

Narasi yang disusun juga menggunakan diksi yang menarik. sehingga siapapun yang membaca tulisan essay ini, seakan-akan sedang berada di tengah mereka dan ikut serta menjalankan program KPM di Desa Jurug.

Akhirnya, saya berharap kepada semua mahasiswa khususnya dari Kelompok 52 ini dapat mengambil manfaat dan pelajaran dari kegiatan-kegiatan serta pengalaman-pengalaman selama melaksanakan KPM ini. Hingga akhirnya nanti dapat dijadikan bekal untuk dapat hidup dengan baik dan memberi manfaat di tengah-tengah masyarakat nanti. Semoga kumpulan essay yang telah ditulis ini bisa menjadi refleksi sekaligus juga evaluasi bagi mahasiswa ke depan guna bercermin untuk menghadapi permasalahan-permasalahan di masyarakat. Aamiin.

**Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh**

Ponorogo, 14 Agustus 2024  
Dosen Pembimbing Lapangan,

**Muhimmatul Mukaromah, M.Pd..**

## DAFTAR ISI

<b>HAK CIPTA.....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>40 HARI MENGUKIR KENANGAN TERINDAH YANG TAK TERLUPAKAN DI DESA JURUG .....</b>	<b>1</b>
<b>40 DAYS IN JURUG VILLAGE.....</b>	<b>20</b>
<b>BERTEMU SEBAGAI ORANG ASING, PULANG SEBAGAI KELUARGA.....</b>	<b>33</b>
<b>JURUG SOOKO PONOROGO MEMORI YANG ABADI DALAM SANUBARI .....</b>	<b>45</b>
<b>KISAH YANG SINGKAT NAMUN KENANGANNYA MASIH MELEKAT .....</b>	<b>58</b>
<b>JURUG SEJUTA CERITA .....</b>	<b>68</b>
<b>MENGENANG 40 HARI Mencari Sinyal Wifi MbaH MALI.....</b>	<b>80</b>
<b>KELUARGA BAHAGIA: KPM 52.....</b>	<b>89</b>
<b>CERITA INDAH DI DESA JURUG: SEBUAH KENANGAN TAK TERLUPAKAN.....</b>	<b>103</b>
<b>MENGANYAM ASA, MERAJUT KEBERSAMAAN: DI BALIK DERAI TAWA MAHASISWA .....</b>	<b>118</b>
<b>KISAH PERJALANAN DI GUNUNG SEBERANG.....</b>	<b>133</b>
<b>MENGGAPEI ASA DI UJUNG DESA: SEBUAH KISAH TENTANG 40 HARI DI DESA JURUG .....</b>	<b>144</b>

<b>SECARIK ASA: PENGABDIAN DAN CINTA PENUH MAKNA</b>	<b>158</b>
<b>40 HARI SEJUTA KENANGAN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA JURUG SOOKO PONOROGO .....</b>	<b>172</b>
<b>CATATAN KAKI 40 HARI DI DUSUN KRANGGAN DESA JURUG.....</b>	<b>184</b>
<b>PRASASTI HATI 40 HARI DI KRANGGAN .....</b>	<b>197</b>
<b>FROM “ME” TO “US” .....</b>	<b>207</b>
<b>HARMONI ALAM DAN IMAN: EKSPLORASI KEINDAHAN WISATA RELIGI DI JURUG SOOKO PONOROGO .....</b>	<b>216</b>
<b>JEJAK PENGABDIAN: 40 HARI MEMAHAMI DAN BERKONTRIBUSI DI DESA JURUG .....</b>	<b>228</b>
<b>KRANGGAN JURUG DAN PENGABDIAN .....</b>	<b>245</b>
<b>TENTANG PENULIS .....</b>	<b>225</b>

# **40 HARI MENGUKIR KENANGAN TERINDAH YANG TAK TERLUPAKAN DI DESA JURUG**

Rahmat Imam Rohani

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)

## **Pra KPM**

Pada tanggal 28 Juni 2024 kami, kelompok mahasiswa yang tergabung dalam Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari IAIN PONOROGO, melakukan survei tempat untuk kegiatan KPM di rumah Mbah Sumali, salah satu warga yang tinggal di Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Kegiatan survei ini sangat penting karena kami harus memastikan lokasi yang akan kami tempati selama beberapa minggu ke depan memiliki kondisi yang baik dan mendukung pelaksanaan program-program yang sudah direncanakan.

Hari itu, kami memulai perjalanan dengan mengunjungi rumah Bapak Edi, yang merupakan carik desa atau sekretaris Desa Jurug. Bapak Edi adalah orang yang sangat dihormati di desa ini, dan beliau memiliki pengetahuan mendalam tentang desa dan masyarakatnya. Setibanya di rumah Bapak Edi, kami disambut dengan hangat. Beliau menjelaskan secara singkat tentang desa Jurug, termasuk kondisi geografis, adat istiadat, serta potensi yang dimiliki desa ini.

Tidak lama kemudian, kami bertemu dengan Mas Rafik, Ketua Karang Taruna Dukuh Kranggan, yang juga merupakan tokoh muda yang sangat berperan aktif dalam berbagai kegiatan di desa. Mas Rafik adalah sosok yang energik dan sangat mengenal setiap sudut desa, sehingga beliau menjadi pemandu kami untuk melanjutkan survei ke rumah Mbah Sumali. Perjalanan menuju rumah Mbah Sumali membawa kami melewati jalan-jalan kecil yang



diapit oleh pepohonan hijau dan sawah yang luas. Udara sejuk khas pedesaan langsung menyapa kami, memberikan kesan pertama yang begitu menyegarkan. Kami, yang terdiri dari dua kelompok KPM, yaitu kelompok 51 dan 52, merasa sangat antusias karena suasana desa yang begitu tenang dan asri.

Setibanya di rumah Mbah Sumali, kami langsung disambut dengan senyuman ramah beliau. Rumahnya sederhana, tetapi sangat terawat dan bersih. Terlihat jelas bahwa beliau adalah orang yang sangat menjaga lingkungan sekitarnya. Di halaman rumah, terdapat berbagai macam tanaman hias dan pohon buah-buahan yang menambah keindahan tempat tersebut.

Kami segera memulai survei dengan mengamati kondisi rumah dan sekitarnya. Rumah Mbah Sumali memiliki ruangan yang cukup luas untuk menampung kegiatan KPM. Selain itu, lokasi rumah yang berada di tengah-tengah perkampungan membuatnya sangat strategis untuk berinteraksi dengan masyarakat setempat. Tidak hanya itu, kami juga mencatat beberapa fasilitas yang tersedia, seperti sumber air bersih yang melimpah, jaringan listrik yang stabil, serta akses yang mudah ke jalan utama desa.

Saat survei berlangsung, kami tidak hanya terpesona oleh keindahan tempatnya, tetapi juga oleh keramahan penduduk setempat yang sering kali lewat dan menyapa kami dengan penuh kehangatan. Mereka tampak sangat antusias dengan kedatangan kami dan bahkan menawarkan bantuan jika kami membutuhkannya nanti selama pelaksanaan program KPM. Setelah selesai melakukan survei, kami meluangkan waktu sejenak untuk berbincang dengan Mbah Sumali. Beliau bercerita tentang kehidupan di desa Jurug, sejarah

desa, dan bagaimana masyarakat di sini saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Cerita-cerita beliau menambah wawasan kami tentang desa ini dan membuat kami semakin merasa diterima sebagai bagian dari komunitas sementara di sini.

Kami juga mulai beradaptasi dengan kondisi lingkungan desa Jurug yang sejuk dan asri. Suasana yang jauh dari kebisingan kota ini memberikan ketenangan tersendiri bagi kami. Kegiatan-kegiatan di desa yang lebih banyak berkaitan dengan alam membuat kami semakin tertarik untuk berinteraksi dengan warga dan belajar lebih banyak tentang kearifan lokal yang ada.

Kekayaan alam desa Jurug juga menjadi daya tarik tersendiri. Sepanjang jalan, kami melihat sawah yang menghihau, sungai yang mengalir jernih, serta hutan kecil yang menjadi habitat berbagai jenis burung. Kami merasa sangat beruntung bisa menjalani program KPM di tempat yang begitu indah dan mendukung seperti ini.

Akhirnya, setelah semua selesai, kami kembali ke posko dengan perasaan puas dan semangat yang tinggi. Survei yang dilakukan hari itu memberikan kami gambaran jelas tentang bagaimana nantinya kami akan menjalani kegiatan KPM di desa ini. Kami merasa optimis bahwa program-program yang kami rencanakan akan berjalan dengan baik, berkat dukungan dari warga setempat dan lingkungan yang mendukung.

Kini, kami tinggal menunggu hari pertama kegiatan dimulai. Dengan persiapan yang matang dan semangat yang sudah membara, kami siap menjalani KPM di Desa Jurug, sebuah tempat yang kini tidak hanya kami lihat sebagai lokasi pengabdian, tetapi juga sebagai rumah kedua yang penuh dengan keindahan dan kenyamanan awal kaki berpijak di desa Jurug.

## **Awal kedatangan KPM IAIN Ponorogo**

Pagi itu, suasana di kampus IAIN Ponorogo begitu semarak. Jam menunjukkan pukul 07.00 ketika rombongan mahasiswa yang akan melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mulai berkumpul. Kegiatan pelepasan pun segera dimulai, dihadiri langsung oleh Rektor IAIN Ponorogo, Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Beserta seluruh jajaran LPPM IAIN Ponorogo. Dalam sambutannya, Ibu Rektor memberikan pesan agar para mahasiswa selalu menjaga nama baik almamater dan memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat di desa yang akan mereka tuju. Dengan doa dan harapan yang tulus, rombongan pun diberangkatkan untuk memulai perjalanan menuju Desa Jurug, Kecamatan Sooko.

Perjalanan menuju Desa Jurug memakan waktu sekitar satu jam. Dalam perjalanan, para mahasiswa tak henti-hentinya berdiskusi dan merancang berbagai program yang akan mereka laksanakan selama di desa. Mereka penuh semangat dan antusias, meski rasa cemas sedikit membayangi, mengingat ini adalah pengalaman pertama mereka untuk terjun langsung di tengah masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama. Setibanya di Desa Jurug, jam menunjukkan pukul 10.00 pagi. Udara desa yang sejuk menyambut kedatangan mereka. Tanpa membuang waktu, mereka langsung menuju tempat yang telah disediakan untuk tinggal selama kegiatan KPM berlangsung. Setelah memastikan tempat tersebut dalam kondisi baik, mereka segera membersihkan area sekitar sebagai langkah awal untuk menciptakan suasana yang nyaman selama tinggal di desa tersebut. Kegiatan bersih-bersih ini juga menjadi momen awal untuk membangun kerjasama dan kekompakan di antara para mahasiswa.

Setelah lelah bekerja, mereka melanjutkan kegiatan dengan istirahat sejenak, menunaikan sholat, dan makan siang bersama. Suasana keakraban mulai terjalin di antara mereka, sembari menyantap hidangan sederhana yang mereka bawa. Momen ini menjadi waktu yang tepat untuk saling mengenal lebih dekat, mengingat mereka akan menghabiskan waktu bersama selama beberapa minggu ke depan. Usai makan siang, mereka melanjutkan kegiatan dengan melakukan silaturahmi ke beberapa tokoh masyarakat di Desa Jurug. Mereka berjalan menuju rumah Pak RT dan Pak RW untuk memperkenalkan diri dan menyampaikan maksud serta tujuan kedatangan mereka di desa tersebut. Sambutan hangat diberikan oleh Mbah Sukanto, Kepala Desa Jurug, dan Mbah Edi Suwanto, Sekretaris Desa Kamituwo, Mbah Dasuki. Para perangkat desa ini menyambut baik kehadiran para mahasiswa dan berharap kegiatan KPM dapat memberikan dampak positif bagi desa mereka.

Dalam pertemuan tersebut, para mahasiswa mendengarkan dengan seksama berbagai cerita dan harapan dari para tokoh desa. Mereka juga mendapatkan banyak informasi berharga tentang kondisi dan kebutuhan desa yang nantinya akan menjadi dasar bagi mereka dalam merancang program kerja yang lebih efektif dan tepat sasaran.

Setelah silaturahmi selesai, para mahasiswa kembali ke tempat tinggal mereka dengan perasaan lega dan senang. Hari pertama di Desa Jurug ditutup dengan diskusi ringan mengenai rencana kegiatan yang akan dilaksanakan keesokan harinya. Meski lelah, semangat mereka tetap menyala, siap untuk memberikan yang terbaik bagi Desa Jurug dan masyarakatnya. Hari itu menjadi awal yang baik bagi perjalanan panjang mereka dalam melaksanakan

pengabdian kepada masyarakat.

## **Jurug Adalah Rumah Ke 2 Kami**

Desa Jurug adalah sebuah desa yang terletak di Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Dengan jumlah penduduk sebanyak 6.638 jiwa dan terdiri dari 2.228 Kartu Keluarga, Desa Jurug memiliki 65 RT dan 26 RW yang tersebar di enam dukuh: Setumbal, Srayu, Jurug, Nglegok, Kranggan, dan Plongko. Meski berada sekitar 29 kilometer dari pusat kota, yang bisa ditempuh dalam waktu kurang lebih 48 menit, Desa Jurug tetap menjadi tempat yang hidup dengan berbagai keunikan dan daya tarik yang dimilikinya.

Desa ini dikenal dengan keindahan alamnya yang memukau, salah satunya adalah Air Terjun Pletuk. Air terjun ini pernah menjadi primadona wisatawan lokal dan mancanegara. Pada tahun 2012 hingga 2018, Pletuk menjadi tujuan utama bagi para pecinta alam dan pengunjung yang mencari ketenangan di tengah gemuruh air terjun yang jernih dan segar. Keindahan Air Terjun Pletuk yang tersembunyi di antara hutan lebat dan perbukitan menjadi daya tarik tersendiri, menjadikannya salah satu destinasi yang tak terlupakan. Namun, nasib Air Terjun Pletuk berubah drastis. Pada tahun 2019, ketika pandemi COVID-19 mulai merebak, pariwisata di seluruh dunia termasuk di Desa Jurug terhenti. Tempat-tempat yang dulunya ramai dikunjungi menjadi sepi dan terlupakan. Air Terjun Pletuk, yang dulunya megah dan bersih, mulai terbengkalai.

Salah satu penyebab utama dari penurunan kualitas Air Terjun Pletuk adalah pencemaran lingkungan. Limbah kotoran sapi perah dari Kecamatan Pudak yang

tidak dikelola dengan baik mengalir ke sungai yang mengalir ke air terjun tersebut. Sungai yang dulunya bersih dan jernih kini menjadi tercemar, membawa kotoran yang merusak keindahan alam dan ekosistem di sekitar Air Terjun Pletuk. Akibatnya, air terjun yang dahulu menjadi kebanggaan Desa Jurug dan daya tarik bagi wisatawan kini hanya menjadi bayangan dari kejayaannya di masa lalu.

Tak hanya Air Terjun Pletuk, Desa Jurug sebenarnya memiliki potensi wisata yang luar biasa. Pada tahun 2016, desa ini bahkan mendapatkan nominasi sebagai Desa Wisata di tingkat Provinsi Jawa Timur. Nominasi ini merupakan pengakuan atas keunikan dan keindahan alam serta budaya yang dimiliki oleh Desa Jurug. Dengan enam dukuh yang masing-masing memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang khas, Desa Jurug memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi destinasi wisata yang terkenal. Setiap dukuh di Desa Jurug memiliki karakteristik yang berbeda. Misalnya, Dukuh Setumbal terkenal dengan suasana pedesaan yang masih asri, di mana sawah-sawah hijau dan hutan-hutan kecil menyapa setiap pengunjung yang datang. Sementara itu, Dukuh Srayu dan Jurug menawarkan pemandangan perbukitan yang mempesona dan udara segar yang selalu membuat rindu untuk kembali. Dukuh Nglegok, Kranggan, dan Plongko juga memiliki keindahan yang tidak kalah menarik, dengan kebun-kebun yang subur dan lingkungan yang tenang serta damai.

Namun, masalah pencemaran lingkungan dan penurunan pariwisata akibat pandemi telah menjadi tantangan besar bagi Desa Jurug. Untuk mengembalikan kejayaan Air Terjun Pletuk dan mengembangkan potensi

wisata lainnya, dibutuhkan upaya bersama dari pemerintah, masyarakat, dan pihak-pihak terkait. Salah satu langkah penting yang harus diambil adalah mengelola limbah dari peternakan sapi perah di Kecamatan Pudak dengan lebih baik, sehingga tidak mencemari lingkungan dan merusak keindahan alam Desa Jurug. Selain itu, revitalisasi pariwisata juga perlu dilakukan dengan cara yang berkelanjutan. Masyarakat desa perlu didorong untuk menjaga dan melestarikan alam serta budaya lokal mereka. Pembangunan infrastruktur pariwisata yang ramah lingkungan dan promosi yang efektif juga akan sangat membantu dalam menarik kembali wisatawan ke Desa Jurug.

Desa Jurug masih memiliki harapan untuk kembali menjadi salah satu desa wisata terkemuka di Jawa Timur. Dengan keindahan alamnya yang luar biasa dan kekayaan budayanya yang kaya, Desa Jurug memiliki semua yang dibutuhkan untuk menjadi destinasi wisata yang diidamkan. Namun, diperlukan kerja keras, kolaborasi, dan kepedulian untuk menjaga dan mengembangkan potensi yang ada, sehingga Desa Jurug dapat kembali bersinar di panggung pariwisata.

### **Semakin Melekat dengan Desa Jurug**

Cerita ini akan mengisahkan perjalanan sekelompok mahasiswa dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Selama enam minggu, mereka mengabdikan diri untuk membantu masyarakat, mengembangkan potensi desa, dan menjalankan program-program yang bermanfaat bagi masyarakat

sekitar. Di awal kedatangan, kelompok mahasiswa KPM disambut dengan hangat oleh masyarakat Desa Jurug. Sebagai bentuk penghormatan dan untuk menjalin silaturahmi, mereka melakukan sowan ke rumah seluruh perangkat desa dan beberapa tokoh masyarakat yang dihormati di desa tersebut. Kunjungan ini tidak hanya sekadar perkenalan, tetapi juga untuk mendengarkan langsung aspirasi dan harapan warga.

Setiap rumah yang mereka kunjungi dipenuhi dengan senyum ramah dan tangan-tangan yang terbuka. Di setiap percakapan, mereka mendengar cerita tentang sejarah desa, budaya lokal, dan berbagai masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Ini menjadi landasan penting bagi mereka dalam menyusun rencana program yang sesuai dengan kebutuhan desa. Selain sowan, kita juga melakukan pemetaan Aset Desa melalui diskusi kelompok terfokus (FGD) dan wawancara dengan warga dan tokoh masyarakat. Mereka mengidentifikasi berbagai potensi yang ada di desa, baik dari segi sumber daya manusia, lingkungan, hingga potensi pariwisata yang bisa dikembangkan lebih lanjut. Setelah melakukan pemetaan aset, mereka merumuskan beberapa program kegiatan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi desa. Beberapa program penunjang yang dihasilkan antara lain:

- a. Mengajar di TPA dan SD Mahasiswa mengajar anak-anak di Taman Pendidikan Al-Qur'an TPA. kami memberikan materi pendidikan agama dan pelajaran umum dengan metode yang menarik dan interaktif, setiap hari Senin, Rabu, dan Jum'at.
- b. Bersih-Bersih Lingkungan RT Setiap minggu, bersama warga melakukan kegiatan bersih-bersih



di lingkungan RT 01 dan 02. Ini bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekitar.

- c. Latihan Hadroh Al-Habsy kita ikut serta dalam latihan hadroh bersama kelompok Al-Habsy desa setempat. Kegiatan ini tidak hanya mempererat silaturahmi, tetapi juga melestarikan seni budaya Islam.
- d. Bimbingan Belajar Anak SD Setiap sore, mereka mengadakan bimbingan belajar untuk anak-anak SD sekitar. Kegiatan ini membantu anak-anak yang membutuhkan bantuan tambahan dalam belajar.
- e. Bersih-Bersih Masjid dan Mushola Setiap hari Jumat, mereka melakukan bersih-bersih di masjid dan mushola di RW 1 Dukuh Kranggan.

Program-program penunjang ini menjadi bagian dari upaya mereka untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup di Desa Jurug. Namun, program utama kita adalah pengembangan aset wisata religi yang ada di Desa Jurug. Mereka menaruh perhatian besar pada tiga tempat bersejarah yang memiliki nilai spiritual tinggi bagi masyarakat setempat:

1. Makam Eyang Wireng Kusumo, Tempat peristirahatan terakhir pendiri Desa Jurug yang dihormati sebagai tokoh yang membat desa Jurug.
2. Makam Kyai Blumbang Segoro, Tokoh penyebar Agama Islam di wilayah tersebut yang sangat dihormati oleh masyarakat.

3. Petilasan Miri Panji di Dukuh Setumbal, Tempat ini juga dikenal sebagai Petilasan Syekh Subakir, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai tokoh yang memasang paku tanah Jawa.

Mahasiswa KPM berupaya mengembangkan potensi wisata religi ini dengan menambahkan beberapa aksesoris di tempat-tempat sakral tersebut, seperti papan informasi, tempat duduk untuk pengunjung, dan memperindah area sekitar dengan tanaman hias. Selain itu, mereka juga membuat video dokumenter yang memperkenalkan tiga tempat bersejarah ini. Video ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat secara luas akan pentingnya menjaga dan menghormati situs-situs sejarah ini.

Di tengah-tengah pelaksanaan program, mereka juga menerima amanah dari Ketua KUA Kecamatan Sooko. Amanah ini berupa tugas untuk menyempurnakan data tempat ibadah di seluruh wilayah Kecamatan Sooko. Desa Jurug sendiri memiliki total 44 tempat ibadah, yang terdiri dari masjid dan mushola. Mahasiswa KPM dengan penuh tanggung jawab mendata dan memastikan semua informasi terkait tempat ibadah ini tercatat dengan baik dan akurat.

Pada minggu keempat, kelompok mahasiswa KPM mulai merealisasikan program utama mereka. Dengan bantuan dan dukungan dari masyarakat setempat, mereka bekerja keras untuk memperindah dan memperkenalkan tempat-tempat bersejarah tersebut. Mereka berharap, dengan adanya pengembangan ini, Desa Jurug dapat dikenal sebagai salah satu destinasi wisata religi di Ponorogo. Sementara itu, program penunjang yang telah direncanakan sejak minggu kedua

sudah berjalan dengan lancar. Kegiatan seperti mengajar, bersih-bersih, dan bimbingan belajar terus dilakukan dengan antusiasme tinggi dari mahasiswa dan partisipasi aktif dari warga desa.

Di minggu kelima, tiba saatnya bagi mereka untuk melakukan refleksi dan evaluasi atas semua program yang telah dijalankan. Mereka mengadakan pertemuan dengan seluruh anggota kelompok untuk membahas sejauh mana program-program yang mereka laksanakan telah mencapai tujuannya. yaitu mengukur keberhasilan program dari berbagai aspek, seperti partisipasi warga, dampak yang dirasakan oleh masyarakat, serta keberlanjutan program setelah mereka selesai melaksanakan KPM. Dalam diskusi ini, mereka juga mendengarkan masukan dan kritik dari warga desa, yang menjadi bahan berharga untuk perbaikan di masa mendatang.

Akhirnya, minggu keenam pun tiba menandai berakhirnya masa pengabdian kami di Desa Jurug. Untuk mengakhiri kegiatan KPM dengan penuh keberkahan, mereka mengadakan penutupan yang diisi dengan Pengajian Akbar. Acara ini dihadiri oleh Cak Yudho Bakiak, seorang pendakwah terkenal dari Ngawi, yang diundang untuk memberikan tausiyah.

Acara penutupan berlangsung dengan khidmat dan dihadiri oleh sekitar 5000 jamaah dari seluruh Kecamatan Sooko. Keberhasilan acara ini menjadi penutup yang manis dari seluruh rangkaian kegiatan KPM di Desa Jurug. Mereka merasa bersyukur karena acara berjalan lancar dari awal hingga akhir, dan kehadiran jamaah yang begitu banyak menjadi bukti nyata bahwa program yang mereka jalankan telah

memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Setelah enam minggu penuh dengan kerja keras, pengabdian, dan belajar, kelompok mahasiswa KPM dari IAIN Ponorogo pun pamit dari Desa Jurug. Mereka meninggalkan kenangan manis dan jejak kebaikan yang akan terus dikenang oleh masyarakat desa. Pengalaman ini tidak hanya mengajarkan mereka tentang arti pengabdian, tetapi juga memperkaya mereka dengan wawasan baru tentang kehidupan di pedesaan yang penuh dengan kearifan lokal dan semangat kebersamaan.

### **Cinta Terselip di Desa Jurug dan Seluruh Warga Kecamatan Sooko**

Desa Jurug dan Kecamatan Sooko telah menjadi rumah kedua bagi kami selama 40 hari terakhir. Di bawah langit biru yang cerah dan di tengah hamparan sawah yang menghijau, kami menjalani hari-hari penuh makna, mengukir kenangan indah bersama masyarakat yang ramah dan penuh kearifan lokal. Setiap pagi, suara kokok ayam dan gemerisik dedaunan membawa ketenangan yang sulit ditemukan di tempat lain, mengawali hari-hari kami dengan penuh semangat.

Sejak hari pertama, kami disambut dengan tangan terbuka oleh warga Desa Jurug dan sekitarnya. Mereka bukan hanya menjadi tuan rumah yang baik, tetapi juga teman dan keluarga bagi kami. Bersama-sama, kami mengikuti berbagai kegiatan yang menjadi bagian dari program pengabdian kami, mulai dari mengajar anak-anak di TPA dan sekolah dasar, membersihkan lingkungan, hingga ikut serta dalam latihan hadroh dan berbagai kegiatan keagamaan.

Kegiatan sehari-hari ini mempererat hubungan kami dengan masyarakat setempat. Tidak hanya belajar dan bekerja, kami juga berbagi cerita dan pengalaman, mengenal lebih dalam tentang kehidupan di desa yang penuh dengan nilai-nilai tradisi dan kebersamaan. Setiap senyum dan tawa yang kami bagi dengan mereka menjadi bagian dari memori yang akan selalu kami kenang. Salah satu momen yang paling berkesan adalah saat kami bekerja sama dalam program utama kami, yaitu pengembangan aset wisata religi di Desa Jurug. Mengunjungi situs-situs bersejarah seperti Makam Eyang Wireng Kusumo, Kyai Blumbang Segoro, dan Petilasan Miri Panji tidak hanya memberikan kami wawasan baru tentang sejarah lokal, tetapi juga memperlihatkan betapa pentingnya menjaga dan melestarikan warisan leluhur. Dengan semangat gotong royong, kami mempercantik tempat-tempat tersebut, berharap upaya kami akan membawa manfaat jangka panjang bagi desa ini.

Namun, seperti pepatah yang mengatakan "setiap pertemuan pasti ada perpisahan", hari-hari kami di Desa Jurug dan Kecamatan Sooko pun harus berakhir. Ketika 40 hari telah usai, perasaan sedih tak terelakkan. Meninggalkan tempat yang telah begitu kami cintai, dan orang-orang yang telah menjadi bagian penting dari hidup kami, terasa sangat berat. Setiap sudut desa, setiap jalan setapak yang pernah kami lalui, dan setiap wajah yang tersenyum ramah kepada kami, akan selalu terukir dalam hati.

Saat kami berpamitan, mata kami berkaca-kaca, dan hati kami penuh dengan perasaan haru. Warga desa mengiringi langkah kami dengan doa dan harapan, sementara kami meninggalkan mereka dengan kenangan

yang tak akan pernah pudar. Desa Jurug dan Kecamatan Sooko telah memberikan kami lebih dari sekadar pengalaman; mereka telah memberikan kami pelajaran hidup tentang arti kebersamaan, cinta tanah air, dan ketulusan dalam berbagi.

Perpisahan ini bukanlah akhir, tetapi awal dari kenangan yang akan terus kami bawa. Kami meninggalkan Desa Jurug dengan harapan suatu hari nanti kami bisa kembali, meski hanya untuk mengenang kembali indahnya kebersamaan yang telah terjalin selama 40 hari yang penuh makna ini.

### **Program Paling Menarik Menurut Ibu Rektor**

Pagi itu, pada tanggal 7 Agustus 2024 pukul 09.00, aula Kecamatan Sooko dipenuhi oleh suasana yang khidmat dan penuh semangat. Para peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo berkumpul bersama untuk mengikuti acara penting, yakni penyerahan penyempurnaan data tempat ibadah di seluruh wilayah Kecamatan Sooko.

Acara ini dihadiri oleh tamu-tamu penting, termasuk Rektor IAIN Ponorogo, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., yang turut hadir untuk memberikan dukungan dan apresiasi atas kerja keras mahasiswa. Turut hadir pula Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IAIN Ponorogo, Bapak Very Diantoro, M.Pd.I, serta Bapak Munir, Ketua KUA Kecamatan Sooko, yang menjadi mitra kolaborasi dalam program ini.

Program penyempurnaan data tempat ibadah ini merupakan hasil dari kerja sama yang solid antara KUA Kecamatan Sooko dan para mahasiswa KPM IAIN

Ponorogo. Selama beberapa minggu, para mahasiswa telah terjun langsung ke masyarakat untuk mengumpulkan, memverifikasi, dan menyusun data yang akurat tentang masjid dan mushola di seluruh kecamatan. Mereka bekerja dengan penuh dedikasi untuk memastikan bahwa setiap tempat ibadah tercatat dengan baik dan data tersebut bisa digunakan untuk kepentingan umat di masa mendatang.

Dalam sambutannya, Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. menyampaikan rasa bangganya terhadap para mahasiswa yang telah berhasil menyelesaikan tugas ini dengan baik. Ia menekankan pentingnya kolaborasi antara akademisi dan masyarakat dalam menciptakan dampak positif yang nyata. Acara tersebut ditutup dengan penyerahan simbolis data penyempurnaan tempat ibadah oleh perwakilan mahasiswa kepada Bapak Munir, yang diterima dengan penuh syukur dan harapan agar data ini dapat bermanfaat bagi seluruh warga Kecamatan Sooko.

### **Ada Duka di ujung Kebahagiaan**

Selama 40 hari menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di IAIN Ponorogo 2024, saya mengalami banyak hal yang mengubah pandangan hidup saya. Salah satu hal yang paling berarti adalah kemampuan saya untuk beradaptasi dengan teman-teman baru. Awalnya, saya merasa canggung dan khawatir, karena berada di lingkungan yang berbeda dengan orang-orang yang belum pernah saya kenal sebelumnya. Namun, seiring berjalannya waktu, perlahan tapi pasti, saya mulai merasakan kehangatan dan keterikatan dengan mereka.

Setiap hari di KPM adalah pelajaran berharga

tentang bagaimana cara bekerja sama dengan orang-orang yang berbeda latar belakang, karakter, dan pandangan hidup. Saya belajar untuk memahami bahwa setiap orang memiliki cara berpikir yang unik, dan itulah yang membuat pengalaman ini begitu kaya. Di sinilah, saya dituntut untuk belajar beradaptasi, menyesuaikan diri dengan berbagai kepribadian dan cara pandang yang berbeda.

Selain itu, salah satu tantangan terbesar selama KPM adalah mengontrol ego. Hidup bersama dalam kelompok selama 40 hari bukanlah hal yang mudah. Ada kalanya, perbedaan pendapat atau cara pandang bisa memicu konflik kecil. Namun, di sinilah pentingnya pengendalian diri. Saya menyadari bahwa mengedepankan ego hanya akan merusak kebersamaan yang sudah terbentuk. Selama KPM, saya belajar bahwa terkadang kita harus merelakan pendapat pribadi demi kepentingan bersama. Mengalah bukan berarti kalah, tetapi merupakan bentuk kedewasaan dan pengorbanan untuk kebaikan bersama.

Setiap hari, kami melewati berbagai kegiatan, mulai dari yang sederhana seperti memasak bersama, hingga yang lebih kompleks seperti merencanakan dan melaksanakan program pengabdian. Semua itu membentuk ikatan yang kuat di antara kami. Tidak hanya ikatan sebagai teman, tetapi juga sebagai keluarga kecil yang saling mendukung. Di sinilah, saya mulai merasakan bahwa waktu 40 hari yang kami miliki terasa begitu singkat.

Namun, seperti pepatah mengatakan, "Ada pertemuan, pasti ada perpisahan." Hari yang saya takutkan akhirnya tiba, yaitu hari terakhir kami di KPM. Suasana yang sebelumnya penuh canda tawa, mendadak berubah menjadi haru biru. Kami saling menatap satu



sama lain dengan perasaan berat, menyadari bahwa ini mungkin terakhir kalinya kami bisa bersama dalam suasana seperti ini. Tangis haru pun pecah, tak terbendung lagi, saat kami menyadari bahwa perpisahan adalah kenyataan yang harus dihadapi.

Jujur, saya tidak ingin berpisah dengan teman-teman KPM. Rasanya baru kemarin kami bertemu, tertawa bersama, dan berbagi cerita. Keseruan, keasyikan, dan kebersamaan yang kami rasakan selama 40 hari ini begitu sulit untuk dilupakan. Setiap momen terasa begitu berarti, dan saya tahu bahwa pengalaman ini tidak akan bisa diulang kembali.

Saya tahu, perpisahan ini bukanlah akhir dari segalanya. Kami mungkin akan menjalani jalan hidup yang berbeda, tetapi kenangan indah ini akan selalu melekat dalam hati. Pengalaman selama KPM mengajarkan saya banyak hal, mulai dari pentingnya adaptasi, pengendalian ego, hingga makna sejati dari persahabatan. Saya bersyukur telah diberi kesempatan untuk menjalani KPM bersama teman-teman yang luar biasa. Dan meskipun perpisahan ini terasa menyakitkan, saya yakin, persahabatan kami akan tetap terjalin, meskipun jarak dan waktu memisahkan. Inilah kisah singkat tentang pengalaman saya selama KPM di IAIN Ponorogo. Pengalaman yang penuh dengan pembelajaran, tantangan, dan tentu saja, kebersamaan yang tak ternilai harganya. Sebuah kenangan yang akan selalu saya simpan dalam hati, sebagai bagian dari perjalanan hidup yang penuh warna.

Terimakasih saya ucapkan kepada seluruh Anggota Kelompok 52 KPM IAIN PONOROGO 2024 yaitu: Dimas, Fahmi, Rio, Dzikri, Habib, Mbak aul, Rista, Karis, Linda, Septi, Darul, Ani, Dina, Alif, Venia, Mila, Zahra, Sintia, dan

Thalita. Semoga kita bisa bertemu dilain waktu dan kesempatan Terimakasih sudah mengukir pengalaman pengalaman yang indah dari Hidupku.

# 40 DAYS IN JURUG VILLAGE

Dzikri Alif Hudatulloh

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan Perbankan  
Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)

## **Pendahuluan**

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu kegiatan kurikuler dalam Sistem Kredit Semester (SKS) yang wajib dilakukan oleh setiap mahasiswa sebagai mahasiswa Tri Dharma untuk menempuh pendidikan tinggi. Karya ini dilakukan dengan tujuan agar siswa dapat membimbing pemahamannya terhadap masyarakat guna memperbaiki atau mengembangkan apa yang ada pada masyarakat guna meningkatkan mutu dan kehidupan masyarakat. Pelayanan yang dikelola Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo terbagi menjadi 2 yaitu Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dikelola langsung oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM). Pusat Pengabdian kepada Masyarakat dan lokasi yang berada di wilayah pedalaman Ponorogo dan Studi Kerja Nyata (KPM) yang dilakukan kerjasama antar kampus berdasarkan hasil seleksi peserta dan lokasi di luar daerah.

Izinkan saya untuk terlebih dahulu untuk memperkenalkan diri. perkenalkan nama saya. Saya, Dzikri Alif Hudatulloh, lahir di Madiun pada 30 Januari 2004. Saat ini, saya adalah mahasiswa semester 7 Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam IAIN Ponorogo. Pada semester 7 ini, saya memiliki kewajiban untuk mengabdikan diri kepada masyarakat melalui program KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat). Program ini

merupakan bagian penting dari perjalanan akademik saya, di mana saya dapat berkontribusi langsung kepada masyarakat dan menerapkan ilmu yang telah saya pelajari selama kuliah. KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) adalah kegiatan perkuliahan di mana mahasiswa IAIN Ponorogo terlibat langsung dengan masyarakat untuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama. KPM merupakan bagian penting dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Pada tahun 2024, tema KPM adalah "Mengembangkan Desa yang Berkelanjutan, Ramah, dan Moderat Berbasis Potensi Lokal."

### **Bumi Jurug**

Desa Jurug merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah dataran tinggi bagian barat Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Sooko. Kecamatan Sooko sendiri adalah salah satu kecamatan dengan destinasi wisata yang menyuguhkan keindahan alam yang luar biasa indahnya. Ada gunung wilis, air terjun pletuk, bukit mayong dan destinasi wisata indah lainnya. Desa Jurug menjadi desa pilihan saya untuk melakukan pengabdian dan belajar banyak nilai-nilai kehidupan. Adapun asal usul desa Jurug yaitu Pada abad ke-16, Raja Pajang mendengar tentang Kyai Juru yang sakti dan mengirim utusan untuk membuktikan hal ini. Kyai Juru, yang mengetahui kedatangan utusan, menyuruh putrinya, Ambarwati, untuk menyamar sebagai dirinya. Utusan Pajang terkejut melihat Kyai Juru adalah seorang wanita cantik. Raja Pajang kemudian mengirim lebih banyak prajurit untuk membawa Ambarwati ke istana. Setelah pertempuran di Desa Jiwan, Ambarwati akhirnya dibawa ke Pajang. Dari peristiwa ini, wilayah tempat

tinggal Kyai Juru dinamakan Desa Jurug, yang berasal dari kata "Juru di Lurug". itulah nama desa yang akan ku injak untuk memulai pengabdian masyarakat selama kurang lebih 40 hari di tempat yang menurutku masuk kedalam desa pelosok dengan adanya keindahan alam pegunungan nan indah dan asri.

Hari demi hari berlalu, persiapan-persiapan sudah mulai matang dan perlengkapan sudah terkumpul, tiba saatnya 118 semua kelompok berangkat ke lokasi KPM masing-masing. Pelepasan peserta KPM dilakukan di halaman Graha Watoe Dhakon yang dihadiri oleh perwakilan tiap kelompok. Kelompok kami berangkat bersama-sama menggunakan sepeda motor dengan berboncengan. Dengan barang bawaan yang cukup banyak, Setibanya disana Hari pertama di desa Jurug tepatnya di dusun Kranggan yaitu pada hari Selasa, 2 Juli 2024 sampailah aku dan teman-teman lainnya di posko yang sudah disiapkan oleh desa. Kegiatan bersih-bersih posko dan merapikan semua alat/bahan milik sendiri maupun milik kelompok dilakukan pada hari itu juga. kami langsung menata barang-barang pribadi di dalam kamar dan peralatan memasak di dapur, jadi semua space rumah dapat kami gunakan dengan maksimal. Dan mulai hari itulah cerita KPM saya mulai.

### **Pembukaan dan Pelepasan KPM**

Hari kedua tanggal 3 juli 2024 di Desa Jurug dimulai dengan suara alarm yang membangunkanku dari tidur. Setelah bangun, aku segera bersiap-siap untuk sholat subuh berjamaah di masjid bersama teman-teman KPM. Pembukaan dilakukan oleh 2 kelompok KPM yang berlokasi di Desa Jurug yaitu kelompok 51 dan 52. Semua dilakukan dengan kerja sama yang baik di antara

anggota kelompok. Semangat dan antusiasme kami terlihat jelas, berharap agar acara pembukaan nanti berjalan lancar. Tepat pukul 10 pagi, acara pembukaan KPM pun dimulai. Dua dosen pembimbing lapangan, yaitu DR. Ahmad Munir, M.Ag dan Bu Muhimmatul Mukaromah, M.Pd. hadir untuk memberikan dukungan. Seluruh perangkat Desa Jurug dan semua peserta KPM dari kelompok 51 dan 52 IAIN Ponorogo juga hadir. Sambutan hangat dari para dosen dan perangkat desa membuat kami semakin bersemangat. Mereka memberikan banyak nasihat dan harapan agar kami bisa memberikan kontribusi positif bagi desa. yang kemudian di lanjutkan pembekalan oleh DPL saya yaitu Ibu Muhimmatul Mukaromah di posko kami di dusun Kranggan hingga pukul 11.30. setelah pemberian pembekalan dari Ibu DPL kami melakukan ishoma dan melanjutkan sowan dari rumah ke rumah.

### **Inkulturasasi Sebagai Awal Pijakan Kaki di Lokasi KPM**

Pada pelaksanaan KPM minggu pertama, yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu inkulturasasi. Kegiatan ini adalah berupa silaturrahi ke tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum, tujuan dari kegiatan ini adalah masyarakat mengetahui maksud kehadiran mahasiswa KPM dengan kegiatan ini maka akan munculnya kepercayaan dari komunitas terhadap mahasiswa KPM. Pada hari kedua setelah seremonial pembukaan KPM di Balai Desa, kami bersama sama keliling melakukan silaturrahi kerumah tokoh masyarakat dan warga sekitar lingkungan yang akan kami tempati untuk berkenalan karena akan tinggal di lingkungan tersebut selama satu bulan lebih. Untuk mempererat silaturrahi dengan tetangga sekitar posko, kami sering mengobrol

dengan pemilik rumah saat numpang menggunakan kamar mandi mereka. Karena posko kami hanya memiliki satu kamar mandi, kami kadang harus mengantri atau pergi ke rumah tetangga atau Mushola terdekat untuk mandi atau keperluan lainnya. Tidak jarang juga beliau memberi kami bahan masakan yang dipanen dari kebun beliau, seperti Jepang, kelapa Muda, ubi, dan lainnya. Selain berkebun dan bertani, masyarakat di sini juga memiliki kegiatan rutin yang mempererat kebersamaan, seperti perkumpulan yang dilakukan adalah mengunjungi TPQ untuk membantu mengajar anak-anak mengaji, membantu les bimbel, rutinan Latihan hadroh bersama ibu-ibu, rutinan Yasinan bapak-bapak, rutinan yasinan ibu-ibu, dan jalan-jalan pagi. Tujuannya adalah untuk menjaga silaturahmi antar tetangga dan memperkuat tali persaudaraan. Dengan begitu, terbentuklah masyarakat yang rukun dan bahagia. Pada awalnya, beradaptasi dengan masyarakat dan teman baru terasa cukup berat. Namun, teman-teman saya yang ramah dan hangat selalu menciptakan suasana nyaman selama pengabdian ini, meskipun mereka sering bercanda dan kadang bertingkah tidak jelas. Latar belakang pendidikan yang berbeda-beda justru menambah warna dan tantangan, membuat pengalaman ini semakin menarik. Sikap saling menghargai perbedaan adalah kunci untuk mencapai tujuan bersama, yaitu mengabdikan kepada masyarakat. Membangun kepercayaan dan kerjasama dengan teman-teman baru memang tidak mudah, tapi itulah yang perlu kita lakukan demi keberhasilan bersama.

Di minggu pertama pengabdian di bumi Jurug, kami memulai dengan silaturahmi ke perangkat desa dan masyarakat sekitar posko. Tujuannya sederhana, yaitu

memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud kami tinggal di sini selama empat puluh hari ke depan. Kami ingin memastikan bahwa masyarakat tahu alasan kami ada di sini dan sekaligus menjalin hubungan baik, karena kami akan hidup bersama mereka. Dengan membangun silaturahmi, kami berharap bisa diterima dengan baik oleh masyarakat. Pengalaman ini menjadi kesempatan berharga untuk belajar banyak hal, terutama tentang kerasnya kehidupan di masyarakat. Kami akan mempelajari bagaimana cara masyarakat menghadapi berbagai situasi, menyikapi masalah, dan mencari solusi. Selepas pengabdian ini, kami yakin akan pulang dengan banyak pelajaran berharga yang tidak hanya memperkaya pengetahuan, tetapi juga memperkuat pemahaman kami tentang kehidupan nyata di masyarakat.

Pada minggu kedua kegiatan kami di Desa Jurug, kami memfokuskan diri pada pemetaan aset dan potensi yang ada di masyarakat setempat. Kegiatan ini sangat penting untuk mengidentifikasi berbagai sumber daya yang bisa dikembangkan di desa ini. Kami mulai dengan melakukan observasi langsung dan wawancara dengan perangkat desa dan warga sekitar untuk menggali lebih dalam mengenai potensi yang ada. Salah satu tempat yang pertama kami kunjungi adalah Bukit Mayong. Bukit ini menawarkan pemandangan alam yang luar biasa, dengan hamparan sawah dan hutan yang hijau, serta sungai yang berkelok-kelok di kejauhan. Warga setempat sering merekomendasikan bukit ini sebagai tempat berkemah atau menikmati matahari terbit, menunjukkan bahwa potensi wisata alamnya sangat besar. Dari Bukit Mayong, kami melanjutkan perjalanan ke Air Terjun Pletuk. Air terjun ini tersembunyi di balik lebatnya hutan



bambu, menciptakan suasana yang sangat alami dan tenang. Suara gemuruh air yang jatuh dari ketinggian menambah kesan damai. Meski akses menuju air terjun ini agak sulit, potensi wisata yang ditawarkannya sangat menarik untuk dikembangkan. Selain keindahan alam, Desa Jurug juga memiliki wisata religi yang bersejarah. Kami mengunjungi makam Wireng Kusumo dan Kyai Blumbang Segoro, dua tokoh yang sangat dihormati oleh warga setempat. Selain itu, ada juga Petilasan Miri Panji yang dipercaya sebagai bekas pertapaan seorang tokoh spiritual penting. Dari hasil pengamatan kami, jelas bahwa Desa Jurug memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik, baik dari segi keindahan alam maupun sejarah dan budaya.

### **Program Kerja KPM Melalui Potensi**

Memasuki minggu ketiga pengabdian kami di desa, kami semakin memahami situasi dan kebutuhan masyarakat setempat. Berdasarkan hasil observasi dan diskusi yang kami lakukan dengan kepala desa dan salah satu warga, kami menemukan sebuah permasalahan yang cukup signifikan terkait dengan Sejarah wisata religi di daerah ini. Meskipun desa ini memiliki potensi besar dalam hal wisata religi, masih banyak masyarakat yang kurang memahami siapa itu Wireng Kusumo, Kyai Blumbang Segoro, dan apa itu petilasan Miri Panji. Menyadari pentingnya mengenalkan sejarah dan tokoh-tokoh penting ini kepada masyarakat, kami pun memutuskan untuk fokus pada pengembangan wisata religi sebagai program inti kami. Keputusan ini juga didasarkan pada arahan dari Dosen Pembimbing Lapangan serta instruksi dari LPPM IAIN Ponorogo yang

meminta kami untuk merancang dan melaksanakan program yang memiliki dampak positif bagi masyarakat. Kami berencana untuk membuat video dokumenter yang akan menceritakan sejarah dan peran penting Wireng Kusumo serta Kyai Blumbang Segoro. Video ini nantinya akan menjadi media edukasi yang dapat diakses oleh masyarakat luas, baik di desa maupun oleh wisatawan yang berkunjung. Selain itu, kami juga akan membuat figura yang berisi penjelasan singkat mengenai tokoh-tokoh ini dan arti penting petilasan Miri Panji. Program ini diharapkan tidak hanya membantu masyarakat setempat lebih mengenal sejarah mereka, tetapi juga menarik minat wisatawan untuk datang dan belajar tentang kekayaan budaya yang ada di desa ini. Dengan demikian, wisata religi di desa ini dapat berkembang lebih baik, memberikan manfaat ekonomi, serta menjaga warisan budaya yang ada.

Pada minggu keempat pengabdian kami di Desa Jurug, kami semakin mantap untuk mengembangkan sejarah dan wisata religi sebagai fokus utama program kami. Ide ini muncul setelah kami banyak berbincang dengan kepala desa dan beberapa warga, serta melakukan observasi langsung di lapangan. Masyarakat masih kurang mengenal tokoh-tokoh sejarah penting seperti Wireng Kusumo, Kyai Blumbang Segoro, serta arti penting dari petilasan Miri Panji. Kami merasa bahwa mengenalkan sejarah ini sangat penting untuk memperkuat identitas budaya desa serta mengembangkan potensi wisata religi. Setelah mendapatkan arahan itu tadi, kami merancang beberapa langkah konkret untuk mencapai tujuan tersebut. Kami memutuskan untuk membuat video dokumenter yang menceritakan sejarah Wireng Kusumo dan Kyai

Blumbang Segoro, serta menjelaskan apa itu petilasan Miri Panji. Selain itu, kami juga berencana untuk membuat figura berisi informasi sejarah singkat yang nantinya akan dipasang di kawasan makam tokoh-tokoh tersebut.

Untuk memastikan bahwa informasi yang kami sajikan sah dan akurat, kami melakukan wawancara mendalam dengan para juru kunci makam. Kepala desa Jurug, Pak Sukamto, sangat membantu dalam memperkenalkan kami kepada juru kunci yang bertugas di makam-makam tersebut. Di makam Wireng Kusumo, kami bertemu dengan Mbah Suroso, seorang juru kunci yang rumahnya berdekatan dengan makam. Mbah Suroso menjelaskan bahwa siapa pun yang ingin berziarah ke makam Wireng Kusumo harus didampingi olehnya agar dapat mengetahui sejarah dan nilai penting dari tempat tersebut. Untuk mengetahui lebih banyak tentang Kyai Blumbang Segoro, Pak Sukamto sendiri berbagi banyak informasi berharga mengenai sejarah beliau. Sementara itu, untuk petilasan Miri Panji, kami berbincang dengan Mbah Sabari dan Mbah Suwarno, yang merupakan saudara kandung dan tinggal dekat dengan petilasan tersebut. Mereka bertiga dengan senang hati menyanggupi untuk menjadi narasumber dalam proyek kami. Dengan dukungan dari para juru kunci tersebut, kami merasa yakin bahwa informasi yang akan kami sajikan dalam video dokumenter, figura, dan buku majalah yang sedang kami buat akan sah dan dapat dipercaya. Buku majalah ini nantinya akan kami berikan kepada para juru kunci, sekolah-sekolah di sekitar desa, dan juga akan diunggah di situs web Desa Jurug, yang bernama KIM Wireng Kusumo. Tujuan utama dari semua ini adalah untuk memastikan bahwa sejarah

lokal dan tokoh-tokoh penting ini dikenal oleh masyarakat setempat dan generasi mendatang, serta menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Desa Jurug. Kami berharap melalui program ini, wisata religi di desa ini akan semakin berkembang, memberikan manfaat ekonomi, dan melestarikan warisan budaya yang berharga.

Pada minggu kelima pengabdian kami di Desa Jurug, kami memulai tahap penting dalam proyek pengembangan wisata religi. Selama seminggu penuh, kami fokus pada pengambilan video dan wawancara langsung dengan para juru kunci di makam Wireng Kusumo, Kyai Blumbang Segoro, dan petilasan Miri Panji. Setiap hari kami mengunjungi lokasi-lokasi ini untuk merekam cerita dan sejarah yang disampaikan oleh para juru kunci. Wawancara ini sangat penting untuk memastikan bahwa informasi yang kami sajikan dalam video dokumenter dan figura benar-benar akurat dan otentik. Mbah Suroso, juru kunci makam Wireng Kusumo, dan juru kunci lainnya dengan penuh antusias berbagi pengetahuan mereka tentang sejarah dan nilai spiritual tempat-tempat tersebut. Setelah semua pengambilan video selesai, kami langsung fokus pada proses pengeditan video dan pembuatan narasi untuk figura. Tim kami bekerja keras untuk menyusun video dokumenter yang informatif dan menarik, serta membuat narasi yang jelas dan mudah dipahami untuk figura yang akan dipasang di makam dan petilasan. Kami memastikan bahwa semua pekerjaan ini selesai tepat waktu, sehingga buku dan figura yang kami buat bisa segera disalurkan ke sekolah-sekolah, para juru kunci, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, proyek ini dapat memberikan dampak positif yang nyata dalam

mengenalkan dan melestarikan sejarah serta budaya lokal di Desa Jurug.

## **Penutup**

Pulang, pulang adalah kata yang membawa banyak makna, terkadang bahagia, terkadang duka. Ada perasaan berat di hati saat harus meninggalkan bumi Jurug, sebuah tempat yang begitu memesona dengan kekayaan alamnya yang melimpah, masyarakatnya yang ramah, dan keindahan alam yang seolah memanggil jiwa untuk tetap tinggal. Selama di sini, ada banyak cerita yang mungkin tak sempat tertuliskan. Dari pusingnya menyusun program kerja, hingga masalah internal yang terus muncul dan kondisi finansial yang kerap diuji. Meski begitu, mungkin cerita-cerita ini bisa kalian temukan di karya tulis teman-temanku. Mohon maaf jika essay ini tidak tertata sempurna. Essay ini kubuat sebagai kenangan, sebagai pengingat akan indahnya alam Jurug, agar kekayaan yang pernah kurasakan di sini tidak lari dari ingatan, terutama saat nanti tugas-tugas lain mulai menumpuk. Gambaran pepatah "don't judge a book by its cover" terlukis jelas di sini. Banyak yang mengira pedesaan itu kuno dan minim interaksi sosial. Tapi, bagi mereka yang mau mengeksplorasi dengan teliti, akan terlihat betapa berharganya potensi yang ada. Tujuan untuk menulis essay ini bukan hanya untuk mengenang, tetapi juga sebagai pengingat. Jika suatu saat nanti aku merasa kurang bersyukur, aku akan kembali membaca cerita ini. Mengingat kembali keindahan Jurug, agar hatiku terus bersyukur kepada Tuhan yang telah memberiku kesempatan berada di tempat seindah kayangan di bagian kecil jagat raya ini.

Selanjutnya, kesan yang telah saya dapatkan selama

mengikuti pelaksanaan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) 40 hari di Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Selama 40 hari mengikuti pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, saya mendapatkan banyak kesan berharga. Melalui program ini, saya memiliki kesempatan untuk mengenal lebih dalam lingkungan dan budaya yang ada di sekitar Desa Jurug. Saya juga mendapatkan teman-teman baru, baik dari rekan sesama KPM maupun dari masyarakat setempat. Pengalaman ini memperkaya pengetahuan saya, terutama dalam memahami bagaimana masyarakat di desa ini memanfaatkan perkembangan teknologi informasi untuk mendukung aktivitas ekonomi, pendidikan dan agama.

Selama pelaksanaan KPM, saya juga mendapat banyak pelajaran berharga. Saya berkesempatan membantu mengajar di SDN 1 Desa Jurug, yang memberikan saya pengalaman langsung dalam dunia pendidikan dan membantu mengajar TPQ di masjid As salam yang memberikan saya pengalaman langsung dalam dunia keagamaan. Selain itu, saya turut serta dalam berbagai kegiatan masyarakat, seperti yasinan rutin setiap malam Jumat, membantu warga sekitar, dan mengikuti kebiasaan baik yang ada di masyarakat. Pengalaman ini membuka mata saya terhadap keberagaman budaya dan agama yang ada di Desa Jurug. Dari semua pengalaman ini, saya mengambil pesan penting bahwa semangat kebersamaan dan keagamaan di Desa Jurug harus terus dijaga dan ditingkatkan. Untuk teman-teman yang juga melaksanakan KPM, semoga tetap semangat dalam menuntut ilmu dan diberi kemudahan dalam segala urusan. Terima kasih kepada

semua pihak yang telah menjadi bagian dari perjalanan KPM ini, terutama kelompok KPM Multidisiplin IAIN PONOROGO Kelompok 52 Jurug. Perpisahan ini bukanlah akhir, melainkan awal dari sejarah kehidupan yang baru.

# **BERTEMU SEBAGAI ORANG ASING, PULANG SEBAGAI KELUARGA**

Septi Dwi Lestari

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)

## **PENDAHULUAN**

Kuliah pengabdian masyarakat menjadi salah satu pengalaman paling berharga selama masa perkuliahan. Melalui kegiatan ini, saya tidak hanya belajar teori di dalam kelas, tetapi juga menerapkan ilmu yang telah saya dapatkan untuk membantu masyarakat. Pengalaman terjun langsung ke lapangan memberikan saya pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai permasalahan sosial yang ada di sekitar kita. Selain itu, berinteraksi dengan masyarakat secara langsung juga membantu saya mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi. Kuliah pengabdian masyarakat memiliki banyak manfaat, baik bagi mahasiswa maupun masyarakat. Bagi mahasiswa, kegiatan ini dapat meningkatkan rasa empati, kepedulian sosial, dan tanggung jawab. Selain itu, kuliah pengabdian masyarakat juga menjadi sarana untuk melatih kepemimpinan, kerja sama tim, dan manajemen waktu. Bagi masyarakat, kehadiran mahasiswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi, serta meningkatkan kualitas hidup mereka.

Kuliah pengabdian masyarakat tidak selalu berjalan mulus. Terdapat berbagai tantangan yang harus dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, perbedaan budaya, dan ekspektasi masyarakat yang tinggi. Namun,



di balik tantangan tersebut, terdapat banyak peluang untuk belajar dan berkembang. Dengan kreativitas dan semangat yang tinggi, mahasiswa dapat mengatasi berbagai kendala dan memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat. Setelah mengikuti kuliah pengabdian masyarakat, saya menyadari betapa pentingnya peran mahasiswa dalam membangun masyarakat yang lebih baik. Pengalaman ini telah membuka mata saya tentang berbagai permasalahan sosial yang ada di sekitar kita. Saya berharap ke depannya, semakin banyak mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat, sehingga dapat memberikan dampak positif yang lebih luas bagi masyarakat.

Sebelumnya saya akan memperkenalkan diri. Perkenalan aku Septi Dwi Lestari. Saya lahir di Tegal Jawa Tengah pada 26 September 2002. Saat ini saya berkuliah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, semester 7 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Salah satu mata kuliah yang wajib dilakukan mahasiswa semester 7 adalah kuliah pengabdian masyarakat. Program KPM ini merupakan salah satu kegiatan yang saya tunggu semasa kuliah, sebab menurut cerita orang kegiatan KPM sangat mengasyikan dan juga bisa memberikan pengalaman yang tak terlupakan, tentu saja kegiatan ini sangat berpengaruh untuk kehidupan yang akan datang mengenai bersosialisasi dengan orang banyak dan berbagai macam karakternya.

Saya mendapatkan lokasi Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) Di Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo yang beranggotakan sebanyak 20 orang mahasiswa, 6 orang laki-laki dan 14 perempuan yang berasal dari berbagai jurusan yang ada di IAIN

Ponorogo dan tentunya dengan hadirnya 20 orang itu tentu saja setiap orang memiliki karakter yang berbeda-beda. Sebelum kita semua resmi menjalankan kegiatan KPM ini, kita semua sudah melakukan beberapa pertemuan untuk saling mengenal lebih dekat dan membahas tentang program kerja yang bisa dilaksanakan di lokasi KPM tersebut. Meskipun pertemuan kita tergolong singkat namun kita semua sudah merasa sefrekuensi dan dekat dengan teman yang lainnya. Kegiatan KPM ini dilakukan pada hari Selasa, 02 Juli 2024, kami berangkat bersama-sama menuju Desa Jurug. Kami semua berangkat dengan perasaan yang gembira, dari awal berangkat sampai ke tempat tujuan mata kita dimanjakan oleh keindahan alam sekitar.

Setelah kami sampai, kami semua disambut dengan penuh cinta oleh mbah sumali pemilik rumah posko yang kami tempati selama KPM, dari awal kedatangan kami yang awalnya mau bebersih posko ternyata sudah tertata rapi dan kita hanya tinggal menempati saja dan banyak lagi kebaikan beliau yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Selama KKN, saya dan teman-teman seakan menjadi satu keluarga kecil. Kami berbagi suka duka, saling membantu dalam menyelesaikan tugas, dan menciptakan kenangan indah bersama. Setiap harinya, kami memulai dengan semangat baru untuk memberikan yang terbaik bagi masyarakat. Di sela-sela kegiatan, kami menyempatkan diri untuk bercanda, bercerita, dan menikmati keindahan alam sekitar sambil berkumpul kadang di ruang tamu atau rooftop rumah mbah sumali yang menjadi spot favorit kami semua.

## **KEGIATAN KAMI MINGGU PERTAMA**

Kegiatan KPM kami dimulai dengan pem bukaan yang dilaksanakan di Balai Desa Jurug, pembukaan KPM ini digabung dengan kelompok 51. Kami semua sangat antusias untuk memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitar. Para undangan yang hadir terlihat sangat senang dan ramah kepada kami semua. Acara ini menjadikan sebuah momen pertanda dilaksanakannya kerjasama mahasiswa KPM dengan masyarakat sekitar. Pembukaan KPM ini diawali dengan sambutan-sambutan yang diberikan oleh beberapa perangkat desa, serta beliau semua juga menjelaskan berbagai potensi yang ada di Desa Jurug untuk memberikan gambaran kepada mahasiswa dalam menemukan program kerja mereka. Acara pembukaan diakhiri dengan doa bersama dan kita semua berharap agar kegiatan yang akan kita lakukan dapat memberikan manfaat dan berkah terutama bagi warga Desa Jurug dan sebagai ajang belajar mahasiswa dalam kegiatan bersosial.

Aktifitas kami selanjutnya adalah ikut serta dalam kegiatan penyaluran BANSOS kepada masyarakat yang membutuhkan, kegiatan ini dilakukan di Balai Gedung Plongkowati. Sebelum kegiatan bansos dilakukan kami semua diberikan arahan oleh petugas tentang mekanisme penyaluran bansos dengan tertib dan lancar. Adapun tugas yang kami lakukan adalah mendata dan menggolongkan penerima bansos asli dan perwakilan. Berinteraksi dengan warga selama kegiatan penyaluran bansos memberikan banyak manfaat bagi mahasiswa. Selain memperkaya pengalaman dan wawasan, interaksi

ini juga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, menumbuhkan empati, dan membangun jaringan relasi. Meskipun kegiatan ini tergolong melelahkan karena menghadapi sekitar ratusan warga, akan tetapi kami senang sebab kami bisa berkontribusi secara langsung.

Selain bansos kami juga mempunyai agenda rutin yaitu pengajian malam jumat yang dilaksanakan di setiap RT yang berbeda-beda. Yasinan ini kita bagi menjadi 3 kelompok yaitu di Rt 01, Rt 02, Rt 03. Pada acara yasinan pertama ini kami menyampaikan beberapa program yang akan diadakan di hari yang akan datang dan tentunya masyarakat sangat antusias dengan program kami. Keesokan harinya kami semua bangun pagi untuk jalan-jalan pagi menyusuri Desa Jurug yang begitu asri dan sejuk, sehabis jalan-jalan dilanjutkan dengan acara membersihkan sekitaran posko seperti menyirami tanaman, dan menyapu halaman.

## **KEGIATAN KAMI MINGGU KEDUA**

Senin 08 Juli 2024 kami mulai melaksanakan program penunjang yaitu mengajar TPQ. Masjid Assalam menjadi tempat kami mengajar TPQ. Pada pertemuan awal adik-adik yang ikut serta masih sangat sedikit lalu kami berinisiatif melakukan pengumuman melalui mic masjid, tak lama setelah itu adik-adik mulai berdatangan lagi. Pada pertemuan awal ini kami memberikan permen setiap anak satu agar menambah semangat untuk adik-adik. Program penunjang lainnya yang sudah terlaksana yaitu acara yasinan. Selain acara yasinan kami juga mengikuti acara arisan yang dilakukan dirumah Pak

Dasuki selaku kamituwo Kranggan dengan membantu memasak dan menata hidangan. Kegiatan kami keesokan harinya adalah melakukan program penunjang melakukan bersih-bersih tempat ibadah di 2 masjid 1 mushola dengan membawa alat kebersihan, kami dibagi menjadi 3 kelompok untuk membersihkannya. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang menyenangkan. Seringkali saat kita membersihkan tempat ibadah banyak warga dengan penuh kehangatan memberikan kami nasi maupun jajanan sebagai bentuk terimakasih. Dengan adanya kegiatan ini kedekatan kami dengan warga sekitar kian melekat dan menjadi lebih bermakna.

### **KEGIATAN KAMI MINGGU KETIGA**

Senin 15 Juli 2024 adalah hari pertama kami melakukan koordinasi dengan SD 1 Jurug untuk melakukan kegiatan belajar mengajar yang dihadiri oleh beberapa perwakilan kelompok kami, sebelum bertemu dengan Kepala Sekolah Bu Niken kami sudah terlebih dulu menjelaskan tujuan kita ke SD kepada Bu Nadhin yang rumahnya tepat dihadapan posko kami. Bu Niken memberikan kami kebebasan untuk mengajar di kelas berapa saja. Setelah itu kami menyapa sebentar adik-adik kelas 4-6 untuk perkenalan sedikit lebih dahulu. Tapi sayangnya kami tidak bisa menyapa adik-adik kelas 1-3 dikarenakan pada hari itu bertepatan dengan hari masuk pertama MPLS. Hari kedua MPLS kami semua berangkat bersama menuju SD dengan berpakaian rapi dan berjas almamater. Setibanya kami disana disambut hangat serta penuh antusias oleh adik-adik SD 1 Jurug yang cantik dan

tampan. Kami bergantian melakukan perkenalan diri didepan mereka semua mulai dari nama panjang dan tempat asal kami.

Pada hari ketiga SD 1 Jurug kegiatan yang dilakukan adalah para siswa membawa bekal makanan dan membawa cat minyak. Agenda setelah makan bersama adalah mengecat halaman. Setiap kelas diberikan bagian sendiri untuk memnggambar bebas sesuai dengan kreatifitas masing-masing ada yang menggambar bunga, minion, pesawat dan masih banyak lagi gambar bagus yang kita buat bersama. Kebetulan saya dimintai adik-adik untuk menggambar kartun doraemon yang besar. Melihat para siswa sangat semangat dalam kegiatan ini. Setelah kegiatan yang ada di SD kami sorenya ikut serta membantu kegiatan bimbel yang dilakukan dirumah Mbak Nadhin. Adapun siswa yang mengikuti bimbel ada dari kelas 3 sampai kelas 6 mulai dari pukul 14.00-16.00, peserta bimbel perharinya sebanyak 5-6 anak.

Setiap malam selasa kami diajak bergabung mengikuti kegiatan latihan hadroh dengan ibu ibu setempat. Kami diajari satu persatu cara memainkan alat hadrohnya, meski awalnya susah namun lama kelamaan kami bisa memainkannya meskipun belum terlalu lancar juga. Suasana yang ramai dan hangat menjadikan kami para mahasiswa juga bersemangat untuk mengikuti setiap tempo hadroh yang diajarkan. Terlebih belajar memainkan alat musik hadroh merupakan pengalaman yang berharga karena dengan adanya kesempatan ini kami bisa belajar banyak mengenai semua hal-hal yang belum tentu bisa kami lakukan bersama.

Mengenai kegiatan proker utama kelompok kami yaitu pengembangan wisata religi di Desa Jurug. Setelah dilakukan pengamatan dan diskusi mendalam, kami mengumpulkan berbagai informasi mengenai makam Eyang Wireng Kusumo, Kyai Blumbang Segoro, dan Petilasan Syekh Subakir di Miri Panji. Setelah itu kami mulai menyusun dimulai dari pembuatan narasi dan take video dengan para narasumber yang merupakan juru kunci dari makam tersebut.

### **KEGIATAN KAMI MINGGU KEEMPAT**

Setelah melakukan validasi narasi kami membuat desain figura untuk dipajang ditempat wisata religi tersebut yang berisi gambaran umum. Setelah itu kami hanya bisa membersihkan dua makam saja sebab makaam Kyai Blumbang Segoro masih dalam proses renovasi sehingga kami belum bisa membersihkan tempat tersebut. Setelah itu kami melakukan persiapan pengajian dalam rangka penutupan dan peringatan HUT RI, dengan membentuk susunan panitia dan rundown acara agar acara ini bisa berjalan lancar. Kami mengundang Cak Yudho Bakiak yang berasal dari Ngawi diiringi oleh hadroh Sapu Jagad, meskipun banyaknya kontra yang muncul terkait teknis pelaksanaan acara, akhirnya acara bisa berjalan lancar dengan menggabungkan tekad dan semangat kelompok kami. Dengan mengadakan acara ini membuat kami para mahasiswa belajar dalam berkomunikasi dan bekerja sama sehingga pengalaman ini membawa pembelajaran yang sangat berharga untuk saya pribadi khususnya

terhadap pentingnya berkolaborasi dan bermasyarakat.

## **KEGIATAN KAMI MINGGU KELIMA**

Hari demi hari telah kami semua lalui, tak terasa waktu-waktu menuju minggu akhir sudah didepan mata. Kegiatan minggu-minggu terakhir kita mulai dengan melakukan penutupan beberapa program penunjang yang sudah kami lakukan, mulai dari mengajar TPQ, mengajar SD, dan mengajar bimbel dirumah mbak Nadhin. Penutupan acara TPQ kita lakukan dengan mengadakan beberapa jenis permainan untuk menghibur adik-adik serta kita memberi gift berupa jajanan yang pasti sangat disukai mereka sebagai ucapan terimakasih karena sudah mau dan hadir dalam mengikuti program yang kami adakan. Setelah itu kami mengucapkan salam perpisahan di SD Negeri 1 Jurug, perasaan campur aduk mulai ketika adik-adik semua menangis dan berkata “kak jangan pergi”, “aku kangen kakak”, “kakak disini aja, kalau ada kakak disini seru banget”. Sungguh sangat berat mendengar perkataan itu dari adik-adik SD semoga adik-adik semua menjadi anak yang pintar dan jangan lupa sama kakak-kakak kkn ya. Ucapan terimakasih juga kepada kepala sekolah SD 1 Jurug beserta para guru lainnya yang telah menyambut hangat dan mau memberikan kesempatan kami dalam kegiatan belajar mengajar di SD.

Pada hari selanjutnya tepatnya pada tanggal 7 Agustus 2024 perwakilan dari kelompok kami 52 menghadiri upacara “Pengesahan dan Penyerahan



Penyempurnaan Data Tempat Beribadah Se-Kecamatan Sooko” acara tersebut dihadiri oleh Rektor IAIN Ponorogo. Pada hari itu juga bertepatan dengan kegiatan penutupan KPM 51 dan 52 yang kami adakan dengan “Ngaji Bareng Cak Yudho” sekaligus dalam rangka peringatan hari kemerdekaan indonesia ke-79. Alhamdulillah dengan adanya berbagai drama seperti pencarian sponsor dan posisi layout panggung, acara yang kami adakan berjalan dengan lancar dan tanpa ada hambatan apapun, serta kami mendapatkan respon yang sangat positif dari warga dan perangkat desa yang ada di Desa Jurug.

## **KEGIATAN KAMI MINGGU KEENAM**

Kegiatan kami setelah acara penutupan KPM adalah ikut serta memeriahkan acara HUT RI bersama karang taruna Aditaruna. Lomba-lomba yang diadakan antara lain makan kerupuk, cantol centing, balap karung, kardus trenggiling. Acara berlangsung sangat meriah dan mengundang tawa bagi penontonnya. Sedangkan lomba untuk ibu-ibu dan bapak-bapak adalah ada karet dalam tepung, estafer air, volly air, tusuk air, antusias para ibu dan bapak juga tidak kalah semangat dalam memeriahkan acara ini. Untuk lomba terakhirnya ada lomba make up yang diikuti oleh para suami dan istri, lomba ini berlangsung dengan kocak karena peserta disuruh menutup mata saat melakukan make upnya.

Pada malam penutupan lomba kami ikut memeriahkan dengan menampilkan senam variasi dan senam ibu-ibu serta diiringi dengan musik elekton. Selain

penampilan kami dan ibu-ibu, anak kecil juga menampilkan dance baby shark yang sangat menggemaskan. Malam itu suasana sangat seru dan rasanya sangat sayang untuk mengakhirinya karena kapan lagi kita semua bisa berbahagia tanpa adanya beban.

## **PERPISAHAN YANG MANIS**

Bersosialisasi dengan teman selama KPM tidak selalu berjalan mulus. Terkadang, perbedaan pendapat atau gaya kerja dapat memicu konflik. Namun, setiap perbedaan justru menjadi peluang untuk belajar lebih menghargai satu sama lain. Melalui KPM, saya belajar banyak hal tentang pentingnya komunikasi yang efektif, toleransi, dan kerja sama tim. Saya juga menyadari bahwa setiap individu memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Dengan saling melengkapi, kami dapat menjadi tim yang kuat.

Waktu berlalu begitu cepat, seakan baru kemarin kita bersemangat memulai petualangan KPM di Desa Jurug yang indah ini. Namun, kini saatnya kita berpisah. Perasaan haru dan sejuta kenangan membuncah di dada. Masih teringat jelas saat pertama kali menginjakkan kaki di desa ini. Kita semua merasa asing dan sedikit gugup. Namun, sambutan hangat dari warga desa membuat kita merasa seperti di rumah sendiri. Bersama-sama, kita telah melewati suka dan duka, berbagi tawa dan air mata. Malam-malam panjang kita lalui bersama, berdiskusi tentang program kerja, saling membantu menyelesaikan masalah, hingga sekadar bercanda gurau. Setiap sudut

desa dan rumah ini menyimpan sejuta cerita tentang kita. Dari rumah warga yang sederhana namun penuh kasih sayang, hingga keindahan alam yang memukau. KPM bukan hanya sekadar kegiatan kuliah, tetapi juga menjadi ajang untuk mempererat tali persaudaraan. Kita belajar banyak hal, tidak hanya tentang ilmu yang kita pelajari di kampus, tetapi juga tentang kehidupan, kemanusiaan, dan arti kebersamaan. Meskipun harus berpisah, ikatan persahabatan yang telah kita bangun akan selalu terjaga. Kita akan selalu mengingat momen-momen indah yang kita lalui bersama. Semoga kita semua dapat meraih cita-cita dan sukses di masa depan. Dan suatu saat nanti, kita bisa kembali ke desa ini untuk mengunjungi teman-teman dan warga yang telah banyak membantu kita.

Terima kasih untuk semua kenangan indah yang telah kita ciptakan bersama. Sampai jumpa di lain waktu, teman-teman!

# **JURUG SOOKO PONOROGO MEMORI YANG ABADI DALAM SANUBARI**

Septiani Dwi Cahyati  
(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah)

## **PENDAHULUAN**

Tulisan ini adalah keseluruhan memori yang tidak pernah akan saya lupakan sampai kapanpun, tentang satu dari beberapa pengalaman saya yang sangat berkesan di dalam hidup saya, yaitu KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang berlangsung selama 42 hari di Desa Jurug Sooko Ponorogo. Perkenalkan nama saya Septiani Dwi Cahyati, biasa dipanggil Septi atau panggilan akrab di KPM adalah Ani. saya berusia 21 tahun saat ini. saya berasal dari Rejuno Karangjati Ngawi. saya seorang mahasiswa dari IAIN Ponorogo yang mengambil jurusan S1 Hukum Keluarga Islam. Sebagai mahasiswa di suatu Institut tentunya terdapat kegiatan yang wajib diikuti salah satunya KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat). KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh kampus. Kegiatan tersebut dilakukan saat libur semester 6 memasuki semester 7. Kegiatan dilakukan selama 40 hari dan wajib diikuti oleh semua mahasiswa. Dalam kegiatan KPM saya memutuskan untuk mengambil jenis kelompok multi disiplin yaitu peserta berasal dari berbagai jurusan dan diacak dijadikan satu yaitu 20 orang dari berbagai jurusan yang tidak sama. Dan saya ditempatkan di Desa Jurug Kecamatan Sooko Kabupaten Ponorogo. Awalnya saya sangat takut harus bermukim di desa yang belum

saya ketahui seluk beluknya yang saya tahu hanya sooko adalah wilayah yang jauh dari kota Ponorogo dan pada awalnya berat karena harus jauh dari rumah selama 40 hari. Namun hal tersebut tidak menjadikan hambatan bagi saya dalam mengikuti kegiatan tersebut dan saya meyakinkan diri sendiri bahwa saya bisa melewatinya dengan penuh semangat dan ceria serta berdoa semoga semua berjalan sukses dan lancar sesuai dengan yang diharapkan dan pulang dengan keadaan selamat.

### **Minggu Pertama**

Kegiatan di hari pertama tepatnya di tanggal 2 juli 2024 Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah pelepasan mahasiswa KPM IAIN Ponorogo yang diselenggarakan oleh kampus IAIN Ponorogo tepatnya di depan Graha Watoe Dhakon. Kegiatan ini berisi pemberian nasihat serta doa bersama dan menyampaikan peraturan KPM yang disampaikan oleh LPPM dan dosen. Setelah acara pelepasan mahasiswa KPM IAIN Ponorogo secara resmi kegiatan KPM dimulai dan seluruh kelompok berangkat ke lokasi. Saya menempuh waktu perjalanan sekitar 1 jam lebih untuk sampai di lokasi KPM Desa Jurug Kecamatan Sooko. Desa Jurug berada di wilayah timur Ponorogo dan terkenal dengan populasinya yang sangat padat yaitu 6.638 jiwa yang terdiri dari 6 dusun yaitu, Jurug, Kranggan, Setumbal, Plongko, Serayu dan Nglengko. Kesan pertama tentang desa Jurug ini adalah sangat asri dan diapit oleh perbukitan yang menjulang tinggi dengan udara yang sejuk dan suhu yang sangat dingin. Di setiap sudut jalan terdapat sawah, Sungai, pohon kelapa, pohon coklat dan pohon alpukat. saya dan teman-teman lanjut menuju posko yaitu Rumah Bapak Sumali, ketika sampai di lokasi posko saya dan teman-teman menata barang-

barang yang kami bawa dan melakukan kerja bakti membersihkan posko. Membagi kamar, jadwal piket dan jadwal masak untuk 40 hari ke depan. kemudian aku dan teman-teman istirahat sejenak dan lanjut diskusi evaluasi pertama yang membahas tentang apa saja yang akan kita lakukan dalam minggu pertama yang akan kita jalani. Hari pertama di posko adalah hari dimana kita masih jaim satu sama lain dan masih tahap meghafal nama dan wajah masing-masing atau pendekatan lebih intensif. Dan kita sepakat untuk minggu pertama kita fokuskan untuk bersilaturahmi ke mustika desa Jurug yaitu ke camat, kamituwo lurah dsb, hari pertama kita untuk prepare dan istirahat terlebih dahulu dan pada malam hari setelah magrib kita mengadakan ngaji bersama dan sekaligus tahlilan di posko.

Hari kedua kita agendakan dengan kegiatan pembukaan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) di balai desa bersama dengan kelompok 51 yang juga ditempatkan di Desa Jurug hanya beda dusun saja, kelompok 52 di dusun kranggan, kelompok 51 di dusun Setumbal. Setelah acara prmbukaan ini selesai kami lanjutkan dengan silaturahmi ke sejumlah muspika atau perangkat desa, tokoh agama, dan masyarakat sekitar sayangnya tidak semua perangkat desa ada dirumah tetapi tidak apa masih ada hari-hari selanjutnya untuk bersilaturahmi. Juga kita masih proses beradaptasi dengan tempat dan suasana sekitar. Dan pada hari ketiga kita diberi tugas kepala desa untuk membantu membagikan bantuan sosial berupa beras ke masyarakat desa Jurug yang bertempat di lapangan Plongko Wati, masyarakat saat itu sangat membludak dan banyak yang terhimpit satu sama lain hingga kami mengerahkan anggota kami untuk meleraikan keriuhan yang terjadi, dan

setelah kondusif kita lanjutkan pembagian bansos hingga selesai. Kegiatan minggu pertama ini masih diisi dengan kegiatan silaturahmi dan pembagian bansos pada masyarakat, dan adaptasi lingkungan posko dan sekitar. Pada hari ke empat tepatnya hari kamis kita membantu ibu posko kita istri dari pak Mali untuk memasak dalam rangka persiapan rutin yasinanan malam jumat di kediaman pak Mali di samping posko kita sekaligus membagi 3 kelompok untuk yasinan di tiap rt yang ada di kranggan dan malamnya kita yasinan, dan dihari ke lima kelompok kita mengadakan bersih masjid karena bertepatan dengan hari jumat jam 9 kita dibagi menjadi 3 ada yang di mushola rt 3 ada yang di masjid rt 2 dan ada yang di masjid Assalam rt 1 dan sekaligus untuk mengenal lingkungan sekitar dan menyapa warga sekitar, saat itu kita sepakati bahwasannya kita akan melakukan gerakan bersih masjid dan mushola ini setiap hari jumat pagi. Lalu pada hari keenam tepatnya hari minggu kita mengadakan minggu bersih diarea posko dan sekitarnya, setelah itu kelompok kita melanjutkan silaturahmi ke carik dan kamituwo setempat karena di hari hari awal sebagian beliau sedang sibuk dan kita lanjutkan di hari keenam ini.

Hari terakhir di Minggu pertama KPM kita diberi tugas dari mbahwo kranggan bapak Dasuki untuk mengikuti posyandu balita, kita membantu memasak dan menyiapkan snack serta menemani anak-anak posyandu untuk bermain, dan membantu tugas dari ibu-ibu posyandu lain seperti mengukur berat badan, tinggi badan dsb, minggu pertama masih belum padat kegiatan yang aku lakukan. dan program kerja baik utama maupun penunjang belum sepenuhnya terlaksana.

## Minggu Kedua

Kegiatan di hari pertama minggu kedua tepatnya Selasa tanggal 9 Juli 2024 berjalan seperti biasanya dan kita mulai berdiskusi tentang program kerja utama yaitu pengembangan wisata religi petilasan yang ada di desa Jurug, di hari kedua pada malam hari kami diundang acara arisan di kediaman kamituwo Kranggan untuk bantu-bantu menyiapkan hidangan dan bercengkrama dengan warga sekitar, dan setelah mengikuti acara tersebut kita dihidangkan makanan yaitu rawon daging sapi, lanjut hari ketiga berjalan seperti biasanya dan bertepatan hari Kamis dengan agenda yasinan di rt 1, hari keempat bersih-bersih ,masjid dan mushola setempat, di hari kelima juga berjalan seperti biasanya dan tidak ada agenda khusus, dihari keenam ada kegiatan warga yaitu senam bersama warga Kranggan rt 01 rw 01 tepatnya di depan rumah bang dimas untuk persiapan menyongsong HUT RI yang ke 79 dan kita akan mempersembahkan senam ini kolaborasi dengan warga setempat, hari terakhir di minggu kedua ada agenda posyandu lansia di pagi hari dan Sebagian yang lain mulai survei Lokasi makam/ petilasan yang akan dijadikan pengembangan wisata religi proker kpm kelompok 52, dan pada malam hari sekitar jam 22:00 kami mengadakan evaluasi terkait proker utama, proker penunjang TPQ, Les Privat dan Pembersihan mushola/ masjid tiap jumat serta rencana pengadaan lomba HUT RI yang akan kolaborasi dengan Karangtaruna Aditaruna Desa Kranggan Rt 01/Rw 01 serta besok hari Selasa kita akan ke SDN 1 Jurug untuk kegiatan MPLS hari pertama masuk sekolah.



## Minggu Ketiga

Kegiatan di hari pertama minggu ketiga tepatnya Selasa tanggal 16 Juli 2024 mulai agak padat dimulai dari bangun pagi, subuh dan masak dan bersih-bersih posko setelah itu kami persiapan untuk datang ke MPLS SDN 1 Jurug dan kami berangkat ke SD yang letaknya tidak terlalu jauh dari posko kami, setibanya kami di sana kami disambut dengan sangat antusias dari anak-anak SD maupun bapak ibu guru serta ibu kepala sekolah, di sana kita sangat terharu melihat antusias adek-adek SD yang begitu luar biasa dan mereka dengan wajah yang gembira bersorak “Kakak KKN kakak KKN” ucap adek-adek SD, dan setelah itu kami dipersilahkan untuk kedepan barisan adek-adek yang sedang berbaris dan kami dipersilahkan untuk perkenalan satu per satu, setelah selesai adik-adik SD dari kelas 1 sampai 6 diharuskan masuk kelas masing-masing, dan kami dibagi 6 kelompok berisi 3 orang yang akan mengisi tiap-tiap kelas, dan saya terpilih menjadi coordinator kelas 2 bersama teman saya yaitu Mila dan Fenia kami agak sedikit kikuk karena kami bukan anak pendidikan saya dari HKI Mila dari ES dan Fenia dari HES jadi saat masuk kelas kita agak kebingungan harus apa dan bagaimana, tetapi di dalam kelas tersebut ada Ibu Eri sebagai wali kelas 2 yang mengarahkan kita harus apa dan bagaimana. Dan kita diberikan tugas untuk mengisi kelas 2 dengan perkenalan dan membuat struktur kelas dengan konsep pemilu kecil-kecilan serta ice breaking saja karena ini masih tahap awal masuk kelas belum ada jadwal mata Pelajaran. Setelah jam 12:00 kami pulang ke posko dan lanjut memasak setelah itu kami makan dan istirahat, di malam harinya ada undangan untuk datang ke acara santunan anak yatim di salah satu masjid

setempat dan pulang jam 21:45 setelah itu kami evaluasi program kerja.

Hari kedua kegiatan kita berjalan seperti biasanya dan kami jam 07:00 pagi diharuskan datang ke SD untuk acara MPLS selanjutnya yaitu mewarnai atau melukis di paving depan area sekolah dengan gambar yang sekreatif mungkin, hari ketiga kita juga mengajar di SD dan bertepatan dengan hari Kamis kita ada agenda Latihan senam dengan ibu-ibu dan setelah isya kita rutinan yasinan. Hari keempat kita melaksanakan bersih masjid/ mushola setempat dan kita menambah proker penunjang yaitu mengajar les anak SD di kediaman Ibu Nadhin salah satu guru/ wali kelas 4 SDN 1 Jurug yang kebetulan membuka les di kediamannya yaitu pas di depan posko KPM kami, dan malam harinya kami berdiskusi dan evaluasi proker dan berbincang bersama Karangtaruna Desa. Hari kelima berjalan seperti biasanya tidak ada agenda khusus, dan hari keenam kita melaksanakan Minggu Bersih, dan di hari terakhir Minggu ketiga kami mulai fokus pada program kerja kita dan mulai sowan ke narasumber-narasumber sebagai kuncen dari petilasan/ makam yang akan kita kembangkan/ publikasikan tersebut.

### **Minggu Keempat**

Kegiatan di hari pertama Minggu keempat tepatnya Selasa tanggal 23 Juli 2024 kegiatan khusus kita seperti biasa mengajar SD dan di malam hari kami mengadakan evaluasi program kerja dan mulai membahas tentang agenda penutupan KPM bersama kelompok 51 karena kita akan kolaborasi mengadakan pengajian akbar yang akan diisi oleh Cak Yudho Bakiak dari Ngawi, serta ada tambahan pembahasan di mana kita bingung mau

menampilkan apa di gebyar setelah lomba HUT RI tgl 10 Agustus tersebut selain senam kolaborasi dengan ibu-ibu kita akhirnya sepakat untuk menampilkan dance kreasi. Hari kedua kita juga mengajar sd dan sepulang mengajar sd kita Latihan dance kreasi yang sudah kita sepakati kemarin, dan dimalam harinya kita evaluasi kegiatan penutupan KPM bersama karangtaruna kita mulai menyusun kebutuhan-kebutuhan dalam pengajian tersebut dan merinci anggaran dana dan kita diskusikan bersama karangtaruna desa Jurug. Hari ketiga kegiatan kita yang khusus hanya mengajar sd dan rutinan yasinan di malam hari setelah isya karena bertepatan dengan hari kamis, dan hari keempat kita melaksanakan progam penunjang kita yaitu bersih-bersih masjid dan mushola setempat dan sorenya ada agenda Latihan senam bersama ibu-ibu. Hari Kelima kita mempunyai agenda mengajar sd seperti biasanya. Dan hari keenam saya memiliki jadwal les sd di kediaman ibu Nadhin dan pada malam harinya Sebagian dari kami diundang dirumah bapak kepala desa jurug untuk keperluan diskusi terkait pengajian akbar dalam rangka penutupan KPM 51&52 yang akan melibatkan perangkat desa dan karangtaruna desa. Hari terakhir di minggu keempat ini kita free dan istirahat sejenak.

### **Minggu Kelima**

Kegiatan di hari pertama minggu kelima tepatnya Selasa tanggal 30 Juli 2024 kita awali dengan mengajar sd dan sepulang mengajar sd, saya dan beberapa teman saya yang telah dibagi dan dipilih menjalankan proker di petilasan Eyang Wireng Kusumo melakukan perekaman di makam Eyang Wireng Kusumo salah satu tokoh yang sangat penting dalam babad desa Jurug dan setelah itu kami pulang masak dan makan, dimalam harinya kami

evaluasi lagi bertempat di posko kami yaitu posko 52 di rumah bapak Mali bersama karangtaruna desa membahas terkait penutupan yaitu pengajian Cak Yudho Bakiak. Di hari kedua kami awali dengan mengajar sd dan setelah itu malamnya kami evaluasi akbar di lapangan Plongko Wati atau POW yang akan dijadikan tempat pengajian akbar pada tanggal 07 Agustus 2024, dan di evaluasi final tersebut dihadiri perwakilan dari kelompok 51 dan 52, Karangtaruna Desa Jurug dan Perangkat Desa Jurug dan kami sepakat untuk menyelenggarakan acara tersebut di tanggal 07 Agustus 2024 secara Kolaborasi karena acara ini adalah acara yang sangat besar dan belum pernah ada pengajian yang mubalighnya sebesar Cak Yudho Bakiak di area Jurug biasanya hanya mubaligh lokal saja. Hari ketiga kita awali dengan ngajar sd dan setelahnya di malam hari bertepatan dengan hari Kamis malam Jumat kita rutinan yasinan dan setelah yasinan kita mengadakan evaluasi proker karena proker kita hamper selesai, semua komponen baik naskah Sejarah, naskah voice over, dan video 3 makam (Eyang Wireng, Miripanji, Blumbang Segoro) sudah selesai tinggal mengedit dan mencetak naskah dan diberi figura untuk ditaruh di tempat petilasan agar yang berkunjung ke petilasan bisa membaca asal-usul petilasan dan latar belakang tokoh yang ada di makam tersebut. Hari keempat berjalan seperti biasanya dan kami menjalankan proker penunjang hari jumat yaitu bersih mushoa dan masjid sekitar. Hari kelima tidak ada agenda sama sekali dan kita memutuskan untuk healing melepaskan penat sejenak ke Telaga Ngebel. Hari keenam berjalan seperti biasanya dan di malam hari kita rapat pengajian akbar terakhir di warung kopi depan lapangan POW yang

dihadiri panitia inti Pengajian akbar penutupan KPM 51&52. Dan di hari terakhir minggu kelima tibalah saatnya kami berpamitan dengan seluruh anak-anak, bapak ibu guru, kepala sekolah dan semua aspek SDN 1 Jurug dan kami memberikan hadiah berupa fenedel, dan disaat itu suasana sangat haru biru.

### **Minggu Keenam**

Kegiatan di hari pertama minggu keenam tepatnya Selasa tanggal 6 Agustus 2024 kita mengadakan Pra Acara pengajian dan kita sangat repot di hari tersebut untuk mempersiapkan pengajian akbar diesok hari, kita dibantu warga setempat dan pemuda setempat hingga selesai. Di hari kedua tepat tanggal 7 Agustus 2024 pagi kami evaluasi dan saya sebagai CO devisi perkab harus turun ke bawah (sebutan kami untuk ke kota ponorogo karena desa Jurug itu berada di dataran tinggi) untuk mengambil kamera dan mengambil cetakan banner pengajian saya ditemani salah satu teman saya yaitu Karis yang kebetulan dia juga anggota dari devisi perkab, setelah mengambil kamera dan banner di kota saya dan karis pulang langsung menuju ke lapangan Plongko Wati untuk menyerahkan banner ke lapangan untuk langsung dipasang di panggung acara dan malam harinya setelah isya tibalah waktu acara pengajian akbar sekaligus penutupan KPM 51&52 di lapangan POW dengan Mubaligh Cak Yudho Bakiak, didalam tersebut tentunya warga dari berbagai daerah sangat bersemangat untuk datang dan pengajian ini dibuka untuk umum, ada sekitar 2000 orang atau lebih yang datang dan sangat antusias untuk mengikuti pengajian Cak Yudho Bakiak dan acara berlangsung dengan lancar sampai jam 23:00 setelah selesai kita segenap panitia bersih-bersih sampah hingga kinclong dan pulang ke posko istirahat.

Di hari ketiga kita memutuskan untuk istirahat di posko dikarenakan kemarin hingga larut malam kita tidak ada jeda waktu untuk istirahat sama sekali dalam mengadakan pengajian akbar. Hari keempat kita sangat produktif untuk pra acara 17an Dukuh Kranggan Desa Jurug Rt 01/Rw 01, kita ikut bantu-bantu berberes dan kita Latihan senam untuk tampil dan Latihan dance kreasi KPM52, malamnya kita diundang untuk rapat terakhir lomba 17an dan besoknya kita diharuskan datang tepat jam 14:00 untuk mengikuti kepanitiaan lomba 17an, hari kelima jam 14:00 kita ke Lokasi lomba dan mengikuti lomba hingga selesai, dan hari kelima tepatnya tanggal 10 Agustus 2024 seharusnya itu adalah tanggal kami pulang namun kita sudah sepakat bahwa pulang tanggal 12 karena ikut memeriahkan acara desa dan proker utama kita dalam pembuatan figura juga kurang satu figura lagi, di hari itu adalah puncak HUT RI disitu ada Gebyar HUT RI yang dimeriahkan oleh beberapa penampilan dan electone hingga jam 22:00, hari terakhir di minggu keenam kita fokus mengerjakan proker utama dan alhamdulillah bisa selesai dan kami melanjutkan kegiatan dengan pamitan ke bapak Kepala Desa sekaligus koordinir masalah figura narasi untuk setiap petilasan yang ingin kami kembangkan, dan setelahnya kami pulang dan membuat beberapa konten kenang-kenangan dan istirahat pulang.

Tibalah masanya tepat tanggal 12 Agustus 2024 kami bangun dengan rasa yang campuraduk karena hari tersebut adalah hari dimana kami harus pulang kerumah masing-masing, pagi itu setelah sarapan tiba-tiba ketua KPM kami mengkoordinir kita untuk melakukan evaluasi terakhir dan disitu dia sekaligus meminta maaf atas kesalahan dia selama memimpin dan kami semua ikut

menangis dan kami semua dipersilahkan untuk memberikan kata-kata perpisahan untuk terakhir kalinya kami bersama, isak tangis haru biru semua menjadi satu dan kami semua berjabat tangan bersama dan TOS KPM, setelah selesai kami memutuskan untuk silaturahmi ke warga sekitar meminta maaf dan berterimakasih atas penerimaan kami yang sangat baik di Desa tersebut diiringi dengan isak tangis kami dan seluruh warga setempat serta doa-doa yang baik yang terucap dari bibir mereka yang tiada henti untuk kebaikan kami di masa yang akan datang dan tidak lupa kami juga ke rumah bapak Mali pemilik posko kami yang berada di rumah satunya lagi yaitu samping posko kami, kami mengucapkan banyak terimakasih dan kami memberikan sedikit kenang-kenangan pada bapak mali dan bu mali dan kami semua menangis termasuk pak mali dan bumali. Setelah itu kami pulang ke posko dan berberes karena jam 14:00 kami pulang.

### **Penutup**

42 hari KPM telah dilalui, baik suka maupun duka berhasil kami lalui bersama-sama, banyak pembelajaran yang saya ambil dari adanya KPM ini khususnya masalah berbaur dengan orang-orang baru dan adaptasi dengan lingkungan baru yang sangat menyenangkan, membuka relasi lebih luas antar usia dan bahu membahu dalam mencapai suatu keinginan atau tujuan. Kesan yang sangat membanggakan dan luar biasa akan selalu mengiringi memori perjalanan KPM ini, saya sangat berterimakasih pada orang-orang baik tentunya seluruh anggota KPM 52, Bapak Mali Sekeluarga, Bapak Kepala Desa serta jajarannya, Karang Taruna Aditaruna, dan warga sekitar dukuh Kranggan yang sangat baik yang selalu membantu kami dalam situasi apapun,

memberikan wejangan, nasihat dan bimbingan pada kami. Tentunya tidak lupa saya berterimakasih pada IAIN Ponorogo, LPPM dan Ibu Muhimmatul Mukaromah selaku DPL kami karena memberikan kami kesempatan untuk merasakan pengalaman yang sangat berharga di hidup saya. Yang terakhir terimakasih pada Desa Jurug Kecamatan Sooko khususnya Dukuh Kranggan, kamu akan selalu memiliki tempat tersendiri dalam sanubari <3



# **KISAH YANG SINGKAT NAMUN KENANGANNYA MASIH MELEKAT**

Dina Nurul Rohma

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)

## **Nggak Kenal Maka Nggak Sayang**

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan salah satu mata kuliah wajib yang harus diikuti oleh mahasiswa semester 7 di kampus IAIN Ponorogo. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan ilmu yang telah mereka pelajari selama di bangku kuliah dan direalisasikan dalam kehidupan nyata, khususnya di masyarakat pedesaan.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo merupakan pengalaman yang sangat berharga yang pernah terjadi dalam kehidupan saya dan sampai kapanpun tak akan pernah saya lupakan. Desa yang terletak di bagian timur kota Ponorogo dengan ketinggian wilayah kurang lebih 450 meter sampai dengan 150 meter dpl yang dikelilingi perbukitan dengan hamparan sawah yang luas dan udara yang sejuk menjadi saksi bisu perjalanan hidup saya dalam memahami arti pengabdian, kerjasama, kesederhanaan, keharmonisan dan kepedulian sosial.

Saya dalam menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ditemani teman-teman saya sebanyak 19 orang. Mereka berasal dari beberapa fakultas yang berbeda yang tentunya pada saat itu kami

belum mengenal satu sama lain. Sebelum melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kami sudah melakukan pertemuan-pertemuan singkat untuk saling mengenal dan membahas beberapa hal yang diperlukan sebelum hari keberangkatan di Desa Jurug, teman-teman juga melakukan survey posko untuk tempat tinggal kami. Waktu Pra Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) sangat singkat, namun kami bisa berbaur dengan cepat.

### **Perjalanan Penuh Sukacita Dimulai**

Tepatnya pada hari Selasa, 2 Juli 2024, kami sekelompok memulai perjalanan keberangkatan dari Kampus IAIN Ponorogo menuju Desa Jurug. Saya menempuh perjalanan selama satu setengah jam dari rumah saya yang membuat saya merasa sedikit lelah, namun rasa lelah tersebut teralihkan oleh pemandangan desa yang sangat indah dengan hamparan sawah, hutan, dan perbukitan. Ini menjadi pengalaman pertama kali saya melewati daerah Sooko, Ponorogo.

Saat pertama kali tiba di Desa Jurug, saya disambut dengan keramahan penduduk yang begitu tulus. Pemilik rumah yang kami tinggali juga menyambut kami dengan ramah. Senyum mereka seakan-akan menghapus kelelahan setelah menempuh perjalanan yang lumayan panjang dengan medan jalanan yang naik turun. Kami, sekelompok mahasiswa yang datang dengan misi untuk mengabdikan, dihadapkan pada berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi cepat. Mulai dari kondisi infrastruktur desa hingga budaya masyarakat yang belum sepenuhnya kami pahami. Namun, tantangan inilah yang justru menjadi pelajaran berharga dalam

menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM).

Minggu pertama kami melakukan silaturahmi ke beberapa perangkat Desa Jurug, kami disambut baik meskipun mereka sama sekali belum pernah bertemu. Kami disana diberi arahan, nasihat dan didoakan semoga diberi kelancaran dalam menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Beberapa hari kami melakukan rapat terkait perencanaan program kerja apa saja yang dapat kami lakukan dalam 40 hari kedepan yang harapannya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar.

Seiring berjalannya waktu, kami membuat program kerja Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) yang dikhususkan bagi anak-anak dari Tingkat TK-SD. Disana antusias mereka dalam mengaji sangat luar biasa. Kami melaksanakan program kerja tersebut setiap hari senin, rabu dan Jum'at mulai dari jam setengah 4 sampai dengan jam 5 sore. Dalam program ini, kami tidak hanya mengajari mengaji, namun juga mengajari do'a sehari-hari, niat sholat fardhu, mewarnai, dan game-game sederhana agar mereka tidak merasa bosan dalam proses belajar. Dalam keceriaan mereka, saya menemukan kebahagiaan sederhana yang seringkali terlupakan di tengah kesibukan aktifitas kuliah. Kebersamaan ini juga mengajarkan saya arti dari ikatan sosial yang kuat, di mana kita bisa saling berbagi dan menguatkan satu sama lain tanpa memandang latar belakang. Selain itu, kami juga ikut berpartisipasi dalam kegiatan bimbingan belajar yang diadakan oleh tetangga dekat posko tempat tinggal kami, anggota dalam bimbingan belajar tersebut anak-anak dengan Tingkat Sekolah Dasar (SD). Mereka bersemangat dalam belajar, hal ini mengingatkan saya bahwa begitu

menyenangkannya masa-masa ketika masih kecil. Dengan diadakannya tempat pembelajaran Al-Qur'an dan bimbingan belajar diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk lebih peduli terhadap pendidikan anak-anak mereka.

Kami juga melakukan program kerja mengajar di SD Negeri 1 Jurug. Program ini bertujuan untuk memberikan dukungan tambahan kepada siswa SD, terutama di lingkungan sekolah yang kekurangan guru atau fasilitas Pendidik. Kami yang terlibat dalam program ini tidak hanya membantu mengajar mata pelajaran akademik, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan sosial. Kami membawa metode pengajaran yang lebih interaktif dan inovatif, sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Kami juga memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa agar lebih semangat dalam menuntut ilmu. Bagi kami sebagai mahasiswa, program mengajar di SD Negeri 1 Jurug menjadi pengalaman yang berharga dalam dunia pendidikan. Kami belajar untuk menghadapi tantangan nyata di lapangan serta memahami kondisi pendidikan di lain daerah. Pengalaman ini dapat membentuk rasa empati dan rasa tanggung jawab sosial yang tinggi, yang sangat penting bagi perkembangan pribadi dan profesional kami di masa depan. Secara keseluruhan program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) mengajar di SD Negeri 1 Jurug memberikan manfaat ganda, yaitu membantu siswa di sana mendapatkan Pendidikan yang lebih baik dan berkualitas, membantu para staf sekolah dalam menjalankan tugasnya dan memberikan pengalaman nyata bagi mahasiswa, tidak hanya menambah pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga membentuk karakter mereka sebagai calon

pemimpin masa depan.

Program selanjutnya yaitu yasinan rutin setiap malam Jum'at. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan surah yasin, bacaan tahlil dan diiringi doa bersama. Kegiatan yasinan yang kami lakukan berada di tiga RT, sehingga kami sekelompok dibagi menjadi 3 tim untuk melaksanakan kegiatan ini. Dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), yasinan menjadi sarana untuk mempererat tali silaturahmi antarwarga serta meningkatkan nilai spiritual masyarakat. Dalam kegiatan yasinan rutin, para mahasiswa juga diberikan waktu untuk menyampaikan tausiyah singkat kepada para jamaah yasinan, sehingga kegiatan yasinan ini tidak hanya menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memperkaya pengetahuan dan memperkuat kebersamaan dan keharmonisan dalam bermasyarakat. Sedangkan untuk keesokan harinya, yaitu tepatnya hari Jum'at, kami melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan masjid dan musholla disekitar posko.

Para anggota Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang Perempuan juga berkontribusi dalam kegiatan Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu) dan Pos Binaan Terpadu (Posbindu). Posyandu dan Posbindu menjadi salah satu program kerja KPM yang sangat bermanfaat, karena langsung menyentuh aspek Kesehatan dasar masyarakat. Mahasiswa KPM yang terlibat dalam kegiatan posyandu berperan dalam membantu para kader Posyandu dan Posbindu dalam melaksanakan tugas, seperti penimbangan balita, pemeriksaan ibu hamil, dan penyuluhan kesehatan. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kesehatan sejak dini. Program kerja KPM Posyandu dan

Posbindu merupakan langkah konkret dalam mendukung upaya pemerintah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat, khususnya sejak usia balita. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan penyuluhan, pelatihan, optimalisasi data, serta pemberdayaan masyarakat. Keberhasilan program ini tidak hanya ditentukan oleh kualitas pelaksanaan, tetapi juga oleh keterlibatan masyarakat sebagai mitra dalam mewujudkan tujuan bersama.

Untuk program kerja utama dari kelompok kami yaitu memasarkan beberapa wisata religi yang ada di Desa Jurug, seperti makam Eyang Wireng Kusuma, Makam Kyai Blumbang Segoro, dan Petilasan Miri Panji. Pemasaran wisata religi melalui media sosial adalah langkah inovatif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi wisata yang telah ada. Dengan memanfaatkan media sosial, informasi mengenai tempat-tempat religi yang memiliki nilai sejarah dan budaya dapat tersebar dengan luas, dapat juga meningkatkan wisatawan dan pada akhirnya dapat memberikan dampak positif pada perekonomian dan kesejahteraan Masyarakat lokal. Program kerja ini tidak hanya memperkenalkan destinasi wisata religi ke Masyarakat luas, namun juga mengedukasi Masyarakat lokal tentang pentingnya manajemen media sosial dalam era digital saat ini. Program ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak orang. Bagi Masyarakat lokal diharapkan dapat meningkatkan kunjungan wisatawan sehingga berdampak baik pada perekonomian daerah, misalnya melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, perdagangan, dan jasa. Sementara bagi wisatawan, program ini memberikan informasi yang lebih mudah diakses

mengenai tempat wisata religi yang ada di Desa Jurug yang mungkin masih belum banyak dikenal, sehingga mereka lebih mudah melakukan kunjungan. Selain membuat konten mengenai ketiga wisata religi tersebut, kami juga membuat narasi singkat terkait asal usul yang di realisasikan dengan bentuk figura kemudian diserahkan ke masing- masing tempat wisata tersebut.

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang bertepatan pada bulan Agustus, kami diikutsertakan dalam kepanitiaan lomba Tujuh Belas Agustus yang diselenggarakan oleh masyarakat sekitar. Jenis lomba yang diadakan banyak sekali mulai dari anak-anak, ibu-ibu dan bahkan bapak-bapak. Sebelum hari pelaksanaan lomba, kami dari kelompok KPM mengikuti rapat yang diadakan oleh karang taruna Dusun Krangan. Kegiatan dilakukan selama dua hari, dan acara ditutup dengan pemberian hadiah kepada para peserta yang menang sebagai bentuk apresiasi dan simbol atas partisipasi para Masyarakat. Selain itu acara penutupan diisi dengan pertunjukan dari anak-anak, remaja, ibu-ibu, dan dari kelompok KPM. Kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk memeriahkan Hari Kemerdekaan Indonesia dan mempererat kebersamaan di tengah masyarakat. Melalui berbagai jenis perlombaan, mahasiswa KPM dan karang taruna dapat berperan aktif dalam membangun semangat nasionalisme dan melestarikan budaya bangsa. Selain memberikan hiburan, kegiatan ini juga memiliki dampak positif dalam memperkuat tali silaturahmi antarwarga dan meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ditutup dengan acara ngaji bareng Bersama Cak Yudho Bakiak yang berasal dari daerah Ngawi Jawa Timur. Kegiatan ini

colab dengan desa dan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM ) kelompok 51. Dalam rangka menyambut HUT Ke 79 Republik Indonesia serta Penutupan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kelompok 51 dan 52. Meskipun kegiatan dilakukan dengan persiapan yang singkat, namun kegiatan penutupan ini dapat berjalan dengan lancar berkat kerjasama antar anggota dan para perangkat desa. Warga sangat antusias dengan kegiatan ini, karena terbukti acara ini dihadiri oleh 2000 lebih jamaah, hal ini menjadi acara pengajian pertama kali dengan jumlah jamaah terbanyak di Desa Jurug. Dari kegiatan ini kami mendapat respon positif dari masyarakat dan perangkat desa, sehingga hal ini menjadikan suatu kebanggaan tersendiri dari kelompok kami.

Tidak hanya dari program-program yang kami jalankan, saya juga belajar banyak dari kehidupan sehari-hari di Desa Jurug. Mandi dengan antrian yang sangat panjang, makan dengan lauk sederhana, melihat keindahan pemandangan Desa Jurug dari rooftop posko, hingga duduk di teras rumah sambil mendengarkan cerita warga tentang kearifan lokal yang masih lestari. Semua pengalaman ini membuat saya lebih menghargai kehidupan yang sederhana namun penuh makna. Hidup Bersama dalam rumah yang sama selama 40 hari membuat saya melihat wajah-wajah yang sama dari bangun hingga bangun kembali. Tapi tak apa, mungkin itu lah kisah yang mungkin kami rindukan jika telah berpisah. Teriakan “hari ini masak apa?”, “siapa di kamar mandi?”, “hari ini siapa yang piket?”, “ada yang lihat jilbabku nggak?”, “jangan tidur dulu, ayo evaluasi!” mungkin itu sepenggal kalimat yang sering saya dengar dan akan menjadi kenangan yang tidak mungkin saya



lupakan.

### **Terakhir Namun Bukan Akhir**

Setiap hari kita lewati bersama, Hari terakhir kami melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Jurug telah tiba. Perpisahan yang telah dipersiapkan itu ternyata benar-benar ada. 40 hari berjalan cepat sekali, banyak hal yang masih ingin kami lakukan bersama, banyak hal yang tidak ingin kami tinggalkan, banyak hal yang membuat kami ingin tinggal lebih lama disana. Setiap pertemuan pasti ada perpisahan, dan sekarang inilah waktunya kita berpisah. Satu hari dimana kami dipenuhi air mata. Kami berpamitan serta mengucapkan terimakasih kepada perangkat desa dan masyarakat sekitar karna telah menerima kami seperti keluarga. Setelah itu kami mengemas barang dan pulang, kami tidak ingin usai namun Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) harus selesai.

Banyak kisah yang berkesan yang tentunya tidak dapat saya sampaikan semua dalam tulisan ini, banyak tawa dalam 40 hari, banyak pengalaman pertama yang baru saya alami, banyak pelajaran yang saya dapatkan, banyak kuliner khas Desa Jurug yang belum sempat kami rasakan, dan banyak kata terimakasih yang ingin saya sampaikan pada teman-teman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kelompok 52 yang telah sabar menemani saya. Kebersamaan dan saling tolong menolong sangat kental saya rasakan dalam kelompok ini, sehingga saya sadar akan pentingnya persatuan dan kerjasama dalam mencapai suatu tujuan.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Jurug mengajarkan saya bahwa pengabdian bukan hanya

tentang memberi, tetapi juga tentang belajar. Belajar memahami kebutuhan orang lain, belajar bekerja sama, dan yang terpenting, belajar untuk menjadi manusia yang lebih peduli dan berempati. Saya menyadari bahwa betapa berharganya pengalaman hidup ditengah masyarakat yang sederhana namun penuh kehangatan dan kearifan. Desa Jurug khususnya Dukuh Kranggan akan selalu menjadi tempat di mana saya menemukan kembali makna dari pengabdian dan kebersamaan. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) bukan hanya sekedar kewajiban akademik, tetapi juga sebuah perjalanan yang membentuk karakter. Pengalaman ini bukan hanya sebuah kenangan, tetapi juga pelajaran hidup yang akan selalu saya bawa ke mana pun saya pergi.

Perpisahan bukan akhir dari segalanya. Sekali lagi terimakasih untuk kalian yang telah saya anggap seperti keluarga. Saya berharap kisah ini selalu abadi meskipun kalian telah menemukan kisah yang lebih indah lagi. Tetaplah menjadi individu yang menyenangkan meskipun badaimu terus-terusan datang. Semoga dikehidupan yang singkat ini, kalian selalu dipertemukan oleh hal-hal yang baik.

Pada akhirnya semua yang bersama akan berpecah. Entah pada arah mata angin mana yang menjadi tempat pemberhentian, tapi tak apa, nanti kita bertemu lagi, nanti kita duduk bersama untuk mengenang kisah yang singkat namun masih melekat ini. Nanti kita juga bercerita bagaimana rindu ini menghukum kita sebelum adanya pertemuan tiba. Jaga diri baik-baik, manusia baik. Semoga sukses.

# JURUG SEJUTA CERITA

Dwi Lindha Susanti

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan)

## **Pendahuluan**

Ini tentang kisah pengalamanku yang mengikuti Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang berlangsung kurang lebih 40 hari di Dusun Kranggan, Desa Jurug, Kecamatan Sooko, kabupaten Ponorogo. Sebelum itu perkenalkan nama saya Dwi Lindha Susanti biasa dipanggil Lindha atau Santi. Aku berasal dari Dusun Bandem, Desa Kendal, Kecamatan Kendal, Kabupaten Ngawi. Aku seorang mahasiswi dari jurusan Pendidikan Bahasa Arab di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan salah satu bentuk pengabdian mahasiswa kepada masyarakat yang bertujuan untuk mengaplikasikan ilmu yang telah dipelajari di bangku kuliah dalam situasi nyata. Kegiatan ini juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat, memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi, serta memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek kehidupan sosial. Selama periode KPM, mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan seperti pengajaran, pelatihan, dan acara sosial yang dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Melalui KPM, diharapkan mahasiswa dapat memperoleh pengalaman berharga, memperluas wawasan, serta membangun keterampilan yang berguna dalam

kehidupan profesional dan pribadi mereka. Pendahuluan KPM ini akan menjelaskan tujuan, kegiatan, dan manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan program ini bagi masyarakat dan peserta KPM.

Di kampus, tersedia lima jenis program KPM, tetapi saya memilih program KPM multi disiplin karena ingin memperluas relasi dengan mahasiswa dari berbagai jurusan dan fakultas. Selain itu, program ini memberikan kesempatan untuk belajar bekerja sama dengan berbagai karakter dan latar belakang, sehingga kami dapat mencapai tujuan bersama dengan lebih baik. Saya mendapat penempatan di Desa Jurug kecamatan Sooko Bersama dengan teman dengan jumlah 20 anak 6 diantaranya adalah Mahasiswa dan 14 mahasiswi yang berasal dari Angkatan yang sama yaitu Angkatan 2021.

### **Minggu Pertama Kuliah Pengabdian Masyarakat**

Kuliah Pengabdian Masyarakat dimulai pada hari Selasa, 2 Juli 2024 diawali dengan acara pembukaan di Kampus 1 IAIN Ponorogo. Setelah acara selesai, saya dan teman-teman langsung berangkat ke tempat KPM dengan antusias. Sesampainya di posko, kami disambut dengan hangat oleh pemilik rumah yang sangat ramah. Kami merasa sangat diterima disana. Kegiatan pertama kita dimulai dengan membagikan kaos KPM kepada semua anggota kelompok. Selanjutnya kami membereskan barang-barang bawaan seperti memisahkan bawang merah dan bawang putih, menata mie instan, menata koper, dan lain-lain, kegiatan ini berlangsung hingga menjelang siang. Setelah membereskan barang-barang bawaan kita beristirahat sejenak untuk melaksanakan solat dzuhur dan tidur siang, setelah tidur siang kita memasak makan siang

Bersama. Makan siang Bersama teman-teman menjadi momen yang sangat menyenangkan dan dapat mempererat kebersamaan kami. Setelah istirahat dan melaksanakan solat ashar, saya dan teman-teman berkunjung ke rumah perangkat desa untuk memperkenalkan diri dan meminta izin memulai program KPM di desa tersebut. Ketika waktu maghrib tiba saya dan teman-teman melaksanakan solat maghrib berjamaah di musola An-Nur yang letaknya tidak jauh dari posko. Setelah solat ada bapak-bapak dari musola yang mengundang kami untuk mengikuti kegiatan yasinan yang diadakan dirumah warga, kegiatan yasinan tersebut diadakan setiap malam jumat. Dengan senang hati kami menerima undangan tersebut dan merasa bersyukur bisa langsung terlibat dalam kegiatan masyarakat setempat. Setelah solat maghrib saya kembali ke posko untuk makan malam Bersama. Sembari menunggu waktu isya kami menghabiskan waktu dengan bermain UNO dan berbagi cerita, menciptakan suasana yang penuh keakraban dan canda tawa. Setelah solat isya kamo melanjutkan obrolan ringan hingga akhirnya pada pukul 10.00 kami bersiap tidur menutup hari dengan perasaan puas dan penuh harapan untuk hari-hari berikutnya.

Saya bangun tidur saat adzan subuh setelah bangun saya bergegas mengambil air wudhu dan melaksanakan solat subuh dan dilanjutkan dengan melakukan kegiatan sehari-hari. Di pagi hari, saya dan teman-teman sering naik ke rooftop untuk berjemur ini menjadi momen yang menyenangkan untuk menikmati sinar matahari pagi sambil bersantai sebelum memulai kegiatan KPM. Selain itu saya dan teman-teman juga melakukan jalan-jalan pagi Bersama sekaligus menyapa warga masyarakat

sekitar. Selama kegiatan KPM setiap hari Jumat saya dan teman-teman rutin membersihkan Mushola dan Masjid Bersama-sama sebagai bentuk pengabdian kami kepada masyarakat setempat. Selain itu setiap hari minggu saya dan teman-teman juga membersihkan posko secara gotong royong. Kegiatan ini tidak hanya membuat lingkungan kami tetap bersih dan nyaman tetapi juga semakin mempererat kebersamaan dan kerjasama diantara kami.

### **Minggu kedua Kuliah Pengabdian Masyarakat**

Pada minggu kedua bulan Juli 2024, saya bangun pagi dan menunaikan solat subuh dan setelah itu saya dan teman-teman memutuskan jalan-jalan pagi di sekitar desa. Suasana pagi yang sejuk dan tenang menyambutku dengan sinar matahari yang lembut. Saya berjalan menyusuri jalanan desa yang dikelilingi oleh sawah hijau dan rumah-rumah sederhana. Dengan langkah ringan, kami menyapa warga yang kami temui berbincang singkat sambil menikmati udara pagi yang sejuk. Suara burung berkicau dan pemandangan alam yang hijau membuat pagi itu terasa damai. Selain berkenalan dengan penduduk setempat, saya juga sempat mengagumi keindahan desa yang tenang. Bersama teman-teman, momen pagi itu semakin berkesan karena kami bisa lebih mengenal masyarakat sekitar dan merasakan kehangatan sambutan mereka. Selain bertegur sapa dengan masyarakat desa saya juga ingin menikmati keindahan desa saat pagi hari, saya ingin menikmati keindahan desa di pagi hari dengan menyaksikan hamparan sawah yang luas yang menghijau di bawah sinar matahari pagi, sambil melihat burung-burung yang bertebangan ceria di atas langit

biru, menciptakan pemandangan yang mempesona dan menenangkan. Setelah puas menikmati keindahan desa di pagi hari, saya dan teman-teman kembali ke posko dan melanjutkan aktivitas seperti biasa. Saat sore hari, kami mengunjungi rumah Pak RW untuk bersilaturahmi dan berbincang-bincang sejenak sebelum akhirnya pulang kembali ke posko untuk beristirahat.

Pada hari kesembilan, saya bangun pagi seperti biasa dan diminta oleh Pak RW untuk datang ke rumahnya karena ada acara posyandu (pos pelayanan terpadu) untuk balita dan anak-anak serta posbindu (pos pembinaan terpadu) untuk lansia dan remaja. Di sana, kami diminta bantuan untuk menyiapkan jajanan yang akan dibagikan kepada balita dan anak-anak, seperti agar-agar, pisang, dan nagasari. Selain itu, kami juga diminta untuk mencatat nama-nama masyarakat dan balita yang mengikuti posbindu dan Posyandu. Di posbindu, layanan yang diberikan meliputi cek gula darah, tekanan darah, dan pemeriksaan kesehatan lainnya. Saya turut serta mencatat nama-nama peserta dari kedua acara tersebut, membantu memastikan semuanya berjalan dengan lancar dan tertib. Setelah itu kami kembali ke posko dan beristirahat.

Pada tanggal 12 Juli 2024 tepatnya hari ke sebelas Kuliah Pengabdian Masyarakat. saya bangun pagi dan menunaikan solat subuh dan melakukan aktivitas seperti biasa. Sekitar pukul 09.30 saya dan teman-teman membersihkan Mushola dan Masjid yang letaknya tidak jauh dari posko. Membersihkan Mushola dimulai dengan membersihkan kaca jendela, menyapu lantai, mengepel, membersihkan kamar mandi, membersihkan lantai dll. Saat kami membersihkan masjid ada seorang ibu-ibu yang memberikan makanan dan minuman berupa teh

dan puli (makanan yang terbuat dari nasi) kami merasa senang dan kami tidak lupa mengucapkan terimakasih. Setelah itu kami kembali ke posko dan melanjutkan aktivitas berikutnya.

### **Minggu ketiga Kuliah Pengabdian Masyarakat**

Pada hari ke-15 kuliah pengabdian masyarakat, tepatnya tanggal 16 Juli 2024 saya dan teman-teman mengunjungi makam sesepuh desa yang bernama Kyai Blumbang Segoro. Di samping makam beliau ada sungai yang jernih dan dikelilingi oleh banyak pohon yang tumbuh di tepi sungai. Di sana, kami melakukan tahlil dan doa bersama sebagai bentuk penghormatan. Setelah kunjungan ke makam, kami melanjutkan perjalanan ke SDN 1 Jurug untuk memperkenalkan diri dan mengajar. Pada saat itu, sekolah sedang melaksanakan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) untuk siswa kelas 1, dan kami mengikuti kegiatan tersebut dengan penuh semangat. Usai kegiatan di sekolah, kami kembali ke posko dan membentuk kelompok-kelompok mengajar, masing-masing terdiri dari 2-3 orang. Saya mendapatkan tugas untuk mengajar kelas 6, dan saya sangat senang melihat betapa aktif dan antusiasnya siswa-siswa kelas 6 dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Keesokan harinya hari ke enam belas Kuliah Pengabdian Masyarakat saya dan teman-teman kembali ke SDN 1 Jurug untuk kali ini siswa-siswa diminta untuk membawa bekal dari rumah dan makan Bersama. Beberapa dari mereka ada yang membawa bekal buatan orang tua, beli dikantin, dan ada juga yang membawa bekal dari masakan mereka sendiri. Sebelum makan Bersama guru meminta semua siswa untuk berdoa



setelah berdoa mereka makan Bersama dilapangan. Setelah makan Bersama kegiatan selanjutnya adalah menghias halaman. Seluruh siswa diminta untuk membawa cat dan kuas yang nanti akan digunakann untuk mewarnai gambar yang ada dihalaman tersebut. Setelah itu kami kembali ke posko dan beristirahat.

### **Minggu ke empat Kuliah Pengabdian Masyarakat**

Hari ke 19 Kuliah Pengabdian Masyarakat tepatnya pada tanggal Pada tanggal 20 Juli 2024 saya dan teman-teman kembali ke SDN 1 Jurug. Pada hari itu dari pagi sampai siang semua siswa melakukan kegiatan diluar kelas. Sebelum itu semua siswa dan guru-guru melakuakan senam pagi terlebih dahulu di halaman sekolah. Senam ini dilakukan dengan semangat dan diiringi berbagai gerakan, salah satunya adalah senam irama Maumere yang sangat meriah dan penuh energi. Selain itu, ada juga senam yang dilakukan dengan formasi berbaris, mirip seperti kereta, di mana para peserta bergerak mengikuti irama dan instruksi secara bersamaan. Senam pagi ini tidak hanya memberikan kesegaran, tetapi juga membangun kekompakan dan semangat kebersamaan di antara siswa dan guru. Setelah senam pagi selesai, acara dilanjutkan dengan penampilan dari perwakilan siswa yang baru saja meraih juara dalam lomba antar sekolah. Pertunjukan yang mereka sajikan sangat menarik, mencakup tarian yang penuh warna dan ganongan, sebuah bentuk seni tradisional yang memperlihatkan kekayaan budaya daerah. Gerakan tarian yang energik dan indah, serta penampilan ganongan yang menggugah semangat, membuat seluruh penonton terpukau. Saya sangat menikmati setiap momen dari pertunjukan tersebut,

merasakan kebanggaan dan kegembiraan atas prestasi siswa yang telah menunjukkan kemampuan dan bakat mereka dengan begitu luar biasa. Suasana menjadi semakin meriah dan hangat, menambah keceriaan hari itu dengan keindahan seni dan budaya yang ditampilkan. Setelah itu kami kembali ke posko.

Hari ke dua puluh tiga Kuliah Pengabdian Masyarakat, siang harinya saya dan beberapa teman membantu pengajaran bimbingan belajar (bimbel) yang terletak di depan posko tepatnya di rumah Bu Nadin. Bimbel tersebut dibagi menjadi dua sesi: untuk sesi pertama dimulai pada pukul 14.00 hingga 15.00 sore untuk kelas 3 dan 4, sedangkan untuk sesi kedua dimulai pada pukul 15.00 hingga 16.00 sore untuk kelas 5 dan 6. Setiap akhir sesi, Bu Nadin memberikan pertanyaan yang mencakup materi pada hari itu dengan tujuan untuk memastikan bahwa siswa benar-benar memahami materi yang diajarkan. Dalam bimbel ini, kami mengajarkan materi seperti perkalian, pengurangan, dan pembagian dengan menggunakan angka ribuan. Saya sangat antusias dalam membantu proses belajar ini, merasa senang melihat anak-anak belajar dan memahami materi dengan lebih baik.

Pada tanggal 23 Juli 2024, sore harinya, kami diminta oleh masyarakat RT2 untuk ikut serta dalam latihan senam yang akan ditampilkan dalam perayaan HUT RI ke-79 di RT tersebut. Dalam latihan tersebut, kami berlatih berbagai gerakan senam dengan semangat, mempersiapkan penampilan kami untuk acara besar. Selain senam, ada juga latihan ganong, yang merupakan salah satu bentuk seni tradisional, dengan seorang siswi dari SDN 1 Jurug yang memimpin latihan tersebut. Untuk anak-anak, terdapat penampilan khusus di mana mereka

akan menarik lagu "Baby Shark" dengan gerakan yang ceria dan penuh warna. Suasana latihan sangat meriah dan penuh energi, dengan berbagai kegiatan yang dirancang untuk membuat perayaan HUT RI menjadi lebih berkesan dan menyenangkan bagi seluruh masyarakat.

### **Minggu ke lima Kuliah pengabdian Masyarakat**

Pada tanggal 28 Juli, saya dan teman-teman dimintai tolong oleh Ibu pemilik rumah tempat kami menginap untuk membantu memasak soto. Kami dengan senang hati menyanggupi permintaan tersebut dan langsung turun tangan di dapur. Di sana, kami membantu berbagai tugas, mulai dari menggoreng ayam, mengiris kubis, hingga menggoreng bawang merah dan berbagai bahan lainnya. Meskipun pekerjaan dapur cukup menyita waktu dan tenaga, kami merasa sangat senang karena dapat berkontribusi dan membantu Ibu posko. Kerja sama kami dalam mempersiapkan hidangan soto tidak hanya membuat kami merasa lebih dekat dengan Ibu pemilik rumah, tetapi juga memberikan kepuasan tersendiri karena kami bisa berpartisipasi dalam kegiatan yang sangat bermanfaat.

Pada tanggal 30 Juli 2024, sore harinya, saya dan teman-teman sedang mandi di rumah Ibu, pemilik rumah posko kami. Setelah selesai, saat kami hendak kembali ke posko, tiba-tiba salah satu teman saya memberitahukan bahwa Bu Muhiim DPL kelompok kami sedang berkunjung ke posko. Mendengar kabar tersebut, kami langsung bergegas kembali ke posko dengan cepat. Setibanya di sana, kami segera menghampiri Bu Muhim dan memberikan salam hormat dengan berjabat tangan. Kami merasa sangat menghargai kesempatan untuk

bertemu dan bersalaman dengan beliau, sebagai bentuk penghormatan atas kunjungannya. Momen tersebut memberikan kami rasa bangga dan kesadaran akan pentingnya etika dan sopan santun dalam setiap pertemuan.

### **Minggu ke enam Kuliah Pengabdian Masyarakat**

Pada tanggal 4 Agustus 2024, kami mengadakan rapat gabungan dengan kelompok 51 dan 52, yang juga berada di desa dan kecamatan yang sama, di dekat lapangan Bedelan, tepatnya di Warung Kopi Bedelan Bawah. Dalam rapat tersebut, kami berdiskusi mengenai penutupan KPM yang akan diadakan secara gabungan dan mengundang Cak Yudho dari Ngawi sebagai tamu kehormatan. Diskusi berjalan lancar, dan kami merencanakan berbagai detail untuk acara tersebut. Keesokan harinya, saya dan teman-teman pergi ke sekolah untuk melaksanakan perpisahan dengan para siswa dan ibu guru di sana. Suasana perpisahan penuh haru, dengan beberapa siswa menunjukkan rasa sedih karena harus berpisah. Setelah acara tersebut, kami mengambil foto Bersama semua siswa-siswi beserta bapak Ibu Guru SDN 1 Jurug sebagai kenang-kenangan untuk mengingat momen-momen indah yang telah kami lalui selama KPM.

Pada tanggal 6 Agustus, siang hari, saya dan teman-teman menuju lapangan Bedelan untuk mempersiapkan acara penutupan. Kami mulai dengan membersihkan area lapangan, gedung, dan halaman sekelilingnya agar siap untuk acara. Setelah selesai, pada sore hari, kelompok 51 dan 52 kembali berkumpul di dekat Warung Kopi Bedelan Bawah. Kami mengenakan jas IAIN Ponorogo dan membawa selebaran yang akan kami

bagikan nanti. Kami mengikuti truk yang mengumumkan acara pengajian dengan Cak Yudho melalui pengeras suara. Sambil mengikuti truk dari belakang, kami membagikan selebaran kepada warga di sepanjang jalan. Aktivitas tersebut berlangsung dengan lancar dan penuh semangat. Setelah tugas selesai, kami kembali ke posko dengan rasa puas karena telah berkontribusi dalam mempersiapkan dan mempromosikan acara penutupan dengan baik.

Pada tanggal 7 Agustus sore hari, kelompok 51 dan 52 berkumpul di lapangan Bedelan untuk mempersiapkan acara pengajian bersama Cak Yudho. Kami melakukan gladi bersih dan menempelkan berbagai tanda arahan, seperti untuk toilet, batas pedagang, parkir, dan lainnya, agar semua peserta dan tamu dapat bergerak dengan mudah di area acara. Setelah semua persiapan selesai, malam hari tiba dan merupakan saat yang ditunggu-tunggu, yaitu acara penutupan KPM 51 dan 52. Dalam acara tersebut, saya bertugas sebagai seksi konsumsi. Saya bertanggung jawab menyiapkan konsumsi untuk para tamu undangan, termasuk perangkat desa, Bapak/Ibu DPL dari kelompok 51 dan 52, serta Cak Yudho dan timnya. Saya memastikan semua makanan dan minuman tersedia dengan baik dan siap disajikan, sehingga acara berjalan lancar dan semua tamu merasa puas.

## **Kesimpulan**

Selama 40 hari menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), kami telah mengalami berbagai kegiatan yang bermanfaat dan memuaskan. Kami terlibat dalam berbagai aktivitas seperti membantu pengajaran di bimbingan belajar, berpartisipasi dalam kegiatan

sosial seperti posyandu dan posbindu, serta berkontribusi dalam acara-acara desa. Selain itu, kami juga membantu mempersiapkan acara besar seperti penutupan KPM dan pengajian dengan Cak Yudho. Selama waktu tersebut, kami tidak hanya memberikan bantuan, tetapi juga belajar banyak tentang kehidupan masyarakat dan membangun hubungan yang baik dengan warga setempat. Pengalaman ini memperkaya pengetahuan dan keterampilan kami, serta memberikan kepuasan tersendiri karena bisa berkontribusi langsung kepada masyarakat. Keseluruhan kegiatan ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi dan kepedulian dalam mencapai tujuan bersama dan memberikan dampak positif bagi komunitas.

# **MENGENANG 40 HARI Mencari Sinyal WiFi MBAH MALI**

Fenia

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Hukum Ekonomi Syariah Fakultas Syariah)

## **Pendahuluan**

Dalam TriDharma Perguruan Tinggi yang berisi tentang kewajiban kepada setiap Perguruan Tinggi untuk melakukan menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu Tridharma yang sedang saya lakukan bersama teman-teman seperjuangan saya yaitu kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang disebut sebagai KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) itulah sebutan yang kampus kami berikan. Istilah tersebut memang masih belum familiar terdengar oleh masyarakat awam, maka dari itu untuk memudahkan masyarakat awam setempat kami menggunakan istilah KKN (Kuliah Kerja Nyata) guna memahami istilah KPM tersebut.

Kami mendapatkan ilmu di Perguruan Tinggi melalui IAIN Ponorogo itulah sebutan untuk kampus kami, di penghujung akhir semester 6 terdapat suatu momen yang bisa dikatakan sebagai momen yang mengenang yaitu kegiatan KPM. KPM itu sendiri merupakan kegiatan wajib pengabdian oleh setiap mahasiswa kepada masyarakat. Dan kampus kami pun membagi menjadi 118 Kelompok KPM dengan berbagai jenis KPM, terdapat KPM Multidisiplin, KPM Monodisiplin, dan KPM Tematik Inisiatif Mandiri (TIM), KPM Responsif, dan KPM Kompetitif/Selektif. Salah satu kelompok yaitu kelompok 52 yang terletak di Dusun

Kranggan, Desa Jurug, Kecamatan Sooko merupakan tempat KPM saya bersama teman-teman ku. Yang didampingi oleh Ibu Dosen yang sangat kami sayangi ialah Ibu Muhimmatu mukaromah, M.pd. merupakan dosen dari Fakultas Fatik .

Kegiatan KPM kami dimulai dengan survei ke tempat desa dimana kami melakukan pengabdian, kami menemui Bapak Kepala Desa dan Bapak Kamituo (Kepala Dusun). Dan kami tidak sendirian menemui nya akan tetapi bersama kelompok lain yang melakukan pengabdian di Desa yang sama hanya berbeda Dukuh yaitu di Dukuh Setumbal mereka berasal dari kelompok 51. Kami melakukan survei dan menanyakan beberapa hal penting untuk menyukseskan kegiatan KPM kami. Kami juga mencari tempat tinggal atau tempat istirahat kami selama 40 hari disana. Di sana kami di bantu oleh pak lurah dan pak kamituwo. Setelah dirasa cukup diskusi kami pun pulang dan besok nya dilanjutkan dengan rapat lanjutan mengenai program kerja yang ingin kami laksanakan. Tidak hanya itu, dosen kami pun melakukan pendampingan terhadap program kerja yang sudah kami buat.

Dimana hari KPM kami pun dimulai yaitu tepat di tanggal 2 Juli 2024 terdapat kegiatan acara pembukaan KPM yang berada di 2 tempat. Yang pertama berada di Kampus 1 IAIN Ponorogo dengan agenda Upacara Pelepasan KPM yang di buka oleh Rektor IAIN Ponorogo Ibu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. yang diikuti oleh perwakilan dari kelompok masing-masing. Dan yang kedua berada di Kantor Desa Jurug. dengan agenda Pembukaan KPM yang di lakukan oleh 2 kelompok ,kelompok 52 dukuh Kranggan dan kelompok 51 dukuh Setumbal, pembukaan kami hanya sederhana sambutan-



sambutan dari perangkat desa dan dosen pembimbing kami, serta menyayikan lagu indonesia raya bersama-sama. Dan tidak lupa acara pembukkaan ini dihadiri juga oleh Dosen Pembimbing dari masing-masing kelompok yaitu Ibu Muhimmatul Mukaromah, M.pd. dari kelompok 52 dan Bapak dari kelompok 51.

Pada Minggu pertama, kami melakukan doa bersama di posko agar kegiatan kami selama 40 hari lancar dan kami juga mengadakan silaturahmi kepada tetangga masyarakat di sekitar posko tempat kami tinggal, silaturahmi bersama Karang Taruna serta silaturahmi kepada tokoh masyarakat. Dan kami pun mengikuti kegiatan rutin yang sudah berjalan di masyarakat seperti kegiatan posyandu balita posyandu lansia dan yasinan bersama masyarakat dukuh Kranggan. kami juga di amanahkan membantu membagikan bantuan beras dari pemerintah untuk masyarakat desa Jurug di lapangan sukowati. Dan dilanjut pada malam harinya diskusi bersama mengenai kegiatan kami, piket, membagi kelompok, membagi tugas masing-masing untuk program kerja yang akan kami laksanakan selama 40 hari pengabdian di desa Jurug dukuh Kranggan ini. Dan kadang kala kami jalan-jalan pagi di dukuh kranggan untuk menyapa masyarakat setempat.

Pada Minggu kedua, kami melakukan pemetaan melalui kegiatan diskusi dengan para warga dan tokoh masyarakat setempat untuk mengidentifikasi terkait potensi apa saja yang ada di desa ataupun di masyarakat sekitar untuk mengembangkan potensi yang ada. Dan kami juga melaksanakan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) kami mengajar TPQ di masjid assalam desa Jurug dukun Kranggan, anak-anak di dukuh kranggan

sangat semangat mengaji, sehingga kami pun ikut semangat ngulang ngaji di sana. Kami melaksanakan TPQ seminggu 3 kali yaitu hari senin, rabu, dan hari jum'at. Kami juga ikut yasinan di dukuh kranggan, kami yasinan di bagi 3 kelompok, untuk RT 01, RT 02, dan RT 03. kami juga membantu rewang di rumah ibuk-ibuk yang akan mengadakan acara yasinan. Banyak pengalaman yang saya dapat kan ketika berkumpul dengan ibuk bapak dukuh kranggan. Kami sering dikasih makanan apabila ada acara, pokok nya ibuk bapak di dukuh Kranggan baik baik sama kami semua. Kami juga mengikuti kegiatan jamaah dukuh kranggan, kami melakukan jamaah di tiga masjid, itu kami lakukan secara bergantian bersama-sama dan di bagi tiga kelompok agar adil. Kami juga mengikuti kegiatan arisan pemuda dukuh kranggan.

Pada minggu ketiga, kami mulai mengajar di SDN 1 Jurug, dimulai dengan kami perkenalan di depan sekolah dan setelah itu kami juga mengikuti kegiatan MPLS. kami mengajar anak kelas satu sampai kelas enam, di sekolah kami di terima baik oleh guru-guru dan anak-anak SDN 1 Jurug. Hari biasanya kita mengajar mata pelajaran seperti biasanya sedangkan hari sabtu kami mengikuti extra kulikuler yang di adakan di SDN 1 Jurug. Dan kami juga melihat extra karawitan, karena anak-anak SDN 1 Jurug ingin mengikuti lomba kabupaten. Selain itu kami juga mengajar les anak-anak SD di rumah nya buk nadin depan posko kami, kegiatan les di lakukan seminggu tiga kali yaitu senin, rabu, dan hari jum'at. Kami juga mengikuti kegiatan ibuk-ibuk belajar nabuh hadroh di masjid RT 03, yang di lakukan setiap malam senin dan selasa. Kami juga mengikuti senam ibuk-ibuk untuk kami tampilkan 17 agustusan di dukuh Kranggan RT 01, hampir setiap malam kami senam bersama ibuk-ibuk di

rumah nya bang dimas samping posko kami. Kami juga melakukan kegiatan bersih-bersih masjid setiap hari jum'at, masjid yang kami bersihkan itu ada tiga mesjid yaitu masjid RT 01, RT 02, RT 03, kami di bagi menjadi tiga kelompok agar perkerjaan nya menjadi mudah dan cepat selesai. Kami juga sering di kasih minuman dan makanan oleh masyarakat setempat ketika membersihkan masjid di sana. Kita membersihkan masjid di sana agar kami dan masyarakat setempat nyaman ketika melakukan ibadah di masjid tersebut. Dan kami juga mengikuti kegiatan santunan anak yatim di mussolah ibadurrohman pada malam hari. Kami juga melakukan senam di pagi hari minggu di depan posko.

Di Minggu ke empat, kami bersama masyarakat melakukan kegiatan kerja bakti membersihkan selokan dan rumput di tepi jalan raya. kami banyak melakukan rapat untuk mengadakan acara penutupan yang akan di hadiri oleh cak yudo, kami melakukan penutupan dan acara ini bersama kelompok sebelah yaitu kelompok 51 di dukuh setumbal, dan kami juga di bantu oleh anggota Karang Taruna dukuh Kranggan untuk melancarkan acara ini. Kami juga mengikuti acara arisan di dukuh kranggan di rumah pak dasuki. Di malam hari biasanya kami melakukan evaluasi kelompok serta diskusi mengenai proker utama kami di desa Jurug dukuh Kranggan ,dan kami selalu meminta pencerahan dari masyarakat-masyarakat dan juga perangkat desa guna untuk melakukan dan melancarkan program utama kami. kami juga sering sowan-sowan ke sesepuh desa jurug untuk mencari pembelajaran dan pencerahan dari proker utama kami ini.

Minggu ke lima, kami melakukan kegiatan ziaroh di makam-makan sesepuh desa Jurug,dan makam

pembabat desa jurug. Di minggu ini kami sudah mulai melakukan kegiatan program utama kelompok kami, program kerja utama nya yaitu tentang makam makam sesepuh, yang membawa islam di desa Jurug, yang di kenal banyak orang di desa Jurug dan pembabat desa Jurug. Kami membantu masyarakat desa Jurug mengetahui siapa itu syeikh subakir atau miri panji, petilasan miri panji, dan siapa yang pembabat desa Jurug. Kami juga membersihkan ketiga makam tersebut agar masyarakat yang ingin ziaroh merasa nyaman. Selain itu kami juga tetap mengajar anak-anak SDN 1 Jurug , mengulang anak-anak les, mengajar ngaji anak-anak TPQ, yasinan, arisan. Kami juga belajar dance untuk acara kemerdekaan yang akan di laksanakan pada tanggal 10 agustus nanti. Malam nya kami evaluasi dan rapat tentang penutupan yang kami laksanakan di posko kami bersama teman-teman kelompok 51 serta kakak-kakak Karang Taruna desa Jurug. Kami juga mengikuti kegiatan belajar samprohan bersama ibuk-ibuk masyarakat RT 03 RW 01. Dan setiap hari minggu pagi kami semua mengadakan kerja bakti di sekeliling posko tempat tinggal kami.

Di Minggu ke enam, merupakan minggu-minggu terakhir kami melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. kami melaksanakan penutup KPM pada tanggal 7 Agustus 2024 di lapangan sukowati bersama kelompok 51 yang di isi oleh pengajian cak yudo dan hadroh sapu jagat,yang mana acaranya di gelar malam tanggal 7 Agustus. Banyak masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam acara ini , dan banyak masyarakat yang hadir malam itu karena acara ini di buka buat umum. Dan tidak tertinggal kami di dampingi oleh dosen pembimbing serta para perangkat desa. Setelah acara

penutupan selesai, agenda kami selanjutnya ialah sowan pamt ke masyarakat-masyarakat dan perangkat desa jurug. Tidak lupa kami menyelesaikan semua tanggungan proker utama kami untuk di selesaikan sebelum kami meninggalkan desa jurug. Setelah itu pada tanggal 10 Agustus kami bersama Karang Taruna dan masyarakat dukuh Kranggan RT 01 melakukan lomba dan acara untuk memperingati hari kemerdekaan Republik Indonesia. Acara nya dari tanggal 10 sampai dengan tanggal 11. Kami mengadakan lomba cantol ceting, balap karung, makeup, makan kerupuk, estafet air dan masih banyak lagi. Kami juga menampilkan senam bersama ibu-ibu dan menampilkan dance dari anggota KPM. Sebelum besok nya kami pulang malam nya kami makan-makan dan bakar-bakar bareng tetangga, Karang Taruna dan mbah mali bu mali.

Kami pulang pada tanggal 12 agustus ,sebelum pulang kami pamt ke tetangga-tetangga dan masyarkat di dukuh kanggan ,dan tidak lupa kami berpamitan dengan mbah mali dan bu mali yang menerima kami semua di rumah beliau. Dan kami semua foto bareng serta salim-salim di depan rumah nya mbah sumali. Sebelum pulang kami pun sama-sama minta maaf dan terimakasih untuk waktu 40 hari yang di lalui bareng-bareng di rumah nya mbah mali, makan bareng, masak bareng, piket, ngantri kamar mandi, mencari wifi mbah mali dan masih banyak lagi.

Pengalaman yang saya dapatkan selama di sana ,saya selalu berusaha untuk mendapatkan wifi mbah mali yang biasanya jaringan nya lancar di jemuran atas. Dan biasanya sehabis nyuci terus jemur baju di atas saya dan teman-teman tidak langsung turun, kami memanfaatkan wifi mbah mali karena lancar. Itu dikarenakan dalam

salah satu program kerja yang sudah teman saya buat yaitu berupa membuat video kegiatan yang akan di upload di platform media sosial Instagram dan TikTok kelompok kami. Dan untuk mengakses internet saya harus mencari jaringan wifi yang kuat. Pengalaman lain yang saya dapat kan ialah cepet-cepetan ke kamar mandi soalnya kamar mandinya satu dan kami harus antri. Baru saja masuk ke kamar mandi sudah di gedor-gedor lagi dari luar ,karena di kamar mandi posko selalu ngantri saya sering mandi di rumah nya depan nya mbah mali bersama teman-teman saya agar tidak terlalu antri kamar mandinya. Di sana juga sangat dingin apalagi air nya karena itu kami sering pilek dan batuk karena masa penyesuaian kami di desa Jurug dukuh Kranggan ini. Tapi setelah kami semua merasa kerasan nyaman dan bisa menyesuaikan cuaca di sini, kami malah pulang karena masa pengabdian kami sudah selesai.

Pesan yang saya dapatkan dari kesan saya yang berupa mencari sinyal wifi mbah mali untuk mengakses internet itu menjadi salah satu bentuk pelajaran yang bisa saya dapatkan yaitu harus selalu bersabar dan bersyukur atas segala kenikmatan yang telah ALLAH SWT. berikan kepada setiap makhluknya dimana dan kapan pun kita berada.

Dan yang saya ingin sampaikan kepada teman-teman KPM ku yaitu “semoga kalian semua sukses, bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi, semoga apapun urusannya di permudahkan dan semoga kita semua lulus tepat waktu. Amiin ”

Kami mengucapkan terima kasih kepada masyarakat setempat yang telah menerima kami dengan sangat baik, perhatian terhadap kami untuk melakukan pengabdian di Desa Jurug serta menyediakan tempat

istirahat yang adem, ayem tanpa ada gangguan apa pun serta nyaman. Dan kami juga meminta maaf kepada semua masyarakat di Desa Jurug jika kami dalam masa pengabdian melakukan kesalahan yang disadari maupun yang tidak disadari, sengaja atau tidak di sengaja . Sebelum kami menyadarinya, kami pun harus kembali ke tempat kami belajar. Kami berharap program kerja yang sudah kami laksanakan dapat membawa keberkahan dan kenangan bagi warga yang kami tinggalkan. Selamat tinggal kepada semua kakak-kakak di desa jurug, adik-adik SD 1 Jurug , sahabat-sahabat kami selama di sana, bapak dan ibu desa Jurug yang baik-baik terhadap kami, khusus nya dukuh Kranggan yang telah menyambut kami dengan begitu hangat, memberi banyak pelajaran kepada kami, baik dan sangat memperhatikan kami , kami mengucapkan selamat tinggal dan semoga kita dapat bertemu lagi di kemudian hari.

## KELUARGA BAHAGIA: KPM 52

Milla Aulaturrohmah  
(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)

### **Pendahuluan**

Sebagai kegiatan yang wajib diikuti, KPM merupakan beban dan liburan yang sangat dinantikan. Takut, ragu, senang, semuanya campur aduk ketika pendaftaran dimulai. Takut kegiatan yang nanti terjadi tidak sesuai harapan. Ragu apakah tim dan teman yang terpilih akan menyenangkan? Senang karena pertama kalinya jauh dari rumah dan tinggal bersama banyak orang. Hal itu terutama karena kelompok yang saya pilih kali ini, berdasarkan saran, pertimbangan dan keinginan, adalah kelompok acak yang benar-benar asing dan terdiri dari berbagai macam jurusan dan fakultas angkatan 21. Kelompok Multidisiplin 52. Kelompok yang terdiri dari 20 orang, dengan 6 orang laki-laki dan 14 orang perempuan yang ditempatkan di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo. Melihat daftar nama, yang pertama saya lakukan adalah mendesah puas, namun takut. Puas karena saya mendapat tim yang benar-benar tercampur dan tidak saya kenal sama sekali. Takut karena tidak ada yang saya kenal. Dasar labil.

Pertemuan pertama kelompok kami berada di Lokajaya, sebuah angkringan yang berada tidak jauh dari kampus 2 IAIN Ponorogo. Pertemuan ini terjadi ketika UAS masih berlangsung sehingga waktu pertemuan diadakan siang hari untuk menyesuaikan waktu teman-teman. Pada pertemuan pertama ini, sejujurnya saya tidak memiliki banyak kesan karena tidak memakai



kacamata sementara saya menderita minus 3. Saya hanya ingat seorang yang duduk dekat dengan saya dan terkesan familiar karena cukup mirip dengan teman SMP dan SMA saya, perpaduan wajah dan suara yang familiar yang membuat saya cukup mudah mengingatnya. Namanya Sintia. Pertemuan ini membawa kelompok kita benar-benar menjadi sebuah kelompok yang sempurna dengan adanya pembentukan ketua dan tiap divisi.

Ketua kami bernama Habib. 5 orang laki-laki lainnya bernama Fahmi yang kadang dipanggil Pegi, Imam, Dzikri yang juga biasa dipanggil Kipli, Ryo yang kadang dipanggil Roy, dan Dimas yang selalu memperkenalkan dirinya sebagai Boy atau Leonardo. Sementara anggota perempuan ada Aulia yang biasa dipanggil mbak Aul, Sintia si bocil kematian, Rista, Alif, Septiani atau biasa dipanggil Ani kadang Asep, Septi, Darul, Dina, Fenia yang akhirnya menjadi teman nonton Nerror di Youtube, Nessie Judge, Thalita, Karis, Lindha dan Walailu Zahra.

### **Rumah Nyaman Bapak Sumali**

Tanggal 2 adalah hari pelepasan dan hari pertama kami datang ke posko. Upacara pelepasan diadakan di GOR pada jam 7. Sebagai perwakilan, ada 10 orang dikelompok yang akan mengikuti termasuk saya, sementara 10 lainnya akan menunggu di masjid, tempat kami membuat janji untuk berangkat bersama. Pemberangkatan menuju posko dilakukan menggunakan motor, dimana rata-rata satu motor untuk dua orang. Pemandangan menuju Jurug sangat indah, asri, penuh pepohonan, dan bahkan terdapat jalan panjang yang sepi, tanpa rumah disekitarnya, dan tidak ada lampu. Pasti akan sangat gelap saat malam. Kami biasa menyebutnya hutan pulung dan hutan Sooko.

Sesampainya disana, kami bertemu ibu dan bapak posko, beristirahat sejenak baru kemudian membersihkan posko. Kesan pertama saya tentang bapak dan ibu posko, saya tidak mengira mereka suami istri. Saya kira hanya ada ibu posko saja, sementara bapak posko? Entahlah. Saya hanya berpikir itu tetangga yang menyambut kami. Pemikiran konyol.

Bapak dan Ibu posko sangat baik. Mereka tidak tinggal bersama kami tapi tinggal di rumah depan kami. Rumah yang disediakan untuk kami sendiri sangat bagus, nyaman, luas dan sudah cukup bersih karena sudah disapu oleh Ibu Mali. Rumah kami tidak berada tepat di depan jalan, tapi sedikit masuk ke gang sehingga parkirannya untuk motor cukup sempit yang mengakibatkan beberapa motor dititipkan ke rumah kosong dan rumah ketua karang taruna yang berada tepat di depan rumah pak Mali. Tepat di depan rumah kami, ada dua rumah milik Bu Nunung dan keluarganya, serta Mbak Nadin dan keluarganya. Saat magrib, berdasarkan arahan Bapak Mali dan juga untuk berbaur lebih dekat dengan masyarakat, kami solat berjamaah di masjid RT 2, yang baru saya ketahui akhir-akhir ini namanya Masjid An-Nur. Untuk selanjutnya, kami menjadikan kebiasaan solat magrib, isya dan subuh di masjid rt 1, rt 2 dan rt 3. Hal itu tidak hanya agar lebih akrab dengan masyarakat tapi juga untuk meramaikan masjid. Setelah solat, kemudian kami mengadakan doa bersama. Melalui doa ini, kami berharap KPM 40 hari disini bisa berjalan lancar tanpa ada masalah yang menghambat.

Hari kedua adalah hari dimana upacara pembukaan di Desa Jurug diadakan. Upacara pembukaan ini dilakukan atas kerjasama dari kelompok 51 dan 52.

Memang ada dua kelompok yang melaksanakan KPM di Desa Jurug. Kelompok 51 yang berjumlah 19 orang, bertempat di Setumbal. Sementara kami, kelompok 52 berada di Kranggan. Upacara ini diadakan pada pagi hari dengan dihadiri oleh DPL (Dosen pembimbing lapangan) masing-masing kelompok, dan juga segenap perangkat desa. Upacara hanya berlangsung sebentar. Demi kelangsungan dan kelancaran tinggal bersama di rumah pak Mali, kami kemudian membagi jadwal piket membersihkan rumah dimana satu hari 3-4 orang, dan jadwal piket masak. Di sore hari kami memiliki jadwal untuk sowan ke rumah Bapak Sumanto, lurah desa Jurug. Kedatangan kami tentunya selain untuk silaturahmi juga untuk menjelaskan secara gamblang program yang kami rencanakan kedepannya. Nantinya, kami berkunjung kembali ke rumah beliau untuk meminta saran lebih jauh mengenai pelaksanaan proker utama. Sowan ini tidak hanya dilakukan di rumah Pak Lurah, tapi juga rumah Pak Carik, Kamituwo Setumbal, Kamituwo Jurug dan Kamituwo Kranggan sebagai bentuk sikaturahmi dan kesopanan selaku pendatang baru di Desa.

### **Berbaur dan Berintegrasi dengan Masyarakat**

Tanggal 4 kami mendapat panggilan untuk membantu pembagian Bansos bagi masyarakat. Pembagian Bansos dilakukan saat pagi hari bersama dengan petugas bansos dan juga kelompok 51. Dikarenakan pembagian bansos berada di gedung yang didepannya ada lapangan, sementara kemarin hujan turun, sandal yang kami gunakan penuh dengan tanah liat yang menyebabkan susah berjalan dan mengotori gedung. Akhirnya beberapa dari kami memutuskan melepaskan sandal karena susah untuk digunakan

berjalan. Kami dibagi menjadi beberapa tim. Ada tim yang menata antrian bapak-bapak dan ibu-ibu agar tertib mendaftar. Ada yang mendata dan menggolongkan pihak penerima sebagai penerima asli, perwakilan atau pengganti. Ada juga yang mengarahkan masyarakat untuk mengantri difoto setelah selesai didata, dan ada yang mengambilkan beras. Saya adalah tim terakhir. Mengambilkan beras dan terkadang mengantarkannya ketika beras yang diambil terlalu banyak. 1 karung beras beratnya 10 kg. Tiba-tiba saya merasa kuat karena hari itu. Kami hanya membagikan bansos sampai sekitar pukul 11, sementara pembagian selanjutnya dilanjutkan oleh tim 51.

Tidak hanya pembagian bansos, hari itu kami juga memiliki jadwal yasinan untuk pertama kalinya. Yasinan pertama ini kami membagi tim menjadi 2 kelompok, dimana satu kelompok berisi 10 orang untuk menghadiri yasinan di rt 1 dan rt 2. Karena rt 2 tempat yasinan berada di rumah bu Mali, beberapa perempuan dari kami berangkat untuk membantu memotong bahan dan memasak di sore hari. Yasinan rutin diadakan malam jumat setiap setelah isya'. Kami langsung berangkat ke tempat yang telah dibagi. Saya sendiri ditempatkan di rt 1. Yasinan yang dilakukan disini sederhana selayaknya yasinan di tempat lain. Namun kegiatan yasinan tidak dipisahkan antara bapak-bapak maupun ibu-ibu sehingga dicampur jadi satu. Untuk yasinan selanjutnya, karena ternyata tidak hanya rt 1 dan rt 2, tapi juga rt 3 meminta kami hadir, akhirnya kami dibagi menjadi 3 kelompok yang nantinya akan di rolling untuk menentukan tempat yasinan yang dituju. Kelompokku sendiri terdiri dari Darul, Sintia, Septi dan Lindha.

## **Tugas Rutin Tiap Minggunya**

Keesokan harinya, tepatnya hari Jumat tanggal 5 kami membagi tim menjadi 3 kelompok yang nantinya akan bekerjasama membersihkan 3 tempat solat yang ada di rt 1, rt 2, dan rt 3. Untuk laki-laki akan membersihkan Masjid As-Salam di Rt 1. Sementara kami perempuan dibagi menjadi dua untuk membersihkan Masjid An-Nur di rt 2 dan Mushola di rt 3. Saya masuk dalam tim rt 2. Kami berangkat sekitar pukul 9 dari posko. Sesampainya, secara otomatis kami langsung berpecah untuk bertugas masing-masing, mulai dari melipat karpet, membersihkan jendela, menyapu lantai, menggosok tempat wudlu, mengepel, hingga menata kembali karpet setelah lantai kering. Kebetulan Masjid An-Nur tidak memiliki kamar mandi sehingga kami tidak perlu membersihkan kamar mandi. Pekerjaan membersihkan masjid selesai cukup cepat karena dikerjakan bersama sehingga lebih mudah dan efisien. Membersihkan masjid sendiri merupakan salah satu bentuk program penunjang.

Hari minggunya kami melakukan jalan-jalan pagi sambil menikmati keindahan Desa Jurug. Tak lupa kami menerapkan perilaku sopan dengan menyapa warga yang ada sehingga terkesan ramah dan mudah berbau. Hal ini akan membuat warga merasa mudah menerima kedatangan kami dan tidak menganggap kami sombong atau semena-mena, sehingga memudahkan kami untuk bekerja sama dengan warga di masa depan dalam pelaksanaan program kerja. Alhamdulillah warga sendiri sangat ramah kepada kami. Udara Desa Jurug sangat berbeda dengan udara tempat saya tinggal. Mungkin karena tidak banyak kendaraan lewat yang menyebabkan polusi sehingga udara masih terasa

bersih, sejuk, dan sangat dingin. Bahkan diawal kedatangan kami, Jurug berkali-kali dilanda gerimis meskipun kemudian gerimis jarang terjadi. Setelah jalan-jalan kami juga melakukan senam sebelum kemudian kerja bakti membersihkan posko, salah satu kegiatan rutin yang kami lakukan setiap minggu untuk tetap menjaga kebersihan dan kenyamanan.

### **Antusiasme Masyarakat**

Masyarakat yang ada di Desa Jurug, utamanya di dusun Kranggan tempat kami tinggal sangat menyambut dan memiliki sikap antusias terhadap kami. Mereka selalu memberikan banyak hal yang bermanfaat, entah berupa sayur, kerupuk, roti, dan makanan. Minggu pertama kedatangan kami, kami langsung dibimbing dan diajak untuk mengikuti kegiatan hadroh yang dilakukan di rt 3, dengan anggotanya sendiri kebanyakan adalah ibu-ibu, dan memiliki satu orang laki-laki sebagai pelatih. Kegiatan hadroh ini dilakukan sebagai salah satu bentuk pelatihan secara rutin setiap malam selasa yang dilakukan di mushola dan terkadang di rumah salah satu warga. Pertemuan hadroh yang kedua saya diberikan kesempatan untuk memegang salah satu alat yang mirip seperti bass. Saya tidak tahu pasti apa nama alatnya tapi sejujurnya itu menyenangkan meskipun awalnya saya banyak melakukan kesalahan. Kesalahan terjadi karena untuk pertama kalinya saya belajar sehingga bingung, gugup, dan belum mampu mengikuti irama dengan benar. Syukurlah guru yang mengajar sangat sabar dan menyenangkan sehingga saya akhirnya cukup bisa melakukan beberapa ketukan standar. Latihan hadroh ini berlangsung cukup lama sampai sekitar pukul 10 malam. Selain hadroh dan yasinan, kami juga diundang

untuk datang arisan dan posyandu di rumah Pak Dasuki, Bapak Kamituwo Kranggan. Posyandu ini dilaksanakan saat pagi hari bersamaan dengan posbindu. Sementara arisan dilakukan saat malam harinya. Terdapat juga beberapa kegiatan masyarakat lain yang tidak termasuk dalam kegiatan rutin seperti selamatan, sasahan, santunan anak yatim, arisan pemuda, aqiqahan, fogging, kerja bakti, memasang bendera saat agustusan, menjadi panitia agustusan di rt 1 dan tampil senam bersama ibu-ibu rt 1. Menjadi panitia agustusan merupakan kolaborasi antara karangtaruna Aditaruna dan KPM 52 untuk acara lomba agustusan pada tanggal 9, dan senam, pembagian hadiah serta elekton pada tanggal 10 agustus.

### **Kegiatan Belajar Bersama Adik-adik**

TPQ adalah salah satu bentuk program penunjang yang mulai kami laksanakan di minggu kedua. Kegiatan ini tidak hanya dihadiri oleh adik-adik dari rt 1, tapi juga rt 2 dan rt 3. TPQ dilakukan di Masjid As-Salam rt 1 setiap sore hari pukul setengah 4 sampai setengah 5, pada hari senin, rabu dan jumat. Untuk TPQ ini terdapat 5 orang yang menjadi petugas wajib mengajar TPQ, termasuk saya. Sementara 2-3 orang lainnya hanya mengajar sesuai jadwal hari yang ditentukan. Untuk TPQ ini terbagi dalam berbagai usia dan berbagai tingkatan. Ada yang masih Iqra, Al-Quran, dan bahkan ada yang belum mulai Iqra sama sekali. Untuk memberikan variasi dalam pengajaran, kami tidak hanya mengajar cara membaca dan menyimak tapi juga membimbing adik-adik untuk mengingat dan menghafalkan doa sehari-hari seperti doa makan, tidur, dan lain-lain. Awal mula TPQ dihadiri sekitar 15-20 anak dengan kisaran usia 4 tahun sampai 12 tahun. Pada saat penutupan TPQ, kami

membuat game sederhana yang menyenangkan dan memberikan beberapa jajanan yang dibungkus dalam plastik dan diikat oleh tali pita yang lucu. Hal ini sebagai bentuk perpisahan dan terimakasih kepada adik-adik yang telah datang dan melancarkan pelaksanaan program ini.

Selain TPQ, ada juga kegiatan mengajar di sekolah dan les. Dua kegiatan ini tidak langsung dilaksanakan karena saat KPM, sekolah masih libur sehingga les juga libur. Kemudian tanggal 15 beberapa dari kami datang ke SDN 1 Jurug, sekolah yang nantinya akan menjadi tempat kami mengajar. Tujuan kami saat itu adalah untuk meminta izin mengajar kepada kepala sekolah. Keesokan harinya kami mengikuti kegiatan MPLS dan kegiatan penutupan. Pada awal kami mengikuti kegiatan, ketua langsung membagi kami menjadi 6 koordinator kelas yang nantinya akan menghubungi wali kelas, mengajar dan menghandle kelasnya masing-masing. 6 koordinator ini kemudian akan memilih 1-2 orang sebagai teman untuk membantu mengajar dan menghandle kelas di masa depan. Saya sendiri dipilih untuk membantu mengajar di kelas 2. Awal masuk kelas, kami melakukan perkenalan singkat mengenai nama, hobi dan cita-cita. Kami juga membagi struktur kelas menjadi ketua, wakil, sekretaris 1 dan 2, serta bendahara 1 dan 2, dan jadwal piket membersihkan kelas. Pemilihan dilakukan dengan sangat kreatif, meniru bagaimana sistem pemilihan umum biasa dilajukan. Sehingga terdapat pihak pencatat, bilik pencoblosan, kotak pengumpulan surat yang telah dicoblos, dan tinta sebagai bukti telah mencoblos. Hal paling menyenangkan adalah saat penutupan mpls, dimana kami diminta untuk mendampingi anak-anak



menggambar menggunakan cat minyak di paving sekolah sekreatif mungkin. Untuk kelas 2, kami menggambar awan, pesawat, mobil, burung hantu, dengan warna yang bermacam-macam sesuai keinginan anak-anak. Kegiatan belajar baru dimulai secara kondusif setelah minggu kedua masuk sekolah. Pada minggu kedua, anak-anak sudah mulai diberikan jadwal dan buku untuk belajar. Tidak peduli apa jurusan yang kami ambil, kami mengajar untuk semua mata pelajaran tanpa terkecuali. Baik matematika, bahasa Inggris, PAI, pendidikan Pancasila, olahraga, bahasa Indonesia dan lain-lain.

Les dimulai hampir bersamaan dengan jadwal masuk sekolah. Les ini tidak kami buka secara mandiri tapi bekerjasama dengan Mbak Nadin, selaku salah satu guru di SDN 1 Jurug tempat kami mengajar, dan orang yang telah membuka les sebelum kami datang. Jadi tugas kami adalah membantu membimbing anak-anak yang les di tempat bimbingan belajar Mbak Nadin. Untuk les ini diwakili oleh 3 orang yang dijadwalkan pada hari Senin, Rabu dan Jumat setiap pukul 2-5 sore.

### **Program Kerja Utama: Wisata Religi**

Setelah melalui pertimbangan, melakukan sowan kepada Pak Lurah dan rapat kelompok, kami kemudian memutuskan memilih program utama berupa wisata religi. Wisata religi yang kami pilih untuk dikembangkan ada 3, yaitu Petilasan Miripanji, Makam Kyai Blumbang Segoro dan Makam Eyang Wireng Kusumo. Ketiganya memiliki peran penting baik dalam membat tanah Jurug maupun menyebarkan agama Islam. Untuk melaksanakan program ini, kami melakukan wawancara kepada Pak Lurah selaku narasumber untuk Kyai

Blumbang Segoro, Mbah Sabari dan Mbah Suwarno selaku narasumber untuk Miripanji, dan Mbah Suroso selaku narasumber Eyang Wireng Kusumo. Hasil dari ketiga wawancara tersebut kemudian akan dibuatkan video dan narasi yang bermanfaat untuk menyebarkan mengenai wisata tersebut secara lebih luas kepada khalayak umum. Selain itu, hasil video dirangkum menjadi narasi yang diletakkan di dalam figura dan rencananya dipasang di setiap tempat masing-masing. Hal itu untuk memberitahu masyarakat yang mengunjungi ketiga tempat wisata tersebut mengenai sejarah, asal usul dan siapa tokoh sebenarnya dibalik adanya ketiga wisata tersebut. Kami juga menyusun hasil wawancara tersebut menjadi sebuah buku yang kemudian diserahkan kepada desa untuk dijadikan arsip.

### **Acara Penutupan Cak Yudho 51 dan 52**

Acara penutupan KPM di Desa Jurug kami adakan seperti ketika acara pembukaan, yaitu kolaborasi antara kelompok 51 dan 52, ditambah dengan kolaborasi dari Desa. Acara yang kami adakan berupa pengajian di lapangan Desa Jurug dengan mengundang Cak Yudho dari Ngawi. Acara dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus. Sebelum acara, kami menyebarkan brosur dan melakukan pengumuman menggunakan son yang ditaruh di atas truk yang berjalan. Penyebaran brosur dan pengumuman dilakukan pada sore hari, tanggal 6 Agustus mulai dari daerah Jurug, Sooko sampai dengan Pulung. Acara diadakan saat malam hari, tepatnya pukul 8 malam. Pada acara ini, selain menjadi humas saya juga menjadi mc sponsor. Ini merupakan pengalaman yang baru bagi saya, karena saya cenderung kurang percaya diri jika harus menjadi mc. Tidak lain dan tidak bukan,

hal itu karena saya memiliki kecenderungan berbicara cepat, apalagi saat merasakan demam panggung. Tapi syukurlah hari itu berjalan lancar tanpa ada hambatan atau masalah besar. Masyarakat juga merasa senang dan puas dengan acara yang kami selenggarakan sehingga bisa dikatakan sukses. Pengunjung yang datang untung melihat Cak Yudho juga tergolong banyak sehingga kami bahkan memiliki ide untuk menjual tikar yang kemudian terlaksana ketika hari H. Tikar dijual yang awalnya 2000 menjadi 5000. Keuntungan ini kemudian kami gunakan untuk mengadakan acara bakar-bakar bersama Pak Mali dan Bu Mali, Bu Nunung dan keluarga, Mbak Nadin, serta Mas Rafiq selaku ketua karangtaruna Aditaruna.

### **Jurug Mania**

Saya mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada Pak Mali dan Bu Mali selaku bapak dan ibu posko yang sudah sangat baik membimbing, membina dan menyediakan rumah yang sangat nyaman bagi kami. Tak lupa dengan adanya son dan wifi yang membuat hari-hari kami sangat meriah, berwarna dan menyenangkan. Saya juga mengucapkan terimakasih kepada Bu Nunung, Mbak Nadin, Mas Rafiq, dan masyarakat Jurug yang antusias menyambut kedatangan kami. Antusiasme mereka membuat kami sangat memberikan yang terbaik, terharu dan enggan berpisah. Salah satu bentuk rasa terimakasih kami adalah membagikan nasi kotak kepada beberapa masyarakat, sowan ke rumah mereka dan bersalam-salaman sebagai bentuk perpisahan dan ucapan selamat tinggal. Kami juga memberikan tempat sampah yang nantinya akan ditempatkan di beberapa lokasi tertentu. Tidak lupa saya mengucapkan terimakasih kepada Orang Tua saya yang mensupport

dari belakang, Kepala desa, perangkat desa, dan Ibu DPL, Ibu Muhim yang telah berkenan membimbing kelompok kami sehingga bisa melaksanakan program utama, penunjang, dan program kondisional dengan lancar, dan membantu kami agar bisa berbaur dan mengabdikan kepada masyarakat dengan lebih baik.

Ucapan terimakasih terakhir, paling besar, untuk teman-teman saya tercinta. KPM 52. Terimakasih bersedia menjadi teman saya, menerima semua perilaku saya yang mungkin kurang berkenan, terlalu rame, cerewet, suaranya keras, pecicilan, dan banyak lagi. Saya sangat terharu kalian sangat baik. Sikap ini yang membuat saya menghilangkan rasa takut dan ragu di awal KPM akan dilakukan. Saya sangat merasakan kekeluargaan yang erat, tidak adanya deskriminasi, dan pertemanan yang baik. Saya senang kalian mengajak saya naik ke air terjun pletuk, membuat kemah di lantai 2 rumah Pak Mali, mengajari saya bermain Uno, mengajak saya bermain ML, menyemir rambut, menonton banyak film dan Vidio, bermain game, main ke Ngebel, bakar-bakar, makan bersama di pagi, siang maupun malam, masak-masak, dan banyak kegiatan lain yang kita lakukan bersama. Terimakasih memberikan kenyamanan yang awalnya takut tidak akan saya dapatkan begitu saya jauh dari rumah. Rumah itu hanya rumah kosong tanpa adanya kalian. Hanya rumah yang indah namun tidak nyaman jika bukan karena kalian. Terimakasih bertahan hingga akhir apapun kurangnya kita. Saya sangat bersyukur Allah memberikan saya tim seperti kalian semua. Saya berharap berakhirnya KPM ini tidak memutuskan ikatan pertemanan diantara kita. Semoga kalian semua sehat, sukses dan bahagia dimanapun kalian berada.

# **CERITA INDAH DI DESA JURUG: SEBUAH KENANGAN TAK TERLUPAKAN**

Aulia Mutakhidatul Umah

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Tadris Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Tarbiyah dan  
Ilmu Keguruan)

## **Pendahuluan**

Pagi itu, langit biru cerah menyambut kami sebagai mahasiswa yang berkumpul di halaman kampus IAIN Ponorogo. Kami adalah peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang akan diberangkatkan ke Desa Jurug, Sooko, Ponorogo. Hari itu, suasana terasa sangat khidmat, bercampur dengan semangat dan sedikit rasa gugup di antara mereka. Upacara pelepasan dimulai dengan saPmbutan dari dosen pembimbing dan bu rektor yang memberi wejangan penuh makna. Setelah acara pembukaan pelepasan selesai, kami dengan antusias menaiki kendaraan yang akan membawa kami ke Desa Jurug. Perjalanan memakan waktu satu jam, melewati jalanan berliku dan pemandangan pedesaan yang asri. Sesampainya di Desa Jurug, tepatnya di Dukuh Kranggan dimana tempat yang akan kami tempati selama 40 hari kedepan, kami disambut dengan hangat oleh pemilik rumah yaitu mbah sumali beserta istri dan warga sekitar. Posko KPM kami adalah sebuah rumah yang kokoh, dengan ruangan yang sangat luas, berdiri di tengah pepohonan rindang, memberikan kesan sejuk dan nyaman dan dibagian belakang rumah terdapat kolam ikan dengan gemericik air kolam yang dapat memanjakan mata sehingga memberikan rasa tenang.

Setelah beristirahat sejenak, kami beserta teman-

teman yang lain mulai membersihkan posko yang kami tempati. Rumah yang akan kami tinggali selama satu bulan ke depan perlu sedikit dirapikan. Lantai disapu, debu-debu yang menempel di sudut-sudut ruangan dibersihkan, dan perabotan ditata ulang agar lebih rapi. Sementara itu, beberapa anggota yang lain mulai merapikan bahan-bahan pokok dan peralatan dapur lainnya. Selain itu kami juga menyiapkan bahan-bahan untuk memasak siang dan berencana memasak menu sederhana yang sudah kami bawa yaitu nasi, mie goreng dan kerupuk. Waktu berlalu dengan cepat. Adzan Maghrib pun terdengar dari masjid kecil yang tak jauh dari posko. kami segera menunaikan sholat Maghrib berjamaah di ruang utama posko, dilanjutkan dengan tahlil bersama untuk memohon perlindungan dan kelancaran selama kami mengabdikan diri di Desa Jurug. Suasana saat itu terasa sangat khushyuk, dengan alunan suara doa yang menenangkan hati.

Setelah selesai menunaikan sholat Isya, kami segera sowan ke rumah Pak Kamituwo dan Pak RT. Kunjungan ini merupakan salah satu agenda penting, sebagai bentuk penghormatan dan juga untuk memperkenalkan diri secara resmi. Kami menggunakan sepeda motor karena jaraknya lumayan jauh. Setibanya disana, kami disambut dengan senyum ramah dari Pak Kamituwo, seorang pria paruh baya yang terlihat bijaksana. Setelah dari rumah Pak Kamituwo kami melanjutkan sowan ke rumah Pak RT. Dalam suasana hangat dan akrab, kami berbincang santai, membicarakan tentang rencana program kerja yang akan dilaksanakan selama masa KPM, serta mendengarkan nasihat dari beliau. Setelah cukup lama berbincang, kami pamit pulang ke posko. Di posko, suasana santai kembali tercipta. Malam itu, kami

memutuskan untuk menonton film bersama di ruang tengah. Film yang kami pilih adalah sebuah film komedi ringan yang diharapkan dapat menghilangkan rasa lelah setelah seharian beraktivitas. Tawa dan canda mengisi ruangan, menciptakan keakraban yang lebih erat di antara kami.

**Pada hari kedua Minggu Pertama** kedatangan kami di Desa Jurug diawali dengan pembukaan KPM di Desa Jurug yang dilaksanakan pada tanggal 3 Juli 2024 di Balai Desa Jurug yang diikuti oleh kelompok 51 dan 52, dosen pembimbing lapangan serta perangkat desa yang lain. Pembukaan terlaksana secara khidmat dan kami mendapat wejangan dari DPL dan kepala desa setempat. Selanjutnya pada malam hari kami mengadakan evaluasi bersama yang dipimpin oleh ketua kelompok kami untuk membahas program kerja yang akan dilakukan beberapa hari kedepan dan alhamdulillah berjalan dengan baik. Pada tanggal 4 Juli 2024 Pukul 08.00 ada kegiatan pembagian bansos di Gedung Plongkowati (POW) Desa Jurug. Kami bersiap sesuai tugas masing-masing. ada yang bagian mencatat, mengecek data kelengkapan, sebagai penunjuk tempat foto sebagai bukti serta bagian mengangkat beras. Banyak sekali pengalaman yang kami dapat mulai dari kami mengerti akan rasa kepedulian terhadap sesama, saling membantu dan tolong menolong serta melatih kesabaran kami. Penyaluran bantuan selesai pada jam 12.00 WIB. Pada minggu pertama ini kami fokus pada kegiatan sowan ke perangkat-perangkat desa terkait sebagai bentuk penghormatan dan juga untuk memperkenalkan diri secara resmi.

Pada tanggal 4 Juli 2024 kami yang perempuan membantu ibu sumali memasak untuk acara yasinan malam Jum'at. Pada malam Jum'at setelah maghrib yang

kebagian di tempatnya bapak Sumali bergegas untuk membantu menata makanan dan minuman dengan menu soto, kopi atau teh dan kerupuk. Tibalah waktunya memasuki acara yasinan kami pun disambut baik oleh masyarakat dan kami pun mendapat wejangan terkait program apa yang akan kami lakukan kedepannya. Hal tersebut membuat kami merasa terharu dan memiliki keluarga baru di Desa Jurug tercinta. Setelah acara selesai yang laki-laki membantu menyajikan makanan dan minuman untuk para tamu sedangkan yang perempuan membantu menata. Setelah selesai kami pun disuruh ibu untuk makan bersama sebelum itu kami berfoto bersama-sama sebagai kenangan. Suasana canda tawa memenuhi perasaan kami. Hari Ahad kami bangun pagi-pagi untuk jalan-jalan pagi sambil menikmati pemandangan sekitar yang begitu asri dan sejuk dilanjutkan dengan bersih-bersih rumah sekitar posko dan rumah bapak Sumali. seperti menyapu, mengepel, menyiram jalan, menyirami tanaman serta mencabuti rumput.

**Pada Minggu Kedua** kami mulai melaksanakan program penunjang kami yaitu mengajar TPQ. Tepatnya Senin, 8 Juli 2024 sore hari pukul 15.30 kami pergi ke Masjid Assalam sebagai tempat kami mengajar TPQ. Di Awal pertemuan masih sedikit anak-anak yang datang sehingga salah satu teman laki-laki kami berinisiatif memberikan pengumuman di mic masjid tersebut. Dengan demikian banyak sekali anak-anak yang mulai berdatangan dan sangat antusias sekali. Pada pertemuan awal ini kami menyiapkan reward berupa permen satu anak satu untuk menambah semangat anak-anak. Program penunjang lain yang sudah mulai berjalan pada minggu kedua yaitu rutinan yasinan malam jumat. Pada



rutinan tersebut kami 20 orang dibagi menjadi 3 kelompok karena kami akan melaksanakan rutinan yasinan di 3 RT. Kami pun di setiap RT yang kami datangi alhamdulillah disambut dengan baik dan kami pun disuruh oleh tokoh sesepuh masyarakat untuk memberikan seserepan(kultum). Dengan kegiatan yasinan ini kami belajar akan pentingnya bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Selain itu kami juga menghadiri acara arisan di tempatnya Pak Kamituwo Kranggan sekalian kami bantu-bantu menata hidangan. Selain itu kami mulai melaksanakan program penunjang lainnya yaitu setiap Jumat membersihkan masjid dan mushola disekitar posko yang berjumlah 2 masjid dan 1 mushola. Pagi -pagi sehabis kami sarapan pagi, kami mulai pergi ke tiga tempat tersebut sesuai pembagian yang telah di jadwalkan. Kami pergi dengan membawa alat-alat kebersihan seperti sapu, alat pel, sabun pel. Setibanya di masjid atau mushola kami memulai dengan menyapu halaman, membersihkan lantai, dan merapikan perlengkapan ibadah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang menyenangkan karena suasana kerja sama yang terbangun di antara kami. Setelah selesai, warga dengan penuh kehangatan sering kali datang memberikan nasi kotak dan jajan sebagai bentuk terima kasih. Kebaikan mereka membuat kami merasa semakin dekat dengan masyarakat. Kegiatan sederhana ini menjadi lebih bermakna, diiringi dengan kebersamaan dan kehangatan warga setempat.

**Pada Minggu Ketiga** hari Senin, 15 Juli 2024 adalah hari pertama kami berkunjung ke Sekolah Dasar Negeri Jurug 1. Mahasiswa yang ikut ke SD Negeri 1 Jurug tidak semua hanya perwakilan Sebelum kami berkunjung ke SDN 1 Jurug kami terlebih dahulu berkomunikasi dengan

guru disana yang bernama Bu Nadhin. Beliau kebetulan rumahnya berdekatan dengan posko kami. Jadi kami jika membutuhkan bantuan terkait program penunjang yang berkaitan dengan sekolah tersebut pasti kami menemui beliau. Setelah sampai di SDN Jurug kami menemui Bu Niken selaku Kepala Sekolah SD Negeri Jurug 1 dan kami pun disambut dengan ramah. Kami disana menyampaikan tujuan dari program penunjang kami dan beliau memberikan kebebasan kepada kami ingin mengajar di kelas berapa saja. Sebelum pulang kami diajak untuk masuk kelas mulai dari kelas 4 sampai kelas 6 untuk perkenalan terlebih dahulu. Akhirnya kami memperkenalkan diri satu persatu dan mereka pun antusias dengan kedatangan kami. Namun kami tidak bisa menyapa kelas 1 sampai kelas 3 karena pada hari itu masuk hari pertama MPLS. Pada hari kedua MPLS Selasa, 16 Juli 2024 kami sekelompok bersama-sama berangkat ke SD Negeri 1 Jurug dengan memakai baju sopan, rapi dan berjas almamater IAIN Ponorogo. Setelah kami memasuki parkir sekolah kami disambut dengan ramah oleh siswa-siswi SD Negeri 1 Jurug dan mereka salim kepada kami secara bergantian. Kami disana dipersilahkan oleh Kepala Sekolah untuk memperkenalkan diri masing-masing mulai dari nama dan Alamat secara bergantian. Pada hari itu para siswa-siswi diberikan pengumuman untuk membawa bekal nasi dan cat minyak untuk kegiatan hari ketiga MPLS.

Pada hari ketiga MPLS Rabu, 17 Juli 2024 kami datang ke Sekolah dan seperti biasa sebelum kami melakukan aktifitas, kami tidak lupa untuk berjabat tangan kepada para guru sebagai tanda hormat kami kepada para guru yang akan membimbing kami selama beberapa minggu kedepan. Kegiatan pada hari ketiga

MPLS yaitu para siswa membawa bekal makanan dan minuman serta membawa cat minyak untuk mengecat halaman sekolah. Pagi itu dimulai dengan para siswa menyantap makanan yang telah mereka bawa di halaman sekolah sesuai kelas masing-masing mulai kelas 1 sampai kelas 6. Setelah makan selesai dilanjutkan pembagian Lokasi dalam kegiatan mengecat halaman sekolah sesuai kelas masing-masing dengan kreasi terserah sesuai keinginan para siswa. Ada yang menggambar doraemon, minion, pesawat terbang, bunga-bunga dan masih banyak lagi. Melihat para siswa gembira dengan saling tertawa sambil mengecat gambar yang ada di halaman tersebut mengingatkan kami diwaktu masa kecil kami dulu. Selain program penunjang mengajar di sekolah, kami juga mengadakan bilbingan belajar Dimana kami berkolaborasi dengan Mbak Nadhin sehingga kami membantu beliau di bimbel beliau pada hari Senin, Rabu dan Jumat mulai jam 14.00-16.00. Adapun peserta bimbel mulai dari kelas privat hingga kelas 3 sampai kelas 6 secara bergantian dalam satu hari tersebut dengan jadwal pukul 14.00-15.00 kelas 3 dan 4 dan pukul 15.00-16.00 khusus kelas 5 dan 6 SD. Peserta bimbel setiap harinya rata-rata berjumlah 5-6 anak perkelas.

Setiap malam Selasa kami bergabung dengan ibu-ibu setempat dalam latihan hadroh bertempat di Mushola RT 3. Suasana penuh semangat, pelatih dengan penuh kesabaran mengajari kami menabuh alat musik hadroh dengan ritme yang tepat. Teman-teman laki-laki kami juga ikut serta, mereka diminta untuk mengiringi dengan tabuhan yang lebih dinamis, menambah kekompakan. Meski awalnya canggung, suasana latihan segera berubah menjadi akrab dan penuh canda tawa. Kami

belajar banyak, bukan hanya tentang hadroh, tetapi juga tentang pentingnya melestarikan tradisi budaya. Latihan ini mempererat hubungan kami dengan warga, menjadikan setiap momen berharga.

Di sisi lain, kelompok kami selain menjalankan beberapa program penunjang juga fokus menyiapkan program kerja utama, yaitu pengembangan wisata religi di Desa Jurug. Setelah melakukan pengamatan dan diskusi mendalam, kami segera mengumpulkan data tentang potensi wisata religi di desa, termasuk makam Eyang Wireng Kusumo, Kyai Blumbang Segoro, dan Petilasan Syekh Subakir di Miri Panji. Pada minggu ketiga kami mulai membuat narasi yang digunakan pada voice over dalam video nantinya dan menyiapkan beberapa pertanyaan kepada narasumber. Setelah menyelesaikan narasi dan pertanyaan narasumber selanjutnya kami melakukan taking video kepada empat narasumber yaitu Mbah Suroso sebagai juru kunci makam Eyang Wireng Kusumo, Bapak Sukamto sebagai narasumber Makam Kyai Blumbang Segoro, Mbah Suwarno dan Mbah Sabari sebagai narasumber Petilasan Syekh Subakir (Petilasan Miri Panji).

Cerita yang kami dengar dari narasumber tentang Makam Eyang Wireng Kusumo, Kyai Blumbang Segoro, dan Petilasan Miri Panji memberikan hikmah yang mendalam bagi kami sebagai mahasiswa dan juga bagi warga setempat. Bagi mahasiswa, cerita ini mengajarkan tentang pentingnya menghormati leluhur serta melestarikan sejarah dan budaya lokal. Hal ini membuka wawasan kami akan nilai-nilai spiritual yang diwariskan oleh para pendahulu. Bagi warga, cerita ini memperkuat ikatan dengan tradisi dan sejarah desa, serta menumbuhkan rasa bangga akan kekayaan budaya yang

mereka miliki, yang dapat menjadi aset untuk pengembangan wisata religi. Setelah kami melakukan wawancara dan take video kami membuat naskah dari masing-masing cerita tersebut. Selanjutnya naskah yang telah jadi kami validasikan kepada para narasumber. Validasi dari wawancara dengan narasumber terkait wisata religi penting untuk memastikan keakuratan informasi yang diperoleh. Hal ini membantu memverifikasi cerita sejarah, memperkuat data yang dikumpulkan, serta menghindari kesalahpahaman.

Dengan validasi, rencana pengembangan wisata religi dapat dilakukan berdasarkan informasi yang terpercaya.

**Pada Minggu Keempat** kegiatan kami setelah validasi narasi, selanjutnya kami membuat desain untuk figora yang memuat narasi ketiga tempat religi tersebut baik dari desain kertas hingga membuat kerangka figora.

Selain itu agenda kami membersihkan ketiga tempat religi tersebut. Namun kami hanya bisa membersihkan dua tempat yaitu Makam Eyang Wireng Kusumo dan

Petilasan Miri Panji karena di Makam Kyai Blumbang Segoro masih dalam proses renovasi sehingga kami tidak bisa membersihkan tempat tersebut. Selain itu kami juga melakukan Persiapan pengajian dalam rangka

peringatan kemerdekaan Indonesia ke-79 sekaligus penutupan KPM IAIN Ponorogo kelompok 51 dan 52 di Desa Jurug bertempat di Lapangan Plongkowati (POW) yang berlangsung penuh semangat, namun tidak lepas dari berbagai tantangan. Kami mengadakan pengajian

dengan mengundang pembicara kondang yaitu Cak Yudho Bakiak dari Ngawi diringi oleh hadroh Saou Jagad. Minggu tersebut, kami sebagai mahasiswa KPM terlibat dalam serangkaian rapat intensif, baik di internal kelompok maupun dengan Karang Taruna serta

Perangkat Desa. Diskusi panjang mewarnai setiap rapat, mulai dari pembagian tugas hingga detail acara pengajian. Kami merancang konsep acara yang melibatkan warga, memastikan rangkaian kegiatan berjalan dengan lancar dan khidmat. Meskipun begitu, beberapa kontra muncul terkait teknis pelaksanaan acara, di mana beberapa pihak mengajukan keberatan mengenai jadwal dan susunan acara. Tantangan terbesar datang dari perbedaan pendapat yang harus diselesaikan dengan musyawarah bersama. Dengan semangat kebersamaan, kami mencari solusi untuk menyatukan visi, menjembatani pandangan berbeda, dan menjaga agar seluruh rencana tetap terarah. Persiapan ini menjadi ujian bagi kemampuan kami dalam berkomunikasi dan bekerja sama, sekaligus membawa pembelajaran yang berharga tentang pentingnya kolaborasi di tengah masyarakat.

**Pada Minggu Kelima** merupakan saat-saat terakhir kami berada di Desa Jurug terutama di Dukuh Kranggan. Tak terasa waktu begitu cepat berlalu seperti hembusan angin. Kami mulai menutup beberapa program penunjang seperti TPQ, mengajar di SD Negeri Jurug 1 dan bimbel di tempatnya Mbak Nadhin. Pada acara penutupan TPQ kami mengadakan permainan sederhana agar anak senang serta memberikan jajan sederhana kepada anak-anak sebagai ucapan terima kasih karena telah belajar selama beberapa minggu bersama kami dengan suka rela dan penuh semangat. Selain itu kami juga berpamitan pada para guru serta anak-anak di SD Negeri 1. Sebelum kami mengucapkan perpisahan kepada mereka kami mengikuti upacara bendera hari Senin. Selanjutnya ketua kami sebagai perwakilan dari kelompok mengucapkan terima kasih kepada Kepala

Sekolah dan para guru yang telah memberikan kesempatan kepada kami serta permintaan maaf atas semua yang telah kami lakukan selama beberapa minggu mengajar di SD Negeri 1 Jurug. Setelah itu kami salim kepada para guru dan para murid. Hari itu dipenuhi dengan isak tangis para murid kepada kami begitu juga sebaliknya karena begitu banyak kenangan indah kami Bersama para murid disana. Banyak para murid memeluk kami dan bilang”kakak jangan pergi. Disini saja sampai lebaran”. Dan masih banyak lagi perkataan mereka yang membuat kami berat untuk meninggalkan. Tidak bisa lagi kami mendengar kata” yeeee kakak KKN datang”.

Pada hari Rabu, 7 Agustus 2024 lima perwakilan dari kelompok KPM yang berada di Kecamatan Sooko menghadiri acara “Pengesahan dan Penyerahan Penyempurnaan Data Tempat Beribadah Se-Kecamatan Sooko”. Acara tersebut diselenggarakan oleh KUA Kecamatan Sooko dengan mengundang Rektor IAIN Ponorogo. Acara tersebut berjalan dengan lancar meskipun acara dimulai agak terlambat. Pada hari itu bertepatan dengan acara kami yaitu Ngaji Bareng Cak Yudho sebagai kegiatan dalam rangka Peringatan Hari Kemerdekaan Indonesia ke-79 serta Penutupan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kelompok 51 dan 52. Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar dan khidmat serta pengunjung yang datang banyak sekali berbondong-bondong ke lokasi pengajian. Para warga begitu terlihat senang dan menyambut acara pengajian ini dengan suka cita. Cak Yudho menyampaikan ceramah dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat, menarik dan penuh canda tawa. Tidak lupa juga disertai dengan bersholawatan bersama-sama. Malam itu malam

yang penuh dengan keheningan dan penuh barokah. Setelah banyak tantangan yang harus dihadapi akhirnya acara kami bisa berjalan dengan lancar.

**Pada Minggu Keenam** kegiatan kami setelah acara penutupan KPM, di Desa Jurug khususnya di RT 01 Dusun Kranggan kami bersama dengan Karang Taruna Aditaruna bersiap untuk memeriahkan perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia dengan berbagai acara lomba dan hiburan. Pada hari Jum'at, 9 Agustus 2024 tepatnya sore hingga malam hari dipenuhi dengan tawa dan semangat kompetisi dari berbagai lomba yang diadakan. Untuk anak-anak, kami menyelenggarakan lomba yang seru seperti cantol ceting, makan kerupuk, balap karung, dan yang paling lucu, trenggiling kardus, di mana anak-anak harus berguling di dalam kardus menuju garis finish. Sementara itu, ibu-ibu pun tidak kalah antusias. Mereka berlomba karet dalam tepung, tantangan yang membuat semua tertawa karena wajah para peserta berlumur tepung saat mencari karet yang tersembunyi dan estafet air. Dimana para ibu berlomba-lomba mengumpulkan air sebanyak mungkin menggunakan aqua gelas dicantolkan di atas kepala memakai kawat. Untuk bapak-bapak, ada lomba tusuk air, di mana mereka harus memecahkan balon berisi air dengan mata tertutup, dan lomba volly air yang penuh tantangan.

Selain itu, lomba make-up pasangan menjadi salah satu daya tarik utama. Suami-suami dengan hati-hati menghias wajah istri mereka dengan make-up, menciptakan suasana kocak namun penuh kebersamaan. Acara perlombaan selesai pada pukul 23.00 malam. Acara peringatan agustusan dilanjutkan pada hari Sabtu, 10 Agustus 2024 pada malam hari. Ketika malam tiba para warga berkumpul kembali untuk menyaksikan



hiburan elekton yang diadakan oleh Karang Taruna Aditaruna. Acara dimulai dengan pembukaan, sambutan dari ketua karang taruna serta ketua panitia dilanjutkan dengan sambutan dari Kepala Desa Jurug dan dilanjutkan dengan pembagian hadiah dari masing-masing perlombaan. Pada malam puncak juga terdapat beberapa penampilan yaitu dari anak-anak menampilkan tari baby shark dengan sangat menggemaskan, dari ibu-ibu dan mahasiswa KKN menampilkan senam Merdeka yang diikuti oleh semua yang hadir termasuk panitia dan mereka pun dapat mengikuti dengan baik karena Gerakan yang mudah diikuti. Selain dari 2 penampilan diatas terdapat penampilan dari anak didik Mbak Nadhin yaitu Bujang Ganong dan kami sebagai perwakilan mahasiswa KKN kamipun juga menampilkan dance flashmobe. Musik mengalun, dan warga mulai berdendang dan menari bersama, merayakan kebersamaan yang kian erat. Suasana desa dipenuhi dengan gelak tawa dan kegembiraan. Acara ini bukan hanya perayaan kemerdekaan, tetapi juga momen di mana warga saling memperkuat persaudaraan.

Tidak terasa perpisahan setelah 42 hari KPM terasa sangat emosional bagi kami. Setelah begitu banyak waktu yang kami habiskan bersama, akhirnya tibalah saatnya untuk berpamitan dengan teman-teman seperjuangan, Bapak Sumali dan Bu Sumali, serta seluruh warga di lingkungan Dukuh Kranggan yang selama ini telah menerima kami dengan tangan terbuka. Sejak hari pertama kami tiba, warga selalu membantu, memberikan dukungan, bahkan tak jarang menyertai dalam setiap kegiatan serta sering kali memberikan makanan kepada kami. Saat momen perpisahan, suasana

dipenuhi isak tangis dan haru. Kami berkumpul di posko terlebih dahulu setelah bersih-bersih dan mempersiapkan barang-barang yang akan kami bawa Kembali ke rumah masing-masing. Setelah selesai, saatnya kami berkumpul saling meminta maaf dan mengungkapkan beberapa patah kata secara bergantian. Baik teman laki-laki maupun Perempuan semuanya menangis haru dan tidak ingin untuk berpisah. Jikalau waktu dapat diputar ingin kembali dimasa-masa 42 hari yang lalu. Setelah itu kami menuju ke rumah Pak Sumali, kami menyampaikan tujuan datang ke rumah beliau untuk berpamitan dan ucapan permintaan maaf serta ucapan terima kasih. Banyak dari kami yang tak bisa menahan air mata ketika harus berpamitan satu per satu. Bapak Sumali dan Bu Sumali yang sudah seperti orang tua kami sendiri juga tak kuasa menahan haru. Selanjutnya kami berkeliling untuk berpamitan dengan warga sekitar yang sudah banyak berkontribusi pada perjalanan kami selama di desa ini. Perpisahan ini bukanlah akhir dari segalanya. Kenangan yang terukir selama KPM akan selalu kami ingat, baik dalam suka maupun duka. Meski berat meninggalkan desa ini, kami bersyukur atas setiap pengalaman dan pelajaran yang diberikan oleh warga serta semua yang terlibat dalam perjalanan ini.

## **Penutup**

Melalui Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) saya sangat bersyukur mendapatkan pengalaman yang begitu berharga sekali seumur hidup. Melalui KPM saya mendapatkan teman-teman baru, relasi baru dan suasana baru dengan berbagai jurusan, prodi dan pastinya berbagai sifat, karakter, serta kebiasaan yang berbeda-

beda. Meskipun demikian, kami dapat menyatukan ego masing-masing untuk saling bekerja sama baik dari hal-hal yang kecil maupun hal-hal yang besar. Terima kasih pada teman-temanku KPM 52 IAIN Ponorogo yaitu Rista, Sintia, Zahra, Darul, Septi, Karis, Dina, Ani, Linda, Venia, Mila, Talita, Alif, Dimas, Imam, Fahmi, Habib dan Dzikri serta Bapak dan Ibu Sumali, Mbak Nadhin, Bu Nunung, Pak Bowo sserta seluruh warga Desa Jurug khususnya Dukuh Kranggan yang telah memberikan kenangan manis selama 42 hari dan menjadikan setiap momen bersama kalian sangat berarti dan selalu melekat di dalam hati saya. Kenangan manis selama 42 hari ini akan selalu saya ingat dari tawa, susah, kerja keras, tolong-menolong hingga kebersamaan di setiap kegiatan. Kita telah belajar, tumbuh, dan berbagi pengalaman yang luar biasa. Meski perpisahan ini terasa berat, saya yakin ikatan kita takkan hilang begitu saja. Semoga silaturahmi ini dapat terjalin sampai kapanpun. Semoga kita selalu sukses di jalan masing-masing. Sampai bertemu lagi di kesempatan yang lebih baik. See you kawan.....

# MENGANYAM ASA, MERAJUT KEBERSAMAAN: DI BALIK DERAI TAWA MAHASISWA

Walailu Zahra

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)

## **Introduction**

Pagi itu, mentari masih malu-malu menyapa ketika kami, kelompok mahasiswa yang tergabung dalam program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), berangkat menuju tempat tujuan kami: Dusun Kranggan, Desa Jurug. Ini adalah hari pertama kami di sini, dan sudah menjadi tradisi bagi setiap kelompok KPM untuk melakukan "sowan-sowan" sebagai tanda hormat dan memperkenalkan diri kepada para tokoh masyarakat setempat.

Tujuan pertama kami adalah rumah Ketua RT setempat. Kami berjalan kaki melalui jalan setapak yang diapit oleh sawah-sawah hijau yang mulai menguning, pertanda panen sudah dekat. Rumah Ketua R, berdiri sederhana namun kokoh di tengah perkampungan. Dindingnya terbuat dari bata merah yang sebagian masih terlihat asli, memberikan kesan tradisional dan hangat.

Pak RT menyambut kami dengan senyuman ramah di bawah pohon mangga yang rindang di halaman rumahnya. Kami memperkenalkan diri satu per satu, dan beliau mendengarkan dengan sabar. Setelah itu, Pak RT bercerita singkat tentang kondisi warga RT-nya, tantangan yang mereka hadapi, serta harapannya kepada kami sebagai mahasiswa yang akan tinggal di

desa ini selama beberapa minggu.

“Kami di sini hidup sederhana, Mas, Mbak. Warga kebanyakan bertani dan sebagian ada yang bekerja di kota. Kami berharap, kalian bisa membawa perubahan, walaupun sedikit, untuk kesejahteraan warga,” ujarnya dengan nada penuh harap.

Kami semua mengangguk setuju. Ini adalah awal dari perjalanan kami, dan mendengar langsung dari pemimpin kecil di lingkup RT memberi kami gambaran nyata tentang apa yang bisa kami lakukan selama KPM. Setelah selesai berbincang dengan Pak RT, kami melanjutkan perjalanan menuju rumah Ketua Dusun Kranggan, Pak Dasuki. Letak rumahnya tidak terlalu jauh dari rumah Pak RT, hanya sekitar 15 menit berjalan kaki tetapi jika di tempuh dengan naik motor kurang lebih 5 menit sudah sampai. Di sepanjang jalan, kami disambut oleh pandangan penasaran dari warga sekitar yang tampaknya sudah mengetahui kedatangan kami.

Rumah Pak Dasuki sedikit lebih besar dan terlihat lebih modern dibandingkan dengan rumah-rumah di sekitarnya. Ketika kami tiba, Pak Dasuki dan keluarganya sudah menunggu di teras rumah. Kami disambut dengan penuh kehangatan, dan langsung dipersilakan masuk. Sowan kali ini lebih formal, dengan pembahasan yang lebih mendalam mengenai dusun Kranggan secara keseluruhan.

Pak Dasuki menjelaskan struktur sosial di dusunnya, jumlah penduduk, serta masalah-masalah yang sering mereka hadapi. Ia juga memberikan beberapa saran mengenai program-program apa saja yang sekiranya bisa kami lakukan di dusun ini. Beliau termasuk orang yang sangat ramah dan banyak sekali topik pembicaraan yang kami bicarakan di sana. Tidak hanya informasi

seputar dusun tersebut yang kami bicarakan akan tetapi beliau juga suka bercanda dan bergurau. Jadi sesekali kita suka dibuat tertawa oleh beliau.

Setelah berbincang cukup lama, kami pamit untuk melanjutkan sowan ke tempat berikutnya. Pak Dasuki mengantar kami sampai ke pintu depan, dan kami pun melangkah dengan semangat baru, membawa harapan-harapan yang dititipkan oleh Pak Dasuki.

Destinasi selanjutnya adalah rumah Bapak Carik, yang terletak sedikit lebih dekat dari posko yang kita tempati. Jaraknya hanya terbatas 6-7 rumah saja. Jadi kita memutuskan untuk berjalan kaki saja. Rumah tampak megah dengan halaman saming rumah yang luas. Tidak lama kemudian, Bapak Carik, muncul dengan senyum lebar dan menyapa kami dengan hangat. Suasana pertemuan di rumah carik lebih formal, mungkin karena posisi beliau yang memiliki otoritas lebih luas di wilayah sekretaris desa. Namun, Pak carik tetap bersikap ramah dan terbuka. Beliau memberikan gambaran umum mengenai Kecarikan Jurug, tantangan pembangunan, serta harapannya kepada kami sebagai mahasiswa KPM.

“Kami berharap kalian bisa memberikan kontribusi nyata di sini, tidak hanya selama KPM, tapi juga meninggalkan sesuatu yang bisa terus dikembangkan oleh warga setelah kalian pulang,” kata Pak Heru dengan nada penuh keyakinan. Pertemuan ini memberikan kami wawasan yang lebih luas tentang tantangan yang ada di kecarikan, serta bagaimana kami bisa mengintegrasikan program-program yang akan kami jalankan dengan rencana pembangunan di tingkat kecarikan.

Sowan terakhir kami adalah ke rumah Kepala Desa Jurug, Pak Sukamto. Rumah beliau berada di ujung desa,

dikelilingi oleh rumah-rumah penduduk yang lebih sederhana. Pak Sukamto menyambut kami dengan hangat dan penuh antusiasme. Ia langsung mengajak kami duduk di ruang tamu yang luas dan nyaman. Di sini, suasana pertemuan terasa lebih santai. Pak Sukamto banyak bercerita tentang sejarah Desa Jurug, budaya lokal, serta dinamika masyarakat desa. Beliau juga menjelaskan tentang potensi-potensi desa yang belum tergarap dengan optimal, serta harapannya agar kami bisa membantu mengembangkan potensi tersebut selama KPM.

“Desa ini punya banyak potensi, mulai dari pariwisata, pertanian, hingga budaya. Tapi sayangnya, belum banyak yang bisa mengolahnya dengan baik. Kami berharap kalian bisa membantu kami untuk memulai,” ujar Pak Sukamto.

Kami merasa sangat diterima dan didukung oleh semua pihak yang kami kunjungi hari itu. Setelah selesai sowan, kami merasa semakin yakin dan bersemangat untuk menjalankan program-program KPM yang telah kami rencanakan. Hari pertama ini benar-benar memberikan kami pandangan yang lebih jelas tentang apa yang akan kami hadapi dan bagaimana kami bisa berkontribusi. Dengan dukungan dari para tokoh masyarakat, kami yakin bisa memberikan dampak positif selama berada di Desa Jurug.

## **ACTIVITIES DURING THE FIRST WEEK**

### ***Hari Pertama: Pembukaan KPM di Balai Desa Jurug***

Senin pagi itu, cuaca cerah, seolah alam menyambut baik langkah pertama kami sebagai mahasiswa dalam kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kami, kelompok 52, tiba di Balai Desa Jurug dengan semangat

dan harapan besar. Kegiatan KPM ini bukan sekadar program wajib dari kampus, tetapi sebuah kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. Setelah persiapan panjang, akhirnya hari yang dinantikan tiba.

Balai Desa Jurug sudah mulai dipadati oleh para undangan yang akan hadir untuk menghadiri pembukaan KPM. Tak lama setelah kami tiba, kelompok 51, yang juga akan melaksanakan KPM di desa ini, bergabung dengan kami. Raut wajah para undangan yang hadir terlihat antusias, terutama para perangkat desa yang menyambut kami dengan hangat. Acara pembukaan ini menjadi momen penting karena menandai dimulainya kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat setempat.

Pembukaan KPM diawali dengan sambutan dari bapak carik dikarenakan kepala Desa Jurug sedang berhalangan hadir dikarenakan suatu hal. Beliau menyampaikan harapannya agar kami, para mahasiswa, bisa berbaur dan berkontribusi positif bagi desa. Tak lupa, beliau juga memperkenalkan para perangkat desa dan menjelaskan secara singkat mengenai potensi dan tantangan yang dihadapi oleh Desa Jurug. Sambutan Pak Carik tersebut memberikan kami gambaran umum tentang desa ini, sekaligus menambah semangat kami untuk segera memulai kegiatan.

Setelah sambutan dari kepala desa, perwakilan dari kelompok 52 dan 51 diberi kesempatan untuk menyampaikan sambutan singkat. Dalam sambutannya, ketua kelompok kami menekankan pentingnya kolaborasi antara mahasiswa dan warga desa agar program yang sudah direncanakan dapat berjalan dengan lancar dan mencapai tujuan yang diinginkan.



Acara pembukaan diakhiri dengan doa bersama yang dipimpin oleh salah satu teman kita. Suasana khidmat menyelimuti Balai Desa Jurug, mencerminkan harapan dan doa seluruh warga agar kegiatan KPM ini membawa berkah dan manfaat bagi semua pihak.

### ***Hari Kedua: Penyaluran BANSOS Bersama Pihak Kecamatan Sooko***

Esoknya, kami kembali beraktivitas dengan semangat yang tak kalah dari hari sebelumnya. Hari itu, kami mengikuti kegiatan penyaluran Bantuan Sosial (BANSOS) kepada masyarakat yang membutuhkan. Kegiatan ini diadakan oleh pihak Kecamatan Sooko, dan kami diberi kesempatan untuk terlibat langsung dalam prosesnya.

Sejak pagi, kami sudah berkumpul di Balai Gedung Plongkowati untuk menerima briefing dari petugas kecamatan. Mereka menjelaskan tentang mekanisme penyaluran bantuan dan peran kami dalam kegiatan ini. Tugas kami adalah membantu mendistribusikan paket bantuan kepada warga, memastikan bahwa semuanya berjalan dengan tertib dan lancar.

Pembagian BANSOS berlangsung di beberapa titik di desa, dan kami dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menjangkau lebih banyak warga. Dalam kegiatan ini, kami tidak hanya berperan sebagai distributor bantuan, tetapi juga sebagai pendengar. Banyak warga yang menceritakan kondisi mereka, bagaimana bantuan ini sangat berarti bagi mereka, terutama di masa-masa sulit ini.

Berinteraksi langsung dengan warga memberikan kami perspektif baru tentang kehidupan di desa. Kami melihat betapa bantuan ini bisa memberikan secercah harapan bagi mereka yang sedang berjuang. Di sisi lain,

kami juga belajar tentang pentingnya sinergi antara pemerintah, masyarakat, dan pihak luar dalam menyelesaikan masalah sosial.

Kegiatan hari itu berakhir pada siang hari. Meski lelah, kami merasa puas karena bisa berpartisipasi dalam sebuah kegiatan yang bermanfaat dan berarti bagi masyarakat.

### ***Hari Keempat: Bersih-Bersih Masjid dan Sowan dengan Karang Taruna***

Keesokan harinya, kami memulai hari dengan kegiatan bersih-bersih Masjid sekitar posko. Kegiatan ini diinisiasi oleh kami sebagai bentuk kepedulian terhadap kebersihan dan kenyamanan tempat ibadah. Sejak pagi, kami sudah membawa peralatan kebersihan dan langsung bekerja bersama beberapa warga yang juga ikut serta. Membersihkan masjid menjadi momen yang penuh kebersamaan. Kami menyapu halaman, membersihkan karpet, dan mengepel lantai. Tidak hanya itu, beberapa di antara kami juga membantu memperbaiki beberapa fasilitas masjid yang sudah mulai rusak, seperti mengganti bohlam lampu yang sudah padam dan memperbaiki pintu yang sedikit rusak.

Setelah kegiatan bersih-bersih selesai, malam harinya kami melanjutkan agenda dengan sowan atau berkunjung ke Karang Taruna Desa Jurug. Kami disambut oleh ketua Karang Taruna dan beberapa anggotanya dengan hangat. Dalam pertemuan ini, kami memperkenalkan diri dan menyampaikan niat kami untuk bekerja sama dalam beberapa program yang sudah kami rencanakan.

Diskusi dengan Karang Taruna berlangsung cukup hangat dan produktif. Mereka sangat terbuka dengan ide-ide yang kami ajukan dan bahkan memberikan

beberapa masukan yang sangat berguna. Mereka juga bercerita tentang berbagai kegiatan yang telah mereka lakukan untuk memajukan desa, seperti pelatihan keterampilan untuk pemuda dan pengelolaan desa digital. Pertemuan ini meneguhkan komitmen kami untuk bersinergi dengan Karang Taruna dalam melaksanakan program-program yang sudah direncanakan. Kami yakin, dengan kolaborasi ini, kami bisa mencapai hasil yang lebih maksimal.

### ***Hari Ketujuh: Kegiatan TPQ di Masjid As-Salam dan Latihan Samprohan dengan Ibu-Ibu RT 3 RW 1***

Hari keempat KPM kamiawali dengan mengikuti kegiatan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Masjid As-Salam. Mulai sore hari, anak-anak sudah berkumpul di masjid, siap mengikuti pelajaran agama yang rutin diadakan setiap sore. Kami sangat senang diberi kesempatan untuk ikut serta mengajar dan membimbing anak-anak dalam membaca Al-Qur'an dan pelajaran agama lainnya.

Mengajar anak-anak TPQ memberikan kami tantangan tersendiri. Mereka sangat antusias dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, namun di sisi lain, mereka juga sangat aktif dan butuh pendekatan yang tepat agar mereka bisa fokus belajar. Dalam kegiatan ini, kami juga belajar banyak tentang bagaimana menyampaikan materi kepada anak-anak dengan cara yang menarik dan efektif. Setelah selesai mengajar di TPQ, di malam harinya kami melanjutkan kegiatan dengan latihan samprohan bersama ibu-ibu RT 3 RW 1. Samprohan adalah alat musik tradisional yang bergendre islami. Meskipun tampak sederhana, tradisi ini memiliki nilai seni dan nilai kultural yang mendalam bagi masyarakat setempat.

Latihan samprohan diadakan di salah satu musola. Ibu-ibu RT 3 RW 1 menyambut kami dengan penuh kehangatan dan keramahan. Mereka dengan sabar mengajarkan kami tata cara pelaksanaan samprohan yang benar. Suasana latihan penuh canda tawa, namun tetap serius dalam mempelajari setiap detail tradisi tersebut. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan kami pada budaya lokal, tetapi juga mempererat hubungan kami dengan warga, terutama para ibu-ibu yang terlibat dalam kegiatan ini. Kami merasa diterima dengan baik, dan hal ini semakin menambah semangat kami untuk terus berkontribusi dalam berbagai kegiatan di desa.

Satu minggu pertama KPM kami di Desa Jurug berlangsung dengan penuh aktivitas dan pengalaman berharga. Setiap hari memberikan kami pelajaran baru tentang bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, memahami kebutuhan mereka, dan memberikan kontribusi terbaik yang kami bisa.

Pembukaan KPM yang penuh harapan, keterlibatan dalam penyaluran BANSOS, kegiatan sosial seperti bersih-bersih masjid, sowan dengan Karang Taruna, hingga mengikuti kegiatan TPQ dan belajar tradisi samprohan bersama ibu-ibu, semuanya membentuk fondasi yang kuat bagi perjalanan KPM kami selanjutnya.

Kami menyadari bahwa KPM bukan hanya tentang menyelesaikan program yang sudah direncanakan, tetapi juga tentang bagaimana kami bisa belajar dan tumbuh bersama masyarakat. Minggu pertama ini telah membuka mata kami tentang pentingnya kolaborasi, kepedulian, dan ketulusan dalam setiap langkah yang kami ambil. Kami berharap, minggu-minggu selanjutnya akan membawa lebih banyak kebaikan dan manfaat bagi

Desa Jurug dan bagi kami sendiri sebagai mahasiswa yang sedang belajar mengabdikan.

## **ACTIVITIES IN THE SECOND WEEK**

Minggu kedua pelaksanaan Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat (KPM) di Desa Jurug dimulai dengan semangat baru. Tim mahasiswa yang terdiri dari berbagai jurusan siap melanjutkan tugas mereka dalam mengabdikan kepada masyarakat desa. Pada hari Senin, kedatangan Babinsa (Bintara Pembina Desa) menjadi momen penting. Babinsa datang untuk melakukan monitoring dan memberikan pengarahan terkait program-program yang sedang dijalankan oleh tim KPM.

Dalam kunjungannya, Babinsa menekankan pentingnya sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan aparat desa untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pelaksanaan program. Ia juga mengapresiasi program-program yang telah direncanakan, terutama program pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan dan kesehatan. Tidak hanya memberikan arahan, Babinsa juga ikut serta dalam diskusi untuk memberikan masukan yang konstruktif, yang tentunya sangat membantu tim KPM dalam menyempurnakan pelaksanaan program.

Malam Jumat menjadi momen yang berbeda di Desa Jurug. Tim KPM ikut serta dalam kegiatan yasinan rutin yang diadakan oleh warga setempat. Kegiatan ini sudah menjadi tradisi di desa tersebut dan merupakan salah satu bentuk penguatan spiritual masyarakat. Tim KPM merasa terhormat dapat menjadi bagian dari kegiatan ini. Mereka tidak hanya belajar tentang kehidupan spiritual masyarakat desa, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dengan warga setempat. Yasinan dimulai

dengan pembacaan surah Yasin, dilanjutkan dengan doa bersama yang dipimpin oleh tokoh agama setempat. Suasana khusyuk dan penuh hikmah terasa selama acara berlangsung.

Tidak hanya fokus pada kegiatan keagamaan, tim KPM juga peduli terhadap kesehatan masyarakat. Pada hari Minggu, diadakan kegiatan senam pagi bersama di halaman posko. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Senam pagi dimulai dengan pemanasan ringan, diikuti oleh gerakan senam yang dipandu oleh salah satu anggota tim KPM yang memang memiliki keahlian di bidang tersebut. Selain untuk menjaga kebugaran tubuh, senam pagi ini juga menjadi ajang untuk mempererat hubungan antar anggota kelompok. Setelah senam, dilanjutkan dengan sarapan bersama yang sebelumnya sudah kita masak bersama sama. Kita semua tampak menikmati momen kebersamaan ini dengan penuh semangat.

Program mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) juga menjadi kegiatan rutin yang dilakukan oleh tim KPM setiap sore. Kegiatan ini bertujuan untuk membantu anak-anak di desa tersebut dalam belajar membaca dan memahami Al-Qur'an. Dengan metode pengajaran yang interaktif, tim KPM berusaha membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Anak-anak terlihat antusias setiap kali sesi belajar dimulai. Mereka tidak hanya belajar mengaji, tetapi juga diajarkan tentang nilai-nilai moral dan budi pekerti. Selain itu, tim KPM juga memberikan bimbingan kepada para guru TPQ dalam menyusun materi ajar yang lebih sistematis dan menarik.

Selama minggu kedua ini, tim KPM berhasil

menjalankan semua program dengan baik. Kehadiran Babinsa memberikan motivasi tambahan bagi tim untuk terus bekerja keras. Kegiatan yasinan, senam pagi, dan mengajar di TPQ juga berjalan lancar, memberikan dampak positif bagi masyarakat. Minggu kedua ini menjadi bukti bahwa dengan kerja sama yang baik antara mahasiswa, masyarakat, dan aparat desa, KPM dapat berjalan dengan sukses dan memberikan manfaat nyata bagi desa Jurug. Tim KPM pun semakin optimis dalam melanjutkan program-program mereka di minggu-minggu berikutnya.

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Jurug berlangsung dengan penuh semangat dan produktivitas. Salah satu kegiatan yang dilaksanakan adalah Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di SDN 1 Jurug. Para mahasiswa KPM berperan aktif dalam membantu guru-guru mempersiapkan dan menyelenggarakan acara ini. Anak-anak baru dengan antusias mengikuti berbagai kegiatan pengenalan yang telah dipersiapkan, mulai dari permainan edukatif hingga pengenalan tata tertib sekolah.

### **WEEK THREE ACTIVITIES**

Selain itu, mahasiswa KPM juga melaksanakan pendataan tempat ibadah di seluruh Kecamatan Sooko. Kegiatan ini bertujuan untuk memetakan kondisi dan kebutuhan tempat ibadah yang ada, agar nantinya dapat diajukan program bantuan atau renovasi jika diperlukan. Pendataan ini dilakukan dengan teliti, mencakup berbagai jenis tempat ibadah seperti masjid, gereja, dan pura.

Di tingkat RT, terdapat kegiatan rutin yang tak kalah penting, yaitu arisan pemuda RT 01. Arisan ini menjadi

ajang silaturahmi antar pemuda, mempererat kebersamaan dan memperkuat solidaritas di lingkungan mereka.

Menutup pekan yang sibuk, di hari Minggu, diadakan kegiatan fogging di Desa Jurug. Kegiatan ini bertujuan untuk memberantas nyamuk penyebab demam berdarah, demi menjaga kesehatan warga desa. Para mahasiswa KPM bersama warga bahu-membahu memastikan setiap sudut desa terjangkau oleh fogging.

## **WEEK FOUR ACTIVITIES**

Minggu keempat KPM di Desa Jurug dimulai dengan kegiatan penting, yakni sowan ke rumah Kepala Desa. Pertemuan ini menjadi momen krusial untuk membahas lebih lanjut program kerja yang telah direncanakan, khususnya mengenai pengembangan wisata religi di Desa Jurug. Dalam pertemuan tersebut, kelompok KPM berdiskusi tentang potensi wisata religi yang ada di desa, seperti makam-makam wali dan situs sejarah Islam yang dapat menarik wisatawan. Kepala Desa memberikan dukungan penuh terhadap program ini dan menyarankan beberapa langkah strategis yang dapat diambil untuk mempromosikan desa sebagai destinasi wisata religi.

Selain itu, persiapan untuk kegiatan pengajian yang akan berkolaborasi dengan kelompok 51 juga mulai dilakukan. Pengajian ini direncanakan sebagai acara puncak yang melibatkan masyarakat desa secara luas. Kelompok KPM bekerja sama dalam merencanakan detail acara, seperti menentukan pembicara, menyusun agenda acara, dan mempersiapkan tempat kegiatan. Dengan kolaborasi ini, diharapkan pengajian dapat berlangsung dengan lancar dan memberikan manfaat



spiritual bagi warga desa. Minggu ini benar-benar menjadi minggu yang sibuk namun penuh semangat, dengan harapan bahwa kegiatan-kegiatan ini dapat membawa perubahan positif bagi Desa Jurug.

## **WEEK FIVE ACTIVITIES**

Di minggu kelima kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Jurug, acara penutupan dilaksanakan dengan penuh khidmat dan semangat. Acara utama adalah pengajian yang diselenggarakan hasil kolaborasi antara tim KPM dan Kelompok 51. Pengajian ini dipandu oleh Cak Yudho, seorang penceramah yang dikenal luas di daerah tersebut. Materi yang disampaikan tidak hanya menambah pengetahuan agama warga desa, tetapi juga mempererat tali silaturahmi antar anggota komunitas.

Di hari terakhir kegiatan KPM, suasana Desa Jurug semakin meriah dengan perayaan menyambut hari kemerdekaan Republik Indonesia yang ke-79. Karang Taruna RT 01 turut berperan aktif dalam menyemarakkan suasana dengan berbagai kegiatan, seperti perlombaan tradisional, musik, dan tarian. Acara ini menjadi penutup yang penuh warna untuk rangkaian kegiatan KPM, menggabungkan unsur religius dengan semangat kebangsaan. Seluruh kegiatan ini mencerminkan komitmen tim KPM dalam memperkuat hubungan sosial di desa serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Suasana ceria dan penuh kekeluargaan di akhir minggu ini menjadi penanda bahwa kegiatan KPM telah meninggalkan kesan yang mendalam bagi seluruh warga Desa Jurug.

## **END OF STORY**

Selama KPM di Desa Jurug, kebersamaan dengan teman-teman menjadi pengalaman yang tak terlupakan. Setiap hari diwarnai dengan canda tawa, kerja sama, dan saling mendukung dalam menghadapi tantangan. Persahabatan yang terjalin begitu erat, membuat setiap momen di desa ini terasa begitu hangat dan berarti. Perjuangan bersama dalam mengabdikan kepada masyarakat desa mengajarkan arti sejati dari persahabatan, di mana saling menguatkan dan berbagi menjadi fondasi utama. KPM di Desa Jurug bukan sekadar program, tetapi perjalanan hati yang mendalam.

# KISAH PERJALANAN DI GUNUNG SEBERANG

Habib Syukron Musta'ini  
(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52  
Jurusan Komisi Penyiaran Islam Fakultas  
Ushuluddin Adab dan Dakwah)

## Pendahuluan

Selasa, 02 Juni 2024 kuliah pengabdian masyarakat atau disingkat KPM telah dimulai. KPM adalah kegiatan mahasiswa yang dilakukan langsung kepada masyarakat dengan cara berbaur, bersosialisasi untuk mengaplikasikan ilmu yang didapat dari kampus serta diharapkan mampu memberikan terobosan-terobosan guna mengembangkan potensi atau menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat setempat. Kegiatan tersebut merupakan salah satu kegiatan yang wajib diikuti mahasiswa guna memenuhi SKS. Di KPM banyak sekali jenis yang ditawarkan oleh kampus, namun saya lebih memilih KPM multidisiplin atau tempat dan juga kelompoknya ditentukan oleh kampus sendiri. Walhasil tempat saya mengabdikan berada di masyarakat daerah desa Jurug kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo.

Pelepasan KPM diselenggarakan oleh kampus di halaman kampus 1 IAIN Ponorogo pada hari itu juga. Seluruh kelompok wajib ikut serta dalam pelepasan tersebut. Dikarenakan acara tersebut juga dihadiri oleh rektor IAIN Ponorogo yaitu Prof. DR. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. untuk simbolis pelepasan.

Tempat kami KPM kebetulaan berada di kabupaten Ponorogo bagian ujung timur, tepatnya di desa Jurug, kecamatan Sooko, kabupaten Ponorogo. Sooko merupakan salah satu kecamatan yang luas di Ponorogo. Disana juga banyak menyajikan kesejukan dan keindahan alamnya. Dulu di desa Jurug juga terkenal dengan salah satu objek wisata yang bernama air terjun pletuk. Namun karena ada beberpa kendala objek wisata tersebut terbengkalai dan sudah tidak dibuka lagi. Kedatangan kami di jurug disambut hangat oleh masyarakat setempat. Mereka sangat terbuka dengan orang baru yang mau belajar seperti kita ini. Mulai dari awal kita sowan ke kepala desa, pak carik ataupun kamituwo kami senantiasa disambut hangat oleh beliau-beliau. Di desa Jurug ada dua kelompok yang melakukan pengabdian yaitu kelompok 51 dan 52, sedangkan kami adalah kelompok 52.

Beruntung juga kami, kelompok 52 mendapatkan tempat tinggal yang lumayan bagus, nyaman, sejuk dan tentram. Posko kami tersebut berada di dusun Kranggan dan untuk kelompok 51 berada di dusun Setumbal. Perlu diketahui juga bahwa desa Jurug ada 6 dusun. Ada dusun Jurug, Serayu, Nglegok, Kranggan, Plongko dan yang terakhir dan yang paling luas adalah Setumbal.

Seperti pada umumnya di minggu pertama ini kami melakukan pendekatan kepada tokoh masyarakat setempat mulai dari Pak lurah sampai jajaran perangkat dibawahnya. Hal ini memang dirasa sangat penting. Tanpa adanya silaturahmi kepada sespuh desa bisa jadi proses belajar kita terhambat. Karena salah satu faktor pendukung proses pengabdian ini adalah beliau-beliau. Selain itu kami juga melaksanakan proker penunjang guna mempermudah proses berbaur dengan masyarakat

khususnya yang dekat dengan posko atau tempat tinggal kita. Sebagai orang baru di sini tentunya proses adaptasi harus dilakukan dan untuk mempermudah hal tersebut kita bantu dengan proses proker penunjang. Sebelum KPM dimulai tepatnya setelah pembagian kelompok kami sudah menyusun rancangan program penunjang yang akan dilakukan nantinya. Diantara program penunjang yang kami rencanakan adalah; yasinan, sholat jama'ah di masjid/mushola, mengajar SD, mengajar TPQ dan menajar les anak SD. Untuk proker utama dari kelompok kami masih belum direncanakan sebelum KPM, karena masih belum melihat secara utuh potensi apa yang ada di desa Jurug. Namun setelah beberapa hari kita tinggal di sana baru menemukan program utama yang menurut kita menarik dan juga perlu dikembangkan. Program itu adalah pengembangan wisata religi berupa makam dan situs religi di desa Jurug.

## A. Program Penunjang

### 1. Yasinan

Yasinan adalah sebuah amaliyah tradisi yang biasa dilakukan oleh kalangan NU (Nahdlatul Ulama'). Kegiatan ini merupakan kegiatan yang baik karena di dalamnya terdapat kirim do'a al-fatihah kepada kekasih Allah, membaca surat pendek, istighfar, tasbih, tahlil dan do'a-do'a yang lainnya. Di desa Jurug kegiatan yasinan rutin dilakukan pada malam Jum'at setiap RT. Selain bertujuan berdzikir kepada Allah kegiatan ini juga bisa menjadi ajang silaturahmi warga RT setempat. Silaturahmi sendiri juga merupakan ibadah yang diajarkan nabi Muhammad SAW

kepada umatnya. Diantara fadhillah yang ada adalah bisa memberikan barokah kepada umur kita. Maka aneh jika ada yang mengatakan bahwa kegiatan ini merupakan kegiatan musyrik, bid'ah dan bahkan jaminan masuk neraka.

Dari salah satu kegiatan penunjang inilah kita dapat bebrbaur dan mengenal lebih dekat dengan masyarakat setempat. Karena biasanya setelah yasinan kita tidak langsung pulang dan lebih memilih mengobrol dengan bapak-bapak atau mas-mas yang juga masih berada di situ.

## 2. Sholat Jama'ah di masjid

Sholat berjama'ah merupakan salah satu ibadah yang dianjurkan dalam islam. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa sholat jama'ah hukumnya fardu 'ain atau apabila tidak ada yang melaksanakan satupun di suatu daerah maka masyarakat tersebut mendapatkan dosa. Dikatakan juga bahwa sholat jama'ah pahalanya lebih besar 27 derajat daripada yang sholat munfarid atau sendiri. di desa Jurug banyak sekali masjid atau mushola yang dibangun. Karena dikatakan desa Jurug merupakan desa terbesar di kecamatan Sooko. Jumlah penduduknya kurang lebih mencapai kisaran 6000 penduduk yang terdiri kurang lebih 65 RT. Dan setiap RT memiliki tempat ibadah sendiri-sendiri baik berupa masjid ataupun mushola.

Berangkat dari situlah kami mengadakan proker penunjang berupa sholat berjama'ah

karena memang kita sebagai mahasiswa IAIN juga harus memberikan contoh yang baik kepada masyarakat bahwa sholat berjama'ah lebih utama daripada sholat sendiri. dan juga akan sangat disayangkan banyak sekali tempat ibadah namun sedikit dari masyarakat yang sadar untuk sholat berjama'ah.

### 3. Mengajar SD

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan seorang manusia. Tanpa adanya ilmu pengetahuan yang masuk maka bisa dipastikan seorang manusia tidak akan bisa apa-apa dan tidak ada bedanya dengan hewan. Karena sejatinya yang membedakan kita dengan hewan tidak lain adalah manusia itu berakal dan hewan tidak berakal.

Di desa Jurug ada banyak sekolah dasar guna menempuh pendidikan anak-anak desa Jurug khususnya. Dan kami dalam melaksanakan proker penunjang memilih SDN 1 Jurug, karena memang tempatnya dirasa lebih dekat daripada sekolah yang lainnya. kami juga menyadari bahwa kami juga berangkat dari sistem akademik maka ini juga menjadi kesempatan bagi kami untuk mentransformasikan ilmu yang kita dapat di bangku kuliah.

Banyak pelajaran yang kami dapat ketika belajar mengajar di SDN 1 Jurug ini. Banyak sekali juga karakter murid yang berbeda-beda dan perlu kita sikapi dengan cara yang berbeda-beda juga.

Hal ini bisa melatih kesabaran, ketekunan kita dalam kehidupan sehari-hari. Kami juga belajar bagaimana cara mengaplikasikan metode pembelajaran yang efektif terkhusus kepada anak usia SD. Dari situ kita bisa belajar bahwa memang tidak mudah dalam mendidik anak untuk menjadikan generasi yang baik di masa depan mendatang. Benar adanya jikalau zaman dahulu guru dinamakan pahlawan tanpa tanda jasa.

#### 4. Mengajar TPQ

Taman Pendidikan Qur'an (TPQ) memainkan peran vital dalam pendidikan anak-anak di Indonesia, terutama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. TPQ berfokus pada pengajaran membaca, memahami, dan menghafal Al-Qur'an, serta mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga membentuk pondasi spiritual yang kuat, yang penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian mereka.

Di TPQ, anak-anak belajar tentang ajaran Islam yang meliputi tata cara ibadah, akhlak, dan nilai-nilai sosial. Proses ini mendukung perkembangan karakter positif dan kepatuhan terhadap norma-norma agama. Selain itu, TPQ juga menjadi wadah untuk interaksi sosial dan pembelajaran berkelompok, memperkuat hubungan antar peserta didik. Dengan demikian, TPQ berkontribusi besar dalam mendidik generasi yang tidak hanya cerdas secara



akademik, tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi.

Di Desa Jurug khususnya dusun Kranggan dimana tempat posko kami jarang sekali bahkan tidak ada TPQ. Jika sore hari anak-anak setempat pda bermain. Melihat fenomena tersebut sangat bagus sekali jikat kita mengadakan TPQ walaupun sifatnya hanya sementara. Banyak dari wali santri yang mendukung akan kegiatan ini.

## B. Program Utama

Program utama adalah progam yang diharapkan mampu memberikan efek dan dampak jangka panjang kepada masyarakat. Untuk program kerja utama dari kelompok kami adalah pengembangan objek wisata religi dan petilasan di desa Jurug. Rencana kami di awal yaitu memilih tiga tempat untuk dijadikan objek. Karena dengan biaya dan waktu yang terbatas kita merencanakan pengembangan di wilayah pengetahuan masyarakat terkait objek dan pemberian deskripsi berupa benda fisik yang kemudian dipasang di area makam. Untuk mengembangkan pengetahuan terkait objek kita membuat sebuah video yang berisikan tentang sejarah, asal-usul, dan pengetahuan umum tentang objek tersebut. Kita melakukan hal itu karena setelah kita menganalisis dan mengamati banyak sekali dari masyarakat yang tidak mengetahui tentang objek wisata religi itu.

### 1. Pengembangan Objek Wisata Religi

Wisata religi telah berkembang menjadi fenomena yang semakin populer di berbagai belahan dunia, terutama di negara-negara dengan kekayaan tradisi agama yang mendalam seperti Indonesia. Wisata religi tidak hanya menawarkan pengalaman spiritual dan religius, tetapi juga memberikan wawasan mendalam tentang sejarah, budaya, dan arsitektur yang terkait dengan kepercayaan tertentu.

Tujuan utama dari wisata religi adalah memungkinkan individu untuk menjalani pengalaman spiritual yang mendalam. Banyak destinasi wisata religi, seperti Masjidil Haram di Mekah, Vatikan di Roma, atau Candi Borobudur di Indonesia, dianggap sebagai tempat suci yang menawarkan kesempatan bagi pengunjung untuk berdoa, bermeditasi, atau mengikuti ritual keagamaan. Pengalaman ini dapat memperkuat iman seseorang, memberikan ketenangan batin, dan memperdalam pemahaman tentang ajaran agama mereka.

Selain aspek spiritual, wisata religi juga memiliki dimensi budaya dan sejarah yang signifikan. Situs-situs religius sering kali merupakan bagian integral dari warisan budaya dan sejarah suatu bangsa. Misalnya, Candi Prambanan di Indonesia, yang merupakan kompleks candi Hindu, tidak hanya menarik bagi peziarah tetapi juga bagi mereka yang tertarik pada arsitektur kuno dan sejarah. Begitu pula dengan Katedral Notre-Dame di Paris, yang merupakan ikon arsitektur Gothic dan tempat

penting dalam sejarah Kekristenan.

Wisata religi juga berpotensi memberikan dampak ekonomi positif bagi komunitas lokal. Dengan menarik pengunjung dari berbagai daerah dan negara, wisata religi dapat mendukung industri pariwisata lokal, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan pendapatan ekonomi. Namun, penting untuk menjaga keseimbangan antara komersialisasi dan penghormatan terhadap tempat-tempat suci.

Secara keseluruhan, wisata religi menawarkan pengalaman yang lebih dari sekadar perjalanan fisik. Ini adalah kesempatan untuk menjelajahi dimensi spiritual, budaya, dan sejarah yang mendalam, serta untuk merayakan dan memahami keberagaman kepercayaan di seluruh dunia. Dengan pendekatan yang sensitif dan menghormati, wisata religi dapat memperkaya pengalaman pribadi dan memperkuat hubungan antarumat beragama.

Kalau di Jawa khususnya, wisata religi banyak juga bisa kita temui di mana-mana, baik di Jawa Timur, Jawa Tengah atau Jawa Barat. Selain itu di desa-desa pelosokpun ada juga makam-makam atau petilasan yang masih belum begitu terkenal. Termasuk di desa Jurug kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo terdapat beberapa makam dan petilasan yang dapat dijadikan objek wisata religi. Diantaranya adalah makam Eyang Wireng Kusumo, makam Mbah Blumbang Segoro dan petilasan Miri Panji/petilasan Syeikh Subakir.

Ketiga objek tersebutlah yang kita ambil sebagai proker utama pengabdian kita di desa Jurug. Eyang Wireng adalah tokoh pendiri desa Jurug. Dikatakan bahwa beliau merupakan keturunan dari kerajaan Kediri. Smapainya di Jurug Eyang Wireng dikenal dengan keahliannya dalam bertani. Sehingga banyak sekali dari masyarakat sekitarnya yang terkesan dengan kepiawaian beliau dan akhirnya beliau diberi julukan Juru Ntani. Kemudian ada Mbah Blumbang segoro. Beliau adalah salah satu tokoh yang menyebarkan agama islam di desa Jurug. Lalu ada petilasan Miri panji, yaitu sebuah tempat yang pernah dibuat singgah oleh Syiekh subakir. Syeikh Subakir adalah salah satu tokoh penyebar agama islam dari timur tengah ke pulau jawa. Kon katanya dalam proses penyebaran banyak sekali rintangan yang dihadapi oleh beliau. Salah satunya adalah ketika beliau mengharuskan memasang tumbal guna memperlancar dakwahnya. Karena rintangan yang dihadapi beliau berasal dari kalangan ghaib. Dan salah satu tumbal yang dipasang beliau berada di desa Jurug dusun Setumbal.

Selain program penunjang dan program utama sebenarnya ada lagi program kondisional yang pelaksanaannya tergantung situasi dan kondisi pada waktu itu. Diantaranya adalah; posyandu, pembagian bansos desa, fogging nyamuk, kerja bakti, arisan rt, perayaan 17 Agustus, senam bareng, tadabbur alam, bersih-bersih masjid dan mushola dan lain sebagainya.

Yang terakhir ada satu lagi program penunjang yang menurut saya sangat berkesan, yaitu acara penutupan KPM. Yang mana kegiatan ini kita bergabung dengan kelompok 51 dan berkolaborasi dengan pemerintahan desa Jurug. Acara tersebut dibungkus dengan perayaan HUT RI ke-79 dan ngaji bareng dengan mubaligh Cak Yudho Bakiak dari Ngawi. Masyarakat dalam menyambut kegiatan tersebut juga antusias sehingga ketika acara dilaksanakan banyak sekali jama'ah yang hadir. Dikatakan ada kurang lebih 2000-2500 an jama'ah yang memenuhi lapangan Plonglowati desa Jurug.

## **Penutup**

Itulah selayang pandang kegiatan secara umum KPM kelompok 52 di desa Jurug kecamatan Sooko kabupaten Ponorogo. Masih banyak kekurangan dari kelompok kami yang perlu dibenahi. Harapan kami siapa saja yang membaca tulisan ini khususnya yang akan melaksanakan KPM bisa memiliki pandangan, perencanaan, evaluasi dan koreksi yang matang akan KPM yang akan dilaksanakan.

Saya selaku penulis juga mengakui banyak sekali kekurangan dalam tulisan ini. Bebas bagi pembaca untuk mengkritik dan memberi masukan kepada saya pribadi. Apabila ada kurang lebihnya mohon maaf, sekian dan terimakasih

# **MENGGAPAI ASA DI UJUNG DESA: SEBUAH KISAH TENTANG 40 HARI DI DESA JURUG**

Karis Wahyu Fitryan  
(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52  
Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis Islam)

## **PENDAHULUAN**

Salah satu bentuk implementasi dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang meliputi pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada Masyarakat adalah Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Melalui KPM, mahasiswa diharapkan dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama studi ke dalam kehidupan nyata, terutama dengan tujuan memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat. KPM adalah kegiatan wajib bagi seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo dan biasanya dilakukan oleh mahasiswa semester enam yang akan menginjak semester tujuh. KPM adalah kegiatan intrakurikuler yang memberi mahasiswa kesempatan untuk belajar, melakukan penelitian, dan bekerja sama dengan masyarakat. KPM bukanlah kegiatan bakti sosial. Sebaliknya, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat di mana siswa dan masyarakat secara aktif berpartisipasi dalam proses mencari dan menemukan cara terbaik untuk menggali potensi dan menyelesaikan masalah.

Tujuan dari KPM tidak hanya untuk memberikan manfaat langsung kepada masyarakat secara keseluruhan, tetapi juga untuk memberi mahasiswa

kesempatan untuk belajar soft skills seperti berkomunikasi, bekerja dalam tim, dan berpikir kritis dan solutif. Dengan terjun langsung ke lapangan, mahasiswa dapat memperkaya pengalaman mereka, memperluas wawasan mereka, dan memperdalam pemahaman mereka tentang realitas sosial di sekitar mereka. Diharapkan, ini akan membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Selama KPM, mahasiswa diharuskan untuk berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam tim, dan mengelola proyek sendiri. Pengalaman ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan seperti resolusi konflik hingga manajemen waktu. KPM memberi mahasiswa kesempatan untuk menerapkan teori dan konsep yang telah mereka pelajari di kelas ke situasi dunia nyata. Ini memungkinkan mahasiswa melihat langsung bagaimana ilmu pengetahuan dapat membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat. Melalui proyek dan program yang dijalankan, mahasiswa dapat membantu memecahkan masalah lokal dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. KPM memberi mahasiswa kesempatan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat.

Kegiatan KPM dianggap sebagai proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian untuk meningkatkan kapasitas masyarakat agar mereka dapat mengenali dan memanfaatkan semua kekuatan dan aset mereka untuk kebaikan bersama. Pada kegiatan KPM ini digunakan metode ABCD (Assets – Based Community Development). ABCD adalah pendekatan dalam pengembangan masyarakat yang berfokus pada mewujudkan sebuah tatanan kehidupan

sosial di mana masyarakat menjadi pelaku dan penentu upaya pembangunan di lingkungannya. Pendekatan ABCD memungkinkan masyarakat untuk membuat agenda perubahan yang mereka anggap penting. Oleh karena itu, kegiatan KPM adalah kegiatan yang memberikan dorongan, dan fasilitas akan pengembangan masyarakat itu sendiri.

### **Dimulainya Perjalanan Menggapai Asa**

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) diawali dengan pembukaan resmi yang dilaksanakan oleh pihak Institut beserta LPPM. Pembukaan resmi diadakan pada hari Selasa, 2 Juli 2024 di halaman Graha Watoe Dhakon, Kampus I IAIN Ponorogo. Kegiatan pembukaan sekaligus pemberangkatan ini diikuti oleh seluruh peserta KPM. Pada kegiatan ini, peserta KPM diberikan beberapa nasihat serta wejangan agar kegiatan yang akan dijalankan bisa berjalannya dengan lancar. Setelah pembukaan resmi, sekitar pukul 09.30 WIB dilakukan pemberangkatan peserta KPM ke lokasi masing-masing. Dan disinilah kisah empat puluh hariku dimulai.

Aku tergabung dalam kelompok 52 yang melaksanakan KPM di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Ponorogo. Kami yang beranggotakan 20 orang berangkat bersama-sama dan menempuh perjalanan selama kurang lebih satu jam. Selama perjalanan mataku hanya bisa terkagum dengan pemandangan di kanan kiri jalan, pegunungan, sawah, dan hutan-hutan asri yang menyejukkan mata serta hawa sejuk yang terasa menyegarkan. Namun, dibalik pemandangan yang memanjakan mata, terdapat sedikit rasa tegang tatkala beberapa kali kami harus melewati jalan yang menanjak



maupun menurun. Untuk jalan yang kami lalui memang sudah berakses mudah, namun tetap saja untuk diriku yang tidak terbiasa dengan medan terjal, terdapat sedikit rasa waswas.

Kelompok kami tiba di posko sekitar pukul 11.00 WIB. Kami disambut dengan baik oleh pemilik rumah, beliau adalah Bapak Sumali atau yang akrab kami panggil Pak Mali. Posko kami terletak di Dusun Kranggan, RT 2 RW 1 Desa Jurug. Begitu memasuki posko, pemandangan yang dapat ditemukan adalah barang bawaan baik pribadi maupun kelompok yang masih berantakan karena memang barang kami sudah diangkut sehari sebelum kami tiba di posko. Sehabis Sholat Dhuhur, kami bersama mulai membereskan semua barang mulai dari barang pribadi maupun barang keperluan kelompok dan yang paling penting kami menata bahan-bahan makanan yang sudah kami bawa dan menyimpannya di dapur. Dan karena waktu menunjukkan jam makan siang, kami pun memutuskan untuk memasak makanan dengan bahan seadanya yang sudah kami bawa dari rumah masing-masing. Akhirnya kami memasak mie instan dan nasi, ada sedikit cerita lucu saat memasak nasi, kami saat itu sama sekali belum pernah memasak nasi menggunakan dandang dan tidak memungkinkan bila harus memasak nasi dengan menggunakan magic com yang kapasitasnya terbatas. Jadi kami memasak nasi dengan ilmu kira-kira, namun syukurnya kami berhasil membuat nasi matang yang enak dimakan.

Ada sedikit culture shock saat hari pertama disana, yaitu udara dan air yang terasa sangat dingin sekalipun di siang hari. Untuk diriku yang biasa tinggal di dataran rendah, hal seperti ini tergolong sangat baru. Kamar

mandi di posko kami hanya terdapat satu itupun langsung tergabung antara kamar mandi dan toilet, sehingga tak jarang kami harus saling mengantre bahkan saat ingin buang air. Posko yang kami tinggali bisa dibilang sangat luas. Kami diperbolehkan menempati dua kamar tidur yang kami pakai untuk tempat berkumpulnya barang-barang pribadi kami. Di posko kami juga terdapat rooftop yang difungsikan sebagai tempat jemuran dan biasanya dipakai teman-teman untuk bersantai tatkala senja. Juga terdapat tempat khusus mencuci baju dibelakang dapur yang bersebelahan dengan kolam ikan.

### **Kisah Bersama Menggapai Asa**

Minggu pertama KPM kami diisi dengan beberapa kegiatan seperti doa bersama di posko dan sowan ke beberapa tetangga dan perangkat desa seperti Kepala Desa, Carik, Kamituwo, RT, RW dan lainnya. Pada hari kedua kami mengadakan pembukaan di Balai Desa Jurug dan tergabung dengan kelompok 51. Pembukaan dihadiri oleh beberapa perangkat desa serta DPL dari kedua kelompok. Kami juga sempat diminta untuk membantu kegiatan penyaluran bansos oleh desa dan disinilah banyak pengalaman baru kami dapatkan. Mulai dari bagaimana menghadapi massa yang kurang lebih berjumlah 1.000 orang, menghadapi beberapa masyarakat anarkis saat proses mengantre tatkala pengecekan data yang mana membuat kami benar-benar harus memiliki kesabaran yang sangat ekstra. Namun, melihat raut bahagia masyarakat selepas mendapat bansos membuat kami sejenak melupakan betapa hectic-nya proses yang telah kami lalui.

Sebelum membahas mengenai program-program kerja, aku akan membahas sedikit kehidupan kami di posko selama KPM. Dari sebelum matahari terbit posko kami sudah diramaikan dengan suara-suara untuk membangunkan seluruh penghuni posko. Tak jarang dari kami membangunkan yang lain menggunakan mic. Kegiatan selanjutnya setelah Sholat Subuh adalah membersihkan posko dan menyiapkan sarapan. Ada menu sarapan yang sering sekali kami masak yaitu nasi pecel dan nasi goreng, bagaimana lagi kami memilih memasak yang simple untuk menu sarapan. Untuk sore harinya apabila tidak ada kegiatan kami biasanya bersantai di rooftop untuk memburu pulangnyang sang surya ke peraduannya. Selain di rooftop ada juga yang berkaraoke ria di ruang tamu, oh ya kelompok kami mempunyai lagu yang wajib diputar dan dinyanyikan minimal sekali sehari, yaitu lagu Aku Yang Jatuh Cinta milik Dudy Oris. Malam hari biasanya kami makan malam sehabis Sholat Isya' jamaah. Menu favorit kami untuk makan malam adalah sambal terasi beserta tahu, tempe, dan terong yang digoreng yang tak lupa dilengkapi dengan berbagai lalapan seperti timun, kol, kemangi, dan kerupuk yang merupakan item wajib dalam setiap menu makan kami, terkesan sederhana namun bisa membuat kami menjilat jari hingga tak bersisa. Malam sebelum tidur biasanya diisi dengan bermain uno atau bercerita, kadang juga diisi dengan evaluasi kegiatan hari itu. Dan jujur saja kami paling kesal saat diajak evaluasi tengah malam.

Baiklah kembali ke program kerja, selama disana kami membuat beberapa program penunjang, salah satunya adalah membersihkan masjid dan mushola yang terletak di lingkungan posko tempat kami tinggal, di

mana terdapat dua masjid dan satu mushola. Kami membagi 20 orang menjadi 3 kelompok untuk membersihkan masjid dan mushola yang dilaksanakan rutin setiap hari jumat. Dari aku pribadi cukup memiliki pengalaman yang sangat berkesan setiap membersihkan masjid atau mushola. Aku selalu terkagum dengan ketulusan warga sekitar yang sering menyuguhi kami beberapa makanan maupun minuman, kami pernah disuguhi teh anget, rengginang, gorengan puli, jus sirsak, hingga jamu beras kencur. Bahkan tak jarang mereka juga mengantarkan berbagai makanan ke posko kami.

Program penunjang lainnya yaitu TPQ atau Taman Pendidikan Qur'an. Kami rutin mengadakan TPQ yaitu pada hari senin, rabu, dan jumat. Masjid As-Salam adalah tempat yang kami pilih untuk kegiatan TPQ karena pertimbangan lokasinya yang ditengah-tengah antara RT 1, 2, 3 sehingga lebih mudah dijangkau. Peserta TPQ terdiri dari anak-anak usia 5 hingga 12 tahun, ada yang sudah mengaji dengan Al-Qur'an ada pula yang masih mengaji dengan Iqro'. Ada beberapa nama yang masih aku ingat, Bian, Gara, Koko, Irham, Karista, Sasya, Zeiya, Faizha, Sila, Daffa, Tika, Amel, Firda. Selain belajar membaca Al-Qur'an, kami juga mengajarkan doa-doa harian, rukun wudhu, rukun sholat, hingga surat-surat pendek. Aku sangat kagum dengan antusiasme mereka untuk belajar, semangat dan keceriaan yang mereka tunjukkan saat kegiatan TPQ menghadirkan kebahagiaan tersendiri bagi kami.

Tiap malam jumat kami juga mengikuti yasinan rutinan di tiga RT, kami biasanya membagi menjadi 3 kelompok dan akan di-rolling untuk tiap minggunya dan pada yasianan rutinan ini kami biasanya diminta untuk menyampaikan beberapa aspirasi serta menjadi

kesempatan untuk kami menjadi lebih dekat dengan warga sekitar. Untuk kami para perempuan biasanya turut membantu di dapur seperti menata makanan untuk suguhan, membuat teh dan kopi, hingga membantu menyuguhkan kepada para jamaah yasinan. Selain yasinan, tiap malam senin kami juga mengikuti latihan samprohan yang diadakan oleh ibu-ibu RT 3. Meskipun dari kami banyak yang belum bisa, tapi kami tetap diminta untuk ikut serta saat latihan diadakan. Aku pernah mencoba untuk memainkan alat yang aku sendiri kurang tahu apa namanya, namun aku menyebutnya dengan kicrikan karena bunyi yang dihasilkan memang seperti itu.

Kami juga mengikuti kegiatan posyandu, posbindu, dan posyandu lansia yang diadakan di kediaman Kamituwo Kranggan, Bapak Dasuki. Kami membantu mendata nama-nama di daftar hadir, membantu saat proses pengukuran tinggi badan dan berat badan dan hal lain yang bisa kami bantu. Kediaman Bapak Dasuki memang sering digunakan sebagai tempat kegiatan kemasyarakatan. Selain tiga kegiatan tersebut, kediaman beliau juga sering digunakan sebagai tempat arisan rutin. Kami juga sempat diundang untuk hadir saat kegiatan tersebut. Karena tergolong cukup sering kami kesana, tak jarang juga Bu Dasuki atau Bu Wo membawakan kami banyak makanan mulai dari jajanan pasar, bubur kacang hijau, kacang rebus dan berbagai makanan lainnya.

Memasuki minggu ketiga, masa liburan bagi anak-anak sekolah telah usai, kamipun ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar di SDN 1 Jurug. Hari pertama kami mengikuti kegiatan MPLS atau kegiatan masa pengenalan lingkungan sekolah untuk siswa baru yaitu

siswa kelas 1. Kegiatan MPLS dilaksanakan selama tiga hari dan diisi dengan berbagai kegiatan. Salah satunya adalah melukis halaman sekolah. Kami diminta oleh pihak sekolah untuk mendampingi masing-masing kelas dari kelas satu hingga kelas enam selama kegiatan melukis. Dimulai dari kami membuat beberapa pola gambar seperti bunga, kupu-kupu, karakter kartun, dan masih banyak lagi. Lalu dilanjutkan mendampingi siswa untuk mengisi pola yang telah kami buat menggunakan cat minyak. Selain melukis halaman, seluruh siswa diminta untuk membawa bekal makanan sehat. Seluruh siswa dikumpulkan di halaman sekolah sesuai kelas masing-masing lalu dilakukan acara makan bersama.

Kegiatan MPLS selama tiga hari telah usai, dilanjutkan kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti biasanya. Jadwal kami mengajar di SD adalah setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Hari Sabtu adalah hari khusus untuk ekstrakurikuler. Beberapa ekstra yang ada di SDN 1 Jurug diantaranya, Pramuka, Tari Tradisional, dan Karawitan. Para siswa biasanya akan berlatih sesuai ekstrakurikuler yang diikuti masing-masing. Dalam mengajar SD, kami membagi sekitar dua hingga tiga orang untuk tiap kelas. Kebetulan aku mendapat bagian untuk mengajar kelas enam, baiklah aku akan mengabsen siswa-siswi kelas enam yang berjumlah 15 orang, mulai dari Laras, Sahira, Tika, Naila, Salma, Rehan, Nara, Joan, Ali, Farel, Gaza, Alam, Gilang, Riski, dan Rizal. Yang menjadi tantangan saat mengajar adalah mereka kadang kali susah untuk dikondisikan, namun mereka adalah anak-anak yang pintar meskipun sedikit bandel.

Karena kegiatan belajar mengajar di sekolah telah dimulai seperti biasanya, kegiatan les atau bimbel pun

juga kembali dibuka. Untuk program les atau bimbel kami tergabung dengan tetangga posko yaitu Mbak Nadhin yang kebetulan sudah mempunyai grup bimbel. Mbak Nadhin juga merupakan salah satu guru di SDN 1 Jurug. Kami biasanya ikut mengajar bimbel tiap hari senin, rabu, dan jumat, namun tak jarang kami juga dipanggil untuk turut meng-handle peserta bimbel ketika Mbak Nadhin memiliki kepentingan mendesak. Bimbel tersebut khusus untuk pelajaran matematika, biasanya bimbel dimulai pukul 14.00 dan selesai pukul 16.00. Proses bimbel biasanya diawali dengan pemberian materi sesuai kelas lalu siswa akan diberikan soal latihan untuk dikerjakan dan akan dikoreksi, siswa juga akan diberi kuis sebelum pulang.

Itulah beberapa program kerja penunjang kelompok kami. Untuk program utama awalnya kami masih memilah-milah sembari mencari tahu potensi apa yang dimiliki oleh desa. Akhirnya kami memutuskan program kerja utama pengembangan wisata religi yang terletak di Desa Jurug. Kami mengambil tiga lokasi wisata yang ingin dikembangkan, yaitu Petilasan Miri Pandji, Makam Kyai Blumang Segoro, dan Makam Eyang Wireng Kusumo. Program kerja utama kami diawali dengan sowan ke para sesepuh desa untuk mendapatkan berbagai informasi mengenai sejarah ketiga lokasi tersebut. Kami menggali informasi dari berbagai narasumber untuk mendapatkan informasi yang lebih valid, diantara narasumber yang kami gali informasinya adalah Bapak Sukamto selaku Kepala Desa Jurug, Mbah Suroso, Mbah Suwarno, Pak Karmin, dan Pak Nardi. Sebelum benar-benar melaksanakan program kerja utama kami juga menyempatkan diri untuk ziarah ke tiga lokasi tersebut.

Fokus program kerja utama kami adalah mengenalkan ketiga lokasi wisata religi tersebut kepada warga masyarakat yang masih awam dengan keberadaan tempat tersebut. Program ini dimulai dengan bersih-bersih masing-masing lokasi lalu atas izin, kami melakukan rekaman wawancara dengan beberapa narasumber untuk keperluan video yang akan disebarakan kepada masyarakat. Kami juga membuat narasi mengenai silsilah, hingga sejarah tiga tempat wisata religi tersebut. Narasi yang telah kami buat, dicetak lalu kami letakkan di figura besar dan ditempatkan di masing-masing lokasi. Narasi tersebut juga kami print out dan kami serahkan ke pihak kelurahan guna arsip desa.

Masih banyak pengalaman berkesan yang kami dapatkan selama disana. Salah satunya ketika kami diajak untuk berkolaborasi dengan Karang Taruna Aditaruna untuk acara tujuh belasan RT. Dengan kolaborasi ini, kami mengadakan beberapa perlombaan mulai lomba khusus anak-anak, ibu-ibu, lomba khusus bapak-bapak, hingga lomba khusus suami istri. Lomba khusus anak-anak diantaranya lomba balap karung, lomba makan kerupuk, lomba cantol cething, dan lomba kardus gulung. Untuk lomba khusus anak-anak ini dilaksanakan pada siang hari dan untuk malamnya lomba khusus ibu-ibu yaitu lomba karet dalam tepung dan lomba estafet air. Sedangkan lomba untuk bapak-bapak yaitu voli air dan tusuk balon. Di penghujung, diadakan lomba khusus suami istri yaitu lomba make up istri di mana suami harus mendandani istrinya dengan mata yang ditutup kain. Kami pun dari KPM juga diminta berpartisipasi di beberapa lomba agar semakin memeriahkan acara dan kami berhasil memenangkan



beberapa kategori lomba, seru sekali.

Hari kedua puncak acara tujuh belasan, diadakan pembagian hadiah bagi para pemenang lomba. Kami berhasil mendapatkan satu unit jam dinding dan dua buah set cangkir. Selain itu terdapat penampilan spesial dari anak-anak RT seperti dance baby shark dan tari ganongan. Sedangkan kami menampilkan senam merdeka yang telah kami siapkan sebelumnya bersama ibu-ibu. Kami juga menampilkan dance kreasi dengan persiapan ala kadarnya bermodalkan tutorial youtube. Meskipun begitu, kami berhasil membuat acara menjadi lebih meriah. Puncak acara diisi dengan dangdutan atau elekton, bahkan ada salah satu dari kami yang menyumbang beberapa lagu, tidak sia-sia memang setiap hari latihan di posko menggunakan sound Pak Mali.

Untuk acara penutupan KPM, kami kembali tergabung dengan kelompok 51 seperti saat pembukaan. Kami mengundang Cak Yudho Bakiak dari Ngawi untuk mengisi pengajian. Terhitung terdapat beberapa drama sebelum terlaksakannya acara penutupan tersebut, mulai dari mencari sponsor hingga beberapa pihak yang kurang setuju dengan layout panggung. Namun Alhamdulillahnya acara dapat berjalan dengan sangat lancar dan meriah. Menurut penuturan Pak Carik terdapat sekitar seribu jamaah yang hadir dalam acara pengajian. Antusiasme dan respon masyarakat juga terbilang sangat baik.

Beberapa hari sebelum pulang, kami menyempatkan untuk berfoto bersama Pak Mali dan Bu Mali. Foto ini kami cetak dan kami letakkan di figura lalu kami serahkan ke beliau sebagai kenang-kenangan. Kami juga kembali sowan ke beberapa tetangga dan perangkat

desa yang kami datangi saat kami baru tiba dulu. Terdapat respon dari beberapa warga sekitar posko yang membuat kami berat untuk meninggalkan desa, mereka yang begitu tulus merangkul dan menerima kami seperti keluarga sendiri. Tak ayal, banyak dari kami yang menangis sesenggukan ketika berpamitan. Beberapa dari mereka bahkan membawakan kami oleh-oleh, mendoakan kami agar sukses dan sehat, serta mengharapkan kedatangan kami kembali lain waktu di desa mereka. Jika diingat-ingat, cerita itu masih membuat kami ingin kembali rasanya. Terima kasih orang-orang baik.

Satu hari sebelum pulang kami mengadakan acara bakar-bakar dan karaokean didepan posko. Kami mengundang beberapa tetangga dekat posko untuk hadir, diantaranya ada Pak Mali beserta Bu Mali, Mbak Nadhin, Bu Nunung, Pak Bowo, Koko, Mas Ardian, dan Mas Rafik. Pada malam itu kami banyak bercerita mulai dari cerita lucu hingga cerita horor dan berakhir kami tidak berani sendiri saat ke kamar mandi. Malam terakhir kami disana, udara terasa sangat dingin menusuk tulang. Rasanya seperti terputar saat pertama kali kami tiba disini. Mungkin selama empat puluh hari tersebut kami sudah beradaptasi dengan suhu dingin desa yang memang terletak di pegunungan. Tiba-tiba rasanya seperti semesta pun tahu kata perpisahan akan segera menghampiri perjalanan kami.

### **Penghujung Kisah 40 Hari Menggapai Asa**

Tidak bisa dipungkiri yang namanya pertemuan pasti akan ada perpisahan. Perjalanan kami dalam menggapai asa akhirnya tiba di penghujungnya setelah empat puluh hari yang penuh dengan perjuangan,

pembelajaran, dan pengabdian. Setiap tindakan yang diambil, usaha yang dilakukan, dan kolaborasi yang tercipta telah meningkatkan pemahaman kami tentang arti sebenarnya dari pengabdian. Empat puluh hari memang bukanlah waktu yang lama, namun kenangan yang telah kami ukir akan selalu abadi dalam waktu yang lama. Hal-hal sederhana seperti memasak bersama, mengantre kamar mandi, duduk diam di rooftop dan hal-hal yang telah kami lalui akan menjadi kenangan yang sangat kami rindukan. Meskipun ada banyak hal yang tidak bisa diungkapkan, satu hal yang tidak akan pernah bosan untuk kuucapkan, terima kasih. Sehat selalu dimanapun kalian berada dan semoga selalu dikelilingi oleh hal-hal baik. Ini bukanlah akhir tapi awal dari perjalanan yang sebenarnya. Keep in touch, okay? See you guys on top!

# **SECARIK ASA: PENGABDIAN DAN CINTA PENUH MAKNA**

Darulkhoyriyah

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Hukum Keluarga Islam Fakultas Syariah)

## **PENDAHULUAN**

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan berbasis pemberdayaan masyarakat yang berisi proses dan penggalian makna dari nilai pengabdian tersebut. Kegiatan ini biasanya dilakukan oleh mahasiswa semester akhir sebelum melanjutkan ke serangkaian tahap penugasan output kuliah yang berupa skripsi atau penulisan karya ilmiah. Tentunya, hal tersebut dibawah bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang secara khusus sudah ditugaskan untuk membimbing dan memberikan arahan kepada peserta KPM. Para peserta akan secara aktif berkolaborasi dengan berbagai kalangan masyarakat sekitar guna menemukan aset yang nantinya dapat dikembangkan secara berkelanjutan di masa yang akan datang.

KPM sangat potensial menjadi kegiatan dimana pembentukan karakter dapat diwujudkan. Sebagai kegiatan yang memiliki wilayah cakupan kegiatan pembelajaran, penelitian dan pengabdian, KPM selayaknya mengadopsi pola-pola pendekatan yang berkesesuaian dengan persoalan yang terjadi di masyarakat lingkup daerah yang menjadi sasaran KPM. Salah satunya adalah pelaksanaan kegiatan KPM yang sesuai dengan konteks tersebut. Sebuah kegiatan yang mana diharapkan mampu untuk menumbuhkan nilai-

nilai kewarganegaraan yang aktif di masyarakat. Kegiatan KPM, adalah kegiatan yang dipandang sebagai sebuah proses pembelajaran mahasiswa melalui pengabdian dan penelitian dalam wujud kegiatan peningkatan kapasitas masyarakat agar memiliki daya untuk mengenali dan memanfaatkan segala kekuatan dan aset yang dimiliki untuk kebaikan bersama.

KPM IAIN Ponorogo memiliki berbagai jenis yang disesuaikan dengan minat mahasiswa atau peserta KPM itu sendiri. Jenis-jenis tersebut diantaranya adalah KPM Mono Disiplin, KPM Multi Disiplin, KPM Tematik Inisiatif Mandiri (TIM), KPM Responsif, dan KPM Kompetitif/Seleksi. Dari berbagai jenis KPM tersebut, salah satu yang banyak diminati adalah KPM Multi Disiplin.

KPM Multi Disiplin adalah kegiatan KPM yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda beda. KPM ini merupakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa yang akan melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dengan berbasis pada kebutuhan utama masyarakat. Program kerja utama KPM Multi Disiplin disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokasi KPM yang berbasis pada pengembangan aset atau potensi masyarakat.

Program kerja utama KPM Multi Disiplin dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan utama masyarakat saat itu berdasarkan hasil identifikasi kebutuhan dan potensi yang telah dilakukan. Dengan jenis KPM Multi Disiplin ini, diharapkan peserta yang mengikutinya bisa melaksanakan pengabdian masyarakat dengan berkolaborasi bersama peserta dari program studi dan

fakultas lain dalam satu kelompok sehingga mampu menghasilkan semangat gotong royong antar bidang keilmuan dalam program pengabdian yang dilaksanakan.

Dengan tekad dan semangat tinggi yang dimiliki oleh para peserta KPM IAIN Ponorogo diharapkan mampu menjalankan program-program yang telah dirancang serta disusun sebaik mungkin demi mewujudkan tujuan yang seirama dengan tema KPM tahun 2024 yaitu “Mengembangkan pembangunan desa yang berkelanjutan, ramah, dan moderat berbasis potensi lokal”.

Berdasarkan sebab musabab diatas, maka penulis tertarik untuk membagikan hasil pengalamannya selama menjalani kegiatan KPM yang telah ditempuh dalam coretan penuh rasa yang berbentuk karangan tertulis dengan judul “Secarik Asa : Pengabdian dan Cinta Penuh Makna”.

### ***“Witing Tresna Jalaran Saka Kulina”***

Perkenalan merupakan hal dasar yang sangat umum terjadi, menyenangkan atau bahkan membosankan bagi sebagian orang. Mengapa bisa? Karena kita harus mengulang dari awal sesuatu yang ada pada diri kita untuk diceritakan kembali kepada orang lain. Begitu pula denganku yang agak jarang untuk mengenalkan identitas kepada banyak orang. Tapi tak apa, demi para pembaca yang sangat menantikan karya tulis ini. Khusus ku persembahkan untuk kalian semua. Secara singkat saja, aku bernama Darulkhoyriyah. Orang-orang biasa memanggilku dengan nama darul, mbak dar, atau “si tower” karena tinggi badanku yang memang melebihi batas rata-rata sebagian teman sebayaku. Padahal 165 cm merupakan tinggi badan yang bisa dibilang

mendekati ideal bagi seseorang yang memiliki berat badan 50 kg. Walaupun secuil orang mengatakan kalau aku seperti “biting” berjalan. Padahal makanku banyak. Minumku juga tidak aneh-aneh. Olahraga juga teratur kalau ada niat. Walaupun kata orang Jawa sekedar “ngongkek boyok”. Mau bagaimana lagi kalau memang sudah ditakdirkan segini. Mungkin sudah keturunan dari orang tuaku.

Pagi itu, aku bersiap untuk berangkat menuju tempat singgah selama 40 hari. Kalau kata Amigdala dalam lagunya yang berlirikkan, “Kau yang singgah, tapi tak sungguh” mengisahkan seseorang yang hanya datang lalu pergi tanpa kemantapan hati. Namun berbeda dengan perjalananku kali ini yang harus bertekad kuat dan sungguh-sungguh karena hitungan hari tersebut harus ku tentukan dengan bulat demi masa depan yang menanti. Dengan diantar oleh kakak sepupuku mengendarai “supra bapak”, kususuri jalanan sekitar kampus yang masih lengang dengan kendaraan. Tujuan kami adalah kos “si Asep” yang merupakan teman pertama yang aku kenal di kelompok KPM ini. Padahal nama aslinya sangat bagus, Septiani Dwi Cahyati, yang memiliki arti “anak kedua pembawa cahaya di bulan September”. Tapi malah kuberi nama panggilan Asep yang unik dengan tujuan supaya gampang untuk diingat. Untungnya ia tak marah dan justru menganggap sebagai candaan. Dengan begitu, berharap agar pertemanan kami tidak kaku kedepannya.

Setelah mengantar dengan selamat dan penuh drama karena akan berpisah dengan adik tercintanya, ia kembali pulang ke pondok pesantren sebagai rumah belajar agama di Ponorogo. Perjalanan kulanjutkan dengan Asep menggunakan motor kesayangannya

menuju tempat KPM yang terletak di Dukuh Kranggan, Jurug, Sooko, Ponorogo. Setelah menempuh huru hara perjalanan selama kurang lebih satu jam, kami sampai di posko tempat berteduh selama di desa Jurug. Pak Mali selaku pemilik rumah rupanya sudah mempersiapkan tempat jauh-jauh hari sehingga saat kami sampai keadaan di dalam maupun sekitar pekarangan rumah tampak baik dan terawat. Hari pertama kami jalani dengan cukup sibuk. Bagaimana tidak. Siang hari menata barang yang banyaknya hampir “menyamai” tinggi gunung Wilis. Kamar tidur hanya terdapat dua ruang, yang satu untuk laki-laki dan satunya lagi untuk para perempuan yang jumlahnya 70% dari jumlah keseluruhan peserta KPM kelompok 52 ini. Akhirnya setelah berdiskusi untuk menentukan tempat tidur, diputuskan bahwa sebagian ada yang tidur dikamar dan yang lainnya tidur di ruang tamu. Ini mungkin agak kurang adil, tapi tak apa demi kesejahteraan bersama. Malam harinya kami isi dengan dialog singkat yang manis sebagai penutup senja. Tiba saatnya untuk menuju ke pulau kapuk. Aku hampir lupa kalau ini di rumah sendiri. Disini tidak ada kasur. Hanya tikar lipat yang sengaja disusun dua tingkat agar mampu menghalau dinginnya malam di desa Jurug. Kucoba untuk menutup mata agar dapat menyusul teman-temanku ke alam mimpi. Namun, nasib sudah ditanggung badan. Aku baru terlelap pukul 03.00 dini hari karena memang sulit untuk menyesuaikan di tempat baru.

Tepat hari Rabu, 3 Juli 2024 kegiatan pengabdian di desa Jurug resmi dibuka oleh DPL kelompok di Balai Desa Jurug. Kegiatan awal yang kami lakukan adalah sowan ke Perangkat desa, para sesepuh, dan masyarakat sekitar. Tak lupa bahwa “Dimana Bumi dipijak, Disitu



Langit dijunjung”, maka kami menyempatkan untuk berziarah ke makam-makam leluhur yang ada di desa Jurug. Hal ini sebagai salam pembuka bagi kami yang menandakan bahwa kami disini sebagai tamu, maka harus “Uluk Salam” kepada tuan rumah. Minggu pertama kami lewati dengan santai dan tidak terlalu berat. Masyarakat sangat antusias menyambut kami. Inilah yang menjadi semangat awal keberadaan pengabdian di desa Jurug yang penuh lika-liku kedepannya.

### ***“Desa Mawa Cara, Negara Mawa Tata”***

Desa Jurug memiliki kekayaan budaya, adat istiadat, dan agama yang menjadi pedoman utama masyarakat dalam melakukan aktifitas kehidupan. Mayoritas masyarakat desa Jurug memeluk agama Islam dengan dibuktikan oleh banyaknya tempat ibadah masjid yaitu sebanyak 20 (dua puluh) dan musholla sebanyak 26 (dua puluh enam) bangunan. Bangunan ibadah tersebut tersebar ke dalam 6 (enam) dukuh antara lain, Jurug, Srayu, Kranggan, Setumbal, Plongko, dan Nglegok. Hal ini tak lepas karena didukung oleh peran sosok Kyai Blumbang Segoro sebagai tokoh bersejarah yang telah berjasa dalam menyebarkan agama Islam di desa Jurug sehingga dapat berkembang sampai sekarang. Kisahnya begitu menarik untuk dibaca karena pencapaiannya yang heroik dan penuh pelajaran. Seperti inilah ceritanya:

#### **“KYAI BLUMBANG SEGORO”**

Nama asli : Kyai Blumbang Segoro

Asal usul : Keturunan Keraton Surakarta

Keturunan : *Jalur Atas* : Pangeran Cokronegoro

(Kalibo Kusumo) > Ki Sepet Aking >  
**Blumbang Segoro**

*Jalur Bawah : Blumbang Segoro* >  
Iro Doso > Iro Jani > Iro Sari >  
Madarum

Menjelang masa tuanya, Pangeran Cokronegoro pergi ke arah timur dari Surakarta menuju pegunungan yang ada di wilayah Sawo yang bernama gunung Bayangkaki. Sebelum beliau sampai di gunung Bayangkaki, beliau istirahat di suatu daerah yang dinamakan dengan desa Ngindeng. Setelah itu, beliau sampai di gunung Bayangkaki yang diikuti 3 sahabat yaitu:

- 1) Eyang Hadironggo yang dimakamkan di bawah gunung Bayangkaki;
- 2) Eyang Hadi Tumeling yang dimakamkan di desa Temon Sawo;
- 3) Eyang Hadimulyo yang dimakamkan di wilayah Centong Ngadirojo.

Menjelang hari tuanya, beliau mengutamakan mendekati diri kepada Allah yaitu dengan menyebarkan agama Islam di desa Jurug.

Perjalanan beliau dimulai dari Pangeran Cokronegoro mengutus putranya yaitu Pangeran Ki Sepet Aking untuk mensyiarkan agama Islam di desa Pudak. Ki Sepet Aking memiliki putra yaitu Kyai Blumbang Segoro untuk melanjutkan perjuangan Pangeran Cokronegoro menyebarkan agama Islam di desa Jurug.

Menurut cerita, beliau mensyiarkan

agama Islam dan mengajarkan ilmu-ilmu di atas pohon asam. Namun saat ini pohon asam tersebut sudah ditebang dan dibuat jalan yang saat ini terletak di sebelah barat makam Kyai Blumbang Segoro.

Sebelum beliau wafat atau berakhirnya dalam mensyiarkan agama islam, untuk meyakinkan Masyarakat beliau membuat kolam untuk berwudhu atau di pondok-pondok pesantren biasanya terdapat kolam yang digunakan untuk mandi, bersuci dan sebagainya. Menurut persepsi masyarakat, kolam tersebut digunakan untuk kolam ikan sehingga saat itu Kyai Blumbang Segoro mendapat tantangan dari warga sekitar jika membuat kolam maka ikannya berasal dari mana. Ketika beliau mendapat pertanyaan seperti itu beliau berdoa kepada Allah. Atas izin Allah beliau dapat mendatangkan ikan yang asal-usulnya dari laut Selatan beserta airnya. Itulah salah satu karomah atau kelebihan dari Kyai Blumbang Segoro.

*Narasumber: Sukamto (Kepala desa Jurug)*

Umat muslim yang ada di desa ini hidup damai berdampingan dengan pemeluk agama lain, seperti kristen, katholik, serta kepercayaan-kepercayaan nenek moyang atau leluhur yang masih dipertahankan hingga saat ini. Selain itu, masih banyak ajaran dan aliran keagamaan yang ada di desa Jurug. Aliran ini biasa disebut dengan “thoriqoh” dalam agama Islam. Terdapat 2 (dua) jenis “thoriqoh” yang masih berjalan,

diantaranya “Thoriqoh Naqsabandiyah” yang diamalkan oleh umat muslim. Ada juga aliran lain seperti aliran “Islam Sejati” dan “Purwaning Ayu” yang khususnya masih diamalkan oleh masyarakat Jawa kuno desa Jurug. Masyarakat sekitar masih sering melakukan ritual-ritual keagamaan di sekitar seperti kegiatan rutin yang dilakukan di makam-makam leluhur. Mereka berdoa meminta keberkahan dan keselamatan kepada sang pencipta. Inilah yang menjadi salah kaprah persepsi orang luar, bahwa mereka meminta kepada kuburan. Padahal kenyataannya, doa yang terselip di dalamnya adalah untuk mendoakan yang sudah meninggal, bukan meminta doa dari yang sudah meninggal. Walaupun begitu, masyarakat desa Jurug tetap berpikiran maju tanpa meninggalkan budaya warisan nenek moyang.

### ***“Urip Iku Urup”***

Selama proses belajar di desa Jurug, banyak kegiatan yang dilakukan. Baik internal maupun eksternal yang membutuhkan dukungan dari masyarakat. Kegiatan di posko tentunya menyenangkan jika dilakukan bersama teman-teman. Seperti, piket memasak, bersih-bersih, sholat berjamaah, main game, mengerjakan laporan, dan lain sebagainya. Dalam menjalankan aktifitas kami di desa Jurug juga didukung oleh pemerintahan desa. Kegiatan apa saja yang bernilai positif akan dijalankan dengan sangat kompeten dan penuh pelajaran, diantaranya:

- 1) Yasinan rutin setiap RT;
- 2) Kegiatan belajar mengajar Al-Qur’an (TPQ);
- 3) Kegiatan belajar mengajar di SD;
- 4) Latihan seni hadroh bagi ibu-ibu;

- 5) Kunjungan UMKM;
- 6) Pendataan masjid dan musholla di desa Jurug;
- 7) Posyandu dan Posbindu;
- 8) Bersih-bersih masjid dan kerja bakti lingkungan sekitar; dan masih banyak lagi.

Keberadaan kegiatan-kegiatan diatas, diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan menyambung silaturahmi masyarakat desa Jurug. Aktivitas yang telah dilakukan tentunya membutuhkan kerjasama yang baik antara desa dengan masyarakat, sehingga hal positif ini dapat dijalankan secara terus menerus dan berkelanjutan hingga masa yang akan datang.

### ***“Alon-alon Asal Kelakon”***

Mengembangkan wisata religi merupakan program utama yang kami rancang sebagai pemenuhan laporan akhir KPM. Hal ini tentu setelah melewati berbagai hambatan dan lika-liku proses yang tidak mudah untuk dilalui. Tujuannya adalah agar aset-aset religi yang ada di desa Jurug tidak lekang oleh zaman dan semakin dikenal oleh masyarakat luas. Wisata-wisata religi yang kami jadikan sebagai sasaran pengembangan yaitu:

- 1) Makam Eyang Wireng Kusumo (Babad Jurug);
- 2) Makam Kyai Blumbang Segoro (Penyebar Islam di desa Jurug);
- 3) Miri Panji (Petilasan Syekh Subakir).

Rangkaian proses untuk mewujudkan tercapainya program yang baik tentunya penuh perjuangan dan tidak mudah. Langkah awal adalah kami melakukan sowan ke sesepuh desa yang nantinya juga dijadikan sebagai sumber utama penulisan naskah deskripsi wisata religi tersebut. Penyiapan alat dan kebutuhan

proker juga disiapkan dengan sebaik mungkin agar dapat terlaksana dengan matang. Revisi juga banyak dilakukan agar tulisan yang nantinya dicetak penuh tanggungjawab dan dapat terbaca dengan jelas. Setelah melewati proses yang panjang akhirnya output yang dihasilkan berbuah manis. Figura yang berisi deskripsi makam sudah siap, video hasil wawancara juga telah selesai diedit. Tinggal menyebarkan agar masyarakat luas mengetahui bahwa di desa Jurug terdapat situs-situs bersejarah yang harus tetap dilestarikan.

***“Sabaya Pati, Sabaya Mukti”***

Susah senang dilalui bersama, pahit manis dirasakan bersama. Kalau kata Endank Soekamti,

*“Datang akan pergi, lewat kan berlalu”*

*“Ada kan tiada, bertemu akan berpisah”*

Mungkin itu yang persis mewakili suasana hatiku selama kegiatan pengabdian di desa Jurug. Dulu yang awalnya kuanggap sebagai sesuatu yang asing nyatanya kini menempel erat bagai perangko. Dulu yang kukira akan sangat membosankan ternyata membekas di pikiran. Dulu yang kukira jauh ternyata dapat juga dekat seperti Adam dan Hawa. Memang nyata bahwa pepatah mengatakan “Jangan telan ludah sendiri”.

Candaan yang mengiri setiap waktu senggang akan kurindukan. Mencekamnya evaluasi malam yang penuh huru hara akan jelas terkenang. Perhatian kecil yang diberikan oleh kalian kan tetap terpatri di dalam sanubari. Tindakan konyol “nyolong pelem” bu Mali, gosip dengan tetangga, karaoke di posko tanpa kenal waktu, semua itu akan ku rindukan. Semoga di masa

yang akan datang kita dapat terus menjalin hubungan yang sama seperti ini. Asing tapi jadi saudara. Sukses selalu teman.

### ***“Kebo Mulih Menyang Kandhange”***

Setelah mengemban amanah untuk menjalankan tugas di desa Jurug selama waktu yang lama dan berharga, kini sampailah kami pada penghujung pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan penutupan KPM dengan rangka ngaji bareng yang turut mengundang “Cak Yudho Bakiak” sudah terlaksana. Acara menyongsong 17 Agustus juga sudah diikuti dengan meriah. Lalu yang dilakukan ya tinggal menunggu kepulangan ke kampung halaman. Masih teringat, bahwa tanggal 12 Agustus 2024 merupakan hari terakhir kami di desa terindah yang pernah kami jumpai. Awal hari kami membersihkan posko agar kembali kepada setelan awal saat kami pertama singgah di rumah ini. Evaluasi terakhir dengan kelompok juga dijalankan dengan penuh haru, suka cita, tangis, bahkan penuh drama melebihi “Sinetron Indosiar”. Setelah melakukan pamitan dan sowan kepada perangkat, jajarannya, dan sesepuh desa, aku dan teman-teman juga berpamitan kepada tetangga-tetangga sekitar posko. Pak Mali yang biasanya terlihat gagah dan santai, tak kuasa untuk tidak meneteskan air matanya. Mungkin bagi beliau kami sudah dianggap sebagai anak sendiri. Memang 40 hari bukan waktu yang singkat untuk sekedar mengenal seseorang. Begitu juga dengan Koko, si anak kecil yang usil dan suka mengganggu teman-teman ketika di posko. Ia terlihat murung di dalam dekapan ibunya yang sudah berlinangan air mata. Ada juga mbak Nadin dan Mas Rafik yang turut

serta kebersamai detik-detik terakhir kami berada disini. Sesi foto sebagai pelengkap manis kami lakukan agar dapat dijadikan sebagai tanda dokumentasi keberadaan kami selama melakukan kegiatan bersama mereka semua di desa Jurug ini. Barang-barang sudah diangkut diatas mobil pick up yang memang dipesan untuk mengantarkan sampai tujuan pulang. Dirasa sudah cukup untuk menyampaikan kata-kata terakhir, kami memutuskan untuk beranjak dari desa yang menjadi saksi betapa berharganya sesuatu yang dimiliki. Penuh perjuangan dan lika-liku kehidupan yang kadang tak sesuai dengan apa yang kita harapkan. Penuh pelajaran dan hikmah yang didapatkan dari semua yang telah dilalui bersama selama waktu yang panjang namun juga terasa singkat. Maka sudah sepatutnya sebagai manusia kembali pulang adalah sesuatu yang sudah menjadi takdir dan tetap harus dilakukan.

## **Penutup**

Kegiatan selama KPM memiliki dampak yang terasa bagi penulis. Kiranya proses pengabdian ini mengandung makna dan harapan yang begitu besar dalam kehidupan bermasyarakat. Penulis mengucapkan kata terimakasih kepada rekan-rekan sekelompok KPM yang sudah dianggap seperti saudara-saudara sendiri. Ibu Muhimmatul Mukaromah yang senantiasa membimbing, memantau dan sesekali menjenguk kami di posko untuk sekadar menanyakan keadaan kami apakah masih dalam kondisi yang baik-baik saja. Teruntuk Pak Mali dan Bu Muk yang sudah berkenan untuk menampung kami semua di rumahnya sebagai posko untuk kami berteduh sebentar di desa Jurug ini.



Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada para tetangga yang sangat baik dalam menerima kami sebagai anak-anak yang masih butuh untuk dibimbing. Juga bagi seluruh elemen masyarakat desa Jurug yang sudah mau untuk mengizinkan dan menyambut kami semua dengan antusias yang luar biasa. Penulis berharap agar apa saja yang dilakukan selama menjalani KPM dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga dan kenangan indah yang membekas di hati semua orang. Bahwa setelah berakhirnya KPM ini harapan-harapan yang sudah terlaksana di desa Jurug maupun yang masih tersisa dapat dijadikan sebagai loncatan awal suksesnya masa depan. Teruslah maju dan jangan terjebak dalam situasi yang dirasa pelik. Karena untuk menghasilkan buah yang manis dibutuhkan pengorbanan yang panjang dan penuh perjuangan.

*"Nanging Ora Teges Gampang Pepes Kentekan  
Pangarep-arep"*

(Bukan Berarti Putus Asa Ketika Habis Harapan Karena  
Harapan Selalu Ada)

Jurug, 02 Juli - 12 Agustus 2024

# **40 HARI SEJUTA KENANGAN KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT DI DESA JURUG SOOKO PONOROGO**

Sahrul Ryo Rivaldi

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52  
Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis Islam)

## **Pendahuluan**

Program Kuliah Pengabdian Masyarakat merupakan salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat yang dijalankan oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo semester 7 sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengalaman praktis. Selama 40 hari pelaksanaan KPM di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, saya mendapatkan kesempatan berharga untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di bangku kuliah serta berkontribusi langsung dalam pengembangan masyarakat. Desa Jurug adalah sebuah desa kecil yang terletak di kawasan pedesaan yang kental dengan adat istiadat dan budaya lokal. Keberagaman budaya dan karakteristik sosial yang ada di desa ini menjadi latar belakang yang menarik dan penuh tantangan bagi pelaksanaan program KPM. Selama masa tugas, kami melakukan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta membantu memecahkan masalah-masalah lokal yang ada. Pengalaman ini tidak hanya memberikan kesempatan untuk mengenal lebih dekat kehidupan pedesaan tetapi juga mengajarkan pentingnya kerja sama, komunikasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat. Dalam laporan ini, saya akan menguraikan berbagai

aktivitas yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, serta hasil-hasil yang dicapai selama periode KPM di Desa Jurug. Dengan harapan, pengalaman ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan kontribusi yang berarti bagi kemajuan desa serta bagi pengembangan diri sebagai individu yang lebih baik.

## **MINGGU PERTAMA**

Petualangan saya di Desa Jurug, Sooko, Ponorogo dimulai dengan penuh semangat. Setelah melalui pemberangkat di kampus IAIN Ponorogo dan dibuka secara langsung oleh Bu Rektor Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., akhirnya saya dan teman-teman tiba di desa yang akan menjadi rumah kedua kami selama beberapa pekan ke depan. Setibanya di Desa Jurug, saya dan teman disambut hangat oleh masyarakat setempat. Prosesi pembukaan KPM yang berlangsung di Balai Desa Jurug menjadi momen istimewa serta di hadiri dosen pembimbing lapangan Bu Muhimmatul Mukarromah, M.Pd. Dalam suasana penuh kekeluargaan, saya dan teman-teman diperkenalkan secara resmi kepada seluruh perangkat desa dan tokoh masyarakat. Kegiatan selanjutnya adalah serangkaian kunjungan silaturahmi. saya berkesempatan bertemu langsung dengan Bapak Kepala Desa Jurug, Pak Carik, para sesepuh desa, serta Bapak RT dan RW. Dalam pertemuan-pertemuan tersebut, saya dan teman-teman tidak hanya memperkenalkan diri, tetapi juga mendengarkan aspirasi dan harapan masyarakat terhadap program KPM yang akan kami laksanakan. Selama minggu pertama, kami juga turut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang telah menjadi agenda rutin masyarakat Desa Jurug. Salah satunya adalah kegiatan pembagian

sembako kepada warga kurang mampu. Momen ini menjadi pengalaman yang sangat berharga bagi saya, karena dapat merasakan langsung kebahagiaan yang sederhana namun berarti bagi sesama. Selain juga tahu betapa berat mengatur ribuan masyarakat untuk mengantri dalam pengambilan sembako karena awal datang semua saling senggol tidak ada yang mau mengalah, akhirnya pak lurah Sukamto turun untuk menertibkan semuanya. Selain kegiatan sosial, Saya juga aktif mengikuti kegiatan keagamaan yang ada di desa. Kami berkesempatan mengikuti rutinan yasinan bersama warga dan mengajar di TPQ. Kegiatan ini tidak hanya mempererat tali silaturahmi, tetapi juga menjadi sarana bagi saya untuk berbagi ilmu dan pengalaman. Di akhir minggu pertama, kami menyempatkan diri untuk melakukan refleksi. Saya dan teman-teman mengevaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan dan merencanakan program-program kerja selanjutnya. Hasil dari silaturahmi dan observasi yang telah dilakukan menjadi acuan bagi saya dan teman-teman dalam merancang program-program yang relevan dan bermanfaat bagi masyarakat Desa Jurug.

## **MINGGU KEDUA**

Minggu ini, Posko saya kedatangan Babinsa yang menyempatkan diri untuk bersilaturahmi dengan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo. Kehadiran beliau semakin mempererat hubungan antara TNI dengan mahasiswa KPM dalam menjalankan program kerjanya. Saya dan teman-teman turut berpartisipasi dalam kegiatan arisan RT yang menjadi salah satu bentuk gotong royong masyarakat desa. Kehadiran mahasiswa KPM semakin memeraikan

suasana. Selain itu, saya dan teman-teman turut melatih hadroh bersama masyarakat Dusun Kranggan. Kegiatan ini bertujuan untuk melestarikan seni budaya Islam dan mempererat tali silaturahmi antar warga. Dengan penuh semangat, saya dan teman-teman turut membantu mengajar di TPQ anak-anak di masjid assalam desa Jurug. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan minat belajar anak-anak terhadap agama Islam. Seperti biasa, setiap malam Jumat, Saya dan teman-teman bersama masyarakat desa mengikuti kegiatan yasinan dengan 20 orang dibagi empat kelompok karena dalam satu dusun terdapat empat RW. Kegiatan ini menjadi sarana untuk mempererat ukhuwah islamiyah. Sebagai bentuk kepedulian terhadap tempat ibadah, saya dan teman-teman turut serta dalam kegiatan membersihkan masjid dan saya yang diberi kesempatan untuk menyampaikan khutbah Jum'at. Nantinya setiap jum'at berganti untuk menyampaikan khutbah jum'at. Dalam rangka menggali potensi desa, saya dan teman-teman melakukan survei ke tempat budidaya ikan dan kucing himalaya. Hasil survei ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengembangan usaha masyarakat. Pada minggu kelompok saya bersama masyarakat desa turut menyaksikan acara Grebeg Suro di Desa Klepu. Kegiatan ini menjadi ajang untuk melestarikan tradisi budaya Jawa. Untuk menjaga kesehatan dan kebugaran, saya dan teman-teman rutin melakukan jalan-jalan minggu pagi di sekitar desa. ebagai bentuk relaksasi setelah seminggu beraktivitas, saya dan teman-teman cowok menikmati segarnya air hangat di Tirta Husada Ngebel. Kegiatan ini selain menyegarkan tubuh serta menenangkan pikiran. Saya dan teman-teman juga diundang untuk turut berpartisipasi dalam rapat bersama pemuda RT 01 RW

02 untuk membahas persiapan perayaan HUT RI ke-79. bentuk penghormatan kepada leluhur, saya dan kelompok melakukan ziarah ke makam Kyai Blumbang Segoro yang merupakan tokoh penyebar agama Islam pertama di Desa Jurug.

### **MINGGU KETIGA**

Minggu ketiga KPM di Desa Jurug menjadi periode yang sangat produktif dan penuh makna. Sejumlah kegiatan telah dilaksanakan untuk memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat Desa Jurug, khususnya di bidang pendidikan, sosial, dan budaya. Pembukaan MPLS SDN 1 Jurug menjadi salah satu sorotan utama minggu ini. Saya dan teman-teman turut berpartisipasi aktif dalam menyukseskan acara tersebut, mulai dari membantu persiapan hingga pelaksanaan kegiatan. Harapannya, kegiatan MPLS ini dapat memberikan kesan positif bagi siswa baru dan membekali mereka dengan semangat belajar yang tinggi. Santunan anak yatim dalam rangka memperingati 10 Muharram di Masjid Baiturrohim juga menjadi momen yang mengharukan. Kegiatan ini merupakan wujud kepedulian KPM 52 Jurug terhadap sesama dan diharapkan dapat memberikan sedikit kebahagiaan bagi anak-anak yatim. Latihan karawitan bersama murid SDN 1 Jurug menjadi kegiatan yang unik dan menarik. Melalui kegiatan ini, diharapkan dapat melestarikan budaya karawitan dan menumbuhkan minat generasi muda terhadap seni tradisional. Kunjungan ke petilasan Miri Panji merupakan upaya untuk mengenal lebih dekat sejarah dan budaya Desa Jurug. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan rasa cinta terhadap tanah air dan budaya bangsa. Fogging bersama Karang Taruna

Aditaruna untuk RT 01 RW 01 merupakan bentuk kepedulian terhadap kesehatan masyarakat. Kegiatan ini diharapkan dapat mencegah terjadinya penyakit yang disebabkan oleh nyamuk. Survei tempat ibadah di Dusun Kranggan dan Dusun Serayu Bersama mas imam menjadi langkah awal untuk memahami kondisi dan kebutuhan masyarakat di bidang keagamaan. Survei ini diadakan oleh KUA Sooko untuk mendekati Mahasiswa KPM IAIN Ponorogo khususnya yang berada di kecamatan Sooko dengan masyarakat sekitar. Silaturahmi ke rumah Pak Lurah merupakan kegiatan rutin yang dilakukan untuk membahas perkembangan program kerja utama KPM. Selain itu saya dan tema juga berpartisipasi Dalam pemasangan umbul-umbul dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan RI ke-79 di dusun Kranggan.

#### **MINGGU KEEMPAT**

Pada minggu ini saya di Desa Jurug semakin terasa bermakna dengan berbagai aktivitas yang melibatkan masyarakat secara langsung. dimulai dengan mengikuti senam bersama ibu-ibu di rumah bang dim, dia merupakan owner nasi goreng dan bakmi bang dim. Kegiatan ini tidak hanya menyehatkan tubuh, tetapi juga mempererat tali silaturahmi dengan warga serta persiapan ibu-ibu untuk di tampilkan saat malam puncak pentas seni. Demi meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak, saya dan teman-teman secara sukarela memberikan les privat gratis kepada siswa SD di rumah bu Nadin. Materi yang diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi siswa. Setelah libur sekolah usai saya dan seluruh kelompok KPM 52 mengajar di sekolah dasar terus berlanjut, memberikan

pengalaman berharga bagi mahasiswa dan manfaat bagi siswa. Kegiatan ini dilakukan seminggu tiga kali pertemuan. Setiap pekan, saya menyempatkan diri untuk mengikuti rutinan yasinan malam jum'at khusus kali bertempat di rumah kamituwo Dusun Kragan. Kegiatan keagamaan ini semakin memperkaya pengalaman spiritual saya dan mempererat hubungan dengan warga. Pada hari Jumat, seluruh anggota KPM 52 Jurug turut serta dalam kegiatan bersih-bersih masjid. Aksi ini sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan tempat ibadah dan masyarakat sekitar. Selain mengajar di sekolah formal, saya juga aktif mengajar anak-anak di TPQ Masjid Assalam. Materi yang diajarkan meliputi bacaan Al-Qur'an, Iqro', dan akhlak mulia. Pada suatu malam hari, saya dan teman cowok menghadiri acara tahlilan 100 hari salah satu warga yang meninggal dunia. Rapat bersama kelompok 51 dan Karang Taruna Desa Jurug membahas persiapan penutupan KPM. Salah satu keputusan penting adalah mengundang Cak Yudho Bakiak sebagai bintang tamu. Saya dan teman-teman melakukan pembuatan video di rumah Pak Lurah Jurug sebagai salah satu program kerja utama. Video ini nantinya akan menjadi dokumentasi pengembangan wisata religi Kyai Blumbang Segoro dan diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat khususnya Jurug serta seluruh Indonesia.

## **MINGGU KELIMA**

Minggu kelima KPM di Desa Jurug terasa begitu cepat berlalu. Sejak awal pekan, kami langsung tancap gas untuk menyelesaikan program kerja utama. Kali ini, kami berkesempatan untuk membuat video dokumentasi bersama tiga tokoh penting desa, yaitu



Mbah Sabari, Mbah Suwarno, dan Mbah Suroso. Mbah Sabari, dengan tutur katanya yang lembut, menceritakan sejarah miri panji/ petilasan syeikh subakir. Sementara itu, Mbah Suwarno dan Mbah Suroso, sebagai juru kunci Mirig Panji dan Makam Eyang Wireng Kusuma, memberikan wawasan mendalam tentang nilai-nilai spiritual yang melekat pada kedua tempat tersebut. Semoga video ini dapat menjadi warisan berharga bagi generasi mendatang serta memberikan informasi bahwasannya didesa jurug juga terdapat wisata religi yang sangat istimewa. Selain itu, saya mengajar di SDN 1 Jurug dan TPQ juga terus berjalan. Anak-anak semakin antusias dalam mengikuti pembelajaran, terutama saat saya mengajak mereka bermain sambil belajar. saya berharap kehadiran saya dan teman-teman dapat memberikan semangat baru bagi mereka. Rutinan yasinan setiap Jumat malam di Dusun Kranggan juga menjadi momen yang saya nanti-nantikan. Bersama masyarakat, kami membaca yasin dan berdoa bersama. Suasana kekeluargaan yang terjalin begitu kental membuat saya merasa seperti bagian dari keluarga besar Dusun Kranggan. Tidak hanya itu, saya juga rutin membersihkan masjid dan mushola setiap hari Jumat. Kegiatan ini merupakan bentuk kepedulian kami terhadap kebersihan tempat ibadah. Sebagai bentuk relaksasi setelah seminggu bekerja keras, kami memutuskan untuk mengunjungi Telaga Ngebel bersama seluruh anggota KPM 52 Jurug. Suasana alam yang sejuk dan pemandangan yang indah membuat saya dan teman-teman merasa segar kembali. Minggu kelima ini terasa begitu istimewa. Kami tidak hanya memberikan kontribusi bagi masyarakat setempat, tetapi juga mendapatkan banyak pelajaran berharga. Semoga semua

yang telah saya dan teman-teman lakukan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Jurug.

### **MINGGU KEENAM**

Pada minggu terakhir KPM di Desa Jurug menjadi pekan yang sarat akan kegiatan dan kesan mendalam. Sejumlah program telah terlaksana dengan sukses, menandai berakhirnya masa pengabdian saya dan teman-teman di desa ini. minggu ini diawali dengan penutupan kegiatan belajar mengajar di TPQ bersama anak-anak Dusun Kranggan. Acara berlangsung meriah di Masjid Assalam. Dengan diadakan game dengan seluruh anak-anak TPQ serta memberikan hadiah kepada seluruhnya dengan memberikan makan ringan dengan banyak jenisnya. Besuknya pagi saya dan teman-teman melakukan perjalanan ke SDN 1 Jurug untuk melakukan pamitan dan penyerahan kenang-kenangan. Interaksi yang terjalin selama ini dengan para guru dan siswa menjadi momen yang mengharukan. Saya dan teman-teman memberikan vendel serta tong sampah yang sangat berguna untuk seluruh warga SDN 1 Jurug agar selalu membuang sampah pada tempatnya. Dalam rangka melengkapi tugas KPM yang diadakan oleh KUA Sooko untuk membuat anggota KPM sekecamatan Sooko berinteraksi dengan masyarakat, saya dan kelompok lain juga melakukan pengesahan dan penyerahan data tempat peribadahan se-Kecamatan Sooko di kantor kecamatan Sooko. Acara ini dihadiri langsung oleh Rektor IAIN Ponorogo, Bu Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag. Kehadiran beliau memberikan semangat bagi mahasiswa KPM IAIN Ponorogo yang berada di Kecamatan Sooko. Puncak acara minggu ini adalah penutupan KPM 51 dan 52. Sebelum pengajian di mulai sehari sebelumnya saya

dengan teman-teman melakukan pemberitahuan kepada warga seluruh sooko bahkan sampai pulung dengan menggunakan truk. Ini menjadi pengalaman yang sangat berkesan karena sebelumnya belum pernah melakukan hal tersebut. Pengajian akbar Bersama Cak Yudho Bakiak yang dihadiri kurang lebih 2000 orang digelar di Lapangan Plongkowati, Dusun Stumbal. Suasana penuh khidmat dan kekeluargaan mewarnai acara penutupan tersebut. Acara ini sangat special karena sebelumnya warga desa Jurug mau mendatangkan beliau belum bisa, akhirnya bisa didatangkan dengan mahasiswa KPM IAIN Ponorogo dengan bekerja sama pemerintah desa Jurug. Setelah acara pengajian akbar Bersama cak yudho besuknya saya dan dzikri mengembalikan kamera ke YK Studio yang berada di desa Jenangan yang sudah dekat dengan telaga ngebel. YK Studio merupakan salah satu dari sekian banyak sponsor yang membuat acara pengajian akbar Bersama Cak Yudho berjalan dengan lancar. Dalam rangka menyambut Hari Kemerdekaan RI ke-79, kelompok saya bersama Karang Taruna Aditaruna mengadakan perlombaan dan panggung gembira. Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi dengan warga dan memeriahkan suasana. Perlombaan yang diadakan yaitu dari golongan anak-anak, remaja serta suami istri pun juga. Acara dilakukan di depan rumah mas fendi selaku ketua panitia acara tersebut. Besuk malamnya ada panggung gembira ada penampilan dari cewek-cewek senam Bersama ibu-ibu serta ada penampilan special dari ketua saya yaitu Habib yang bernyanyi dengan penyanyi dangdut diatas panggung. Sehari sebelum pamitan saya dan teman-teman memasang poster dengan piguran tentang sejarah dari Eyang Wireng Kusuma, Kyai Blumbang Segoro dan

Miri Panji pada tempatnya masing-masing. Sebelum meninggalkan Desa Jurug, saya dan teman-teman menyempatkan diri untuk pamitan kepada Pak Sumali selaku pemilik posko KPM 52. Selain itu, pamitan juga dilakukan kepada Pak Lurah, Pak Carik, RT, RW, dan warga Dusun Kranggan yang terdekat dengan posko yang telah memberikan pengalaman dan pengetahuan kepada saya dan teman-teman yang begitu berkenang bagi saya. Minggu terakhir KPM di Desa Jurug menjadi akhir dari perjalanan panjang yang penuh dengan pengalaman berharga. Seluruh anggota kelompok telah memberikan kontribusi terbaiknya bagi masyarakat Desa Jurug. Semoga ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama KPM dapat bermanfaat bagi masa depan mereka dan untuk saya pribadi serta teman-teman. Akhirnya pada tanggal 12 Agustus kami meninggalkan posko untuk kembali ke rumah masing-masing, ada rasa sedih serta senang karena KPM sudah selesai.

## **Penutup**

Selama 40 hari berada di desa Jurug, Sooko, Ponorogo adalah pengalaman yang sangat menyenangkan dan akan aku selalu ingat. Semua cerita senang, sedih serta lucu terjadi. Pengalaman KPM ini telah mengubah perspektif saya tentang kehidupan. Saya belajar bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kepuasan membantu sesama. KPM bukan hanya sekadar tugas, tetapi juga kesempatan untuk tumbuh dan berkembang. Meskipun ada beberapa kendala yang dihadapi, namun semangat gotong royong dari seluruh anggota kelompok membuat kami mampu menyelesaikan semua tugas dengan baik. Saya berharap program KPM ke depannya

dapat lebih melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, sehingga hasilnya akan lebih optimal. Jadi saya bersyukur bisa KPM desa Jurug, Sooko, Ponorogo karena seluruh masyarakat sangat menerima baik kelompok KPM. Ini merupakan sebuah pengalaman dan kisah yang berharga selama 40 hari KPM di desa Jurug, Sooko, Ponorogo.

# CATATAN JEJAK KAKI 40 HARI DI DUSUN KRANGGAN DESA JURUG

Talitha Sakhi

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam)

## **Pendahuluan**

Ini tentang kisah pengalamanku selama mengikuti KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang berlangsung selama 40 hari di Dusun Kranggan, Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Perkenalkan nama lengkapku Talitha Sakhi, teman-teman KPM biasa memanggilku Litha, Talit, Ita, Tal, Lit dan masih banyak lagi panggilan nama untukku dari teman-teman selama KPM, yaa mau bagaimana namaku terdiri dari 3 kata, jadi mereka bebas berkreasi untuk memanggil namaku. Aku berumur 21 tahun saat ini. Aku berasal dari Desa Sewulan, Kecamatan Dagangan, Kabupaten Madiun. Aku seorang mahasiswa dari IAIN Ponorogo yang mengambil jurusan S1 Ekonomi Syariah. Awal aku mendaftar di jurusan ekonomi karena aku mewujudkan mimpiku ingin menjadi seorang pengusaha yang sukses dan memiliki produk sendiri, mendapatkan keuntungan yang banyak dari usaha yang saya dirikan, dan memiliki banyak cabang di berbagai daerah. Sebagai seorang mahasiswa terdapat kegiatan yang wajib dilaksanakan salah satunya KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat). KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) di sinilah KKN (Kuliah Kerja Nyata) atau yang sekarang disebut dengan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja Bersama Masyarakat. KPM

merupakan bagian dari kegiatan intrakulikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, malakukan proses pencarian (research) dan bekerja Bersama Masyarakat. Kegiatan ini dilaksanakan saat libur semester 6 menjelang semester 7.

Ada lima jenis program KPM yang disediakan oleh kampus. Diantara kelima pilihan yang disediakan oleh IAIN Ponorogo aku memutuskan untuk memilih KPM Multi Disiplin karena bisa punya kenalan dari berbagai jurusan, dan bisa belajar berkerjasama dengan berbagai karakter dan sifat yang berbeda untuk mewujudkan satu tujuan yang sama. Saya mendapatkan penempatan di Desa Jurug, Kecamatan Sooko. Bersama dengan jumlah keseluruhan anak terdiri dari 20 anak yang 6 mahasiswa dan 14 mahasiswi dari berbagai jurusan yang berbeda-beda namun tetap satu angkatan yaitu 2021. Saya sangat bersemangat dan berantusias walaupun pada awalnya terasa sangat berat karena harus jauh dari rumah selama 40 hari. Namun masalah tersebut bukan menjadi sebuah hambatan untuk saya dalam mengikuti kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan berharap agar kegiatan KPM ini berjalan sesuai dengan tujuan dan tidak ada halangan yang berarti.

### **Minggu Pertama di Dusun Kranggan Desa Jurug**

Dipagi hari tepatnya pada pukul 04.30 saya melaksanakan sholat shubuh setelah itu saya bersiap-siap untuk pergi ke kampus satu pada pukul 06.15 untuk menuju ke kampus 1 karena kami mendapatkan undangan untuk melakukan peresmian di halaman depan graha watoedhakon pada pukul 07.00 untuk melaksanakan kegiatan pelepasan peserta KPM yang dilakukan oleh rektor IAIN Ponorogo Ibu Prof. Dr. Hj. Evi

Muafifah, M.Ag. beliau menjelaskan banyak hal yang berkaitan dengan pembekalan selama kami mengikuti program KPM yang diadakan oleh kampus, kami diminta untuk menjaga nama baik kampus. Dimana hari yang aku tunggu-tunggu akhirnya datang juga tepatnya pada hari selasa, 2 Juli 2024 kami mengadakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Kami tiba di posko pada pukul 10.56, posko kami merupakan sebuah rumah besar yang bersih dan rapi, kami disambut dengan ramah oleh pemilik rumah kami menjabat tangan istri dari pemilik rumah beliau menyambut kedatangan kami dengan sangat ramah. Beliau juga membukakan pintu untuk kami, setelah itu kami masuk kedalam rumah dan mulai menata barang-barang yang kami bawa ke posko, kami membawa bawang merah, bawang putih, minyak, gula dan beras sebagai bahan untuk konsumsi kami selama 40 hari kedepan, diawali dari kami memisahkan bawang merah dan bawang putih, kemudian menata mie instan, dan beberapa bumbu masak juga menata dapur. pada pukul 13.00 kami melaksanakan sholat dhuhur, setelah itu kami berbaring dan menunggu pukul 17.00 karena kami mendapatkan undangan dari pak RT untuk berkunjung di rumahnya namun hanya perwakilan dari kelompok kami saja yang terdiri dari laki-laki. Di jam 16.00 kami melakukan sholat ashar, dan memasak. Lalu kami bergantian mandi dan setiap jam 18.00 air PDAM dimatikan sehingga sebagian mandi ke tempat pemilik rumah pos kami,

Saya dan teman-teman bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat berjamaah di masjid an-nur sama seperti tadi pagi sangat jarang ada anak kecil yang sholat berjamaah di masjid an-nur, padahal jumlah anak-anak yang masih usia sekolah cukup banyak. Kami



kembali ke posko dan bermain permainan kartu uno. Waktu sholat isya'pun tiba. Kami bergegas Bersiap-siap menuju ke masjid untuk melaksanakan sholat isya' berjamaah di mushola. Setelah melaksanakan sholat isya' salah satu warga seorang bapak-bapak mengatakan bahwa setelah ini kami diminta untuk mengikuti kegiatan yasinan di rumah salah seorang warga yang kebetulan dekat dengan mushola beliau menjelaskan dengan menunjuk rumah yang dekat dengan mushola tersebut. Setelah bapak tersebut selesai menjelaskan, lalu kami berpamitan dan berjabat tangan, warga sekitar sangat ramah dan menyambut kami dengan hangat. Kami segera kembali ke posko dan segera Bersiap-siap untuk mengikuti kegiatan yasinan, kami berjalan kaki menghampiri salah seorang rumah warga sesuai dengan penjelasan yang dikatakan oleh bapak tadi. Lalu kami berjabat tangan dengan warga sekitar. Dan mereka menyambut kami di kediamannya dengan sangat baik. Lalu setelah itu kami membaca yasin dan kemudian kami membantu untuk menyuguhkan makanan dan minuman. Lalu kami makan Bersama lauk kali ini adalah nasi, sambal tomat, tempe, lele, dan terong goreng. Setelah makan selesai kami berpamitan dengan warga dan kembali menuju ke posko.

### **Minggu Kedua di Dusun Kranggan Desa Jurug**

Pada tanggal 7 Juli tepatnya hari ke delapan saya bangun pagi-pagi untuk melaksanakan sholat subuh dan setelah itu pukul 06.00 saya dan teman-teman melakukan jalan-jalan pagi di sekitar dusun Kranggan. Tujuan kami melakukan jalan-jalan pagi agar kami dikenal lebih dekat dengan masyarakat setempat agar terciptanya suasana yang harmonis antara kelompok

kami 52 Jurug dengan warga setempat. Selain itu juga, saya ingin melihat suasana keindahan alam yang ada di desa jurug, suasananya sangat asri banyak lahan sawah dan juga dekat dengan pemandangan gunung. Yang sangat hijau sangat memanjakan mata dan terlihat dari kejauhan, puncak – puncak gunung lain menjulang gagah, seolah menjaga rahasia alam semesta. Kabut tipis meyelimuti gunung, menciptakan suasana misterius yang menenangkan. Angin sepoi-sepoi membawa aroma tanah basah dan dedaunan yang harum. Tiba-tiba, langit menjadi riuh. Sekawanan burung belibis terbang melintas, membentuk formasi yang indah. Bulu-bulu mereka berkilauan terkena sinar matahari, menciptakan pertunjukan Cahaya yang memukau. Suara kicauan mereka mengalun merdu, seakan menyambut kedatangan pagi. Dinginnya udara membuat tubuhku sedikit menggigil, namun pemandangan yang terhampar di depan mata membuat semua rasa tidak nyaman sirna. Setiap tarikan nafas terasa begitu segar, membawa oksigen murni dari pegunungan. Setelah selesai kegiatan jalan-jalan pagi saya dan teman-teman kembali ke posko untuk beristirahat. di sore hari karena jalanan banyak dengan pohon alpukat dan banyak sekali uat alpukat yang berjatuhan, dan tanpa disengaja kakiku menginjak ulat alpukat, rasanya seperti tertusuk jarum, aku menjerit karena benar-benar terkejut dan sakit, lalu aku kembali ke posko dan melihat bagaimana kondisi kakiku, temanku memberikan kayu putih dan tidak lama lukanya sekikit membaik, lalu pukul 22.00 saya dan teman-teman berkunjung ke rumah pak RW untuk bersilaturahmi dan kami kembali ke posko.

Pada tanggal 8 Juli tepatnya hari kesembilan saya bangun pagi-pagi seperti biasanya, lalu kami diminta

untuk mendatangi rumah pak RW karena mengadakan posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan posbindu (Pos Pembinaan Terpadu) kami yang mahasiswi dimintai tolong untuk membantu membuatkan jajan untuk anak balita yang mengikuti posyandu Adapun jajan yang diberikan seperti agar-agar mangga, pisang, roti jahe, dan nagasari. Setelah itu kami dimintai mencatat nama siapa saja Masyarakat yang mengikuti Posbindu, di posbindu menerima layanan seperti cek guladarah, tekanan darah, dan kolesterol. Setelah itu, disediakan juga beberapa permainan untuk balita, dan saya bermain Bersama beberapa balita disana, Dan tiba-tiba Ibu RW memberikan eskrim untuk balita yang mengikuti posyandu, setelah itu kami kembali ke posko untuk beristirahat.

Pada tanggal 9 juli tepatnya hari kesepuluh di sore hari saya dan beberapa teman melakukan pengajaran TPA kepada anak-anak di sekitar dusun Kranggan, anak-anak disana sangat antusias untuk mengaji dan belajar membaca al-qur'an beberapa anak ada yang berjalan kaki dan ada juga yang diantar oleh orang tuanya. Respon warga Masyarakat sangat baik ketika kami membuka TPA di masjid dekat dusun Kranggan, saat saya mengajar ada seorang anak yang sangat lancar membaca padahal usianya sangatlah muda, dan ada juga yang terlihat besar tapi masih belajar membaca tapi mereka semua sangat antusias membaca dan belajar membaca Al-Qur'an ada sekitar 15 anak yang mengikuti TPA, setelah mengajar mengaji selesai saya dan teman-teman kembali ke posko. Dan karena malam jum'at kami diundang ke rumah pak RW untuk mengaji surat Yasin Bersama, setelah itu kami disuguhkan dengan makanan nasi rawon yang sangat lezat.

Pada tanggal 12 Juli tepatnya hari ketigabelas saya dan teman-teman bangun pagi dan kami bergegas pergi ke mushola untuk melakukan kerja bakti membersihkan mushola, kami membersihkan lantai, dan membersihkan kamar mandi. Seorang bapak yang rumahnya berada di depan mushola menghampiri kami dan memberikan beberapa suguhan makanan, the hangat dan puli rasanya sangat nikmat, dan ksaya Bersama teman-teman berbincang-bindang sebentar dengan warga sekitar mushola, mereka menyambut kami dengan sangat ramah. Dan setelah bersih-bersih kerja bakti selesai menuju ke posko ada seorang nenek yang memanggil nama saya dan beliau memberikan oleh-oleh berupa jamu beras kencur, seampainya di posko kami meminum jamu tersebut bergiliran, rasanya sangat nikmat dan segar.

### **Minggu Ketiga di Dusun Kranggan Desa Jurug**

Pada tanggal 15 juli tepatnya hari keenambelas dipagi hari saya dan beberapa teman mengunjungi makam sesepuh beliau Bernama Kyai Blumbang Segoro kami melakukan tahlil, dan membaca surah yasin, dan makam beliau dekat dengan Sungai aliran Sungai cukup sedang dan sangat bersih, airnya juga jernih dan terbebas dari sampah. Setelah itu di siang hari kami pergi ke sekolah untuk perkenalan kepada anak-anak di SD Negeri 1 Jurug antusias anak-anak SD sangatlah tinggi, mereka dengan bersemangat menyambut kedatangan kami. Keesokan harinya kami bangun pagipagi dan bergegas pergi ke sekolah, dan kami bergegas membentuk kelompok setiap kelas terdiri dari tiga orang mahasiswa, dan saya mengajar di kelas 3 mereka sangatlah aktif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi mereka juga cerdas dalam menjawab pertanyaan di

kelas.

Kesokan harinya tepatnya tanggal 17 Juli saya dan teman-teman kembali lagi ke sekolah dan kali ini sekolah meminta setiap siswanya untuk membawa beal dari rumah dan makan Bersama. Beberapa anak ada yang membawa bekal buatan orang tuanya ada juga yang membeli. Dan mereka semua duduk dengan rapi dan makan Bersama di lapangan. Setelah selesai makan beberapa anak murid yang saya ajar tepatnya kelas 3 ada yang tidak bisa membungkus sisa makananya, lalu saya membantu mereka untuk membungkus sisa makanan mereka. Setelah itu kegiatan selanjutnya adalah menghias lapangan, semua siswa diminta untuk membawa cat dan kuas, namun ada satu anak yang lupa tidak membawa cat dan kuas, dan anak itu menangis, setelah itu saya dan teman saya yang lain mencoba untuk menenangkan dia. Setelah itu, saya membuat pola, bebrapa anak meminta dibuatkan pola kupu-kupu, dan jamur. Saya bergegas membuatkan pol aitu dan anak-anak mengecat bagian dari dalam kupu-kupu dan jamur. Mereka bergotong-royong mengecat dengan cepat pola yang saya buat. Setelah itu kami kembali ke posko dan beristirahat.

### **Minggu Keempat di Dusun Kranggan Desa Jurug**

Pada tanggal 21 juli saya dan teman-teman pergi ke SD Negeri 1 Jurug, sekolah mengadakan lomba membuat yel-yel. Dan saya mengajar di kelas 5 SD Bersama dengan Alif. Kami meminta para siswa untuk menyampaikan idenya untuk membuat yel-yel, dan ada seorang siswa yang kebetulan mengikuti pramuka siaga, dia saya suruh untuk mempraktikan bagaimana nada dari yel-yel yang diajarkan oleh Pembina yang mengajar. Tetapi beberapa

anak lain tidak menyukai ide yang diberikan. Lalu kami melanjutkan diskusi bagaimana yel-yel yang mudah diingat dan siswa-siswi bisa dengan kompak menyanyikan. Dan akhirnya kami menemukan dan sepakat untuk menyanyikan yel-yel tersebut dan saya mengajarkan anak-anak Gerakan tambahan. Namun sayangnya saat mereka tampil, mereka kurang kompak namun itu tidak menjadi masalah, saya mengapresiasi bahwa mereka sangat berani untuk tampil didepan teman-teman yang lainnya.

Pada tanggal 23 Juli tepatnya disore hari kami diminta oleh warga Masyarakat RT 2 untuk mengikuti Latihan senam dalam rangka memeriahkan HUT RI yang akan diselenggarakan di RT tersebut kami berlatih senam, dan setelah itu ada pula penampilan murid dari SD Negeri 2 Jurug yang juga tinggal di RT 2 mereka berdua menampilkan Gerakan tarian garongan, mereka sangat lincah dan lentur, mereka mengatakan bahwa di SD Negeri 1 Jurug juga mengadakan ekstra tari sehingga mereka sudah hafal dengan Gerakan tari ganongan. Selain itu ada pula penampilan dari balita yang terdiri dari lima anak mereka menarikan Baby Shark mereka sangat cepat mempelajari tarian tersebut. Setelah itu kami kembali ke posko untuk beristirahat.

Pada tanggal 24 Juli tepatnya di malam hari saya Bersama kedua teman saya pergi mengajar les murid-murid SD kelas 5 dan 6 murid dari siswa SD Negeri 1 Jurug, kami mengajar Bahasa Inggris dan Matematika, mereka sangat cepat dalam memahami dan menghitung materi yang diberikan. Mereka juga antusias untuk belajar Bersama, dan ketika salah satu dari teman mereka tidak mengerti, mereka saling membantu untuk Bersama-sama mengerti materi yang diberikan. Setelah

itu kami kembali beristirahat.

### **Minggu Kelima di Dusun Kranggan Desa Jurug**

Pada tanggal 28 Juli saya dan teman-teman diminta untuk membantu ibu pemilik posko yang kami tempati yang rumahnya tepat berada di samping kiri dari posko kami. Kami dimintai untuk membantu memasak soto, saya dan teman-teman membantu menggoreng kerupuk udang, dan ayam goreng, serta mengiris kubis menjadi kecil dan tipis-tipis, setelah membantu memasak selesai saya dan teman-teman kembali ke posko.

Pada tanggal 30 Juli, sore hari saat saya menjemur pakaian dilantai dua atap posko, tiba-tiba dari kejauhan saya melihat Ibu DPL kelompok 52 yaitu Ibu Muhimmatul Mukaromah beserta suami, menuju ke posko, dan saya segera turun kebawah untuk menjabat tangan dan beliau menanyakan bagaimana kondisi teman-teman apakah sehat atau ada yang sakit. Dan alhamdulillah selama berada di posko saya dan teman-teman baik-baik saja, hanya sakit batuk, pilek, dan masuk angin. Dan tidak ada yang sakit keras, kebanyakan karena suhu yang berubah-ubah dengan cepat. Setelah itu beliau juga mengingatkan terkait dengan tugas wajib yang diberikan oleh kampus, agar segera dielesaikan. Setelah itu beliau berpamitan, dan sebelum itu kami berfoto Bersama dengan beliau.

Pada tanggal 1 Agustus saya dan teman-teman mengajar di SD Negeri 1 Jurug dan kebetulan beberapa siswa dan siswi berlatih mengikuti lomba siaga Tingkat provinsi. Dan salah satu murid laki-laki memanggil nama saya dan meminta saya untuk melatih mereka, melatih mereka mengenal mata angin, jadi saya diberikan kertas bertuliskan arah mata angin yang terdiri dari 8 kertas

yang bertuliskan utara, Selatan, barat, timur, timur laut, Tenggara, barat daya, dan barat laut. Setelah itu mereka berbaris sejajar dan membelakangi gambar arah mata angin yang digambarkan dilapangan, saya memberikan kertas tersebut secara acak dan memberikan satu per satu kertas dengan acak dan menyisakan satu arah mata angin yang saya pegang. Setelah itu saya berhitung mundur dari angka 0, dan saya menempati salah satu arah mata angin dan saya menunjukkan kertas arah mata angin yang tersisa, lalu mereka menyanyikan yel-yel sebagai pengingat. Dan mereka dengan sigap menempati masing-masing titik arah mata angin. Mereka sangat memahami arah mata angin dengan sangat baik, setelah itu, bel tanda istirahat berbunyi, anak-anak segera berlari menuju ke kantin. Dan saya beserta teman-teman berpamitan kepada ibu dan bapak guru, dan kami kembali ke posko.

### **Minggu Keenam di Dusun Kranggan Desa Jurug**

Pada tanggal 4 kami mengadakan rapat gabungan antara 51 dengan 52 yang sama-sama di desa dan kecamatan yang sama yaitu desa jurug kecamatan Sooko, kami berdiskusi di dekat lapangan bedelan, tepatnya di warung kopi Bedelan Bawah, kami berdiskusi terkait dengan acara penutupan gabungan antara 51 dan 52, kami mengundang Cak Yudo yang berasal dari Ngawi. Keesokan harinya tepatnya pada tanggal 5 Agustus saya dan teman-teman pergi ke sekolah dipagi hari dan sekaligus perpisahan dengan murid-murid serta bapak dan ibu guru. Para murid-murid sangat sedih dan beberapa siswa dan siswi juga menangis, karena tidak bertemu dengan kami lagi. Setelah itu, beberapa anak meminta tandatangan dari saya, mereka mengatakan



kalua ini akan menjadi kenangan. , setelah itu kami berfoto Bersama dengan murid-murid SD Negeri 1 Juruk beserta bapak dan ibu guru.

Pada tanggal 6 Agustus tepatnya siang hari saya dan beberapa teman pergi menuju lapangan tempat acara penutupan berlangsung yaitu di lapangan Bedelan, kami membersihkan area lapangan, seperti mengambil sampah dan menyapu halaman Gedung, setelah itu sore harinya saya Bersama teman-teman gabungan antara 51 dan 52 berkumpul di dekat warung kopi Bedelan Bawah kami mengenakan jas IAIN Ponorogo dan membawa selebaran undangan yang akan dibagikan dijalanan, kami mengikuti truk yang menyuarakan pengumuman bahwa akan diadakan acara ngaji bareng Bersama Cak Yudo saya mengikuti di belakang truk dan menyebarkan selebaran pengumuman hingga ke Kecamatan Pulung. Dan setelah itu kami kembali ke Posko

Pada tanggal 7 Agustus tepatnya disore hari kami berkumpul di lapangan Bedelan gabungan antara KPM 51 dan 52 kami melakukan gladi bersih dan menempelkan beberapa arahan tanda di lapangan seperti batas dagang, toilet, batas parkir, dan lain-lain. Setelah itu tibalah malam tiba tepat hari Dimana acara penutupan KPM 51 dan 52, ngaji bareng Bersama Cak yudo pun tiba, saya sebagai seksi perlengkapan dimintai untuk berada di meja tempat meja absensi, banyak antusias Masyarakat untuk mengisi meja absensi dan kebanyakan dari mereka datang menggunakan mobil bak terbuka, dan datang Bersama-sama. Antusias dari Masyarakat benar-benar luar biasa. Namun ada juga beberapa kakek, dan nenek yang tidak bisa menulis jadi saya juga menuliskan nama dan Alamat beliau, dan

beliau hanya tinggal tanda tangan. Setelah itu kami duduk dan mengaji Bersama cak Yudo dan setelah selesai kami kembali ke posko. keesokan hariya tepatnya tanggal 8 Agustus dimalam hari kami mengadakan apat dengan karangtaruna dari RT 2 kami membahas terkait dengan lomba yang akan diadakan besok gbyer HUT RI, setelah rapat selesai kami pulang ke posko. keesokan harinya saya mengikuti lomba makan kerupuk dan mendapatkan juara ke tiga. Tanggal 12 kami berpamitan dengan wara sekitar dan pemilik posko, tagis tak terbendung dari kami, dan warga sekitar.

## **Penutup**

Empat puluh hari di deesa Jurug terasa Bagai sekejap mata. Namun kenangan dan Pelajaran yang diperoleh akan terus terukir dalam hati. Pengalaman ini telah memperkaya hidup saya dan menjadi motivasi untuk terus berkontribusi bagi Masyarakat. Melalui KPM ini, telah mengajarkan saya arti kehidupan yang sederhana namun sangat bermakna. Saya juga belajar tentang pentingnya adaptasi dan fleksibilitas dalam menghadapi berbagai situasi.

# PRASASTI HATI 40 HARI DI KRANGGAN

Rista Sasputri

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52  
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas  
Syariah)

## **Pendahuluan**

Setelah melewati perkuliahan yang panjang sampai pada semester ini, kuliah pengabdian masyarakat akhirnya datang, dengan adanya beberapa pilihan yaitu KPM Mono disiplin, KPM Multi disiplin, KPM TIM, KPM Responsif, KPM Kompetitif/Seleksi. Di mana hari itu dengan kesadaran penuhku memilih KPM multi disiplin dengan dalih agar bertemu dengan teman baru yang padahal dalam hati pun ragu, seperti ada rasa bagaimana jika tidak bisa bersosialisasi dengan orang baru yang mungkin tidak akan bisa menerima sifat teman lainnya.

Tiba saat pengumuman nama seluruh mahasiswa iain yang akan mengikuti kuliah pengabdian masyarakat ini, malam itu langsung mencari nama sendiri di ratusan kolom yang ada, dan ternyata nama saya ada di kelompok 52 desa jurug sooko, sempat down karna tidak ada satu nama pun yang ku kenal, awal dari segala pertemuan ini ada di suatu tempat ngopi yang dekat dengan kampus 2 iain. Jelas awal pertemuan ini penuh dengan kecanggungan, meski belum sempat bertemu dengan full team tapi tidak membuat suasana menjadi tegang dengan hati yang pastinya menebak-nebak sifat teman lain yang mungkin buka Cuma aku aja yang ngerasain.

Setelah adanya pertemuan itu kita sepakat untuk satu minggu kemudian melakukan survei desa, untuk melihat potensi serta posko yang akan kita tempati

selama 40hari kedepan. Lagi lagi dengan segala kendala dan kerepotan teman teman belum bisa dengan lengkap untuk mengikuti survei tersebut. Masih tetap ingat siapa aja yang mengikuti survei itu.dengan rasa canggung karna memang belum sempat bertemu di pertemuan pertama kita.

Melewati perjalanan yang ditempuh kurang lebih 45menit -1 jam dari kampus 1 iain sampai ke desa jurug kita dan teman teman kelompok 51 menuju langsung ke balai desa.dan disambut dengan baik disana. Kemudian kita ditunjukkan oleh ketua karang taruna untuk ke 2 posko yang berbeda dusun yaitu kranggan dan setumbal untuk memilih posko itu agar adil kita memilih untu suit. Kelompok kita kalah dalam suit itu dan bertempat di dukuh keranggan. Lewat dari hari itu kita mengadakan pertemuan lagi dengan teman teman untuk foto id card dan memusyawahkan pembagian barang bawaan, baik kebutuhan kelompok harian atau pun kelompok.

Setelah melewati hari setelah musyawarah terakhir dengan teman teman kelompok KPM 52, waktunya kita untuk memulai semua kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini Cerita yang mungkin tidak bisa dilupakan adalah sakit karna adaptasi cuaca, udara dingin yang membuat kita harus adaptasi dengan cara sakit.sakit ini enggak membuat temen temen jadi patah semangat.malah jadi jadwal untuk berjemur pagi di rooftop yang kebetulan ada diatas posko kami. Kami juga sepakat hari pertama kami gunakan untuk bersih bersih posko, menata barang bawaan, dan tahlil bersama. Kemudian kami juga melakukan sowan/bertamu kerumah bapak lurah,perangkat desa,RT dan RW lingkungan posko. Kami diterima dengan baik oleh seluruh masyarakat lingkungan dukuh kranggan.

Di hari kedua baru kami melakukan pembukaan yang diadakan di balai desa jurug.dengan dihadiri oleh dosen pembimbing lapangan kelompok 51 dan 52 yaitu bapak DR. Ahmad Munir,M.ag. dan ibu Muhimatul Mukaromah, M.Pd. Serta seluruh perangkat desa jurug dan kamituwo seluruh desa jurug. Alhamdulillah pembukaan kuliah pengabdian masyarakat kelompok 51 dan 52 berjalan dengan lancar. Setelah itu kami juga sudah mengikuti kegiatan rutinan masyarakat seperti yasinan dan hadroh untuk yasinan RT diadakan di hari yang sama yaitu malam jum'at maka dari itu kami sepakat untuk di rolling setiap minggu.kami dibagi menjadi 3 kelompok untuk 3 RT. Minggu pertama ini kami sekelompok mengikuti yasinan di RT 2 yang kebetulan berada di rumah mbah mali pemilik posko.

Kemudian adapun diminggu pertama ini kami diajak bapak kamituwo untuk membagikan bansos pangan di gedung POW, suasana pagi itu grimis dan pada saat kami datang sudah banyak warga yang antri untuk menerima bantuan tersebut. Karena kita sekelompok belum pernah melakukan kegiatan membagi kan bansos ini menyebabkan sedikit keteteran di setiap bagian. penerima bansos ini berasal dari seluruh dukuh di desa jurug, kami hampir melayani seribu orang dengan jumlah anggota kami yang hanya 20 orang.

Satu cerita tentang masak dan piket harian posko.piket harian kita bagi per hari 3-4 orang untuk bersih bersih posko pagi dan sore.untuk jadwal masak kita buat jadwal satu kelompok 5-6 orang sehari maka jadwalnya jadi 1 minggu 2 kali jadwal masak. Tidak ada yang menuntut penugasan itu, hingga selesai kpm jadwal harian tetap berjalan lancar sesuai jadwal. Setiap hari minggu tidak diadakan jadwal memasak dan piket

membersihkan rumah itu karena setiap hari minggu kita semuanya membersihkan posko bersama sama dan memasak bersama sama. Menu dihari minggu juga terkesan lebih wah dari hari hari biasanya, contohnya masak soto ayam, suir tongkol,daging, dan lain sebagainya jujur masakan temen temen bener enak semuanya.

**Di minggu pertama** ini kami memulai proker penunjang seperti TPQ, membersihkan masjid dan mushola sekitar posko setiap hari jum'at. Jam TPQ dimulai pukul 15.30 seluruh anak di dukuh keranggan ini benar benar antusias dengan adanya kegiatan ini apalagi kami kpm pada saat libur sekolah untuk membersihkan masjid kita lakukan biasanya pukul 10.00-11.00 itu dikarenakan waktu yang tepat untuk melaksanakan sholat jum'at bukan hanya membersihkan masjid tetapi juga untuk teman teman kpm laki-laki melakukan kutbah jum'at di masjid RT 2.

Kami juga mengikuti posyandu balita dan posyandu lansia yang bertempat di rumah bapak kamituwo kranggan.posyandu ini diikuti seluruh warga dukuh kranggan baik untuk posyandu lansia maupun balita. posyandu ini guna untuk mengukur tingkat stanting pada anak balita dll ditingkat dukuh, sedangkan posyandu lansia pengecekan gula darah, kolestrol, asam urat yang diderita warga dukuh tersebut untuk mengikuti ini adapun pengecekan tersebut tidak di pungut biaya dan seluruh warga berhak mengikuti posyandu. Pada kegiatan ini kita mampu melihat bagaimana pemerintah desa dan tenaga kesehatan didaerah desa yang sangat memperhatikan kesehatan warganya.

Kemudian kami juga mengulik tentang potensi alam yang ada di sooko yaitu adanya pariwisata alam yang dulu sangat ramai dikunjungi oleh wisatawan dan sempat menjadi tempat jambore nasional yaitu air terjun peletuk tentu kita semua tidak asing dengan wisata yang jaya pada masanya akan tetapi pada saat covid melanda hingga saat ini air terjun tersebut tercemar oleh limbah kohe (kotoran hewan) yang membuat tidak beroprasional lagi dan bahkan nyaris tidak ada yang mengunjungi wisata tersebut, kotoran hewan ini berasal dari daerah pudak dimana pusat peternakan sapi perah terbanyak ada disana hingga pak lurah mengatakan bahwa populasi sapi perah lebih banyak dari warga yang tinggal di pudak.

Pasti banyak pertanyaan apakah ada percobaan melakukan sosialisasi untuk pengarah/pengolahan limbah kotoran hewan tersebut agar tidak mencemari air terjun peltuk tersebut? jawaban dari pak lurah sudah sangat diupayakan akan tetapi desa tidak bisa berbuat banyak untuk melakukan perubahan tersebut. Bukan hanya karena peternakan tersebut banyak tetapi juga karena tanah tersebut milik perhutani sebagian dan perhutani belum berupaya untuk melakukan perubahan agar air terjun tersebut kembali dibuka seperti dulu.

Banyak sekali potensi yang bisa kita kembangkan disana beberapa dapat disebut kan yaitu budidaya ikan, pertanian, wisata religi, dan sebagai masukan dari pak lurah Jurug kami mengembangkan untuk menjadi proker utama yaitu wisata religi. Wisata religi ini terdiri dari makam Kyai Blumbang Segoro, makam Eyang Kusumo, dan Petilasan Miri Panji dengan segala sejarah yang berbeda beda. untuk mengulik ke 3 tempat religi tesebut kami memiliki beberapa narasumber untuk

mengulik dan mengetahui sejarah secara rinci. Kami sangat di support oleh pihak desa karena belum pernah ada anak-anak KPM di desa Jurug mengangkat judul untuk melestarikan/mempromosikan agar warga luar desa jurug tertarik untuk datang ke wisata religi tersebut.

Walaupun petilasan ini terkesan mistis akan tetapi banyak pelajaran yang diambil, bagaimana sejarah didalamnya juga merupakan bagian dari pelajaran yang mungkin tidak akan kita dapat di manapun selain di desa Jurug ini. Meski banyaknya kisah horor ataupun mitos yang terjadi disana tetapi masyarakat sangat menghargai keberadaan tempat tersebut masyarakat juga masih menguri-uri, melestarikan dengan baik dan mematuhi apapun peraturan yang ada di makam Eyang Wireng Kusumo, Makam Blumbang Segoro, dan Petilasan Miri Panji.

Untuk cerita yang mungkin tidak bisa dilipakan kembali adalah mengajar di SD Negeri 1 jurug Sekolah ini tidak jauh dari posko kami, mungkin sekitar 1-2km masih mampu di temui tanpa rintangan pada saat kami akan mengajar di SD tersebut sebagai proker penunjang, bertepatan dengan masa pengenalan lingkungan sekolah tahun ajaran baru. kami di beri tugas oleh kepala sekolah untuk mengisi MPLS tersebut.

Untuk saya sendiri mungkin mengajar merupakan hal yang baru saya lakukan kali pertama, mengingat jurusan kuliah bukan jurusan pendidikan, tapi setidaknya ada ilmu dasar yang digunakan untuk mengajar. Jujur ternyata dalam mengajar membutuhkan effort, tenaga, pikiran. Bayangkan jika dulu waktu masa sekolah dasar agak nakal dan tidak patuh terhadap bapak ibu guru mungkin ini adalah balasannya.



Hari mengajar mpls kami diberikan waktu untuk berkenalan dengan seluruh murid pada saat apel pagi. Oh iya, MPLS ini bukan hanya untuk murid .akan tetapi untuk seluruh murid mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Kami juga dipersilahkan untuk mengatur jadwal pembagian kelas dan melakukan ice breaking dikelas kelas, kemudian di hari kedua, kami langsung terjun ke kelas masing masing untuk mengajar pengenalan tata tertib sekolah, kemudian kebiasaan pagi setelah berdoa membaca asmaul husna bersama sama. Upaya ini membuat saya menjadi salut. SD yang berbasis negeri juga mampu memperkuat ajaran agama islam dengan baik. SD negeri ini termasuk yang maju diantara 7 SD lain yang ada di jurug.

Hari ketiga MPLS SD Negeri 1 jurug mengadakan melukis/mengecat halaman sekolah.hal ni membuat sekolah menjadi lebih bagus dengan kreasi mereka masing masing.tentunya kami juga ikut berpartisipasi dalam menggambar dan mengecat. Melihat antusias anak anak membuat kita makin semangat untuk mengerjakan itu semua.

Di hari hari selanjutnya kami mengajar dengan jadwal selasa, rabu, kamis dan sabtu untuk mengajar anak anak dengan materi yang telah diberikan oleh ibu/bapak guru. Kami mengajar seluruh mata pelajaran yang kami mampu mengingat semua teman teman juga tidak banyak yang dari jurusan pendidikan. Di hari sabtu kami mengikuti senam pagi karena hari sabtu adalah hari bebas, hanya digunakan untuk pengembangan ekstra. Kami juga sempat mengikuti santunan anak yatim yang diadakan di masjid dekat dengan posko. Santunan itu diberikan kepada anak anak yatim atau piatu, masyarakat juga datang untuk

mengikuti kegiatan tersebut lagi lagi kami belajar bahwa masyarakat sangat peduli akan hal seperti itu dan berkelanjutan hingga esok.

Kegiatan masyarakat bukan hanya yang saya sebutkan diatas, adanya kerja bakti lingkungan juga membuat kami sebagai mahasiswa belajar lagi mengenal masyarakat lebih dalam. Kerja bakti tersebut diadakan di hari minggu pagi, juga ada kegiatan fogging dari rt dan teman teman juga ikut membantu untuk memfogging lingkungan sekitar guna mengantisipasi adanya penyakit DBD yang marak pada saat ini.

Pada saat akhir dari kuliah pengabdian masyarakat ini kami dari kelompok 51&52 sepakat untuk mengadakan pengajian cak yudho bakiak seorang pelawak juga mubaligh berasal dari ngawi pada tanggal 7 agustus 2024. Kami juga kolaborasi dengan pemerintah Desa Jurug dengan berbagai macam kendala yang dihadapi berbagai pihak,akhirnya pengajian tersebut berjalan dengan lancar dan sukses. Acara yang kita buat mampu membuat seluruh pemerintah desa berterimakasih sebab mampu memberikan acara hiburan dengan meriah.

Setelah acara penutupan ini kami diajak oleh karang taruna dan ibu ibu RT 1 sekitar posko untuk mengikuti lomba memperingati HUT RI ke 79. Acara ini diadakan pada tanggal 10 agustus 2024. Acara ini sangat sangat dipersiapkan dengan matang sebab bukan hanya lomba anak anak, ibu, dan bapak juga adanya malam puncak yang diisi dengan pembagian hadiah dan elekton.

Kami tentu sangat senang dengan acara ini, karena acara ini mempererat tali silahturami dan perkenalan dengan masyarakat lingkungan. Kami juga latihan senam setiap 1 minggu sekali dengan ibu ibu RT 1. Senam ini

ditampilkan pada saat acara puncak tersebut sebelum pembagian hadiah, acara ini sangat meriah mengingat ini adalah acara perdana tapi karena matangnya persiapan sehingga acara dapat berjalan dengan lancar pun antusias warga yang tidak kalah ramai, hingga menarik perhatian RT lain.

Yang mungkin hal tidak akan saya lupakan dari kuliah pengabdian masyarakat ini adalah bagaimana warga menerima kami dengan sangat baik hampir setiap hari makanan/sayur/krupuk tidak henti diberikan bahkan dianter ke posko untuk teman teman, bukan hanya itu ketika kami akan pulang ada beberapa warga yang memberikan kami oleh oleh roti jahe dan jajan lain. Bahkan bukan dengan jumlah yang sedikit. Malam dimana kami akan pulang, teman teman mengadakan bakar bakar bersama tetangga posko. Hal itu juga akan menjadi kenangan yang tidak akan kami lupakan sampai kapanpun, mungkin ini akhir dari perjalanan kuliah pengabdian masyarakat kami kelompok 52 multidisiplin akan tetapi semoga persaudaraan dengan warga kranggan tidak hanya terputus sampai disitu saja.

Tidak lupa saya ucapkan terimakasih kepada dosen pembimbing lapangan Ibu Muhimmatul Mukaromah, M.Pd yang sudah memberikan bimbingan dalam kuliah pengabdian masyarakat ini.yang dengan sabar membimbing kami hingga menyelesaikan KPM ini.

Tidak lupa saya ucapkan segala mohon maaf dan terimakasih kepada teman teman kelompok kuliah pengabdian masyarakat multidisiplin 52 Jurug Sooko yang telah membuat saya tau bahwa pertemanan dibangku perkuliahan tidak semenakutkan itu, pertemanan yang mungkin tidak disangka ini akan menjadi pertemanan yang langgeng dan saling

mengingat satu sama lain selamanya.

Pertemuan yang benar benar dipertemukan hanya dengan 1 lembar pengumuman pembagian kelompok kuliah pengabdian masyarakat, hingga menjadi sebuah cerita yang mungkin tidak bisa diulang dikemudian hari. Terima kasih untuk segala ego yang turun selama 40 hari tersebut. Mohon maaf atas segala kesalahan yang mungkin saya lakukan baik disengaja atau tidak.

Tidak ada pertemuan tanpa perpisahan, perpisahan ini mungkin bukan akhir dari bentuk pertemanan kita. Semoga apapun jalan yang ditempuh setelah kpm ini diberi kelancaran dan semoga segala niat baik akan terlaksana dengan lancar. Sekian kisah dari perjalanan 40 hari di Dukuh Kranggan semoga apapun pelajaran yang kita dapatkan selama 40 hari menjadi pelajaran yang bisa kita ambil dikemudian hari. Jadi prasasti dihati sebab tidak ada ungkapan yang mampu menampung lebih dari hati.

## **FROM “ME” TO “US”**

Alif Oktafia Adeliani

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Tadris Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan)

### **OUR MEETING**

Manusia adalah makhluk sosial begitulah katanya. Setiap manusia pasti dan akan selalu memiliki interaksi antar sesama, sehingga semua cerita ini dimulai. Sebagai seorang mahasiswa hendaknya memiliki kemampuan bersosial yang baik dengan teman, lingkungan kampus, lingkungan rumah dan lingkungan masyarakat. Begitulah adanya kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini guna menjadikan mahasiswa mahasiswi tidak hanya mahir dalam hal mata pelajaran kuliah namun juga bisa hidup dalam lingkup sosial masyarakat. Sebuah pertemuan tanpa dugaan bahwa cerita-cerita antara saya dan 19 orang yang saling tidak mengenal akan menjadi hal yang indah dan berkesan. Saya, sebagai individu yang memiliki jiwa introvert dan disebut dengan mahasiswa “kupu-kupu” alias kuliah pulang kuliah pulang ini jarang berinteraksi dengan teman kampus diluar teman sekelas. Ketakutan menghantui saya ketika sebuah file pdf dibagikan digrup kelas malam itu. Kemudian tertera nama saya pada kelompok “52” dan bertempat di desa jurug, kecamatan sooko. Tertulis 20 nama dengan saya salah satunya, tak seorangpun saya kenali disana. Ketakutan itu semakin nyata ketika teman sekelas saya hanya ada 4 orang yang berada di kecamatan Sooko. Hari demi hari terus berlangsung ketika pertemuan pertama dengan rekan rekan kelompok 52 dijadwalkan, saya

memilih enggan hadir karena memilih berkumpul dengan teman sekelas saya yang sebenarnya itu tidak lebih penting dengan pertemuan pertama dengan rekan rekan kpm sekalian.

Pertemuan kedua, pertemuan ketiga bahkan saya juga tidak bisa hadir, menimbulkan kekhawatiran besar pada diri saya sendiri “tidak punya teman” “dikucilkan” “merasa asing” “jauh dari rumah” rasa takut itu membuat saya menghadiri pertemuan ke 4 dengan rekan rekan kpm. Pada hari itu tidak banyak yang hadir, membuat pertemuan ini sedikit intens dibandingkan pertemuan dengan 20 orang. Pertemuan ini yang membuat “first impression “ bagi saya dan juga bagi teman teman terhadap saya. “Friendly “ itu adalah first impression saya kepada rekan-rekan kelompok kami. Setidaknya itulah angin segar yang membuat saya tidak begitu takut menghadapi kpm yang kurang dari 3 hari kala itu.

## **OUR ACTIVITY**

Hari pertama kpm, hari itu selasa 2 agustus 2024 pukul 10 kurang lebih saya dan rekan rekan kelompok 52 sampai di rumah mbah sumali yang notabenenya akan menjadi posko kpm kami selama 40 hari kedepan. Tidak banyak yang kami lakukan pada hari itu bersih bersih rumah, menata barang barang kami, dan mengenal lebih dalam seisi rumah. Hari pertama saya masih menyesuaikan diri di lingkungan yang baru, dirumah baru dengan orang orang baru. Tidak banyak bicara saya hanya melakukan hal hal yang diperlukan. Malamnya kami melakukan doa bersama dan dilanjut untuk mengagendakan kegiatan esok hari. Minggu pertama bagi saya adalah hari hari penyesuaian, di

minggu ini saya dan rekan rekan mengisi hari hari dengan jadwal “sowan” kepada perangkat desa serta tokoh masyarakat desa jurug. Mengenal orang orang jurug juga termasuk mengenal lingkungan sekitar. Pada tanggal 3 juli kami mengikuti kegiatan pembagian bansos oleh desa yang diadakan di lapangan plongkowati. Kegiatan pertama kami yang berinteraksi langsung dengan masyarakat jurug. Di minggu pertama ini kami juga mulai mengikuti acara yasinan rutin yang diadakan di rt 2 dan rt 1 dusun kranggan.

Momen yang pas untuk mengawali kegiatan kpm ini. Pengenalan anggota kpm, penjelasan tentang program program penunjang yang ingin dilakukan kedepannya. Kami menyosialisasikan kegiatan yang ingin kami adakan seperti kegiatan TPQ yang direncanakan dilakukan di masjid As-Salam serta kegiatan rutin “jum’at bersih “ yaitu membersihkan masjid di 3 rt setiap hari jumat. Dalam kegiatan KPM ini kami memiliki program kerja utama dan juga program kerja penunjang. Program kerja penunjang mulai dilaksanakan pada minggu kedua. Namun untuk program penunjang bersih-bersih masjid mulai dilaksanakan lada minggu pertama. Kami memulai kegiatan bersih masjid pada hari jumat tanggal 5 juli 2024. Kami dibagi menjadi 3 kelompok yang masing masing bertugas membersihkan masjid yang telah ditentukan, yaitu masjid as-sallam, masjid an-nur , dan satu mushola. Kegiatan bersih bersih dimulai dengan menyapi lantai, kemudian mengepel, menata Al-quran dan alat sholat, membersihkan kaca, menyapu halaman dan lain lain. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap jumat sampai 40 hari selama kegiatan KPM berlangsung.

Terkadang setiap saya dan teman teman

membersihkan masjid masyarakat sekitar sering memberikan makanan dan minuman. Terkadang masyarakat sekitar juga memberikan makanan ringan untuk dibawa pulang ke posko. Beralih pada program penunjang kedua tepatnya dilakukan pada minggu kedua KPM, kami mulai melaksanakan kegiatan TPQ yang dilakukan rutin setiap hari Senin, Rabu, Jumat. Pada awalnya kami sedikit takut akan antusias masyarakat sekitar tentang kegiatan ini. Namun pada hari pertama kegiatan TPQ tak disangka anak-anak yang mengikuti cukup banyak yaitu sekitar 20 orang. Itu membuat kami bersemangat untuk terus membuat kegiatan TPQ ini semakin menarik dan juga dapat menyalurkan ilmu yang bermanfaat. Pada minggu kedua ini kami mulai memikirkan tentang program kerja utama kami. Upaya mengenal dengan baik bumi jurug beserta aset aset desa yang bisa kami kembangkan. Dalam proses ini kami juga kembali sowan ke bapak Sukamto selaku kepala desa jurug guna mendapat bimbingan terkait program kerja. Kami juga melakukan jalan jalan pagi sembari menyapa masyarakat dan menikmati keindahan alam desa jurug kemudian dilanjutkan kegiatan senam di posko. Kami juga mulai dikenalkan dengan budaya sekitar yang ternyata setiap masjid ataupun RW-nya memiliki grup samroh dan sering berlatih setiap seminggu sekali. Kami ikut menyaksikan dan bahkan ikut berlatih samroh dengan masyarakat sekita, sungguh pengalaman pertama yang menyenangkan.

Beralih pada minggu ketiga kami mulai melaksanakan program penunjang selanjutnya yaitu membantu kegiatan belajar mengajar di SDN 1 Jurug. Hari itu hari selasa tanggal 15 juli 2015 dimana kegiatan sekolah baru saja dimulai kami mulai mendampingi



kegiata MPLS hari kedua. Kegiatan diawali dengan kami melakukan perkenalan satu persatu didepan seluruh adik-adik SDN 1 Jurug. Melihat antusias mereka membuat kami bersemangat. MPLS dilanjutkan dengan kegiatan didalam kelas, pengenalan terhadap lingkungan kelas dan juga membagi jadwal piket serta membuat struktur kelas. Setiap kelas mulai dari kelas 1 sampai kelas 6 memiliki koordinator kelas sendiri. Sebuah pengalaman yang berharga karena saya diberikan kepercayaan untuk menjadi koordinator kelas 5. Hari itu saya ditemani oleh Septi dan Dimas mengisi kelas 5. Setelah kegiatan penstrukturan kelas selesai kami bermain mini games dengan adik-adik kelas 5. Melelahkan namun juga menyenangkan, kedua hal tersebut yang saya rasakan setelah kegiatan pada hari itu usai. Pada hari ketiga MPLS tepatnya pada hari Rabu 16 Juli 2024 kami menemani adik-adik SDN 1 Jurug melukis di paving menggunakan cat. Sebagai pendamping kami membantu membuat sketsa gambar dan juga membantu mengarahkan proses pengecatan gambar.

Terasa menyenangkan karena bisa berinteraksi dengan banyak anak-anak disana. Selanjutnya program penunjang ini dilakukan dengan membantu kegiatan belajar mengajar. Kami datang setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu. Begitu kegiatan sekolah dimulai kami juga melaksanakan kegiatan program penunjang kami selanjutnya yaitu kegiatan les atau bimbel. Karena di depan posko kami membuka jasa les, kami berinisiatif membantu kegiatan tersebut. Karena menurut kami jika kami memiliki kegiatan les tersendiri mungkin sedikit terkesan kurang pas. Oleh karena itu kami mulai menjadwalkan untuk membantu kegiatan les tersebut setiap

harinya.

Pada Minggu selanjutnya kami mulai merencanakan program kerja utama kami yaitu pengembangan wisata religi. Dengan berbagai pertimbangan dan juga saran kami memilih program kerja utama tersebut. Setelah menentukan program kerja utama ini, tim KPM kelompok 52 segera menemui tokoh tokoh masyarakat yang berkaitan dengan program kerja pengembangan wisata religi ini guna meminta izin serta melakukan wawancara kecil terhadap gambaran umum mengenai ketiga lokasi tersebut. Kemudian pada tahap pertama pelaksanaan program kerja utama ini sekitar tanggal 25 - 28 juli tim KPM Multidisiplin kelompok 52 berfokus pada pembuatan gambaran umum serta pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber mengenai tiga tempat wisata religi yang menjadi sasaran pengembangan, yaitu Makam Kyai Blumbang Segoro, Makam Eyang Wireng Kusumo, dan Petilasan Miripandji. Pada tahap selanjutnya adalah wawancara kepada narasumber mengenai ketiga wisata religi tersebut. Narasumber utama yang diwawancarai meliputi bapak Sukamto juga sebagai kepala desa Jurug untuk Makam Kyai Blumbang Segoro, Mbah Sabari dan mbah Suwarno untuk Petilasan Miripandji, dan Mbah Suroso untuk Makam Eyang Wireng Kusumo. Dengan dilakukannya wawancara tersebut diperoleh data data mengenai wisata religi tersebut. Data yang diperoleh kemudian diolah dan disusun menjadi sebuah narasi yang ringkas namun informatif. Narasi ini dibuat dengan tujuan memberikan informasi yang jelas dan menarik bagi pengunjung, serta meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai nilai-nilai historis dan religi dari tempat-tempat tersebut. Narasi ini kemudian dicetak dan dibingkai di pigura guna

dipajang di masing-masing lokasi, dengan harapan dapat memberikan informasi yang mudah diakses oleh para pengunjung.

Tahap selanjutnya dalam program kerja ini adalah pembuatan video profil yang meliputi ketiga tempat wisata religi tersebut. Video ini dirancang untuk memperkenalkan dan mempromosikan wisata religi di Desa Jurug secara lebih luas, baik di kalangan masyarakat lokal maupun wisatawan dari luar daerah. Proses pembuatan video dimulai dengan pengambilan gambar di lokasi ketiga tempat tersebut. Setiap tempat didokumentasikan secara visual untuk menangkap keindahan dan keunikan yang dimilikinya. Hasil dari pengambilan gambar dan video wawancara dengan narasumber kemudian diolah dan disunting menjadi sebuah video profil yang informatif dan menarik. Video ini tidak hanya menampilkan keindahan visual dari tempat-tempat wisata religi tersebut, tetapi juga memberikan penjelasan sejarah dan makna religi yang disampaikan langsung oleh para narasumber. Video ini diharapkan mampu menjadi alat promosi yang efektif dalam menarik minat wisatawan untuk mengunjungi Desa Jurug dan mengeksplorasi wisata religi yang ada. Setelah video profil selesai dibuat, langkah terakhir dalam tahap pelaksanaan program kerja ini adalah penyebaran dan promosi melalui media sosial. Video profil ini diunggah ke platform YouTube untuk menjangkau audiens yang lebih luas dan mendukung publikasi wisata religi di Desa Jurug. Selain itu, video tersebut juga dibagikan melalui akun media sosial anggota tim KKN, seperti Instagram dan WhatsApp untuk meningkatkan visibilitas dan menarik minat lebih banyak orang untuk mengunjungi tempat-tempat wisata

religi tersebut. Dengan strategi promosi ini, diharapkan wisata religi di Desa Jurug dapat dikenal lebih luas dan mampu menarik wisatawan dari berbagai daerah. Pada penutupan kegiatan KPM ini kami bekerja sama dengan kelompok 51 dan desa untuk mengadakan kegiatan pengajian yang diisi oleh cak Yudho.

### **GOLDEN MOMENT**

Banyak hal yang terjadi pada kegiatan KPM ini serta banyak momen berkesan bagi saya khususnya, yang tentunya memiliki ruang tersendiri dihati saya. Banyak hal yang saya sukai termasuk saat kami memasak bersama meskipun kontribusi saya hanya sebagai asisten dikarenakan saya yang awam dengan hal-hal berbau dapur. Setiap momen saat teman teman mengiris bawang, atau menggoreng tempe sembari bercerita . Setiap kami makan bersama. Setiap saya bangun tidur ada teman yang bisa saya ajak bicara. Setiap kami mengantri kamar mandi atau juga saat saya memiliki teman bercerita saat tidak bisa tidur. Setiap begadang yang bisanya ditemani sepi angin malam namun pada saat itu saya memiliki teman untuk berbicara. Setiap saya kelaparan ditengah malam dan ada teman yang bisa diajak masak bersama, atau bahkan ketika saya sakit teman-teman yang selalu peduli dan membantu saya dalam banyak hal. Ketika semua hal yang awalnya saya takutkan namun kini menjadi hal hal yang berkesan dan indah karena hal ini terjadi dengan teman-teman kelompok 52.

### **CLOSING**

As this journey began with my fears and concluded with such memorable moments, I realize that my fears,

selfishness, and individualistic mindset have transformed into a sense of togetherness. I felt that my friends have supported and guided me through every step of this transformation. I feel that this KPM experience has given me numerous beautiful and invaluable memories. As we reach the end of this journey, my heart is filled with gratitude and emotion. No words can truly express how much the moments we've shared together mean to me. Every laugh, every challenge, and every lesson we've experienced has left a lasting mark on my heart. Meeting and getting to know all was not just a coincidence, but an incredible blessing.

The future may be full of uncertainties, but one thing I am sure of: each of you will achieve great things in life. I hope that we all continue to walk the path of success, with these beautiful memories as our encouragement. Thank you for everything, and I hope we meet again at the summit of happiness and success.

Once again thank you for everything, and as we part ways, I will always hold you—Septi, Darul, Sintia, Rista, Aulia, Mila, Habib, Dimas, Talitha, Zahra, Dina, Ani, Karis, Linda, Imam, Fahmi, Dzikri, Fenia, and Ryo—close to my heart, knowing that the bonds we've created will last a lifetime. May Allah SWT always grant us health and peace.

# **HARMONI ALAM DAN IMAN: EKSPLORASI KEINDAHAN WISATA RELIGI DI JURUG SOOKO, PONOROGO**

Dimas Rizky Akbar  
(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52  
Jurusan Hukum Ekonomi Syariah Fakultas  
Syariah)

## **Pendahuluan**

Ponorogo, sebuah kabupaten di Jawa Timur yang terkenal dengan seni Reog Ponorogo, menyimpan pesona lain yang tak kalah memukau, yaitu wisata religi. Salah satu destinasi yang menggabungkan keindahan alam dengan kedalaman spiritual adalah Jurug Sooko, sebuah tempat yang memadukan ketenangan alam dengan pengalaman spiritual yang mendalam. Terletak di Kecamatan Sooko, Ponorogo, Jurug Sooko menjadi tujuan favorit bagi mereka yang mencari ketenangan batin sekaligus menikmati keindahan alam yang masih asri. Jurug Sooko sendiri sebenarnya adalah sebuah air terjun yang dikelilingi oleh hutan lebat dan pepohonan tinggi. Air terjun ini memiliki daya tarik yang kuat karena selain menawarkan pemandangan yang menakjubkan, juga memberikan suasana yang damai dan menenangkan. Suara gemericik air yang jatuh dari ketinggian, ditambah dengan angin sepoi-sepoi yang membawa kesejukan, membuat siapa pun yang berkunjung merasakan kedamaian yang sulit ditemukan di tempat lain.

Bagi penduduk setempat, Jurug Sooko bukan hanya sekadar tempat wisata, tetapi juga tempat yang memiliki nilai spiritual tinggi. Banyak orang datang ke sini untuk berziarah atau sekadar mencari ketenangan batin.

Mereka percaya bahwa tempat ini memiliki energi positif yang dapat membantu mereka merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Sebagai tempat yang sakral, Jurug Sooko dihormati oleh masyarakat sekitar, dan setiap kunjungan ke tempat ini selalu dilakukan dengan penuh rasa hormat dan syukur. Keindahan alam Jurug Sooko benar-benar memukau. Air terjun yang mengalir dengan deras dari ketinggian memberikan pemandangan yang luar biasa. Airnya yang jernih dan segar membuat tempat ini semakin menarik untuk dikunjungi. Pepohonan yang tumbuh subur di sekitar air terjun menambah keasrian tempat ini. Tidak heran jika banyak pengunjung merasa seolah berada di surga kecil yang tersembunyi di tengah hutan.

Namun, daya tarik Jurug Sooko tidak hanya terletak pada keindahan alamnya. Tempat ini juga menjadi pusat kegiatan spiritual bagi masyarakat sekitar. Banyak orang yang datang ke Jurug Sooko untuk berdoa dan merenung. Mereka percaya bahwa tempat ini dapat memberikan kedamaian batin dan membantu mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Aktivitas spiritual di Jurug Sooko biasanya dilakukan di area sekitar air terjun, di mana suasananya sangat mendukung untuk bermeditasi dan berdoa. Selain air terjun, di sekitar Jurug Sooko juga terdapat beberapa situs religi yang sering dikunjungi oleh peziarah. Situs-situs ini dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang dapat memberikan ketenangan dan kedamaian bagi siapa pun yang berziarah. Salah satu situs religi yang terkenal di sekitar Jurug Sooko adalah makam seorang tokoh spiritual yang dihormati oleh masyarakat setempat. Makam ini sering dikunjungi oleh peziarah yang datang untuk berdoa dan memohon berkah.

Jurug Sooko juga menawarkan jalur trekking yang menantang bagi para pengunjung yang suka berpetualang. Jalur ini melewati hutan yang lebat dan berbukit, memberikan pengalaman tersendiri bagi para pengunjung yang ingin lebih dekat dengan alam. Selama perjalanan menuju air terjun, pengunjung dapat menikmati pemandangan alam yang indah, mendengar kicauan burung, dan merasakan kesejukan udara pegunungan. Jalur trekking ini memang cukup menantang, tetapi semua lelah akan terbayar begitu sampai di air terjun, di mana pemandangan yang menakjubkan sudah menanti. Bagi mereka yang ingin lebih lama menikmati keindahan Jurug Sooko, di sekitar area ini juga tersedia tempat untuk berkemah. Camping di Jurug Sooko menjadi pilihan populer bagi mereka yang ingin merasakan ketenangan alam di malam hari. Di bawah langit yang dipenuhi bintang, suasana di Jurug Sooko menjadi semakin magis. Suara gemericik air terjun yang terdengar di kejauhan dan dinginnya udara pegunungan membuat suasana malam di Jurug Sooko terasa sangat damai dan menenangkan.

Pengalaman berkemah di Jurug Sooko memberikan kesempatan bagi pengunjung untuk lebih dekat dengan alam dan merasakan kehadiran Tuhan melalui keindahan ciptaan-Nya. Banyak pengunjung yang merasa bahwa malam di Jurug Sooko adalah waktu yang tepat untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam kesunyian malam, suara alam menjadi pengingat akan kebesaran Tuhan, dan di sinilah banyak orang menemukan kedamaian batin yang mereka cari. Selain berkemah, pengunjung juga dapat melakukan berbagai aktivitas lain di Jurug Sooko, seperti mandi di bawah air terjun atau sekadar duduk-duduk di pinggir



sungai sambil menikmati pemandangan. Bagi pengunjung yang datang bersama keluarga, Jurug Sooko juga menjadi tempat yang ideal untuk piknik. Di bawah pepohonan yang rindang, pengunjung dapat menikmati makanan sambil mengobrol dan menikmati suasana alam yang tenang.

Kehadiran Jurug Sooko sebagai destinasi wisata religi memberikan banyak manfaat bagi masyarakat sekitar. Selain menjadi sumber penghasilan bagi penduduk setempat, Jurug Sooko juga menjadi tempat yang dapat membantu meningkatkan spiritualitas masyarakat. Banyak orang yang merasa bahwa kunjungan ke Jurug Sooko memberikan dampak positif bagi kehidupan mereka, baik dari segi spiritual maupun emosional. Bagi masyarakat sekitar, Jurug Sooko bukan hanya sebuah tempat wisata, tetapi juga tempat yang penuh berkah dan harus dijaga kelestarian. Jurug Sooko juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata yang lebih dikenal luas. Dengan keindahan alam yang dimilikinya, ditambah dengan nilai spiritual yang tinggi, Jurug Sooko memiliki daya tarik yang dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah. Pengembangan infrastruktur dan fasilitas di Jurug Sooko tentunya akan semakin meningkatkan kenyamanan pengunjung, sekaligus melestarikan keindahan alam dan nilai spiritual yang ada di tempat ini.

Namun, pengembangan Jurug Sooko sebagai destinasi wisata harus dilakukan dengan hati-hati, mengingat nilai spiritual dan keaslian alam yang ada di tempat ini harus tetap dijaga. Upaya konservasi lingkungan dan pelestarian situs-situs religi di Jurug Sooko harus menjadi prioritas utama dalam setiap rencana pengembangan. Dengan cara ini, Jurug Sooko

dapat terus menjadi tempat yang menawarkan harmoni antara alam dan iman, serta memberikan pengalaman yang tak terlupakan bagi setiap pengunjung. Jurug Sooko di Ponorogo adalah contoh nyata bagaimana alam dan iman dapat bersatu dalam harmoni yang sempurna. Keindahan alam yang memukau, ditambah dengan nilai spiritual yang mendalam, menjadikan Jurug Sooko sebagai tempat yang ideal untuk merenung, berdoa, dan menemukan kedamaian batin. Bagi mereka yang mencari ketenangan dan ingin mendekatkan diri kepada Tuhan di tengah keindahan alam, Jurug Sooko adalah destinasi yang tepat. Kesimpulannya, Jurug Sooko di Ponorogo adalah sebuah destinasi yang menawarkan lebih dari sekadar keindahan alam. Tempat ini adalah perwujudan dari harmoni antara alam dan iman, di mana setiap pengunjung dapat merasakan kedamaian batin melalui keindahan ciptaan Tuhan. Jurug Sooko bukan hanya sebuah tempat wisata, tetapi juga sebuah ruang spiritual yang dapat memberikan ketenangan dan inspirasi bagi siapa pun yang datang. Dalam setiap gemericik air, hembusan angin, dan keheningan malam di Jurug Sooko, ada pesan ilahi yang menunggu untuk diresapi dan dihargai. Bagi siapa saja yang berkunjung ke Jurug Sooko, pengalaman ini akan menjadi kenangan yang abadi, mengingatkan bahwa alam dan iman dapat hidup berdampingan dalam keharmonisan yang sempurna. Adapun beberapa wisata religi diantaranya yaitu:

### **“EYANG WIRENG KUSUMO”**

Nama asli : Indrajaya Candi Kusuma

Nama lain : 1. Eyang Wireng Kusumo (terkenal dengan nama ini)

2. Ki Juru Ntani (karena kehebatannya dalam pertanian)

Asal usul : Kediri

Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, bisa dikatakan bahwa Eyang Wireng Kusuma mempunyai peran penting sebagai tokoh yang membabad Tanah Jurug. Cerita ini berawal sekitar tahun 1225 M Pangeran Sindura, Handayaningrat, Endang Preji, Irandaru, Indajayati, Rara Kembang sore, Indrajaya Candi Kusuma beserta punggawa berangkat menuju ke Goa Bathok di Gunung Wilis.

Keberangkatan mereka ke Gunung Wilis dikarenakan adanya perang saudara sepeninggal Pangeran Kertajaya sehingga membuat kerajaan Kediri kalang kabut. Mereka berkumpul di Kabupaten Gedhangan beserta punggawa kerajaan yang dilindungi Sang Hyang Begawan Panuluh untuk bermusyawarah apa yang seharusnya mereka lakukan dalam menghadapi perang saudara di Kerajaan Kediri. Kemudian Sang Hyang Begawan Panuluh memohon kepada Sang Hyang Jagad dan mendapatkan perintah agar mengasingkan diri ke Goa Bathok tepatnya di Gunung Wilis. Mereka disana bersemedi kurang lebih delapan tahun dan mereka baru selesai bersemedi pada tahun 1233 M.

Silsilah Eyang Wireng Kusuma dimulai dari Prabu Jaya Baya memiliki putra Pangeran Sindura. Pangeran Sindura memiliki putra Handayaningrat. Kemudian Handayaningrat menikah dengan Endang Preji. Dari pernikahan tersebut Handayaningrat memiliki empat putra yaitu: R.M Irandaru, R.M Indajayati, Rara Kembang Sore dan terakhir R.M Indrajaya Candi Kusuma.

Sekitar tahun 1250 M Indrajaya Candi Kusuma sampai di tempat yang diberikan oleh Begawan Panuluh

yaitu di tengah-tengah Sungai beserta para pengikutnya diantaranya adalah Jaya Surakarta, Jaya Suparta, Jaya Lana, Jaya lani. Kedatangan beliau tepatnya pada hari Jum'at Legi tahun 1250 M. Setelah menetap disana beliau bercocok tanam ersama masyarakat setempat sehingga pengikut Indrajaya Candi Kusuma dapat berbaur dengan masyarakat setempat. Indrajaya Candi Kusuma babat hutan untuk dijadikan lahan pertanian karena sebelumnya belum ada yang bercocok tanam. Babat alas/hutan selalu diguyur hujan sehingga sawah tersebut diberi nama Sawah Danan. Dinamakan Sawah Danan karena hasil sawah tersebut digunakan untuk Dana Driyah (beramal, sedekah).

Pada mitosnya jika ada acara methik padi di Sawah Danan selalu terjadi hujan walaupun hanya sedikit. Sebelum kedatangan Indrajaya Candi Kusuma pekerjaan penduduk setempat yaitu menanam bentsis dan diberi nama Sawah Bentsis. Eyang wireng kusumo selain mengajarkan ilmu pertanian juga mengajarkan ilmu kedikdayaan sehingga masyarakat Jurug dapat hidup dengan tenteram dan Bahagia. Dengan demikian Indrajaya Candi Kusuma dijuluki sebagai Ki Juru Ntani karena beliau sangat pintar dalam pertanian.

Eyang Wireng Kusumo wafat sekitar tahun 1270 M dan telah menetap kurang lebih selama 20 tahun di Desa Jurug. Beliau berpesan beberapa hal kepada masyarakat di Desa Jurug sebagai berikut:

- 1) Sebelum wafat, beliau berpesan agar didepan makam beliau dipasangkan papan dengan bertuliskan "Juru Ntani Setono Desa Jurug".
- 2) Masyarakat dilarang menanam kedelai dan ketan hitam karena akan berefek kepada mereka sendiri.
- 3) Masyarakat dilarang berziarah ke makam Eyang

- Wireng Kusuma pada weton Pahing.
- 4) Tidak boleh memakai pakaian berwarna hijau botol saat berziarah ke makam Eyang Wireng Kusuma.

### **“KYAI BLUMBANG SEGORO”**

Nama asli : Kyai Blumbang Segoro  
Asal usul : Keturunan Keraton Surakarta  
Keturunan : Jalur Atas Pangeran Cokronegoro  
(Kalibo Kusumo)  
> Ki Sepet Aking > Blumbang Segoro  
Jalur Bawah Blumbang segoro> Iro doso >Iro jani  
>Iro sari > Madarum

Menjelang masa tuanya Pangeran Cokronegoro pergi ke arah Timur dari Surakarta menuju pegunungan yang ada di wilayah Sawo yang bernama Gunung Bayangkaki. Sebelum beliau sampai di Gunung Bayangkaki beliau istirahat di suatu daerah yang dinamakan dengan Desa Ngindeng. Setelah beliau sampai di Gunung Bayangkaki yang diikuti 3 sahabat yaitu 1)Eyang Hadironggo yang dimakamkan di bawah Gunung Bayangkaki2) Eyang Hadi Tumeling yang dimakamkan di Desa Temon Sawo 3) Eyang Hadimulyo yang dimakamkan di wilayah Centong Ngadirojo. Menjelang hari tuanya beliau mengutamakan mendekati diri kepada Allah yaitu dengan menyebarkan agama islam di Desa Jurug. Perjalanan beliau dimulai dari Pangeran cokronegoro mengutus putranya yaitu pangeran Ki Sepet Aking untuk mensyiarkan agama Islam di desa pudak. Ki Sepet Aking memiliki putra yaitu Kyai Blumbang Segoro untuk melanjutkan perjuangan Pangeran Cokronegoro menyebarkan agama Islam di Desa Jurug.

Menurut cerita beliau mensyiarkan agama islam dan mengajarkan ilmu-ilmu di atas pohon asam. Namun saat ini pohon asam tersebut sudah ditebang dan dibuat jalan yang saat ini terletak di Sebelah Barat makam Kyai Blumbang Segoro. Sebelum beliau wafat atau berakhirnya dalam mensyiarkan agama islam, untuk meyakinkan Masyarakat beliau membuat kolam untuk berwudhu atau di pondok-pondok pesantren biasanya terdapat kolam yang digunakan untuk mandi, bersuci dan sebagainya. Menurut persepsi Masyarakat, kolam tersebut digunakan untuk kolam ikan sehingga saat itu Eyang Wireng Kusuma mendapat tantangan dari warga Masyarakat jika membuat kolam maka ikannya berasal dari mana. Ketika beliau mendapat pertanyaan seperti itu beliau berdoa kepada Allah. Atas izin Allah beliau dapat mendatangkan ikan yang asal-usulnya dari laut Selatan beserta airnya. Itulah salah satu karomah atau kelebihan dari Kyai Blumbang Segoro.

### **“MIRI PANJI” (PETILASAN SYEKH SUBAKIR)**

Pada jaman dahulu, tanah Jawa masih sulit dimasuki oleh pengaruh luar. Hal ini disebabkan oleh masyarakatnya yang kental dengan kepercayaan nenek moyang dan sulit menerima budaya serta tradisi baru. Bersamaan dengan itu, datanglah seorang ulama bernama Syekh Subakir berasal dari Persia utusan dari kesultanan Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-fatih yang memiliki tujuan untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa.

Saat kedatangannya, Syekh Subakir menanam tumbal di dua tempat, Miri Panji dan Gunung Tidar. Tumbal tersebut dinamakan Cok Bakal (Sesaji untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan) yang berisi satu

takir kemiri yang sudah dicangkok, satu takir telur, satu takir ketan, dan satu takir kembang Seruni. Miri yang tumbuh dari Cok Bakal tumbalnya Syekh Subakir sehingga dinamakan Miri Panji. Menurut cerita, Pohon Miri memiliki buah dan daun yang lebar, tapi buah dan daunnya tidak jatuh ke bawah pohon melainkan jatuh ke halaman Keraton Surakarta. Hal itu membuat Raja Surakarta mencari tahu keberadaan pohon miri tersebut. Ketika buah dan daun miri jatuh di halaman Keraton Surakarta Raja Surakarta pada saat itu memerintahkan punggawa kerajaan untuk Ngilari (membersihkan). Karena perintah raja harus dilaksanakan maka mereka pun tidak berani untuk bertanya kembali. Akan tetapi, terjadi kesalahpahaman makna. Perintah raja untuk Ngilari diartikan sebagai Milari (memotong) oleh Punggawa Kerajaan. Pada akhirnya Punggawa Kerajaan bernama Pangeran Papak memotong pohon miri dan merobohkannya. Karena adanya penerimaan perintah yang salah mengakibatkan gejala di masyarakat sehingga pangeran papak dimusuhi oleh masyarakat Jurug. Pangeran Papak melarikan diri ke daerah untuk ngusupan (bersembunyi), sehingga daerah itu bernama ngusupan. Setelah itu Pangeran Papak naik ke meranggu untuk duduk dan beristirahat dikarenakan Pangeran Papak bingung. Karena panas Pangeran Papak menuju ke wilayah kali tengah Desa Bedoho (namanya pakesis). Lalu, beliau menuju ke arah Timur ke Desa Suren (asu leren) karena anjingnya lelah. Setelah itu Pangeran Papak menuju ke Hutan Dolo tepatnya terletak di antara daerah Pager Wojo dan Ponorogo. Di hutan ini Pangeran Papak berhenti menanam kebun kopi hingga sukses dan mempunyai banyak karyawan.

Konon katanya meskipun karyawan tersebut mengambil sebanyak apapun gajinya namun saat sampai dirumah jumlah gaji tersebut hanya sebatas haknya. Lalu cerita tersebut didengar oleh Bupati Trenggalek yaitu Minaksopal yang kemudian datang untuk menyelidiki dengan ikut menyamar menjadi karyawan. Namun sebenarnya Pangeran Papak mengetahui hal tersebut dan kemudian memanggil beliau guna dijamu sebagai penghormatan sebagai pejabat. Masih kurang puas dengan hal tersebut Bupati Minaksopal pulang dengan mengambil “gamparan” yang berarti sandal dari kayu dan “keset” tanpa sepengetahuan Pangeran Papak. Sesampainya di Trenggalek Bupati Minaksopal menyebarkan isu bahwa walaupun Pangeran Papak adalah sosok yang hebat namun saat dicuri “gamparannya” beliau tidak mengetahui hal tersebut. Kemudian keesokan harinya Pangeran Papak menuju Trenggalek untuk membuktikan kehebatannya dengan mencuri “jaran sak gedokane” dan “sumur”. Setelah berhasil mencuri, Pangeran Papak kemudian menggelar pesta gambyongan untuk mengambil surat perintah dan pusaka yang tertinggal di Jurug dengan mengundang masyarakat Jurug. Namun pangeran papak memiliki rencana tersendiri yaitu pada saat masyarakat Jurug telah mabuk saat gambyongan pangeran papak mengambil surat perintah tersebut dan menukarnya dengan yang palsu. Setelah mendapatkan apa yang diinginkan Pengeran Papak pergi kembali ke Kerajaan Surakarta.

Petilasan Miri panji ditetapkan menjadi petilasan oleh Kerajaan Surakarta setelah peristiwa pohon miri tersebut, sehingga menjadi tempat bersejarah yang



perlu dirawat dan dijaga. Keberadaan petilasan Miri Panji saat ini masih tetap sama seperti dahulu terutama bagi masyarakat Setumbal. Hal ini dikarenakan kisah Miri Panji terjadi di Kawasan Setumbal sehingga sampai sekarang masih ada kebiasaan-kebiasaan khusus yang dilakukan seperti hajatan mantu dan acara penting lainnya sesuai kebutuhan masyarakat terutama pada hari Selasa Kliwon (Anggara Kasih).

# **JEJAK PENGABDIAN: 40 HARI MEMAHAMI DAN BERKONTRIBUSI DI DESA JURUG**

Sintia Nur Azizah

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan  
Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Islam)

## **Pendahuluan**

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah sebuah program akademik yang menggabungkan aspek pembelajaran, penelitian, dan kolaborasi dengan masyarakat. Dalam kerangka ini, mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang dirancang untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka secara langsung dalam konteks nyata. KPM adalah bagian dari kurikulum intrakurikuler dan termasuk dalam Sistem Kredit Semester (SKS), yang berarti mahasiswa diwajibkan untuk melaksanakan kegiatan ini sebagai bagian dari persyaratan akademis mereka di IAIN Ponorogo. Kegiatan ini merupakan bagian dari pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Program KPM memberikan mahasiswa kesempatan untuk tidak hanya belajar di dalam kelas tetapi juga terjun ke masyarakat untuk melakukan penelitian dan bekerja bersama komunitas lokal. Berbeda dari kegiatan bakti sosial, KPM lebih menekankan pada pendekatan partisipatif yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Dalam KPM, mahasiswa dan masyarakat bekerja sama secara aktif dan kolaboratif dalam mengeksplorasi potensi yang ada serta mencari solusi untuk berbagai masalah yang

dihadapi komunitas tersebut. KPM dirancang untuk menciptakan sinergi antara pengetahuan akademis dan kebutuhan praktis masyarakat, sehingga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi kedua belah pihak.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) tahun ini dilaksanakan mulai tanggal 2 Juli hingga 10 Agustus 2024. Program KPM tahun ini terbagi dalam lima kategori, yaitu KPM Mono Disiplin, KPM Multi Disiplin, KPM Tematik Inisiatif Mandiri (TIM), KPM Responsif, dan KPM Kompetitif/Seleksi. Setiap kelompok KPM terdiri dari 6 hingga 20 anggota. KPM Mono Disiplin adalah jenis kegiatan di mana sekelompok mahasiswa yang memiliki keahlian atau bidang studi yang sama melakukan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan ini dirancang untuk mahasiswa yang sudah memiliki atau sedang merencanakan program pengabdian masyarakat yang sesuai dengan bidang studi mereka yang telah atau sedang dipelajari selama perkuliahan. KPM Multi Disiplin adalah jenis kegiatan KPM yang melibatkan kelompok mahasiswa dengan berbagai latar belakang ilmu pengetahuan atau bidang studi yang berbeda. Program ini dirancang untuk mahasiswa yang terlibat dalam pengabdian masyarakat yang berfokus pada kebutuhan utama komunitas. Fokus utama dari KPM Multi Disiplin adalah menyesuaikan program kerja dengan kebutuhan masyarakat di lokasi pelaksanaan KPM, dengan tujuan untuk mengembangkan aset atau potensi yang ada di komunitas tersebut. KPM Tematik Inisiatif Mandiri (TIM) adalah jenis KPM yang merupakan pengembangan dari KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. Dalam KPM TIM, peserta berkolaborasi dengan Dosen Pembimbing Lapangan

(DPL) untuk menentukan tema program, memilih anggota kelompok, dan menentukan lokasi pelaksanaan. Berbeda dengan KPM Mono dan Multi Disiplin, KPM TIM dilaksanakan di lokasi yang berbeda dari tempat pelaksanaan kedua jenis KPM tersebut. Tema program KPM TIM disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat di lokasi yang dipilih, dan proses awalnya melibatkan pemetaan atau analisis kebutuhan masyarakat yang dilakukan oleh calon peserta. Program ini bertujuan untuk menanggapi perkembangan dan kebutuhan masyarakat secara lebih mendalam. Tuntutan untuk membangun dan memperluas kerjasama mendorong pengembangan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di IAIN Ponorogo melalui kolaborasi dengan PTKIN, perguruan tinggi lain, serta masyarakat global. Bentuk kerjasama ini akan diwujudkan dalam program KPM Kompetitif/Seleksi untuk tahun 2024.

Pada KPM tahun ini saya mendaftar pada KPM jenis Multi Disiplin dan mendapat bagian kelompok 52 yang beralamatkan di desa jurug kecamatan sooko kabupaten ponorogo. sebuah desa yang kaya akan tradisi dan keindahan alam. Dikenal sebagai salah satu desa yang memiliki potensi pertanian yang melimpah, Jurug menawarkan panorama pedesaan yang menawan dengan hamparan sawah yang hijau dan bukit-bukit yang memukau. Desa ini memiliki masyarakat yang sangat ramah dan gotong royong, yang menjadi ciri khas kehidupan desa di Ponorogo. Secara geografis, Desa Jurug dikelilingi oleh pemandangan alam yang menyejukkan, dengan udara yang segar dan lingkungan yang bersih. Ini menjadikannya lokasi yang ideal untuk wisatawan yang mencari ketenangan dan keindahan alam. Desa jurug terdiri dari enam dusun yaitu, Dusun

Jurug, Dusun Kranggan, Dusun Setumbal, Dusun Plongko, Dusun Srayu dan Dusun Nglegok, dengan Bapak Sukamto kepala desanya. KPM yang berada di desa Jurug terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok 51 dan kelompok 52 multi disiplin. Kelompok 51 mendapat wilayah KPM di Dusun Setumbal sedangkan kelompok kami 52 mendapat wilayah KPM di Dusun Kranggan.

### **Aksi pengabdian**

Kelompok 52 merupakan kelompok KPM jenis Multi Disiplin dengan jumlah anggota kelompok sebanyak 20 anggota, yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 14 perempuan dari 11 jurusan, antara lain jurusan perbankan syariah, ekonomi syariah, hukum keluarga islam, manajemen Pendidikan islam, komunikasi dan penyiaran islam, hukum ekonomi syariah, Pendidikan Bahasa arab, Pendidikan guru madrasah ibtidaiyah, tadris ilmu pengetahuan alam, tadris Bahasa inggris, dan pendidikan agama islam. Kelompok kami berada di Dusun Kranggan Desa Jurug tepatnya dirumah Bapak Sumali. Kedatangan kami disambut dengan baik, mendukung, dan Masyarakat mempercayakan teman-teman KPM untuk mengabdikan selama 40 hari di desa jurug. Didesa ini kami dipercaya untuk mengikuti serangkaian kegiatan rutin yang diselenggarakan didesa jurug diantaranya yasinan, hadroh, posyandu, posbindu dan lainnya, dan kami juga dipercaya untuk membantu mengajar adek-adek SDN 1 Jurug Sooko yang terdiri dari kelas 1 hingga kelas 6. Jumlah murid setiap kelasnya sekitar 10 hingga 30 siswa. Program kerja kelompok 52 terdiri dari dua program kerja yaitu program kerja utama dan program kerja penunjang. Berikut adalah rincian dari program kerja utama dan program kerja

penunjang antara lain sebagai berikut :

1) Program kerja utama

Program utama kelompok kami berfokus pada sebuah inisiatif strategis di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, dengan tujuan utama mengembangkan potensi wisata religi di daerah tersebut. Program ini berpusat pada pengembangan dan promosi makam serta petilasan yang memiliki nilai historis dan religius. Dengan memanfaatkan media digital, terutama video, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang situs-situs bersejarah ini serta mempromosikannya sebagai bagian dari destinasi wisata religi. Desa Jurug memiliki kekayaan kultural yang meliputi berbagai makam dan petilasan bersejarah yang menyimpan nilai-nilai spiritual dan sejarah yang penting bagi masyarakat setempat. Makam dan petilasan ini tidak hanya menjadi tempat ziarah, tetapi juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi objek wisata religi yang menarik bagi pengunjung. Program KPM kelompok 52 berfokus pada pemanfaatan potensi ini untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya situs-situs tersebut, serta untuk menarik minat pengunjung dari luar desa.

Objek wisata religi yang kita kembangkan ada tiga, yaitu; makam Eyang Wireng Kusumo (pendiri desa Jurug), makam Mbah Blumbang segoro (penyebarnya agama Islam di desa Jurug) dan petilasan Miri Panji (tempat singgah dan penanaman tumbal Syaikh Subakir). Salah satu langkah kunci dalam pengembangan wisata religi ini adalah pembuatan

video yang mendokumentasikan makam dan petilasan di Desa Jurug. Video ini dirancang untuk menjadi alat edukasi yang memperkenalkan situs-situs bersejarah kepada masyarakat luas, serta untuk mempromosikan mereka sebagai destinasi wisata religi yang menarik. Proses pembuatan video melibatkan beberapa langkah penting, mulai dari penelitian, pengumpulan data, hingga produksi dan distribusi.

Pertama, kelompok kami melakukan penelitian mendalam tentang setiap makam dan petilasan yang akan ditampilkan dalam video. Penelitian ini melibatkan wawancara dengan narasumber lokal, seperti tokoh masyarakat, penjaga makam, dan ahli sejarah setempat, untuk mendapatkan informasi yang akurat dan mendalam tentang sejarah dan makna situs-situs tersebut. Selanjutnya, tim produksi video mengumpulkan footage dari makam dan petilasan, serta merekam wawancara dengan narasumber. Penggunaan teknik pembuatan video yang profesional dan narasi yang menarik diharapkan dapat menghidupkan cerita-cerita di balik situs-situs bersejarah ini. Video ini akan menampilkan keindahan visual dari situs-situs tersebut, serta menjelaskan secara rinci tentang sejarah dan signifikansi religiusnya.

Setelah proses produksi selesai, video akan didistribusikan melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, YouTube, dan situs web khusus wisata religi. Dengan memanfaatkan platform digital, kelompok 52 dapat memperluas jangkauan promosi dan meningkatkan kesadaran tentang potensi wisata religi di Desa Jurug. Selain itu, video

ini juga berfungsi sebagai alat edukasi bagi masyarakat lokal. Dengan menampilkan informasi yang detail dan visual yang menarik, video ini dapat membantu masyarakat memahami dan menghargai nilai-nilai budaya dan religius dari situs-situs bersejarah di desa mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap warisan budaya mereka, serta memotivasi mereka untuk lebih aktif dalam menjaga dan melestarikan situs-situs tersebut.

Program kelompok kami di Desa Jurug adalah bagaimana sinergi antara pendidikan dan budaya dapat menghasilkan dampak yang signifikan. Melalui pengembangan wisata religi dan pemanfaatan media digital, program ini tidak hanya berfokus pada promosi situs-situs bersejarah, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian warisan budaya. Kegiatan ini memberikan peluang bagi mahasiswa untuk menerapkan keterampilan mereka dalam bidang media dan komunikasi, sambil memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan desa. Dengan adanya program ini, diharapkan Desa Jurug dapat memanfaatkan potensi wisata religi yang dimilikinya untuk menjaga dan menghormati nilai-nilai spiritual dan kultural yang ada.

## 2) Program Kerja Penunjang

Program kerja penunjang merupakan serangkaian kegiatan yang disusun secara strategis oleh kelompok 52 sebagai upaya untuk mendukung dan memperkuat pelaksanaan program kerja utama. Program-program ini dirancang dengan tujuan agar dampak dari program utama dapat lebih optimal



dan memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat setempat. Pelaksanaan program kerja penunjang ini difokuskan di Dukuh Kranggan, Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kabupaten Ponorogo, dengan mempertimbangkan kondisi lokal dan kebutuhan masyarakat setempat.

Dalam rangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan oleh kelompok 52, ada sembilan program kerja penunjang diantaranya adalah :

### **Mengajar Taman Pendidikan Qur'an (TPQ)**

Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) merupakan sebuah program pendidikan non-formal yang dirancang khusus untuk memberikan pengajaran serta pemahaman tentang cara membaca Al-Qur'an kepada anak-anak. Program ini diadakan di Dukuh Kranggan, tepatnya untuk RT 1, RT 2, dan RT 3, dengan lokasi di Masjid As-Salam. Kegiatan TPQ dilaksanakan secara rutin setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat, mulai pukul 15.30 hingga 16.30. Program ini diikuti oleh 15 hingga 20 anak yang berasal dari berbagai rentang usia. Mereka mendapatkan bimbingan dari kakak-kakak pengajar yang merupakan mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kelompok 52, yang berjumlah sekitar 7 hingga 8 orang.

Dalam pelaksanaannya, program TPQ dibagi menjadi dua jenis pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing anak. Pertama, ada pembelajaran Iqra', yang umumnya diikuti oleh anak-anak berusia 4 hingga 7 tahun. Dalam sesi ini, para pengajar tidak hanya membimbing anak-anak untuk mengenali huruf

hijaiyah serta cara membacanya, tetapi juga mengajarkan beberapa doa harian, seperti doa sebelum makan, doa setelah makan, doa sebelum tidur, doa setelah bangun tidur, dan doa ketika akan pulang. Kedua, adalah pembelajaran Al-Qur'an yang ditujukan untuk anak-anak dengan usia sekitar 7 hingga 12 tahun. Pada sesi ini, para pengajar tidak hanya mengamati dan membimbing cara membaca Al-Qur'an dari setiap anak, tetapi juga mengenalkan tajwid, yaitu aturan-aturan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Hal ini bertujuan agar anak-anak dapat membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar dan tepat sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid.

### **Les/Bimbingan Belajar**

Kegiatan bimbingan belajar merupakan aktivitas yang diselenggarakan di luar jam sekolah untuk memberikan dukungan tambahan kepada para siswa, khususnya mereka yang berada di kelas 3, 4, 5, dan 6. Tujuan utama dari bimbingan belajar ini adalah untuk membantu siswa memahami materi pelajaran sekolah dengan lebih mendalam, meningkatkan intensitas belajar mereka, serta mengoptimalkan prestasi akademik agar lebih baik. Program ini awalnya dibuka oleh Mbak Nadin, yang bertindak sebagai pengajar les, dan mahasiswa KKN diberi tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam membimbing adik-adik di tempat les tersebut. Bimbingan belajar ini berlangsung setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat, mulai pukul 14.00 hingga 16.00. Dalam pelaksanaan bimbingan ini, terdapat 9 mahasiswa KKN yang ditugaskan untuk membantu proses pembelajaran. Namun, tidak semua mahasiswa hadir di hari yang sama, mereka dibagi

sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Pembagian ini dilakukan agar proses bimbingan berjalan dengan lebih teratur dan efektif, serta memberikan kesempatan kepada setiap mahasiswa untuk berperan aktif dalam membantu adik-adik belajar.

### **Mengajar di SDN Jurug 1**

Kegiatan belajar mengajar oleh KPM 52 di SDN 1 Jurug dilaksanakan setiap hari Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu pada pukul 07.00-09.00. Seluruh kelas, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6, terlibat dalam kegiatan ini, dengan materi pelajaran yang disesuaikan dengan jadwal masing-masing kelas yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah. Kami hanya mengikuti proses mengajar pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis, di mana kegiatan berlangsung di dalam kelas dengan fokus pada pembelajaran akademik. Sementara itu, hari Sabtu dikhususkan untuk pembelajaran di luar ruangan yang dimulai dengan senam pagi, diikuti dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler. SDN 1 Jurug memiliki beragam kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh siswa, antara lain Pramuka, Karawitan, Ganong, dan Tari. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan keterampilan non-akademik para siswa tetapi juga untuk memperkaya pengalaman mereka selama berada di sekolah.

### **Yasinan**

Yasinan adalah salah satu kegiatan rutin yang sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat di Dukuh Kranggan. Kegiatan ini diselenggarakan setiap malam Jumat setelah waktu Isya', yaitu sekitar pukul 19.00 hingga selesai.

Yasinan dilaksanakan secara bergiliran di rumah warga yang telah ditentukan dan dihadiri oleh warga setempat baik laki-laki maupun perempuan.

Dalam rangka mengikuti dan mendukung kegiatan ini, mahasiswa KPM 52 yang sedang melaksanakan KKN di Desa Jurug, Dukuh Kranggan, akan dibagi menjadi tiga kelompok. Setiap kelompok akan menghadiri acara Yasinan di tiga RT berbeda, yaitu RT 1, RT 2, dan RT 3, yang akan dirotasi setiap minggunya. Pembagian ini bertujuan agar setiap kelompok mahasiswa dapat lebih mendalami kehidupan sosial dan budaya masyarakat setempat, serta membangun hubungan yang lebih dekat dengan warga di masing-masing RT.

### **Bersih-bersih Masjid dan Mushola**

Kegiatan bersih-bersih Masjid dan Mushola merupakan salah satu kegiatan rutin yang diadakan di Dukuh Kranggan setiap minggu sekali oleh mahasiswa KPM 52. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat di pagi hari. Dalam pelaksanaannya, mahasiswa KPM 52 dibagi menjadi tiga kelompok, yang masing-masing bertugas membersihkan tiga lokasi berbeda. Lokasi tersebut adalah Masjid As-Salam yang terletak di RT 1, Masjid An-Nur yang berada di RT 2, dan Mushola yang berlokasi di RT 3. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk membersihkan seluruh area masjid dan mushola, termasuk bagian dalam ruangan utama, jendela dan kaca-kaca, halaman atau pelataran, serta area wudhu dan kamar mandi. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan tempat ibadah, tetapi juga untuk mempererat hubungan antara mahasiswa dengan masyarakat setempat melalui

kerjasama yang baik dalam menjaga lingkungan ibadah yang suci dan nyaman bagi semua.

### **Hadroh**

Kegiatan hadroh merupakan salah satu aktivitas rutin yang selalu dilakukan oleh warga RT 3 Dukuh Kranggan. Aktivitas ini telah menjadi tradisi yang dilaksanakan secara konsisten setiap malam Selasa setelah ibadah shalat Isya di Mushola RT 3 Dukuh Kranggan. Hadroh ini berfungsi sebagai sarana penting bagi ibu-ibu di lingkungan tersebut untuk berkumpul, menjaga, dan melestarikan seni islami yang kaya akan nilai-nilai spiritual. Acara ini juga menjadi ajang yang efektif untuk memperkuat tali silaturahmi dan kebersamaan di antara para warga, menciptakan suasana harmonis dan penuh kebersamaan. Tidak hanya diikuti oleh warga, kegiatan ini juga diikuti para mahasiswa KPM di Desa Jurug. Kehadiran mereka bukan hanya sebagai peserta, tetapi juga sebagai penggerak yang turut aktif dalam memeriahkan acara, keterlibatan mahasiswa ini tidak hanya memberikan dampak positif pada pelaksanaan kegiatan hadroh itu sendiri, tetapi juga memperkaya pengalaman mereka dalam memahami dan menghargai budaya lokal. Selain itu, interaksi langsung dengan masyarakat memberikan mereka kesempatan untuk mengembangkan kemampuan sosial dan mempererat hubungan antara dunia akademik dan masyarakat luas.

### **Posyandu**

Posyandu merupakan kegiatan rutin yang diadakan di Dukuh Kranggan, Desa Jurug, sebagai bagian dari upaya pemantauan kesehatan dan

perkembangan balita di wilayah tersebut. Kegiatan ini diselenggarakan setiap tanggal 15 setiap bulannya, dengan tujuan memastikan bahwa anak-anak balita mendapatkan perhatian kesehatan yang optimal. Biasanya, posyandu ini berlangsung di rumah Pak Dasuki, salah satu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai Kamituwo di Dukuh Kranggan. Kegiatan posyandu dimulai tepat pada pukul 08.00 pagi dan berlangsung hingga seluruh rangkaian kegiatan selesai.

Dalam posyandu ini, para ibu membawa balita mereka untuk dilakukan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, serta mendapatkan imunisasi dan vitamin yang dibutuhkan. Selain itu, petugas kesehatan juga memberikan penyuluhan terkait gizi dan perawatan anak kepada para ibu. Pada kegiatan posyandu balita ini, mahasiswa KPM di Dukuh Krangga turut berpartisipasi aktif. Mereka terlibat dalam berbagai aspek pelaksanaan posyandu, mulai dari membantu proses pendaftaran, menimbang balita, hingga memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya kesehatan balita. Keterlibatan mahasiswa ini tidak hanya mendukung kelancaran kegiatan posyandu, tetapi juga memberikan pengalaman berharga bagi mereka dalam berinteraksi dan berkontribusi langsung kepada masyarakat setempat.

### **Posbindu**

Pos Pembinaan Terpadu, atau Posbindu, adalah sebuah kegiatan rutin yang diadakan di Desa Kranggan setiap tanggal 15 setiap bulan. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan, mendeteksi dini

adanya penyakit, serta meningkatkan kualitas hidup warga. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk memberdayakan masyarakat dalam menjaga kesehatan mereka sendiri dan mendukung program kesehatan nasional. Kegiatan Posbindu biasanya berlangsung di rumah Bapak Dasuki, Rumah beliau telah menjadi tempat yang familiar bagi warga untuk berkumpul dan menjalani pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Posbindu dimulai pada pukul 08.00 pagi dan berlanjut hingga semua kegiatan selesai dilaksanakan. Selama Posbindu, warga memiliki kesempatan untuk memeriksakan tekanan darah, kadar gula darah, serta mendapatkan konsultasi kesehatan dari tenaga medis yang hadir. Yang membuat kegiatan ini lebih menarik adalah partisipasi aktif dari mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Desa Kranggan. Mahasiswa KPM ini turut serta dalam berbagai aspek pelaksanaan Posbindu, mulai dari administrasi, membantu proses pemeriksaan kesehatan, hingga memberikan edukasi kesehatan kepada warga. Keterlibatan mereka tidak hanya membantu meringankan tugas petugas kesehatan, tetapi juga meningkatkan semangat dan antusiasme warga untuk mengikuti kegiatan Posbindu secara rutin.

### **Pembagian tempat sampah**

Distribusi dan pembuatan tempat sampah ini direncanakan sebagai bagian dari upaya kami untuk membantu warga Dukuh Kranggan dalam meningkatkan fasilitas pembuangan sampah, sehingga mereka memiliki lebih banyak pilihan untuk membuang sampah dengan benar dan tidak

sembarangan. Inisiatif ini bertujuan untuk mengurangi masalah pencemaran dan menjaga kebersihan lingkungan di Dukuh Kranggan. Ini juga merupakan bentuk ungkapan terima kasih kami kepada masyarakat Desa Jurug, khususnya di Dukuh Kranggan, yang telah menyambut kami, mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dari IAIN Ponorogo, dengan sangat baik. Selain itu, kami juga memberikan tempat sampah ini ke SDN 1 Jurug sebagai bentuk apresiasi atas sambutan hangat yang kami terima selama satu bulan terakhir kami mengabdikan di sekolah tersebut. Diharapkan dengan adanya tempat sampah ini, proses pembuangan sampah menjadi lebih teratur, sehingga lingkungan sekitar tetap bersih dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Dalam proses pembuatan tempat sampah ini, kami menggunakan ember bekas cat berukuran 25 kg. Ember-ember tersebut kemudian diwarnai dengan cat dasar hitam dan diberi tulisan berwarna putih agar lebih mudah dikenali dan tampil lebih estetik. Dengan langkah ini, kami berharap dapat memberikan kontribusi positif bagi kebersihan lingkungan sekaligus menunjukkan rasa apresiasi kami atas dukungan dan kerjasama yang telah diberikan oleh masyarakat setempat.

### **Penutup**

Setelah menyelesaikan seluruh program kerja yang telah dirancang, kami akhirnya menghadapi hari-hari terakhir kami di desa ini. Selama waktu tersebut, kami telah menciptakan berbagai kenangan indah yang akan selalu kami hargai. Pada malam terakhir kami di Desa Jurug,



kami memutuskan untuk mengadakan acara perpisahan kecil-kecilan berupa bakar-bakaran. Kami mengundang beberapa anggota masyarakat yang tinggal dekat dengan posko kami untuk bergabung dalam acara tersebut. Tujuan dari acara ini adalah untuk menyampaikan rasa terima kasih kami kepada teman-teman dan masyarakat Desa Jurug yang telah memberikan pengalaman berharga dan kenangan yang tak akan terlupakan selama kami berada di sini.

Selama 40 hari menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), saya mendapatkan banyak pelajaran berharga. Program ini tidak hanya memperkenalkan saya pada hal-hal baru yang sangat berkesan, tetapi juga memberi saya kesempatan untuk membangun hubungan yang kuat dengan orang-orang baru, baik sebagai teman maupun sebagai keluarga. Saya semakin memahami bagaimana kehidupan bermasyarakat yang sesungguhnya, serta bagaimana berinteraksi dan berkontribusi secara positif dalam komunitas. Pengalaman ini juga telah membuat saya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih mandiri.

Saya sangat berterima kasih kepada seluruh warga Desa Jurug yang telah menerima kami dengan tangan terbuka dari awal hingga akhir program. Mereka tidak hanya mengundang kami untuk terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan, tetapi juga menunjukkan kepedulian dan dukungan yang luar biasa. Selain itu, saya ingin mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam kepada teman-teman sesama peserta KPM yang telah menemani saya selama perjalanan ini. Mereka telah

memberikan masukan yang berharga, menegur dengan penuh perhatian ketika saya melakukan kesalahan, dan bersama-sama membuat pengalaman ini lebih berarti. Pengalaman 40 hari di Desa Jurug adalah momen yang akan selalu saya ingat dan hargai. Kenangan-kenangan tersebut akan terus membekas dalam ingatan saya dan menjadi bagian penting dari perjalanan hidup saya.

# KRANGGAN JURUG DAN PENGABDIAN

Abdullah Fahmi Alwan

(Peserta KPM Multidisiplin Kelompok 52 Jurusan Manajemen  
Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan)

## Pendahuluan

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting dalam mengamalkan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Kuliah Pengabdian Masyarakat merupakan bagian dari intrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan pencarian (research), dan bekerja bersama masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat bukan merupakan kegiatan bakti sosial, tetapi kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama sama secara aktif dan partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan masalah persoalan yang dihadapi masyarakat.

Tahun 2024 ini, kegiatan KPM IAIN Ponorogo dibagi menjadi tiga jenis yaitu Mono Disiplin, Multi Disiplin, & Tematik. KPM Mono disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. & KPM Multi disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang

dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang berbeda, Sedangkan KPM Tematik adalah bagaimana KPM membawa satu konsep atau tema yang dibawah ke masyarakat dengan bidang keilmuan yang berbeda dengan penentuan anggota kelompok dan lokasi pelaksanaan di pilih sendiri oleh kelompok tersebut. Adapun sasaran KPM IAIN Ponorogo tahun 2024 adalah masyarakat kabupaten Ponorogo khususnya yang berada di lima kecamatan terpilih yaitu kecamatan Sooko, kecamatan Pulung, kecamatan Pudak, kecamatan Ngrayun, dan kecamatan Ngebel. Selanjutnya desa-desa yang terpilih akan diisi oleh dua kelompok (mono disiplin dan multi disiplin) yang setiap kelompoknya berisi 21 mahasiswa. Kegiatan KPM ini akan dilaksanakan kurang lebih selama 43 hari, terhitung mulai tanggal 2 Juli - 10 agustus 2024. Saya sendiri dari jurusan Manajemen Pendidikan Islam memilih metode multi disiplin yang nantinya program kerja utama dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu, akan tetapi berbasis pada program yang di tentukan oleh kelompok kami sendiri. Sebelum masuk ke tahap pelaksanaan, kelompok dan dosen pembimbing lapangan sudah ditentukan terlebih dahulu oleh kampus. Kami juga menentukan koordinator guna menyusun kepengurusan dalam kelompok. Kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, divisi bidang kegiatan penunjang maupun kegiatan inti.

Selanjutnya adalah pembekalan peserta yang dilaksanakan dalam dua tahap. Pertama adalah pebekalan motode ABCD (Asset Based Community-Driven Development) yang dilaksanakan secara , untuk pembekalan tahap kedua adalah pembekalan teknis

pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat ABCD di lapangan oleh dosen pembimbing lapangan dengan langsung bertatap muka. Setelah melaksanakan tahap pembekalan selanjutnya masing-masing kelompok melakukan survey awal ke lokasi KPM. Saya mendapat kesempatan bergabung di kelompok 52 yang diampu Ibu Muhimmatul Mukarromah sebagai dosen pembimbing lapangan. Kelompok 52 ini nantinya akan ditempatkan di desa Jurug kecamatan Sooko , bersama dengan kelompok 51 (multi disiplin). Kecamatan Sooko adalah bagian dari wilayah ponorogo bagian timur yang memiliki 5 desa salah satu nya adalah desa Jurug. Letak geografis Desa Jurug berada pada ketinggian +450 m s/d 650 m di atas permukaan air laut, dengan batas – batas sebagai berikut : Sebelah Utara yaitu berbatasan dengan Desa Bedrug, Kecamatan Pulung & Desa Bareng, Kecamatan Pudak. Sebelah Selatan yaitu berbatasan dengan Desa Bedoho, Kecamatan Sooko. Sebelah Barat yaitu berbatasan dengan Desa Sooko, Kecamatan Sooko. Sebelah Timur yaitu berbatasan dengan Desa Banjarejo, Kecamatan Pudak dan Desa Boto Putih Dompok, Kecamatan Bendungan, Kab. Trenggalek

Desa Jurug mempunyai peranan penting di kawasan Kecamatan Sooko, + 1 km dengan jarak tempuh selama + 10 menit, sedang jarak sampai dengan ibu kota Kabupaten Ponorogo sekitar 30 km dengan memakan jarak tempuh sekitar 60 menit. Desa Jurug mempunyai jumlah penduduk 6.638 jiwa, atau sebanyak 2.228 KK dengan 65 RT dan 26 RW dengan 6 dukuh. Sedang enam dukuh tersebut, adalah Dukuh Jurug, Dukuh Kranggan, Dukuh Plongko, Dukuh Setumbal, Dukuh Serayu dan Dukuh Nglekok. Predikat Desa Wisata memang cukup membanggakan dan dirasakan secara langsung oleh

masyarakat sekitar, dengan adanya luas perairan umum di Desa Jurug merupakan potensi alam yang sangat baik bagi pengembangan usaha perikanan (khususnya ikan nila dan ikan air tawar). Sedangkan potensi alam yang ada di desa tersebut juga beragam seperti terdapat sumber daya alam berupa sawah yang luas, kebun, Di lahan kering, tanah tegalan, tampak dihiasi dengan tanaman cengkih & tanaman tembakau Tanaman jenis ini agaknya cukup dominan di Desa Jurug. Begitu pun, banyak lahan yang dimanfaatkan secara produktif untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, Sebagai Desa Wisata, di Desa Jurug terdapat Wisata Air Terjun Pletuk yang terletak di Dusun Kranggan, dan potensi budaya yang tidak lagi terpelihara di masyarakat di karenakan aliran airnya sudah tercemar limbah kotoran sapi yang berasal dari kecamatan Puduk sehingga menyebabkan tidak ada daya tarik terhadap masyarakat lokal untuk berkunjung.

Terdapat juga beberapa wisata religi yang ada di desa jurug kecamatan sooko tersebut diantara yaitu Makam Eyang Wireng Kusumo ( pembabat/pendiri desa jurug ), Makam Kyai Blumbang Segoro ( penyebar agama islam di desa jurug ), & Petilasan Syeikh Subakir ( Miri Panji ) Berikut adalah Sejarah – Sejarah wisata reiligi di desa Jurug yang pertama yaitu "KYAI BLUMBANG SEGORO" Nama asli: Kyai Blumbang Segoro. Asal usul : Keturunan Keraton Surakarta Keturunan: 1. Jalur atas: Pangeran Cokronegoro (Kalibo Kusumo) >Ki Sepet Aking > Blumbang Segoro 2. Jalur kebawah: Blumbang segoro> Iro doso >iro jani >iro sari > Madarum

Awal kedatangan Menjelang masa tuanya pergi ke arah timur dari Surakarta menuju pegunungan yang ada di wilayah sawo yang bernama gunung bayang kaki.

Sebelum beliau sampai di gunung bayang kaki beliau Istirahat di suatu daerah yang dinamakan dengan Desa Ngindeng. Setelah beliau sampai di gunung bayang kaki yang diikuti 3 sahabat yaitu 1)Eyang Hadironggo yang dimakamkan di bawah gunung bayang kaki2) Eyang Hadi Tumbeling yang dimakamkan di desa Temon Sawo 3) Eyang Hadimulyo yang dimakamkan di wilayah Centong Ngadirojo. Menjelang hari tuanya beliau mengutamakan mendekati diri kepada Allah yaitu dengan menyebarkan agama islam di desa Jurug. Perjalanan beliau dimulai dari : Pangeran tjokronegoro mengutus putranya yaitu pangeran Ki Sepet Aking untuk mensyiarkan agama Islam di desa pudak, Sepet Aking memiliki putra Kyai Blumbang Segoro untuk menyebarkan agama Islam di Desa Jurug. Menurut cerita beliau menyiarkan agama islam dan mengajarkan ilmu-ilmu di atas pohon asam. Namun saat ini pohon asam tersebut sudah ditebang dan dibuat jalan yang saat ini terletak di sebelah barat makam Kyai Blumbang Segoro.

Sebelum beliau wafat atau berakhirnya dalam mensyiarkan agama islam, untuk meyakinkan Masyarakat beliau membuat kolam untuk berwudhu atau di pondok-pondok pesantren biasanya terdapat kolam yang digunakan untuk mandi, bersuci dan sebagainya. Menurut persepsi Masyarakat, kolam tersebut digunakan untuk kolam ikan sehingga saat itu Eyang Wireng Kusuma mendapat tantangan dari warga Masyarakat jika membuat kolam maka ikannya berasal dari mana. Ketika beliau mendapat pertanyaan seperti itu beliau berdoa kepada Allah. Atas izin Allah beliau dapat mendatangkan ikan yang asal-usulnya dari laut Selatan beserta airnya. Itulah salah satu karomah atau kelebihan dari Kyai Blumbang Segoro.

Dan yang kedua yaitu makam “Eyang Wireng Kusumo” Nama asli : Indrajaya Candi Kusuma Nama lain: 1. Eyang Wireng Kusumo (terkenal dengan nama ini) 2. Ki Juru Ntani (karena kehebatannya dalam pertanian) Asal usul: Kediri Berdasarkan cerita yang beredar di masyarakat, bisa dikatakan bahwa eyang wireng kusumo mempunyai peran penting sebagai tokoh yang membabad tanah Jurug. Cerita ini berawal sekitar tahun 1225 M pangeran sindura, Handyaningdat, endang preji, Irandaru, Indajayanti, Rara Kembang sore, Indrajaya Candi Kusuma beserta punggawa berangkat menuju ke Goa Bathok di Gunung wilis.

Keberangkatan mereka ke gunung wilis dikarenakan adanya perang saudara sepeninggal pangeran kertajaya sehingga membuat Kerajaan kediri kalang kabut. Mereka berkumpul di kabupaten Gedhangan beserta punggawa Kerajaan yang dilindungi Sang Hyang Begawan Panuluh untuk bermusyawarah apa yang seharusnya mereka lakukan dalam menghadapi perang saudara di Kerajaan Kediri tersebut. Kemudian Sang Hyang Begawan Panuluh memohon kepada sang hyang jagad dan mendapatkan perintah agar mengasingkan diri di goa bathok tepatnya di gunung wilis. Mereka disana bersemedi kurang lebih delapan tahun dan mereka baru selesai bersemedi pada tahun 1233 M. Silsilah Eyang Wireng Kusuma dimulai dari Prabu Jaya Baya memiliki putra Pangeran Sindura. Pangeran Sindura memiliki putra Handyaningrat dan menikah dengan Endang Preji. Handyaningrat memiliki empat putra yaitu: R.M Irandaru, R.M Indayajanti, Rara Kembang Sore dan terakhir R.M Indrajaya Candi Kusuma. Sekitar tahun 1250 M Indrajaya Candi Kusuma sampai di tempat yang diberikan oleh Begawan panuluh yaitu di Tengah-tengah Sungai beserta para pengikutnya



diantaranya adalah Jaya Surakarta, Jaya Suparta, Jaya Lana, Jaya lani. Kedatangan beliau tepatnya pada hari jum'at legi tahun 1250 M. setelah menetap disana beliau bercocok tanam Bersama Masyarakat setempat sehingga pengikut Indrajaya Candi Kusuma dapat berbaur dengan Masyarakat setempat. Indrajaya Candi Kusuma babat hutan untuk dijadikan lahan pertanian karena sebelumnya belum ada yang bercocok tanam. Dalam babat alas/hutan selalu diguyur hujan sehingga sawah tersebut diberi nama sawah danan. Dinamakan sawah danan karena hasil sawah tersebut digunakan untuk Dana Driyah (beramal, sedekah).

Pada mitosnya jika ada acara methik padi di sawah danan selalu terjadi hujan walaupun hanya sedikit. Sebelum kedatangan Indrajaya Candi Kusuma pekerjaan penduduk setempat yaitu menanam bentis dan diberi nama sawah bentis. Eyang wireng kusumo selain mengajarkan ilmu pertanian juga mengajarkan ilmu kedikdayaan sehingga Masyarakat Jurug dapat hidup dengan tenteram dan Bahagia. Dengan demikian Indrajaya Candi Kusuma dijuluki sebagai Ki Juruntani karena beliau sangat pintar dalam pertanian. Eyang Wireng Kusumo wafat sekitar tahun 1270 M dan telah menetap kurang lebih selama 20 tahun di Desa Jurug. Beliau berpesan beberapa hal kepada Masyarakat di desa Jurug sebagai berikut: Sebelum wafat, beliau berpesan agar didepan makam beliau dipasangkan papan dengan bertuliskan "Juru Ntani Setono Desa Jurug", Masyarakat dilarang menanam kedelai dan ketan hitam karena akan berefek kepada mereka sendiri. Masyarakat dilarang berziarah ke makam Eyang Wireng Kusuma pada weton Pahing, Tidak boleh memakai pakaian berwarna hijau botol saat berziarah ke makam

Eyang Wireng Kusuma.

Dan yang ketiga adalah Petilasan Syekh Subakir (Miri Panji) Pada jaman dahulu, tanah Jawa masih sulit dimasuki oleh pengaruh luar. Hal ini disebabkan oleh masyarakatnya yang kental dengan kepercayaan nenek moyang dan sulit menerima budaya serta tradisi baru. Bersamaan dengan itu, datanglah seorang ulama bernama Syekh Subakir berasal dari Persia utusan dari kesultanan Turki Usmani pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Al-fatih yang memiliki tujuan untuk menyebarkan Islam di Pulau Jawa. Saat kedatangannya, Syekh Subakir menanam tumbal di dua tempat, Miri Panji dan Gunung Tidar. Tumbal tersebut adalah Cok Bakal (Sesaji untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan) yang berisi satu takir kemiri yang sudah dicangkok, satu takir telur, satu takir ketan, dan satu takir kembang seruni. Dari Cok Bakal itulah tumbuh pohon miri yang besar sehingga dinamakan Miri Panji. Menurut cerita, pohon miri tersebut memiliki buah dan daun yang lebat, akan tetapi buah dan daunnya tidak jatuh ke bawah pohon melainkan jatuh ke halaman Kerajaan Surakarta. Hal itu membuat Raja Surakarta mencari tahu keberadaan pohon miri tersebut. Miri panji ditetapkan menjadi petilasan oleh Kerajaan Surakarta setelah kejadian pohon miri tersebut, sehingga menjadi tempat bersejarah yang perlu dirawat dan dijaga. Petilasan saat ini masih sering diadakan kenduri namun hanya pada saat-saat penting seperti hajatan mantu dan acara penting lainnya sesuai kebutuhan masyarakat terutama pada hari Selasa Kliwon (Anggara Kasih). Berikut adalah sejarah wisata religi yang terdapat di desa Jurug.

## **Penutup**

Sebelum KPM ini berlangsung saya berfikir sangat khawatir dengan situasi dan kondisi yang akan kami hadapi dikemudian hari, saya berfikir juga dengan bagaimana rasanya jauh dengan orangtua, bahkan berfikir juga akan minder dengan teman-teman karena sebelumnya kita belum mengenal karakter masing-masing. Selain itu saya juga sangat berfikir bagaimana cara untuk menghadapi masyarakat setempat yang sama sekali belum kami kenal. Akan tetapi semua itu tidak sesuai dengan apa yang kita pikirkan sebelumnya. Ternyata begitu dijalani tidak sesulit dan semenderita yang kami bayangkan. Ternyata kegiatan KPM ini sangat menyenangkan, karena kami semua belajar dengan terjun nyata dalam lapangan sehingga tidak akan pernah merasakan jenuh seperti kita belajar di kelas. Pada hari pertama menjalani KPM ini sempat juga berpikir apa gunanya program kerja ini, akan tetapi begitu dijalani semakin lama ternyata mengasyikkan dan jadi pengalaman juga. Setelah KPM ini berlangsung dampak yang saya rasakan yaitu saya memiliki banyak sekali pengalaman serta wawasan yang berlangsung dari tokoh masyarakat desa Jurug. Yang sebelumnya saya tidak pernah ikut serta dalam kegiatan masyarakat sekarang menjadi senang ketika mengikuti kegiatan dimasyarakat.

Selain itu setelah KPM ini berlangsung mengejarkan saya mengerti lagi bagaimana bersosialisasi di lingkungan luar dan bagaimana cara kita menyesuaikan diri di lingkungan yang baru. Ada juga banyak pengalaman diajarkan mengenai pabrik tahu, pada saat kunjungan di berbagai UMKM pabrik tahu khususnya, masyarakat sangat senang dalam mengajarkan kami dari

membuat mulai awal hingga menjadi barang jadi. Bahkan ibu-ibu masyarakat Jurug tersebut mengatakan dengan pintu terbuka mempersilahkan kapan saja untuk datang berkunjung kerumahnya. Bukan hanya itu sebenarnya masih banyak sekali pengalaman yang saya dapat selama KPM ini berlangsung.

Kesan saya selama menjalani Kuliah Pengabdian Masyarakat di desa Jurug Kecamatan Sooko ini sangat menyenangkan. Alhamdulillah, masyarakat terkenal dengan berbagai keramahtamahannya, kedatangan kami disambut dengan sangat baik. Pada saat kami menjalankan program kerja pun masyarakat mempunyai antusias cukup tinggi untuk berpartisipasi dan puji syukur kepada Allah, kegiatan kami berjalan lancar. Ingin rasanya kembali untuk berlibur menemui keluarga yang sudah dianggap seperti saudara sendiri, karena kami sangat diperlakukan baik, layaknya anak sendiri oleh orang tua angkat kami selama KPM ini. Saya mengucapkan terimakasih banyak pada masyarakat terutama keluarga bapak Mali & ibu Mali juga teman-teman sekelompok serta seperjuangan yang telah mensupport saya selama KPM berlangsung. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua. Panjang umur sehat-sehat kalian semua.

# **TENTANG PENULIS**

## Tentang Penulis



Perkenalkan, nama penulis Rahmat Imam Rohani, lahir di Ponorogo pada 31 Juli 2002. Saya berasal dari Kabupaten Ponorogo, tepatnya di Desa Gajah, Kecamatan Sambit. Sejak kecil, saya menempuh pendidikan di SDN 03 Gajah, kemudian melanjutkan ke Mts dan MA di Pondok Pesantren Sulamul Huda Siwalan, Mlarak Ponorogo.

Saya berdomisili di pesantren ini sejak tahun 2014 hingga saat ini dan sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, di Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan. Selain belajar, saya memiliki hobi menyanyi, bermain voli, dan aktivitas lainnya. Setelah menyelesaikan program kuliah dan pengabdian masyarakat, saya berharap dapat menerapkan ilmu serta pengalaman yang saya peroleh dengan sebaik mungkin, sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Jika Anda ingin mengenal saya lebih lanjut, jangan ragu untuk menghubungi saya melalui WhatsApp di 083189888218 atau melalui email di imamrohani3111@gmail.com atau Instagram@immammm\_\_\_\_\_

## Tentang Penulis



Dzikri Alif Hudatulloh, Bisa di panggil Dzikri Seorang mahasiswa IAIN Ponorogo dari Fakultas Ekonomi Bisnis Dan Islam. Seorang pemuda yang mudah bergaul dan membaur dengan siapapun tanpa memandang warna kulit, suku, ras dan agama. Lahir di kota yang terkenal dengan sebutan Kota Pendekar yaitu Madiun, lahir pada tanggal 30 Januari 2004.

Mengenyam pendidikan mulai dari SDN Slambur (lulus tahun 2015), melanjutkan ke Mts AL-Islamiyah (lulus tahun 2018) dan melanjutkan di MA AL-Islamiyah (lulus tahun 2021). Ia juga merupakan salah satu manusia yang suka olahraga, mempunyai hobi Joging, Volly dan Badminton.

Selain itu, ia juga mempunyai hobi yang mungkin orang-orang menganggap hobi ini tidak produktif atau orang jawa biasa menyebut “kurang gaean” yaitu mendaki gunung. Saya memang tidak mempunyai hobi menulis, akan tetapi izinkan saya mempersembahkan karya tangannya yang cukup sederhana dan tentunya sangat berkesan di Desa Jurug. Semoga tulisannya dapat menjadi motivasi untuk lebih berhimmah dalam meraih sesuatu apapun itu yang sifatnya positif. Ig saya @\_dzraaaaaa

## Tentang Penulis



Halo, penulis memiliki nama lengkap Septi Dwi Lestari. Lahir di Tegal pada 26 September 2002. Riwayat pendidikan penulis di SDN Jetis 01, SMP Negeri 01 Dagangan, SMA Negeri 01 Dagangan. Dan sekarang penulis sedang menempuh pendidikan S1 di IAIN Ponorogo sebagai mahasiswa semester 7 jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Penulis merupakan orang yang mudah bergaul dengan siapapun.

Selain itu, penulis juga memiliki hobi menonton drakor dan membaca novel. Sebelumnya menulis cerita atau karangan untuk dijadikan buku merupakan pengalaman pertama bagi penulis, semoga teman-teman semua berkenan untuk membacanya yaa.

Tak kenal maka tak sayang, apabila ingin mengenal lebih lanjut bisa follow ig : @sepptidw dan menghubungi email [septidwilestari961@gmail.com](mailto:septidwilestari961@gmail.com) See you love



## Tentang Penulis



Hallo Guys. Perkenalkan nama penulis adalah Septiani Dwi Cahyati. Penulis lahir di Ngawi, 23 Maret 2003. Penulis berjenis kelamin perempuan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Kabupaten Ngawi, tepatnya di Dusun Teguhan, Desa Rejuno, Kecamatan Karangjati. Riwayat pendidikan penulis yaitu di TK Tunas Rimba Rejuno, SDN 2 Rejuno, SMPN 1 Karangjati, SMAN 1 Karangjati dan sekarang Penulis sedang menempuh pendidikan di IAIN Ponorogo dengan Jurusan Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah.

Hobi penulis adalah bermain volly. Selain bermain volly penulis juga hobi rebahan jadi imbang antara mager dan produktifnya hahaha. Harapan penulis setelah adanya Kuliah Pengabdian Masyarakat ini adalah penulis mampu menerapkan pembelajaran yang telah penulis dapat saat mengabdikan kepada masyarakat. Semoga ilmu tersebut mampu bermanfaat baik bagi penulis sendiri maupun bagi orang lain. Jika ada teman-teman Ingin tau lebih lanjut tentang penulis, bisa stalking instagram penulis di follow aja sekalian karena akun penulis bersifat privat hahah @sdwichya, atau teman-teman juga dapat contact penulis melalui email berikut septianicahyati01@gmail.com.

## Tentang Penulis



Hallo! Perkenalkan nama penulis adalah Dina Nurul Rohma. Penulis lahir dai Madiun, 10 April 2003. Penulis berjenis kelamin Perempuan. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Desa Sangen, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. Riwayat Pendidikan penulis yaitu TK Wijaya Surabaya, SDN 02 Sangen, MTsN 04 Madiun, SMK-BP Subulul Huda Kembangawit,

Sekarang penulis sedang menempuh Pendidikan di IAIN Ponorogo dengan jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Hobi penulis adalah menonton film dan membaca. Harapan penulis setelah mengikuti kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yaitu dapat menjadi pribadi yang peka akan kondisi lingkungan sekitar dan mampu memberikan contoh yang baik bagi Masyarakat sekitar.

Apabila kalian ingin tahu lebih lanjut mengenai penulis, kalian bisa menghubungi via WhatsApp dengan nomor 0895342632815, atau melalui email berikut [dinaanr104@gmail.com](mailto:dinaanr104@gmail.com). Kalian juga dapat berteman melalui Instagram dengan follow akun [\\_dinaanr](#). Sekian perkenalan dari penulis. See u guys!.

## Tentang Penulis



Marhaba, hallo semua perkenalkan nama penulis adalah Dwi Lindha Susanti. Penulis lahir di Ngawi, 12 Februari 2003. Penulis berjenis kelamin perempuan. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Bertempat tinggal di Kabupaten Ngawi tepatnya di Desa Kendal. Riwayat pendidikan penulis yaitu RA Perwanida Bandem, MIN 1 Ngawi, MTsN 13 Ngawi, MA Sunan Kalijogo, dan sekarang penulis sedang menempuh Pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Hobi penulis adalah menonton drakor atau dracin. Selain menonton drakor atau dracin penulis juga hobi membaca cerita dan novel. Harapan penulis setelah adanya Kuliah Pengabdian Masyarakat ini adalah semoga pengalaman dan ilmu yang kita dapat selama KPM ini bisa menjadi bekal untuk kehidupan kedepannya dan semoga apa yang kita lakukan bisa memberikan manfaat bagi masyarakat.

Apabila teman-teman ingin lebih mengenal penulis teman-teman dapat contact melalui alamat email [dwilindhasusanti@gmail.com](mailto:dwilindhasusanti@gmail.com) kita juga dapat berteman melalui Instagram dengan follow akun Instagram penulis [@dwilindha\\_](https://www.instagram.com/dwilindha_).

## Tentang Penulis



Halloo, Perkenalkan nama penulis Fenia. Penulis lahir di Riau 02 september 2003. Penulis berjenis kelamin perempuan. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Ponorogo, tepatnya kecamatan jenangan, gentan. Pendidikan penulis yaitu di SDN 1 Gemelasari Riau, MAN Raudhatul Hidayah Riau.

Sekarang penulis sedang menempuh pendidikan di IAIN Ponorogo dengan jurusan Hukum Ekonomi syariah fakultas Syariah.

Hobi penulis adalah jalan-jalan, selain itu penulis juga suka makan. Harapan penulis setelah adanya kuliah pengadilan masyarakat ini adalah penulis mampu menjadi seorang yang lebih baik dan faham bagaimana cara hidup bermasyarakat . Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat dengan baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat luas.

Apabila teman-teman ingin tahu lebih lanjut tentang penulis bisa menghubungi wa 081275042496 atau teman-teman juga dapat kontak penulis melalui alamat email [feniania@gmail.com](mailto:feniania@gmail.com). kita juga dapat berteman melalui sosial media Instagram dengan memfollow akun [@Niaa0209](https://www.instagram.com/Niaa0209)

## Tentang Penulis



Halo guys. Namaku Milla Aulaturrahmah. Kalian bisa memanggilku Milla. Aku lahir di Ponorogo tanggal 3 April 2003. Umurku sekarang adalah 21 tahun. Aku sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Alamat rumahku ada di Jalan Sidomarem, Kleco, Babadan Ponorogo.

Hobiku adalah tidur, bermain game, membaca novel, makan dan jalan-jalan. Info lebih lengkap bisa langsung follow Ig: @millaaula\_r, Tik Tok: @aularaula, atau kunjungi email: aulamilla0@gmail.com. Thenkyuuu love:)

## Tentang Penulis



Halo guys. Namaku Aulia Mutakhidatul Umah. kalian bisa memanggilku aulia. Saat ini aku menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Alamat rumahku berada di Desa Ngumpul, Kecamatan Balong, Kabupaten Ponorogo. Hobiku adalah membaca dan menonton (drakor genre action). Info lebih lengkap bisa langsung follow Ig: @muttakhidah\_01. Terima kasih:)

## Tentang Penulis



Perkenalkan, nama saya Walailu Zahra, lahir di Magetan pada 1 Mei 2002. Sejak usia muda, saya sudah memiliki minat besar dalam dunia literasi yang membentuk jalan hidup saya hingga kini. Saya menempuh pendidikan dasar di SDN Ngariboyo 1, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Ngariboyo, dan akhirnya menyelesaikan pendidikan menengah di SMAN 1 Magetan. Pendidikan yang saya terima tidak hanya membentuk karakter, tetapi juga memperkaya pengetahuan saya dalam berbagai bidang.

Hobi saya adalah membaca novel. Kecintaan saya terhadap membaca novel adalah salah satu sumber inspirasi utama dalam hidup saya. Sejak kecil, saya sering terhanyut dalam berbagai cerita yang membuka wawasan dan membangkitkan imajinasi. Melalui membaca, saya menemukan banyak hal.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang aktivitas saya, Anda dapat menghubungi saya melalui email di [walailuzahra@gmail.com](mailto:walailuzahra@gmail.com) atau mengikuti saya di Instagram dengan username [@walailuzahra](https://www.instagram.com/walailuzahra). Melalui saluran-saluran ini, saya senang bisa berinteraksi dan berbagi pengalaman saya.

## Tentang Penulis



Penulis memiliki nama lengkap Habib Syukron Musta'ini. Ia lahir di kabupaten Magetan, 17 April 2002. Penulis memiliki riwayat pendidikan di SDN Tunggur, MTS Darul Huda Ponorogo dan MA Darul Huda Ponorogo. Pada tahun 2024 ini penulis sedang menempuh pendidikan di IAIN Ponorogo sebagai mahasiswa aktif semester 7 jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah (FUAD).

Selain menjadi mahasiswa aktif, penulis juga mengikuti organisasi intra kampus seperti Dewan Eksekutif Mahasiswa IAIN Ponorogo dan juga organisasi ekstra yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia guna menambah pengalaman serta pengetahuan untuk bersosialisasi dan hidup bermasyarakat. Penulis memiliki hobi yang banyak, diantaranya adalah olahraga, membaca dan menyanyi. Apabila ada kritik, saran dan pesan, penulis dapat dihubungi melalui email [habibsyukron2002@gmail.com](mailto:habibsyukron2002@gmail.com)



## Tentang Penulis



\_Annyeong chingu-deul\_, perkenalkan nama penulis adalah Karis Wahyu Fitryan. Lahir di Madiun pada 27 November 2003 dan merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis dibesarkan di Desa Babadan, Pangkur, Ngawi, dan saat ini berdomisili di Jenangan, Ponorogo. Pendidikan penulis dimulai di RA Perwanida Babadan, dilanjutkan di MIN 13 Ngawi, MTsN 2 Ngawi, dan MAN 1 Ngawi. Saat ini, penulis sedang menempuh studi S1 di IAIN Ponorogo dengan jurusan Ekonomi Syariah.

Penulis memiliki minat yang besar dalam mendengarkan musik, memasak, menulis, dan menonton drakor. Penulis berharap bahwa pengetahuan yang didapatkan selama masa kuliah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberi manfaat bagi masyarakat sekitar.

Jika teman-teman ingin mengetahui lebih lanjut atau sekadar berbagi cerita, jangan ragu untuk menghubungi melalui email [kariswahyufitryan@gmail.com](mailto:kariswahyufitryan@gmail.com). Teman-teman juga bisa menemukan penulis di Instagram dengan username [@\\_kftryn](https://www.instagram.com/_kftryn).

## Tentang Penulis



Penulis bernama lengkap Darulkhoyriyah. Biasa dikenal dengan nama darul. Ia lahir pada 26 Juni 2003 dan merupakan anak terakhir dari empat bersaudara. Tinggal di sebuah desa kecil sebelah selatan pusat kabupaten Ngawi, tepatnya di Dukuh Kedungbanteng, Desa Sirigan, Kecamatan Paron, Kabupaten Ngawi.

Penulis telah menyelesaikan pendidikan dasarnya dimulai dari RA Al-Ikhlâs Kedungbanteng, MI Salafiyah Kedungbanteng, MTsN 4 Ngawi, dan MAN 2 Ngawi. Saat ini penulis sedang menempuh pendidikan strata satu (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) ponorogo dengan mengambil program studi Hukum Keluarga Islam.

Penulis memiliki kebiasaan membaca novel atau menonton film. Dengan mengikuti KPM tahun 2024 ini, penulis mendapat pengetahuan yang lebih luas sehingga menjadikan pengalaman yang didapat sebagai langkah mengembangkan diri untuk terjun dalam proses kemasyarakatan yang lebih nyata. Apabila ingin mengetahui lebih lanjut mengenai penulis, teman-teman dapat menghubungi via e-mail [darulkhoyriyah@gmail.com](mailto:darulkhoyriyah@gmail.com) atau berteman melalui media sosial pribadi instagram dengan akun @darulky.

## Tentang Penulis



Perkenalkan penulis bernama Sahrul Ryo Rivaldi, lahir di Madiun 10 Januari 2002 dan berjenis kelamin laki-laki. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara, bertempat tinggal di kabupaten Madiun tepatnya di Desa Gandul, kecamatan Pilangkenceng. Riwayat pendidik penulis di TK bunga Bangsa kenongorejo, MI Nurul burhan kenongorejo, MTS 7 Madiun, SMAN Pilangkenceng dan sekarang penulis sedang menempuh pendidikan di IAIN Ponorogo dengan jurusan ekonomi syariah fakultas ekonomi dan bisnis Islam.

Hobi penulis adalah bermain sepak bola dan futsal, selain itu penulis juga menyukai mancing. Harapan penulis setelah adanya kuliah pengabdian masyarakat ini adalah penulis mampu menerapkan ilmu-ilmu yang didapat saat mengabdikan kepada masyarakat dan dapat menerapkan ilmunya di kehidupan masing-masing. Semoga ilmu tersebut dapat bermanfaat dengan baik bagi penulis sendiri maupun bagi masyarakat luas.

Apabila teman-teman ingin tahu lebih lanjut tentang penulis, bisa menghubungi wa 0877 4863 3720 atau teman-teman juga dapat kontak penulis melalui alamat email sahrulryo6@gmail.com. kita juga dapat berteman melalui sosial media Instagram dan Tik tok dengan memfollow akun @RyoRivaldi

## Tentang Penulis



Halo teman-teman, perkenalkan nama penulis Talitha Sakhi. Penulis lahir di Batang pada 21 Juni 2003. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Penulis bertempat tinggal di Kabupaten Madiun tepatnya di Desa Sewulan. Riwayat Pendidikan penulis di TK Bhayangkari Batang, SD N 2 Pagotan, MTsN 4 Madiun, SMAN 1 Dagangan

Sekarang menempuh Pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo dengan mengambil prodi Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Hobi atau kegemaran penulis adalah menonton anime. Selain menonton anime, penulis juga hobi memasak. Dengan adanya kegiatan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) ini adalah penulis berharap mampu menerapkan ilmu-ilmu yang didapatkan selama pengabdian kepada masyarakat dengan baik, sehingga dapat berdampak kepada diri sendiri maupun orang lain, serta dengan adanya program-program yang kami laksanakan selama melaksanakan kegiatan KPM dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi masyarakat khususnya di Desa Jurug, Kecamatan Sooko, Kab Ponorogo.

Apabila teman-teman lebih lanjut mengetahui tentang penulis, teman-teman dapat contact melalui email berikut [tallithasakhi@gmail.com](mailto:tallithasakhi@gmail.com), atau juga bisa berteman melalui media sosial melalui Instagram dengan follow akun penulis dengan username [s.tallitha\\_](#)

## Tentang Penulis



Tak kenal maka tak sayang,haloo rek!! perkenalkan namaku Rista Sasputri, kalian bisa panggil aku Rista. Lahir di Balikpapan, 19 April 2002. Aku adalah anak bungsu, sebenarnya aku ngga pinter merangkai kata kata bijak kaya temen temen ku xixixi semoga kalian berkenan ya membaca kisah 40 hari kita di buku ini see you semuanya.

Oh iyaa ini kisah terbaik masa kuliahku apapun bayangan buruk yang ada di bangku kuliah dipatahkan dengan adanya KPM ini, jangan lupa follow Ig:@ristasasputri biar kita makin Deket byeee

## Tentang Penulis



Hai salam kenal, penulis bernama Alif Oktafia Adeliyani. Lahir di Madiun pada tanggal 11 Oktober 2001, penulis kini berusia 23 tahun. Penulis bertempat tinggal di Desa Palur, Kecamatan Kebonsari Madiun. Pendidikan terakhir penulis yaitu lulus dari SMKN 1 Geger dengan jurusan Perbankan Syariah, namun kini menempuh pendidikan strata satu (S-1) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo jurusan Tadris Bahasa Inggris.

Penulis memiliki hobby menonton film dan sangat menyukai musik. Pada kesempatan ini penulis bisa mengikuti program Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM), yang memberikan banyak ilmu dan pengalaman yang berharga bagi penulis.

Apabila teman-teman ingin mengetahui lebih lanjut mengenai penulis teman-teman dapat menghubungi email [alifoktafiaa@gmail.com](mailto:alifoktafiaa@gmail.com) atau berteman melalui media sosial pribadi Instagram dengan akun [@oktaadeliia\\_](https://www.instagram.com/oktaadeliia_)

## Tentang Penulis



Dimas Rizky Akbar, lahir di Ponorogo pada 31 Juli 2002, adalah seorang pemuda dengan semangat yang tinggi dan keberanian untuk menghadapi tantangan hidup. Dimas memiliki hobi bermain, yang baginya bukan sekadar hiburan, tetapi juga cara untuk mengasah keterampilan dan memperluas wawasan. Baik dalam olahraga, permainan strategi, atau sekadar bersenang-senang, Dimas selalu menemukan pelajaran berharga dalam setiap permainan.

Motto hidupnya, "Hidup yang tidak dipertaruhkan tidak akan dimenangkan," mencerminkan pandangannya tentang pentingnya mengambil risiko dan keluar dari zona nyaman untuk mencapai kesuksesan. Bagi Dimas, setiap langkah dalam hidup adalah kesempatan untuk bertaruh pada sesuatu yang lebih besar, dan ia percaya bahwa hanya dengan keberanian itulah kemenangan sejati bisa diraih.

## Tentang Penulis



Halo teman-teman! Nama saya Sintia Nur Azizah, biasa dipanggil Sintia. Saya lahir di Ponorogo pada 9 April 2003. Saya tinggal di Desa Lengkong, Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo. Pendidikan saya dimulai di TK RA Muslimat Lengkong, dilanjutkan di MI Maarif Lengkong, SMP di SMP Negeri 1 Sukorejo, SMA di SMA Negeri 1 Badegan.

Kini saya sedang menempuh pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, jurusan Perbankan Syariah. Hobi saya yaitu tidur, menonton, dan jalan-jalan. Agar silaturahmi kita tetap terjaga, yuk ikuti Instagram saya di @sintianzhsekiaa terimakasihh, byeeeee



## Tentang Penulis



Abdullah Fahmi Alwan Gresik, 16 April 2003. Pendidikan: TK Busthanul Athfal Ronowijayan, SDN 1 Sidorejo Gresik, SMP Daarul Ukhuwwah Malang, MA Daarul Ukhuwwah Malang, MA Maskumambang Gresik Saat ini menempuh pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, jurusan Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Hobi penulis sendiri memiliki ketertarikan mendalam terhadap dunia sepak bola, survive dan bersemangat untuk menghasilkan profit dari setiap gerak dan usaha.

Sebagai penulis, saya sangat berharap bahwa pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dapat terus menjadi wadah yang efektif untuk menghubungkan dunia akademik dengan masyarakat. Selain itu, saya berharap KPM dapat memperkuat hubungan antara perguruan tinggi dan masyarakat lokal, serta mendorong pengembangan inovasi yang berkelanjutan di berbagai bidang. Dengan demikian, KPM akan semakin berperan dalam menciptakan sinergi yang harmonis antara akademisi, mahasiswa, dan masyarakat.

Apabila teman-teman ingin tau lebih lanjut tentang penulis, bisa menghubungi wa 085645161516, atau teman-teman juga dapat contact penulis melalui alamat email [fhmialwan@gmail.com](mailto:fhmialwan@gmail.com) dan jangan lupa follow instagram ([fhmiiialwan](#)).